



HIKAYAT RAJA FAKIR MADI

03

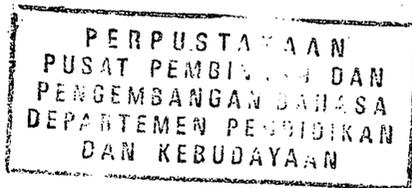
H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



HIKAYAT RAJA FAKIR MADI

Putri Minerva Mutiara



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

iii



**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

**Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno**

ISBN 979 459 142 4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 099.293 MUT h	No. Induk : 3620 Tgl : 31-7-91 Ttd : MS

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Raja Fakir Madi* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab Melayu, yang pentransliterasi-nya dilakukan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara dan penyuntingnya dilakukan oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
II. RINGKASAN CERITA.....	5
III. HIKAYAT RAJA FAKIR MADI.....	13

I. PENDAHULUAN

Naskah Hikayat Raja Fakir Madi ini adalah naskah lama/kuno yang tersimpan di ruang Koleksi Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor kode VDW 169. Naskah ini berukuran 33 X 21 cm dengan jumlah halaman 489 halaman. Setiap halaman berisi 16 baris ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu. Hurufnya besar dan jelas terbaca, ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Kertasnya berwarna agak coklat karena usia, tetapi masih baik. Naskah ini kertasnya mempunyai tanda cap air (*water mark*) berupa gambar singa bermahkota, tetapi tertutup tulisan sehingga kurang jelas. Pada halaman yang kosong terbaca tulisan "H.F. de Charro & zonen". Pada akhir halaman terdapat kolofon atau catatan yang berbunyi: Taman surat ini di dalam Negeri Malaka kepada sanat 1278 kepada delapan hari bulan sembilan hari isnin waktu zuhur adanya. Inilah Hikayat Raja Fakir Madi namanya. Sanat 1279 tahun adanya.

Naskah Hikayat Raja Fakir Madi ini tercatat dalam Katalogus van Ronkel, nomor CLXXXIX (1909:167); Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta (1972:119) dan *Malay Manuscript* susunan J.Howard (1966: 29, 43, 73, dan 84). Selain dalam bentuk naskah asli juga terdapat dalam bentuk microfilm bernomor 375 dengan judul Hikayat Pagar Madi, tersimpan di University of Malaya Library dan dalam bentuk microfiche bernomor 91 tersimpan di University of Malaya Library dan Leiden University Library.

Naskah Hikayat Raja Fakir Madi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta ini merupakan naskah tunggal (*Codex unicus*) dan belum pernah ditransliterasi secara lengkap. Salah satu tujuan mentransliterasi naskah ini ialah agar dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas sebagai salah satu

hasil budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Dalam mentransliterasi naskah ini dipergunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu juga dilakukan perbaikan huruf dan kata yang disesuaikan dengan idiom, konteks kata dan kalimat, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Penggunaan alinea, huruf besar, dan tanda-tanda baca atau punctuation dalam transliterasi ini kami berikan karena umumnya teks-teks ini ditulis tanpa tanda baca.

Untuk mempertanggungjawabkan transliterasi ini digunakan beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Kata-kata yang dalam naskah ditulis dengan angka 2 (dua), apabila merupakan kata ulang ditulis sesuai dengan ketentuan EYD. Contoh: *sehari2nya* ditulis *sehari-harinya*.
3. Angka desimal/Arab pada tepi halaman sebelah kiri merupakan nomor halaman naskah yang bersangkutan.
4. Dua garis miring *—//—* merupakan tanda akhir kalimat dalam halaman naskah yang bersangkutan.
Contoh: ... siang dan // malam bersukaan dan memberi
5. Huruf, kata, kalimat yang terdapat dalam tanda garis miring *— / / —* berarti dihilangkan karena ditulis secara berlebihan atau karena dirasa mengganggu kelancaran cerita.
Contoh: Maka adalah suatu raja negeri Kambayat Sagara namanya /negerinya itu/ Gangga Pakrama.
6. Huruf, kata, kalimat yang terdapat dalam tanda kurung *— (. . . .) —* merupakan tambahan dari penyunting karena dirasakan kurang.
Contoh: titah Raja Gangga Pakrama (pada) Mangkubumi.
7. Punctuation atau tanda baca dipergunakan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita karena dalam teks hal ini tidak ada.
8. Alinea dibuat berdasarkan urutan peristiwa dalam cerita.
9. Untuk menjaga keaslian teks, transliterasi dibuat sebagai mana adanya.

Contoh: *keledai* ditulis *kheledai*
menghadap ditulis *mengadap*
nasi ditulis *nasik*
pula ditulis *pulak*

Pada umumnya bahasa yang dipakai dalam naskah ini cukup baik dan dapat dimengerti ceritanya. Seperti pada umumnya hasil karya sastra lama,

naskah ini menggunakan bahasa yang berbunga-bunga dan jalan cerita yang berulang-ulang. Kesalahan dalam penyalinan karena kurang cermat, seperti gejala haplografi dan dittografi, yaitu terlupa menyalin atau tersalin lebih dari satu kali, merupakan hal yang biasa. Biasanya cerita berkisar seputar istana yang indah dan menakjubkan dengan para puteri-puteri yang cantik bagai bidadari dan raja-raja yang tampan dan sakti, serta peristiwa-peristiwa yang ajaib. Biasanya cerita berakhir dengan penuh kebahagiaan, walaupun untuk mendapatkan kebahagiaan itu sang tokoh utama harus mengalami berbagai ragam cobaan dan penderitaan. Dalam cerita ini Raja Fakir Madi setelah terpisah dari isterinya Puteri Cinta Bakti, harus menderita dalam hutan rimba, menjadi pembantu pandai emas, menjalani hukuman karena dituduh mencuri pakaian puteri raja, dan mengalami penderitaan batin karena dihina dan diperlakukan tidak semestinya. Begitula Puteri Cinta Bakti yang diperlakukan semena-mena oleh isteri Adipati Saudagar.

Cerita Hikayat Raja Fakir Madi ini termasuk ke dalam kelompok cerita penglipur lara karena diceritakan oleh "kata yang empunya cetera". Naskah ini termasuk hasil karya sastra zaman peralihan karena dalam cerita ini terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Ciri sastra zaman peralihan ialah adanya unsur sayembara. Dalam hikayat ini dikisahkan Raja Selutar mengadakan sayembara untuk membunuh badak api. Selain itu unsur mujizat dan pertolongan terhadap tokoh pelaku juga merupakan ciri sastra zaman peralihan. Dalam cerita ini Puteri Cinta Bakti yang terlunta-lunta dalam rimba raya setelah terpisah dari suaminya kemudian ditolong oleh Adipati Saudagar.

Setelah masuknya agama Islam, ciri-ciri Islam terdapat pula dalam cerita ini, yaitu kata pembuka yang berbunyi: *Wabihi santain ba Allah alaidin*. Terdapatnya nama-nama tokohnya yang sudah menggunakan nama Islam, seperti Badarsyah, Jalil al Muluk dan kata-kata Islam seperti: sedekah, kadhi, wazir, rahim, syafaat, dan lain-lain. Pengaruh Hindu biasanya terdapat dalam isi cerita, seperti adanya penjelmaan dewa menjadi manusia atau manusia menjadi binatang. Dikisahkan di sini Raja Kedis, anak dewa, menjelma menjadi keledai agar ia dapat bertemu dengan puteri Mangandara Kemaladewi. Kemudian setiap malam ia menjelma menjadi manusia sehingga dapat berkasih-kasihan dengan isterinya itu. Selain Raja Kedis, Tala Batala pun dapat menjelma menjadi kuda hijau, gajah, harimau, dan bahkan menjadi maligai ajaib.

Unsur mimpin yang terdapat dalam Hikayat Raja Fakir Madi ini juga merupakan pengaruh Hindu. Puteri Bungsu yang tidak mau dikawinkan

dengan anak raja-raja karena ia bermimpi bertemu dengan calon suaminya Raja Fakir Madi, seorang raja besar dan sakti. Ketika puteri bungsu bertemu dengan Bikam, ia begitu yakin bahwa itulah calon suaminya yang dilihat dalam mimpinya, sehingga ia memilih Bikam sebagai suami walaupun kudung kaki dan tangannya. Adanya tokoh jin sebagai pengganggu atau musuh yang harus dilawan oleh tokoh utama juga merupakan salah satu unsur Hindu, di samping tokoh yang dapat menghilang atau gaib.

Untuk memudahkan memahami cerita Hikayat Raja Fakir Madi ini, kami buat ringkasan ceritanya.

II. RINGKASAN CERITA

Cerita Hikayat Raja Fakir Madi ini dimulai dengan kisah turunnya Raja Kedis, anak Raja Keinderaan, ke dunia karena tertarik oleh kecantikan Puteri Mangandara Kemaladewi, puteri Raja Gangga Pakrama dari Negeri Kambayat Segara. Walaupun ayah bundanya melarang Raja Kedis meninggalkan Keinderaan, tetapi demi cintanya kepada puteri yang cantik melebihi bidadari itu, Raja Kedis bersedia mengorbankan kehidupan yang sangat menyenangkan di Keinderaan itu. Dengan berat hati ayah bunda Raja Kedis mengizinkan juga puteranya itu turun ke dunia, tetapi Raja Kedis belum boleh menampakkan diri selama dua belas tahun.

Untuk menyamakan diri Raja Kedis menjelma menjadi keledai jantan sakti, anak keledai Kisaran, seorang penempa periuk belanga. Pada malam yang sunyi anak keledai itu berkata-kata sebagai manusia kepada Kisaran, menyuruh Kisaran meminangkan Puteri Raja Gangga Pakrama sebagai isterinya. Jika kehendaknya ini tidak dikabulkan, ia akan menenggelamkan Negeri Kambayat Segara. Demi negeri dan rakyatnya dan untuk menolak permintaan keledai itu secara halus, Raja Gangga Pakrama bersedia menerima lamaran itu jika keledai itu dapat membuatkan sebuah negeri tembaga yang sangat besar dan hebatnya yang tidak mungkin dapat dibuat oleh manusia biasa. Dalam waktu tiga hari keledai itu dapat memenuhi keinginan Raja Gangga Pakrama.

Raja Pakrama memenuhi janjinya lalu membawa keledai itu ke istana dan tinggal di sebelah maligai Tuan Puteri Mangandara Kemaladewi. Setiap malam Raja Kedis keluar dari kulit keledai itu dan menjelma laki-laki yang sangat tampan dan bersuka-sukaan dengan Puteri Mangandara Kemaladewi. Akhirnya Puteri Mangandara Kemaladewi itu hamil dan baginda suami isteri sangat sedih karena mengetahui suami puteri yang sangat dikasihinya itu berwujud seekor keledai.

Puteri Mangandara Kemaladewi setelah mengetahui suaminya itu anak raja Keinderaan kemudian diam-diam membakar kulit keledai jelmaan suaminya itu dengan maksud agar suaminya dapat tetap berwujud manusia. Karena belum waktunya Raja Kedis meninggalkan penularannya yang dua belas tahun itu, mereka harus berpisah. Pergilah Puteri Mangandara Kemaladewi mengembara seorang diri karena setelah suaminya gaib, Negeri Tembaga itu pun tenggelam lenyap beserta seluruh isinya. Dalam pengembaraannya itu Puteri Mangandara Kemaladewi bertemu dengan Brahmana Kanta dan tinggal bersama keluarga brahmana itu yang mengangkatnya sebagai anak. Tidak lama kemudian lahirlah puteranya dan diberi nama Kamdi sesuai pesan suaminya.

Setelah Kamdi dewasa pergilah ia mengembara sampai ke Negeri Ujan dan menjadi raja di Negeri Ujan karena berhasil membunuh jin yang selalu mengganggu ketenteraman Negeri Ujan. Raja Kamdi memerintah Negeri Ujan dengan adil dan bijaksana bersama bundanya dan kawin dengan anak Mangkubumi yang sangat cantik bernama Dewi Sanurat. Tidak lama kemudian lahirlah seorang putera diberi nama Raja Saat.

Setelah dewasa Raja Saat dikawinkan dengan Puteri Raja Gangga Segara yang bernama Puteri Sinar Bulan. Beberapa lama kemudian Raja Kamdi meninggal dunia dan sebagai penggantinya diangkatlah Raja Saat menjadi raja di Negeri Ujan itu. Raja Saat memerintah dengan sangat adil dan dermawan melebihi ayahandanya sehingga disayangi oleh menteri dan rakyatnya.

Selama menjadi raja, baginda belum juga dikaruniai anak sehingga baginda sangat kecewa dan bermaksud bunuh diri karena merasa tidak berguna. Niat buruknya itu dihalangi oleh seorang pertapa yang kemudian memberinya sebiji kuliga untuk dimakan oleh Puteri Sinar Bulan. Selain Raja Saat, pada waktu yang sama pengapit dan kisaran juga diberi biji kuliga karena keduanya juga tidak beranak. Beberapa lama kemudian isteri ketiganya pun hamil dan setelah tiba waktunya masing-masing melahirkan seorang putera laki-laki. Anak Raja Saat diberi nama Raja Fakir Madi dan anak pengapit dan kisaran bernama Tala dan Batala.

Suatu hari anak kisaran berhasil memperdaya dan membunuh anak pengapit karena diperintah oleh ayahnya. Tengkorak kepala anak pengapit itu lalu digantung di pohon jambu. Kemudian pergilah ia menghambakan diri ke istana dengan maksud hendak membunuh Raja Fakir Madi pula dengan cara yang sama agar ia dapat menggantikan menjadi raja, tetapi tidak berhasil. Dengan pertolongan tengkorak kepala anak pengapit, Raja

Fakir Madi dapat membunuh anak kisanan itu. Akhirnya nyawa Tala dan Batala menjadi hamba Raja Fakir Madi dan selalu menyertai baginda kemana saja menurut semua perintah baginda.

Suatu ketika Raja Fakir Madi ingin beristeri. Maka disuruhnya Tala Batala mencari puteri yang cantik. Setelah lama mencari bertemulah dengan Puteri Raja Selutar yang sangat cantik, tetapi tidak mau bersuami karena sudah diperisteri oleh jin. Maka pergilah Raja Fakir Madi ke Negeri Selutar dan menyamar sebagai lasykar muda Raja Selutar yang setia. Karena budi pekerti dan sangat berbakti kepada baginda, ia sangat dikasihi oleh Raja Selutar.

Pada saat itu di Negeri Selutar hidup seekor badak api yang sangat ditakuti dan sering mengganggu rakyat. Banyak sudah yang berusaha membinasakan badak itu, tetapi seorang pun belum ada yang berhasil. Akhirnya Raja Selutar mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat membunuh badak itu akan dikawinkan dengan puteri baginda. Dengan pertolongan Tala Batala, Raja Fakir Madi dapat membunuh badak itu, tetapi puteri baginda tidak bersedia bersuamikan lasykar muda yang tidak diketahui asal usulnya itu. Setelah dibujuk tuan puteri bersedia menerima lasykar muda itu menjadi penunggu pintu maligainya.

Raja Fakir Madi kemudian mencari akal untuk membunuh jin suami tuan puteri. Bersama Tala Batala dibuatlah muslihat memperdayakan jin itu. Tala lalu menyamar sebagai isteri jin dan meraji Raja Fakir Madi. Melihat kelakuan isterinya itu, jin itu marah dan berusaha membunuh isterinya, tetapi akhirnya ia mengubah niatnya itu karena sangat iba melihat anaknya yang masih kecil yang membutuhkan kasih sayang dan perawatan ibunya. Akhirnya jin itu bunuh diri di laut Pekatam. Setelah jin itu mati, Raja Fakir Madi kembali ke Negeri Ujan.

Raja Negeri Gangga Pura mempunyai seorang puteri yang sangat cantik bernama Puteri Cinta Bakti. Raja Saat ingin mengawinkan Raja Fakir Madi dengan Puteri Cinta Bakti itu. Maka dikirimlah utusan untuk meminang puteri itu serta dikirim pula bingkisan hadiah beraneka ragam dan peti permainan yang amat ajaib untuk Puteri Cinta Bakti. Pinangan itu diterima oleh Raja Gangga Pura lalu dikawinkanlah Raja Fakir Madi dengan Puteri Cinta Bakti itu. Keduanya hidup berbahagia dan saling kasih mengasihi.

Setelah beberapa lama memerintah dengan adil dan bijaksana, Raja Saat jatuh sakit dan meninggal dunia. Maka diangkatlah Raja Fakir Madi menggantikan ayahandanya memerintah Negeri Ujan. Tidak lama kemudian Puteri Sinar Bulan pun meninggal dunia pula. Sangatlah sedih hati Raja Fakir

Madi ditinggal ayah bundanya itu.

Suatu ketika Raja Fakir Madi ingin membuat sebuah maligai yang amat indah. Maka dikumpulkannya semua tukang yang pandai memahat dan mengukir untuk membuat maligai itu. Setelah satu tahun dikerjakan selesailah maligai yang diinginkan itu, sangat indah tiada bandingannya di seluruh negeri. Sangatlah puas dan bangganya Raja Fakir Madi melihat hasil pekerjaan itu. Ketika Raja Fakir Madi sedang naik memeriksa maligai itu datanglah gagak tambara, penunggu pintu Keinderaan, mengatakan bahwa maligai Raja Fakir Madi itu belum berarti apa-apa jika dibandingkan dengan maligai yang ada di Keinderaan. Mendengar kata gagak tambara itu Raja Fakir Madi sangat ingin sekali naik ke Keinderaan untuk melihat maligai itu. Maka dibawalah Raja Fakir Madi oleh gagak tambara itu menghadap Raja Keinderaan.

Setelah dijamu selama tujuh hari, Raja Fakir Madi pun bermohon diri hendak kembali ke Negeri Ujan. Oleh Raja Keinderaan Raja Fakir Madi diberi hadiah sebuah singgasana kesaktian karena Raja Fakir Madi juga keturunan Raja Keinderaan. Singgasana kesaktian itu lalu dibawa oleh Tala Batala ke Negeri Ujan. Setibanya di Negeri Ujan, Raja Fakir Madi kemudian memberi derma dan sedekah kepada fakir miskin dan brahmana, sehingga semua hidup makmur berkecukupan.

Sekali peristiwa datanglah celaka dan bahagia menghadap Raja Fakir Madi memohonkan hukuman yang tepat bagi keduanya. Oleh Raja Fakir Madi diputuskan bahwa celaka itulah yang baik. Sejak itulah Raja Fakir Madi selalu didekati oleh celaka. Oleh karena beberapa kali mendapat celaka, Raja Fakir Madi memutuskan untuk pergi mengembara meninggalkan Negeri Ujan. Puteri Cinta Bakti yang selalu ingin bersama-sama suaminya tidak mau ditinggal oleh Raja Fakir Madi. Maka berjalanlah kedua suami isteri itu mengembara meninggalkan Negeri Ujan selama dua belas tahun, sementara itu Negeri Ujan diserahkan kepada Mangkubumi. Dalam pengembaraan itu banyak cobaan yang harus dialami oleh keduanya karena mereka selalu diikuti oleh celaka.

Raja Fakir Madi dan Puteri Cinta Bakti mengembara di hutan rimba, padang dan lembah hingga sampai pada sebuah sungai yang amat besar. Ketika hendak menyeberang ada sebuah perahu kecil yang bersedia menyeberangkan mereka. Karena perahu itu sangat kecil maka perbekalan mereka dahulu yang akan diseberangkan. Ketika itulah celaka datang menimpa keduanya, perahu perbekalan mereka lenyap bersama perahunya. Keduanya pun berjalan masuk rimba raya tanpa perbekalan lagi. Setelah berapa lama berjalan bertemulah mereka dengan sebuah sungai yang kotor airnya. Tiba-

tiba muncul seorang tua mendayung perahunya. Raja Fakir Madi dan Puteri Cinta Bakti minta tolong diseberangkan oleh orang tua itu. Karena perahunya kecil maka Puteri Cinta Bakti akan diseberangkan lebih dahulu. Setibanya di seberang, tiba-tiba orang tua dan perahunya itu gaib. Tinggallah Puteri Cinta Bakti mengembara seorang diri berpisah dengan suaminya.

Adipati Saudagar, anak Raja Gangga Segara, pergi berniaga karena tidak mau diangkat menjadi raja. Ketiga kapalnya kehabisan air, berhentilah ia di tempat Puteri Cinta Bakti berada. Adipati Saudagar bertemu dengan Puteri Cinta Bakti lalu membawanya pulang dan dipelihara sebagai anaknya sendiri. Tetapi Ganjit, isteri Adipati Saudagar tidak menyukai kehadiran Puteri Cinta Bakti yang mengaku bernama Jirak itu dan memperlakukannya sebagai hamba sahaya. Pada waktu Jirak mengantar Ganjit mandi, datanglah seorang wanita penari yang meminjam pakaian Ganjit untuk menari. Ketika sedang menari, tiba-tiba wanita itu lenyap bersama pakaian Ganjit yang dipinjamnya. Karena kelalaiannya itu Jirak mendapat siksaan dan hukuman dari Ganjit.

Raja Fakir Madi, setelah kehilangan isterinya Puteri Cinta Bakti, pergi mengembara hingga sampai ke sebuah negeri bernama Negeri Kawal. Ia mengganti namanya menjadi Bikam dan bekerja membantu pandai emas yang bernama Langgam. Negeri Kawal diperintah oleh seorang raja bernama Raja Badarsyah. Baginda mempunyai tujuh orang puteri dan puteri bungsu adalah puteri kesayangan ayah bundanya. Ketika itu Raja Badarsyah hendak mengawinkan ketujuh puterinya itu dengan anak raja-raja yang baik parasnya, tetapi puteri bungsu tidak mau bersuami. Pada suatu malam puteri bungsu bermimpi bertemu dengan calon suaminya Raja Fakir Madi. Sejak itu puteri bungsu selalu terkenang dan merindukan Raja Fakir Madi.

Untuk keperluan perkawinan puteri-puterinya itu Raja Badarsyah menyuruh pandai emas membuat pakaian dari emas dan perak. Setelah selesai pakaian itu, Langgam mengajak Bikam ke istana membawa pakaian-pakaian itu. Di tengah jalan datanglah celaka yang menukar pakaian itu dengan pasir. Ketika Raja Badarsyah melihat pakaian itu tidak ada, baginda sangat marah lalu menghukum Bikam yang dituduhnya mencuri semua pakaian itu. Bikam dikudung tangan dan kakinya lalu diletakkan di pintu gerbang. Ketika puteri bungsu melihat Bikam, ia teringat akan mimpinya lalu menyuruh hambanya yang setia merawat Bikam.

Ketika hari perkawinan itu hampir tiba, Raja Badarsyah memanggil puteri bungsu dan bertanya apa sebabnya ia tidak mau bersuami. Puteri bungsu bersedia bersuami, tetapi ia boleh memilih sendiri calon suaminya.

Karena sangat sayang pada puteri bungsu, baginda mengabulkan permintaan puteri bungsu itu. Setelah Raja Badarsyah mengetahui puteri kesayangannya itu memilih Bikam sebagai suaminya, baginda sangat marah lalu mengusir puteri bungsu dan Bikam dari istana. Maka tinggallah puteri bungsu bersama Bikam tidak jauh dari tempat tinggal bundanya. Keenam kakak puteri bungsu itu dikawinkan dengan anak raja-raja yang baik parasnya. Mereka tinggal di istananya masing-masing dan tidak mau lagi bertegur sapa dengan puteri bungsu.

Sepeninggal Raja Fakir Madi, Negeri Ujan diperintah oleh Mangkubumi. Raja Bahuja yang mengetahui Raja Fakir Madi meninggalkan Negeri Ujan lalu datang ke Negeri Ujan dan menjadi raja di sana. Pada suatu ketika terjadi perselisihan antara Bitara dengan sahabatnya Saudagar. Bitara mengadu kepada hakim dan Raja Bahuja bahwa ia ditipu oleh Saudagar, permata manikam yang dititipkannya dalam pundi berpateri ditukar oleh Saudagar. Saudagar tidak mendapat hukuman karena ia berhasil menghadirkan saksi-saksi. Sambil meratapi nasibnya Bitara berjalan sampai pada sebuah padang rumput tempat para gembala kerbau berkumpul. Dona, raja gembala kerbau, berhasil menolong Bitara mendapatkan kembali permata manikam yang ditukar oleh Saudagar. Raja Bahuja yang mendengar kebijaksanaan Dona menyelesaikan perselisihan Bitara dengan Saudagar kemudian mengangkat Dona menjadi menteri.

Bikam yang telah dua belas tahun menjadi suami puteri bungsu, sembuhlah dari kudungnya, tetapi masih berpura-pura kudung. Ketika itu puteri bungsu telah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang baik parasnya. Ketika Raja Badarsyah jatuh sakit, baginda ingin sekali makan ikan yang besar-besar. Maka disuruhnya keenam menantunya pergi menangkap ikan, tetapi tidak seekor pun yang mereka dapat karena semua ikan sudah dihalau oleh Tala Batala ke hulu sungai atas perintah Raja Fakir Madi. Keenam menantu Raja Badarsyah meminta ikan itu kepada Raja Fakir Madi. Raja Fakir Madi akan memberikan ikan jika kuping keenam anak raja itu mau diberi tanda cap. Raja Badarsyah tidak puas dengan ikan-ikan persembahan keenam menantunya itu karena kecil-kecil. Baginda lalu menyuruh suami puteri bungsu mencari ikan itu. Dengan kesaktiannya Bikam dapat mempersembahkan ikan yang sangat banyak kepada raja. Pada waktu baginda menginginkan makan daging rusa, keenam menantu baginda itu juga tidak dapat memberikan rusa seperti yang baginda inginkan, sehingga baginda kembali menyuruh Bikam mencari rusa itu. Akhirnya Raja Badarsyah mengetahui bahwa Bikam itu adalah Raja Fakir Madi dari Negeri Ujan.

Baginda sangat gembira dan bermaksud mengawinkan kembali puteri bungsu dengan Raja Fakir Madi.

Untuk membalas perlakuan keenam kakak puteri bungsu, Raja Fakir Madi menyuruh puteri bungsu mengajukan permintaan supaya calon suaminya itu memberikan enam orang hamba sahaya sebagai salah satu syarat perkawinannya. Raja Badarsyah menyampaikan permintaan puteri bungsu itu kepada Raja Fakir Madi. Raja Fakir Madi kemudian minta tolong pada baginda untuk mencari hamba sahayanya yang lari cerai berai ketika dirinya kedatangan celaka itu. Semua hamba sahayanya akan mudah dikenali karena mereka mempunyai tanda cap di kuping sebelah kiri dan di pinggirnya. Setelah dikerahkan orang untuk mencari maka diketahuilah bahwa keenam menantu baginda semuanya mempunyai tanda cap seperti yang dikatakan oleh Raja Fakir Madi itu. Bukan main malunya Raja Badarsyah karena ternyata keenam menantunya itu hamba sahaya Raja Fakir Madi. Demikian pula dengan keenam kakak puteri bungsu sangatlah menyesal karena telah memperlakukan keduanya secara tidak semestinya. Sebagai balasan atas kelakuan mereka terhadap puteri bungsu, mereka bersedia menjadi hamba sahaya puteri bungsu. Puteri bungsu merasa puas karena telah dapat membalaskan rasa sakit hatinya kepada keenam kakak-kakaknya yang selama ini selalu menista dan tidak mau mengakui sebagai adiknya. Tetapi akhirnya puteri bungsu sadar dan mau memaafkan kesalahan keenam kakaknya itu.

Setelah selesai mengawinkan kembali puteri bungsu dengan Raja Fakir Madi secara meriah, kembalilah masing-masing ke tempatnya. Adapun Raja Fakir Madi, teringatlah baginda kepada Puteri Cinta Bakti yang hilang pada waktu mereka kedatangan celaka itu. Raja Fakir Madi lalu menyuruh Tala Batala mencari di mana Puteri Cinta Bakti itu berada. Setelah mencari ke segenap negeri bertemulah Tala Batala dengan Puteri Cinta Bakti yang menyamar sebagai Jirak di rumah Adipati Saudagar. Tala Batala kembali ke negeri Kawal dan menceritakan keadaan Puteri Cinta Bakti yang menjadi hamba sahaya Ganjit, isteri Adipati Saudagar itu kepada Raja Fakir Madi. Setelah mendengar keadaan nasib isterinya itu pergilah Raja Fakir Madi bersama Tala Batala ke Negeri Gangga Pura Segara.

Setelah sampai ke rumah Adipati Saudagar bertemulah Raja Fakir Madi dengan Puteri Cinta Bakti. Mereka berceritalah penderitaannya masing-masing selama berpisah itu. Setelah Ganjit mengetahui bahwa Jirak itu adalah Puteri Cinta Bakti isteri Raja Fakir Madi, ia pun meminta ampun atas perlakuannya yang kejam terhadap Jirak. Setelah bermohon diri kepada Adipati Saudagar dan Ganjit, kembalilah Raja Fakir Madi dan Puteri Cinta Bakti ke Negeri

Kawal dan disambut dengan penuh kasih oleh puteri bungsu. Maka hiduplah mereka bersama-sama dengan penuh kebahagiaan dan saling kasih mengasihi.

Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Kawal itu, Raja Fakir Madi teringat akan negerinya. Maka bermohon dirilah ia kepada Raja Badarsyah untuk kembali ke Negeri Ujan yang selama ini ditinggalkannya. Dengan berat hati Raja Badarsyah suami isteri dan keenam kakak puteri bungsu mengizinkan mereka kembali ke Negeri Ujan. Setelah bersiap berangkatlah Raja Fakir Madi beserta kedua isteri dan puteranya Raja Fakir Madewa ke Negeri Ujan.

Adapun Negeri Ujan sepeninggal Raja Fakir Madi diduduki oleh Raja Bahuja. Ketika Raja Bahuja mendengar Raja Fakir Madi akan kembali ke Negeri Ujan maka larilah baginda dengan seluruh lasykarnya kembali ke Negeri Bahuja. Raja Fakir Madi yang tiba kembali ke Negeri Ujan disambut dengan gembira oleh para menteri dan rakyat Negeri Ujan. Setelah mendengar laporan Mangkubumi mengenai Raja Bahuja, Raja Fakir Madi lalu mengirinkan pasukannya untuk menyerang Negeri Bahuja. Setelah berperang beberapa lama lasykar Raja Bahuja pun berhasil dikalahkan oleh lasykar Negeri Ujan. Maka Raja Bahuja pun tunduk dan menyerahkan diri serta seluruh negerinya kepada Raja Fakir Madi.

Setelah memerintah Ujan dengan adil dan bijaksana selama beberapa waktu, Raja Fakir Madi pun jatuh sakit. Baginda merasa hidupnya tidak berapa lama lagi maka dipanggilah Mangkubumi dan seluruh menteri Negeri Ujan. Raja Fakir Madi lalu berpesan agar putera baginda yang masih kecil itu nanti diangkat menjagi pengganti baginda apabila baginda meninggal dunia. Kepada anaknda Raja Fakir Madewa pun dipesankan agar dapat memerintah negeri dengan adil dan bijaksana. Setelah Raja Fakir Madi meninggal dunia, tidak berapa lama kemudian puteri bungsu pun meninggal dunia pula. Tinggallah Puteri Cinta Bakti memerintah Negeri Ujan bersama Mangkubumi sementara menunggu Raja Fakir Madiwa dewasa. Setelah cukup umur Raja Fakir Madi maka ia dikawinkan dengan Puteri Mangkubumi yang sangat cantik itu bernama Siti Sahara. Keduanya pun hidup bahagia memerintah Negeri Ujan bersama Puteri Cinta Bakti. Setelah Puteri Cinta Bakti meninggal dunia, tinggallah Raja Fakir Madewa bersama Siti Sahara memerintah Negeri Ujan dengan adil dan bijaksana sehingga keduanya sangat dikasihi oleh para menteri, hulubalang, dan seluruh rakyat Negeri Ujan.

III HIKAYAT RAJA FAKIR MADI

1 *Wabihi nastain ba Allah alaidin.* Inilah hikayat Raja Fakir Madi yang terlalu amat indah-indah perkataannya. Maka masyhurlah pada segala Negeri Melayu sampailah kepada keinderaan. Masyhurlah dan serta ialah yang dapat mengerjakan barang yang tiada dapat dikerjakan segala raja-raja kepada zaman ini, serta dengan baik parasnya lagi pun terlalu adil dan murah, serta mengasihi sahaya segala menteri hulubalang dan rakyat jelata dagang senegeri. Maka memeliharalah kebesarannya pada zaman itu. Demikianlah pada sehari-harinya.

Maka adalah suatu raja Negeri Kambayat Sagara namanya /negerinya itu/ Gangga Pakrama. Terlalu besar kerajaannya, beberapa puluh buah negeri yang takluk kepada baginda itu. Maka raja itu terlalu amat adilnya dan murahnyanya serta pengasihkan pada segala isi negeri serta baik parasnya. Maka /permasu/ permaisuri itu pun terlalu sekali baik parasnya.//

2 Hata berapa lamanya baginda itu duduk bersuka-sukaan dengan permaisuri baginda itu maka tuan puteri itu pun hamillah. Maka hatinya baginda pun terlalulah sukanya melihat tuan puteri itu hamil. Dan beberapa baginda memberi derma kurnia sedekah akan cuki brahmana. /Sangat/ Sangatlah bertambah-tambah kasih baginda akan tuan puteri itu. Hata berapa lamanya tuan puteri hamil itu maka sampailah kepada ketika yang baik maka permaisuri pun berputeralah seorang perempuan terlalulah amat baik parasnya. Gilang-gemilang warna tubuhnya seperti emas baharu tersepuh. Seorang pun tiada /siapa/ taranya pada zaman itu mengalahkan rupanya. Anakda baginda itu seperti bidadari Keinderaan /seperti/ rupanya. Terlalulah sukanya baginda beroleh putera itu. Maka lalulah baginda pun memalu bunyian dan memasang layang besar dengan segala permainan terlalu azimat bunyian-

3 nya /dan/, siang dan // malam bersukaan dan memberi sedekah akan segala cuki dan brahmana. Sekaliannya pun memintakan doa kepada Dewata Mulia Raya. Raja itu niscaya menjadi raja besar terlalu amat hingga sampai kepada anak cucunya. Maka baginda pun menamai anakda baginda itu Tuan Puteri Mangandara Kemaladewi.

Maka /dipungut/ dipungut oleh baginda anak menteri hulubalang yang baik-baik rupanya itu dijadikan inang pengasuhnya tuan puteri itu. Maka dipelihara baginda itu dengan sepertinya mana adat raja-raja besar /besar/. Maka terlalulah kasih baginda dua laki istri akan anakda itu. Selama baginda beroleh putera itu tiadalah berhenti daripada bersuka-sukaan, makan dan minum dan bermain-main dan berbuat taman daripada sebuah kepada sebuah taman. Maka anakda itu pun makin /bermakin/ baik parasnya. Maka masyhurlah kepada sebuah negeri dan kepada segala negeri yang asing-asing akan baik parasnya tuan puteri itu. Maka segala raja-raja yang besar-besar
4 itu pun hendak menyuruh meminang tuan puteri itu. Maka // /maka/ titah Raja Gangga Pakrama (pada) Mangkubumi dan pada segala menteri yang besar-besar, "Apa bicara Tuan-tuan sekalian akan anak kita ini hendak dipinang oleh anak raja-raja itu?" Maka sembah segala menteri, "Ya, Tuanku Syah Alam, mana titah Tuanku, itulah patik jujung." Maka titah baginda, "Tetapi puteri kita itu lagi kanak-kanak, belum patut bersuami."

Maka dipanggil oleh baginda Mangkubumi dan beberapa orang menteri yang diharap baginda pada tempat yang suci mengadap baginda. Maka titah baginda pada Mangkubumi /bumi/, "Adapun anak hamba ini terlalu baik parasnya. Jikalau tiada patut raja yang baik parasnya, tiadalah hamba berikan. Mana kehendaknya kita lawan, jikalau berperang sekalipun. Demikianlah kehendaknya kata hamba. Maka itulah Tuan sekalian bicarakan apa jawab kita /pada/ pada utusan /itu/ Paduka Anakda itu." Maka sembah Mangkubumi, "Benarlah seperti titah Yang Dipertuan, itulah kita katakan kepada
5 utusan itu, Paduka. // /itu paduka/ Anak itu lagi kecil. Maka kita pun menyuruh orang kita pergi melihat anak raja itu. Jika baik parasnya dan baik budinya dan bahasanya maka Syah Alam terimalah."

Maka titah (baginda), "Inilah seperti bicara Mangkubumi itu." Maka disuruhlah bingkis surat dan bingkisan itu tiadalah diterima oleh baginda karena tuan puteri itu pun lagi kecil. "Jika sungguh saudara hamba hendak berkasih-kasih dengan kita /apa/ sekalian ini biarlah besar puteri kita dahulu, tatkala masa itulah beta terimalah." Maka utusan itu pun dipersalin baginda. Maka utusan itu pun bermohonlah kembali ke negerinya. Maka orang kepercayaan baginda pun disuruh Mangkubumi pergi bertiga ke negeri

itu serta mendengar khabar dan melihat rupa raja itu baik atau tiak baik.

6 Maka utusan itu pun sampailah lalu mengadap rajanya. Maka dipersembahkannya anak raja itu lagi kecil. Maka diamlah raja itu. /Kemudian/ Kemudian datang pulak anak raja-raja lain hendak // meminang tuan Puteri Mangandara Kemaladewi itu. Demikianlah jua jawabnya ayahnya, anaknya lagi kecil. Maka tuan puteri pun besarlah, makin besar makin baik parasnya. Pada barang lakunya terlalulah manis tiadalah berbagai lagi. Maka masyhurlah pada segala negeri akan baik parasnya tuan puteri itu. Demikianlah /jawabnya baginda dan disuruhnya/ juga anak raja-raja itu maka tiadalah /dengan/ duduk dengan Tuan Puteri Mangandara /mangandara/ Kemaladewi /maka diamlah baginda/.

7 Hata maka berapa lamanya /berapa lamanya maka/ tuan puteri itu pun besarlah, makin besar makin baik parasnya. Maka tiadalah jemu mata memandang dia dengan baik budi bahasanya, mengasihi pada segala hamba sahayanya dan inang pengasuhnya pun terlalu amat kasihnya akan tuan puteri. Dan ayah bundanya memandang pun terlalu amat kasihnya akan anakda baginda itu, seperti menenteng anak panah rupanya. Barang yang dikehendaknya tiadalah dilalui oleh baginda laki istri. Maka masyhurlah anak baginda // itu baik parasnya di dalam dunia dan tiadalah sama budi /bahasa/ bahasanya pada zaman itu. Maka masygullah Raja Gangga Pakrama tiada didapat anak raja-raja yang baik parasnya setara dengan anak baginda itu.

Maka warta tuan puteri itu pun sampailah (ke) Keinderaan akan baik rupa tuan puteri itu mengalahkan bidadari di dalam Keinderaan itu. Maka banyaklah segala dewata menyuluhi akan rupa tuan puteri itu.

8 Sebermula maka tersebutlah perkataan ada seorang anak raja keinderaan bernama Raja Kedis. Itu pun terlalu baik parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan warnanya. Maka raja itu pun berahilah hatinya mendengar paras tuan puteri itu. Maka /maka/ Raja Kedis itu pun turunlah daripada keinderaan datang ke Negeri Sagara Andara hendak melihat rupa tuan puteri itu. Maka pada ketika itu Tuan Puteri Mangandara Kemaladewi itu pun bermain-main pada sekalian taman dengan inang pengasuhnya di /dengar/ iringan oleh /yangyang/ // sekalian dayang-dayang.

Maka Raja Kedis pun bermain pada sekalian taman dengan inang pengasuhnya diiring dayang-dayang sekalian. Maka Kedis pun heranlah melihat rupa tuan puteri itu. Parasnya lebih daripada isi keinderaan. Maka Kedis pun kembali ke kayangan memberitahu ayah budanya hendak meminang Tuan Puteri Mangandara Kemaladewi itu. Maka titah ayahanda bunda,

"Tiada dapat dewa-dewa beristri akan manusia karena manusia itu tiada ada pernah naik (ke) keinderaan." Maka beberapa ditahan oleh ayah bunda tiada juga ia mendengarnya. /oleh/ Raja Kedis /lagi ia/ hendak turun juga. Maka kata bundanya, "Hai Anakku, tiadalah sayang akan Keinderaan ini karena segala isi udara itu tiada tau. Jika berapa lamanya pun akan isi dunia ini sangat tua lagi pun dua belas tahun dewa-dewa itu maka dapat ia melihat mata pada siang hari."

9 Maka sembah Raja Kedis, "Ya Tuanku, buanglah patik seorang /ini/ // ini mana kata untung, untung patik. Jika ada hayat patik sebagaimana sekali pun patik datang juga mengadap ayah bunda juga." Maka titah baginda, "Baiklah anakku menyelam ke dalam dunia karena manusia tiadalah teguh setianya." Maka Raja Kedis pun /menya/ menyembah pada kaki ayah bunda. Maka dipeluk dicium baginda dengan tangis.

Hata maka Raja Kedis pun turunlah daripada keinderaan ke dunia. Maka adalah Kisaran dua laki istri duduk di luar Negeri Kambayat Segara Andara, duduk menepa periuk belanga. Maka adalah ia melihat seekor kheledai Kisaran itu. Maka kheledai itu pun bunting itu. Hata berapa lamanya kheledai itu pun beranaklah seekor kheledai jantan. Maka kisaran pun sukalah katanya, "Apabila besar anak kheledai ini boleh aku mengikat-ikat tanah menepa periuk belanga." Maka berapa lamanya anak kheledai itu pun besarlah. Maka ada pada suatu hari malam apabila sampailah tengah sunyi orang // 10 itu tidur maka anak kheledai itu pun berkata kepada /Kisa/ Kisaran katanya, "Hai, Kisaran, pergilah engkau pinangkan aku anak raja yang empunya negeri ini. Jika tiada engkau pinangkan aku niscaya aku karamkan negeri ini."

Maka Kisaran pun heranlah mendengarkan bunyi suara pada tempat kheledai itu. Maka Kisaran pun dua laki istri pun turunlah pergi kepada tempat kheledai itu. Maka berkata pulak kheledai itu demikianlah juga katanya. Maka kheledai itu pun berkata pula pada Kisaran, maka katanya Kisaran, "Siapa yang berani berkata demikian itu?" Maka (ber) katalah (keheldai), "Akulah, anak kheledai." Maka kata Kisaran, "Gilalah engkau, hai engkau anak kheledai. Pergi engkau, katakan seperti kata kau itu sekaranglah dikerat orang leher kau. Maka katakanlah." Kata anak kheledai itu, "Katakan juga tiada mengapa." Maka Kisaran dua laki istri pun pulanglah tidur. Setelah hari pun siang maka ia pun menepa periuk belanga juga. Setelah 11 malam pula sunyi // orang tidur maka kheledai itu pun berkata-kata pulak katanya, "Hai Kisaran, sudahkah engkau pergi meminangkan anak raja yang empunya negeri ini?" Maka kata Kisaran, "Aku tiadalah berani khabarkan kalau-kalau dikerat orang leherku lagi bini pun dibunuh orang. Maka engkau

dua beranak dibunuh orang juga.”

Maka kata anak kheledai itu, ”Katakan juga tiada mengapa.” Maka Kisaran pun berdiamkan dirinya. Maka hari pun sianglah maka Kisaran pun kedua laki istri bangkit makan minum. Maka bini Kisaran ikutkan pulak kalau-kalau sungguh seperti katanya kheledai itu hendak dikaramkannya negeri ini. Jika dikaramkan negeri ini kita pun habislah mati. Jika demikian marilah kita pergi /undu/ undur kepada yang lain karena daripada nenek moyang kita tiada pernah mendengar kheledai berkata-kata. Kalau sungguh seperti katanya itu maka coba saksinya jika kita pindah // orang tidur. 12 Maka kheledai itu pun berkata-kata pulak katanya, ”Hai Kisaran sudahkah engkau pergi meminangkan anak raja yang empunya negeri ini?” Maka kata Kisaran, ”Aku tiadalah berani khabarkan kalau-kalau dikerat orang leherku, lagi bini pun dibunuh orang. Maka engkau dua beranak dibunuh orang juga.” Maka kata anak kheledai itu, ”Katakan juga tiada mengapa.” Maka Kisaran pun berdiamkan dirinya.

Maka hari pun sianglah. Maka Kisaran pun kedua laki istri bangkit makan minum. Maka bini Kisaran ikutkan pulak kalau-kalau sungguh seperti katanya kheledai itu hendak dikaramkannya negeri ini. ”Jika dikaramkan negeri ini kita pun habislah mati jika demikian marilah kita pergi /anda/ undur kepada yang lain karena daripada nenek moyang kita tiada pernah mendengar kheledai berkata-kata. Kalau sungguh seperti katanya itu maka coba saksi jika kita pindah harta kita sebagaimana kita bawa, tetapi kita dengarkanlah pula pada malam ini pula. Jika kheledai berkata-kata demikian juga aku 13 hendak beritahu kepada penghulu // kawal.”

Hata maka hari pun sianglah kemudian malam pula hari. Maka Kisaran pun dua laki istri berjaga-jaga sampai sunyi orang tidur. Maka anak kheledai itu pun berkata (kata)nya, ”Hai Kisaran sudahkah engkau pergi persembahkan pada raja seperti kata itu?” Maka kata Kisaran, ”Hai kheledai tiadalah aku berani /per/ persembahkan seperti kata-kata itu, takutlah aku dibunuhnya oleh raja, tiadalah engkau dibunuh orang. Tiadaka(h) engkau dengar sedangkan anak raja-raja besar-besar lagi meminang tuan puteri itu lagi tiada diberi oleh raja karena tiada sama baik parasnya, ini pulak engkau binatang kheledai. Dimanakan raja memberikan kepadamu?”

Maka kata kheledai itu, ”Jika sungguh engkau tiada mau pergi sembahkan kepada rajamu itu. Sekarang juga aku karamkan negeri ini hapuslah karam.” Maka Kisaran dua laki istri pun takut gemetar tubuhnya, berpikirlah Kisaran dua laki istri di dalam hatinya, ”Ada juga di dalam kheledai ini apa-apa yang baik maka boleh ia berkata-kata seperti manusia, kalau-kalau

14 anak raja juga." // Maka /coba/ (kata) Kisaran, "Hai, kheledai, nantilah hari kupersembahkan pada raja?" Maka kata kheledai, "Sungguh engkau persembahkan pada penghulu kawal. Sungguh juga seperti kata kheledai itu." Maka keduanya pun tidur.

Setelah sudah hari siang maka Kisaran pun bangkit makan dan minum. Setelah sudah maka ia pun pergi mendapatkan penghulu kawal. Maka kata penghulu kawal /maka kata penghulu kawal/, "Kemana engkau hai Kisaran? Apa yang engkau kehendak, katakanlah pagi-pagi ini tingkah lakunya." Maka kata Kisaran, "Diperhamba hendak sembahkan pada Tuanku." Maka (kata) Kisaran "Diperhamba datang ini hendak mengadap Tuan hamba kepada tempat yang sunyi. Adalah suatu hajat khabar diperhamba hendak persembahkan pada Tuanku." Maka lalu penghulu kawal dibawanya pada tempat yang sunyi. Maka katanya kepada Kisaran, "Apa yang hendak engkau katakan itu kepada aku supaya boleh aku ketahuinya." Maka Kisaran pun menyembah kepada penghulu kawal itu sahaya katanya, "Ada suatu khabar terlalulah
15 ajaib kata itu, tiadalah // aku berani hamba berkata-kata ini." Maka (kata) penghulu kawal, "Katakanlah kepada hamba boleh didengar."

Maka kata Kisaran, "Maka adalah seekor kheledai, /hamba ini/ maka hamba dengar ini berkata-kata seperti manusia. Tiga malam sudah berturut-turut, katanya, "Hai Kisaran pergilah engkau persembahkan pada raja negeri ini aku minta pinangkan anaknya yang bernama Tuanku Putri Kemaladewa itu akan istrinya. Jika tiada diberinya niscaya aku gempahkan ini supaya karam." Maka kata penghulu kawal itu, "Biarlah hamba pergi mendengarkan sendiri." Maka kata Kisaran, "Sebaik-baiklah Tuan hamba pergi mendengarkan sendiri itu supaya Tuan dengar dengan telinga Tuan hamba sendiri, bohongkah atau sungguhkan diperhamba kata itu. Jika Tuan hendak pergi petang sekarang, hamba datang, silakan waktu tengah malam sekarang berkata-katalah ia." Maka Kisaran pun bermohonlah kembali ke rumahnya.

16 Setelah hari pun petang maka penghulu kawal pun datang itu. Maka ia pun segeralah turun dipersilakan. // Maka penghulu kawal pun naiklah ke rumah Kisaran. Maka Kisaran pun berjamulah makan minum. Maka hari pun mamlam. Setelah tengah malam maka berkata pulak kheledai itu katanya, "Hai Kisaran sudahkan engkau persembahkan?" "Karena hamba sudah lupa tadi hendak aku katakan perkataanmu itu apalah kehendakmu itu tadi kepada raja aku tiada ingat, katakan sekarang ini supaya boleh aku ingat boleh aku pergi pagi-pagi ini aku persembahkan kepada raja itu." Maka kata kheledai itu, "Aku pinta meminangkan anaknya yang bernama Tuan Putri Kemaladewa akan jadi istriku, jika tiada diberinya persembahkan

seperti kehendakku itu niscaya aku gempahkan negeri ini habislah karam, baiknya sudah engkau /per/ perdayakan aku tiada engkau indahkan lagi." Maka sahut gembala kheledai itu, "Sekali ini engkau khabarkanlah seperti kehendak aku ini." Maka kheledai itu pun berdiam dirilah.

17 Setelah siang hari maka penghulu kawal itu ia pun pulang lalu pergi mengadap raja. Didapati raja tengah duduk di balairung melihat budak-budak // menyabung ayam. Maka penghulu kawal pun duduk menyembah. Maka titah raja, "Apa pekerjaan ini maka engkau datang pagi-pagi hari ini seperti gopoh-gopoh." Maka penghulu kawal pun menyembah lalu hampir kepada raja sembahnya, "Daulat Tuanku Syah Alam, ampun beribu-ribu ampun. Tiadalah patik harapkan akan lahor, ampun ke atas jahal patik." Maka titah baginda, "Setelah sekarang-sekarangnya pun aku ampuni baiklah engkau." Maka sembah penghulu kawal itu, "Ada suatu rahasia yang amat ajaib patik peroleh, tetapi (tidak) berani patik persembahkan di tengah majelis ini."

18 Maka baginda pun /mema/ membawa penghulu kawal pada tempat yang sunyi. Maka (oleh) penghulu kawal dipersembahkannya sekalian kata kheledai itu, "Karena sudah patih mendengar sendiri." Maka titah raja, "Dapatlah hamba pergi sendiri mendengar?" Maka sembah penghulu kawal itu, "Baik Yang Maha Mulia berangkat sendiri mendengar kata kheledai itu karena pekerjaan ini besar bukan barang-barang pendapat patik, hamba yang hina ini. Jikalau Duli yang Maha Mulia // hendak berangkat itu jangan Duli berangkat membawa orang banyak-banyak."

Maka baginda pun berjalanlah masuk ke istana. Maka penghulu kawal pun pergi mengadap baginda maka raja pun hadirilah memakai pakaian kerajaannya. Orang keluar serta disuruh panggil penghulu. Setelah datang penghulu kawal maka baginda pun berangkat diiringkan oleh penghulu kawal. Maka penghulu kawal berjalan dahulu, baginda mengikut di belakang itu. Setelah sampai ke rumah Kisaran maka katanya kepada Kisaran laki istri itu, "Siapa orang berdua datang itu?" Maka katanya, "Yang dipertuan datang /sendi/ sendiri." Maka kata Kisaran, "Di mana ada dipertuan itu?" Maka kata penghulu kawal, "Itulah yang dipertuan mengembara seperti orang keluaran, janganlah engkau ingar-ingar kalau-kalau adalah diketahui oleh orang jadi malu ia baginda." Maka Kisaran pun dipersilakan ialah baginda itu naik ke rumahnya. Maka baginda dan penghulu kawal itu pun naik duduk.

19 Maka hari pun malamlah. Maka sampailah tengah malam /maka/ // maka kheledai itu pun berkata kepada Kisaran, "Hai Kisaran sudahkan engkau persembahkan kepada raja seperti kata aku itu?" Maka sahut Kisaran, "Sudah

persembahkan pada penghulu kawal. Pada hari ini raja tiadalah keluar, esok hari aku pergi persembahkan." Kepada penghulu kawal bertanya, "Sudahkah dipersembahkan kepada raja atau tiadakah?" Maka kheledai itu pun berkata dengan marahnya, "Jika tiada engkau persembahkan esok hari niscaya aku tenggelamkan negeri ini, atas engkau lah menanggung dia." Maka kata Kisaran, "Sekali ini tiada aku berdusta manalah kehendak mulah."

20 Setelah raja mendengar kata kheledai itu baginda terlalulah amat takutnya akan kehendak kheledai itu (lā) lu turun berjalan kembali ia sampai ke istana. Maka baginda pun keluar ke balai menyuruh orang memanggil Mangkubumi dan menteri hulubalang sekalian mengadap baginda. Maka titah baginda, "Apa bicara Tuan-tuan sekalian. Ada seekor anak kheledai Kisaran /itu ia minta anak kita putri/ // itu ia minta anak kita Putri Kemaladewi akan istrinya. Jika kita tiadalah diberikan dia ditenggelamkan/lah/kannya negeri kita ini. Hamba dengan penghulu kawal mendengar ia berkata-kata itu." Maka sembah segala mentri hulubalang, "Adapun Tuanku beribu ampun patik junjung di atas jahal patik, hamba yang amat hina daripada sekalian yang hina ini. Pada pendapat /pa/ patik bunuhkan kheledai itu mati, kita tanamkan. Dan kita setengah lari mari kita tipu buangkan kelaut." Maka sembah Mangkubumi, "Pada bicara patik, hamba tua ini /kalau/ kalau-kalaulah keledai itu ada kesaktian dibunuh pun tiada mati. Jikalau kita tiada berikan hendaknya itu akhirnya jadi binasalah negeri kita ini."

21 Maka titah baginda, "Jika demikianlah masak bicara kita, bicarakan mana yang baik kita /ker/ kerjakanlah." Maka sembah Mangkubumi, "Marilah kita coba pinta barang yang sukar, jikalau dapat diadakannya // sungguh ia kesaktian (jika) tiada dapat diadakannya hendaklah kita benarkan bicara orang sekalian yang muda-muda itu." Maka sekaliannya mana yang hadir menteri hulubalang pun membenarkanlah bicara sekalian Mangkubumi itu. Maka titah baginda, "Apa yang patut kita pinta kepadanya?" Maka sembah Mangkubumi itu, "Kita pinta kota tembaga, tebal kota itu dua belas hasta dan pintunya kota tembaga itu tebalnya dan lebarnya enam depa tingginya dua puluh hasta dan panjangnya, dua ratus depa." Maka titah baginda, "Benarlah seperti kata Mangkubumi itu." Maka segala orang baik sekaliannya pun demikianlah juga jikalau dapat diadakannya maka sungguh ia kesaktian tiada dapat melawan dia." Maka titah baginda suruh memanggil penghulu kawal dan Kisaran.

22 Setelah datang /maka/ keduanya itu maka titah baginda pada Mangkubumi, "Katakanlah seperti yang dibicarakan dia. Setelah dikatakan Mangkubumi kepada Kisaran maka Kisaran pun // kembalilah ke rumahnya. Apabila

hari malam pada waktu ketika tengah malam sunyi orang tidur maka kata kheledai itu, "Hai Kisaran, sudahkah engkau persembahkan kepada raja?" Maka kata Kisaran, "Sudahlah aku persembahkan kepada raja." Maka kheledai itu pun berkata, "Apa titah raja?" Maka kata Kisaran, "Jikalau sungguh kheledai itu hendak meminang anakku akan istrinya pintalah suruh perbuat akan kota tembaga di negeriku ini, tebalnya dua belas hasta dan pintunya enam depa dan lebarnya dan tingginya dua puluh hasta. Jikalau dapat diadakan seperti kehendakku itu, hamba berikanlah anakku itu kepadanya. Jikalau tiada dapat diadakannya seperti kehendakku itu adalah segala menteri hulubalang aku hendak ambil kheledai itu aku cincang lumat-lumat dan aku bakar dan aku buangkan kelaut atau aku mau tanamkan di dalam tanah. Demikianlah kehendakku dan kehendak menteri hulubalang sekalian hamba. Inilah titah raja suruh katakan." Maka kata kheledai itu, //

23 pergilah maklumkanlah kepada raja akan seperti kehendak raja itu dapatlah aku adakan, tetapi aku bertanggung tiga hari."

Setelah siang hari maka Kisaran pun pergilah mendapatkan penghulu kawal. Maka lalu penghulu kawal itu pun dia dan Kisaran itu mengadap raja. Maka raja itu pun hadir diadap segala menteri hulubalang sekalian. Maka penghulu kawal pun memanggil Kisaran. (Kisaran) pun segeralah datang duduk di belakang penghulu kawal. Maka kata penghulu kawal, "Persembahkan sendiri sekalian kata kheledai itu." Semuanya dipersembahkannya oleh Kisaran kepada raja. Maka sembah Mangkubumi, "Jikalau dapat diadakan sungguh kesaktian kheledai itu." Maka sahut sekaliannya menteri hulubalang, "Benarlah seperti kata Tuan hamba itu." Maka baginda pun berangkat masuk ke istana. Maka sekalian menteri hulubalang sekalian pun kembali masing-masing ke rumahnya. Maka baginda pun beritakan oleh peri kheledai //

24 hendak meminang anak baginda Puteri Kemaladewi dan peri diceritakan baginda daripada permulaannya datang kepada kesudahannya kepada Tuan Puteri dan peri baginda /mu/ menghendaki kota tembaga kepada kheledai itu. Maka ia bertanggung tiga hari lagi. Sekalian itu diceterakan baginda kepada raja perempuan. /Maka sahut raja per perempuan/.

Maka sahut raja perempuan, "Sebagaimana bicaranya itu baginda, jikalau dapat diadakannya seperti yang dikehendakinya itu." Maka tigah baginda, "Diadakannya pada pinta kita, Kakanda tiadalah boleh kita melawan ia. Sebaiknya kita berikan anak kepadanya kalau-kalau diguncangkannya negeri ini habislah karam."

Maka tersebutlah perkataan kheledai itu. Setelah genaplah tiga hari tiga malam maka kheledai itu pun pergilah ia berjalan berkeliling negeri itu

25 sambil ia diberak-berakkan seperti cairan-cairan tiada berputusan dan barang di mana dikehendak // diperbuat pintu itu dicakar-cakaran dan penjurunya pun demikian juga dikelilingkannya cairannya itu. Hata maka kheledai itu pun sampailah kepada tempat mula ia beberak itu. Maka dengan berkat dewata mulia raja dengan seketika itu jua naiklah kota tembaga dengan selengkapnya seperti yang dikehendaknya itu oleh raja itu. Maka tiadalah bersalahan lagi. Maka kheledai itu pun kembalikan ke rumahnya Kisaran maka ia pun duduk pada tempatnya.

Setelah hari siang maka segala isi negeri itu pun terkejut da(n) gempar melihat kota tembaga, sangkarnya emas yang sudah tersepuh dan seperti suasa rupanya, gilang-gemilang rupanya. Maka terdengarlah kepada raja bunyi haru-hara itu kepada baginda. Maka baginda pun keluar bertanya apa gempar itu. Maka kata Mangkubumi dan sekalian menteri hulubalang pun segera masuk mengadap /muka/ baginda. Maka titah baginda, "Apa sebabnya orang 26 isi negeri itu terkejut gempar /ia/ // ia melihat seperti susah-susah lakunya." Maka sembah Mangkubumi dan sekalian menteri hulubalang sekalian, "Segala isi negeri ini terkejut melihat kota tembaga itu." Maka titah baginda, "Pergilah kamu sekalian melihat kota tembaga itu. Adalah seperti kehendak kita /itu/ pinta itu tiadakah?"

Maka keluarlah segala menteri hulubalang sekalian melihat kota tembaga. Maka sekaliannya pun kembalilah segala menteri hulubalang itu mengadap raja. Maka dipersembhkannya hal ihwal kota itu yang dipinta kepada itu bersalahan lagi daripada yang dikehendaknya itu oleh baginda itu.

Maka terlalu amat heran melihat baginda akan kesaktian kheledai itu lalu /lalu/ segeralah baginda berangkat masuk ke dalam istana mendapatkan adinda baginda raja perempuan serta menyurukan segala dayang-dayang pergi menyambut anakda Baginda Tuan Puteri Kemaladewi itu. Maka dayang-dayang pun menyembah lalu segera pergi (menyambut) anakda. Maka tuan 27 puteri /memberi/ itu pun datang duduk /disisi/ // bundanya baginda. Maka tuan puteri pun menyembah. "Ayahanda baginda hendak memberitahukan Anakda, adalah seekor kheledai berkata-kata seperti manusia lakunya."

Maka diceritakanlah kepada anakda seraya katanya, "Adalah kheledai itu memining Anakda. Jikalau tiada diberinya akan dia niscaya hendaklah ditenggelamkannya negeri ini", dan peri baginda berjanji dengan kheledai itu dan peri kheledai itu pun kesaktian dan peri segala hal ihwal janjinya baginda dengan kheledai itu semuanya habislah dikatakannya oleh baginda kepada tuan puteri itu.

Maka titah baginda, "Apalah daya kita lagi sudah dengan kehendak

dewata muliaraya Tuan bersuami akan kheledai. Di mana akan /kita/ dapat kita salah lagi kalau-kalau diuntung Tuan." Kemudian pula maka sembah tuan puteri, "Sudahlah dengan kehendak dewata mulia raya, akan beta /akan/ jika benar pada kheledai dan benar pada ayahanda dan bunda. /Ja/ //

28 Jangankan kheledai, jikalau bajing sekali pun jikalau sudah suka ayahanda bunda sukalah segala isi negeri maka suka patik. Sudahlah dengan untung patik dimana patik dapat salahkan lagi."

Maka kata raja perempuan, "Jika demikian baiklah Kakanda suruh ambil kheledai itu. Mari kita taruh pada maligai tuan puteri supaya jangan diketahui orang banyak." Maka titah baginda, "Benarlah seperti bicara dinda itu."

Setelah hari petang maka raja pun menyuruh panggil penghulu kawal itu. Maka titah baginda pada penghulu kawal itu, "Hendaklah kamu pergi mendapatkan Kisaran itu, bawa budak-budak hamba tiga orang pergi ambil kheledai itu bawa kemari. Di dalam itu juga jangan beri ingar-ingar." Maka penghulu kawal pun pergi kepada Kisaran, "Titah raja suruh hamba (ke)mari ambil kheledai Tuan hamba itu," lalu disuruhkannya pada penghulu kawal. Maka dibawanyalah /berjalan/ Kisaran berjalan kheledai itu mengikut dari belakang dan budak-budak raja ampat orang itu mengikut di belakang //

29 kheledai itu. Telah sampailah kheledai itu ke hadap /baginda/ baginda lalu dipersembahkannya oleh penghulu kawal itu kepada raja. Maka titah baginda, "Suruh naik ke atas maligai /tuan/ tuan puteri itu." Maka penghulu kawal pun bermohonlah kembali. Maka kheledai itu pun duduklah suatu tempat.

Setelah tengah malam maka sunyilah orang tidur, maka Raja Kedis pun keluarlah di dalam kulit kheledai itu dengan sungkan. Maka Raja Kedis itu pergilah kepada tuan puteri. Maka tuan (puteri) tengah menyendiri tidurnya di dalam tirai kelambu tuan puteri itu. Maka dilihatnya tuan puteri itu pun terkejut da(n) disangkanya kheledai juga datang itu. Maka dilihat oleh tuan puteri seorang laki-laki terlalu baik parasnya. Maka tuan puteri pun lalu bangkit hendak lari. Maka segera disambut oleh Raja Kedis lalu diribanya

30 seraya berkata perlahan-lahan, "Maka takulah /tuan/ // Tuan akan Kakanda?" Maka tuan puteri itu pun hendak lari. Maka dipujuk oleh Raja Kedis dengan kata yang manis-manis dan beberapa pula pujuk dan cumbuan yang memberi suka hatinya tuan puteri. Maka tuan puteri pun menangis juga. Maka tiadalah tersebut lagi perkataannya itu.

Setelah hari siang maka Raja Kedis pun masuklah ke dalam kulit /khelede/ kheledai. (De)mikian pada tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam

apabila sunyi orang tidur maka ia pun keluarlah di dalam kulit kheledai itu. Bermula telah hari siang /maka/ maka masuk ia ke dalam kulit kheledai sudah hari malam sepi tengah malam maka kheledai pun keluarlah mendapatkan tuan puteri. Setelah hari siang maka ia pun masuklah ke dalam kulit kheledai. Setelah hari siang maka baginda pun keluarlah ke balai diadap oleh segala

31 menteri hulubalang sekalian penuh sesak. Maka titah baginda kepada Mangkubumi hendaklah suruh palung-palung katakan pada segala isi // /pada isi/ negeri ini bahwa negeri ini kita namakan negeri temba(ga). Maka Mangkubumi pun menyuruh orang malung-malung di dalam negeri dan di luar negeri mengatakan negeri tembaga seketika duduk. Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam lalu ke istana. Maka Mangkubumi pun dan segala menteri hulubalang pun berangkat ke rumah masing-masing.

Kata yang empunya cetera ini, setelah berapa lamanya kheledai itu duduk dalam istana malaigai tuan puteri maka tuan puteri itu pun hamillah. Maka segala parasatwa raja perempuan pun terlalulah rindunya akan anakda baginda. Selamanya kheledai itu duduk di malaigai tuan puteri itu tiadalah pernah lagi tuan puteri itu mengadap ayahanda bundanya. Maka raja perempuan itu menyuruh akan orang pergilah memanggil tuan puteri itu.

32 Maka /tu/ tuan puteri pun segeralah datang duduk mengadap ayahanda dan bunda serta menyembah ayahanda bundanya. // Maka /ayahanda bundanya baginda/ akan tuan puteri itu sudah hamil maka kata raja perempuan, "Sebagaimanakah suami Tuan itu." Maka tuan puteri itu menyembah, "Sungguhlah ia kheledai di dalamnya manusia terlebih baik daripada segala anak raja-raja yang di dalam negeri itu." Maka raja perempuan menangis seraya katanya, "Jika kiranya beradalah lagi akan sama anak raja-raja alangkah baiknya bercahaya muka Ayahanda Bunda memandangi Tuan. Sudah untung Tuan dimana lagi hendak disalahkan lagi seketika duduk."

Maka baginda pun datang dari belakang lalu duduk dekat raja perempuan seraya berkata, "Rindunya ayahanda akan Tuan, lamalah sudah Tuan tiada datang /menda/ mendapatkan ayahanda dan bunda Tuan. "Maka tuan puteri pun menyembah katanya, "Hendak pun patik sehari-hari mengadap Ayahanda Bunda karena beta takut Ayahanda Bunda malu." Maka titah baginda,

33 "Jangan Tuan // /tuan/ berkata demikian, bukannya dengan kehendak Tuan sendiri." Maka hidangan pun diangkatkan oranglah kehadiran baginda. Maka baginda pun santaplah bertiga sehidangan dan santap serta dan memakai bau-bauan yang amat harum baunya. Maka tuan puteri pun duduk seketika lalu bermohonlah kembali ke maligai tuan puteri. Maka baginda pun memeluk dan mencium anakda baginda itu. Maka tuan puteri itu pun menyembah

ayahanda bunda lalu pulang ke maligainya sendirinya.

Maka tuan puteri pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau suamiku itu kalau-kalau keluar dari dalam kulit kheledai itu alangkah baiknya supaya dilihat orang banyak dan ayah bunda pun tiadalah malu kepada orang. Baik, jikalau demikian baiklah aku bakar akan dia kulit kheledai itu supaya dapat duduk seperti orang baik."

Setelah hari petang maka tuan puteri pun menyuruh akan dayang-dayang
 34 /membubuh/ // membubuh api hampir sisi tuan puteri. Maka tuan puteri pun beradulah. Setelah sampai tengah malam maka Raja Kedis itu pun keluarlah daripada /di/ dalam kulit kheledai itu lalu pergi keperaduan tuan puteri itu. Maka /tuan puteri pun/ tuan puteri pun hadirilah. Maka kheledai itu pun duduk di sisi tuan puteri maka kata Raja Kedis, "Apa mulanya maka Tuan puteri membubuh api pula pada malam ini?" Maka disahut dayang-dayang itu, "Sakit tuan puteri perutnya, sakit daripada petang tadi baharulah dapat sedikit hangat api itu." Maka pikir di dalam hatinya raja itu sungguh juga rupanya. Maka duduklah bergurau dan bersenda dengan tuan puteri. Maka kata tuan puteri, "Selama dengan Adinda tiadalah beta ketahui nama Kakanda." Maka kata Raja Kedis "Nama beta Raja Kedis." Maka diamlah tuan puteri itu. Maka baginda pun baradulah di sisi tuan puteri itu ter //
 35 tidurnya.

Maka tuan puteri pun segeralah /pergi menda/ma/ patkan/ perlahan-lahan pergi mengambil kulit kheledai itu, lalu dibakarnya ke dalam api. Maka tuan puteri pun segeralah pergi duduk kepada tempatnya. Maka asap kulit kheledai itu pun penuh pada tempat tuan puteri itu beradu itu. Maka Raja Kedis pun terkejut daripada beradu itu maka dilihatnyalah dengan asap api penuh di dalam peraduan itu. Maka tuan puteri pun duduk di sisi baginda itu. Maka sahut Raja Kedis, "Bau apakah ini sangat amat busuknya itu." Maka sahut tuan puteri, "Bau kulit kheledai Kakanda inilah Adinda bakar akan dia /supa/ supaya jangan Kakanda masuk lagi ke dalam kulit /khe/ kheledai itu. Sangatlah malu Adinda dikatakan orang berlakikan khledai."

Maka kata Raja Kedis, "Sudahlah Tuan Puteri, bicara ini Adinda dengan Kakanda karena belumlah lagi sampai musimnya Kakanda akan keluar dari //
 36 /dari di/ dalam kulit kheledai hingga sampai dua belas tahun lamanya maka dapat Kakanda keluar dari dalam kulit kheledai itu. Akan sekarang ini Tuan undur dari dalam negeri ini maka adalah pesan Kakanda pada Adinda akan anak yang di dalam perut itu. Jika anak laki-laki maka namakan Kamdi, jika perempuan maka yang baik pada Adinda. Bawa pedang Kakanda ini

berikan kepada anak Kakanda itu karena negeri ini hendak tenggelamlah. Segeralah Tuan pergi." Maka kata tuan puteri, "Kakanda hendak kemana pula pergi, pulak tiadalah kita bersama-sama pergi. Barang kemana Adinda serta juga dengan Kakanda." Maka Raja Kedis pun gaiblah.

Maka tuan puteri mengambil pedang itu lalu turun berjalan dengan seorang dirinya keluar dari dalam negeri itu. Setelah tuan puteri pun menyeberang parit kota /itu/ tembaga itu lalu dilihatnya ke belakang maka negeri itu sudah tenggelam. Maka tuan puteri pun menangis tersadarkan
37 ayah // bundanya dan akan suaminya. Setelah hari siang maka tuan puteri pun berjalan ke mana pergi kakinya itu akan berjalan, akan bertongkatkan pedang yang ditinggalkan suaminya itu sambil ia menangis serta dengan lapar dahaganya.

Setelah hari petang maka tuan puteri pun bertemu dengan seorang brahmana Kanta. Maka kata Brahmana Kanta, "Hai Anakku, dari mana anakku datang ini, hendak kemana anakku pergi?" Maka kata tuan puteri, "Beta ini orang negeri ini juga datang dari negeri tembaga Nakagara. Adapun ayah bunda beta ialah hendak mencari tempat bersuka duduk." Maka kata Brahmana Kanta, "Hai Anakku, apa khabarnya negeri itu?" Maka kata tuan puteri, "Akan negeri itu sudahlah tenggelamlah dengan segala isinya di dalam negeri /itu/ kota tembaga itu. Adalah ayah bunda beta maka ialah
38 yang beta masygulkan dia." Maka kata Brahmana Kanta, "Maukah Tuan puteri beta ambil anak karena beta tiada beranak perempuan?" // Maka kata tuan puteri, "Apata akan salahnya beta, hendak mengasihi beta karena beta tiada beribu bapak." Maka Brahmana pun membawa tuan puteri itu ke rumahnya. Adapun Brahmana Kanta itu dipelihara akan seperti anaknya sendiri.

Setelah itu maka adalah Brahmana Kanta itu beranak laki-laki seorang, tetapi lagi kecil, namanya Kisu. Maka duduklah tuan puteri kepada rumah brahmana Kanta itu. Setelah genaplah bulannya maka ia pun berputeralah seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya seperti rupa ayahnya juga tiada bersalahan lagi. Maka dinamai akan dia anakda itu Kamdi. Maka dipeliharakan oleh dia Brahmana Kanta itu laki istri akan Kamdi itu dengan sepertinya. Demikianlah dipeliharakannya.

Hata berapa lamanya maka Kamdi pun besarlah sedikit, tahu ia bermain-main dengan Kisu. Adalah apabila Kamdi itu bermain-main dengan suatu pedang dan suatu perisai dan suatu permainan seorang budak-budak pun tiada
39 boleh menang dari Kamdi // itu, tiada tewas juga. /oleh dengan/ (Pada) suatu hari Kamdi berkata kepada Brahmana Kanta, "Hai Neneku, belikanlah kuda akan hamba supaya boleh hamba belajar naik kuda dan bermain-main senjata

di atas kuda." Maka sahut brahmana, "Oh Cucuku, tiadalah sepatutnya kita ini menaruh kuda karena kita ini sudah kerja memuja brahmana juga." Maka pikir Brahmana Kanta bahwa anak raja juga lakunya. Maka demikian juga faalnya dengan tutur katanya dan permainnya daripada budak-budak yang lain.

Maka kata yang empunya cetera ini sekali peristiwa Kamdi bertanya kepada ibunya, "Hai Bundaku kemana pergi ayah beta?" Maka kata tuan puteri itu, "Ayah Tuan hamba itu /namanya/ Raja Kedis namanya, turun dari kayangan dan Keinderaan datang ke dalam dunia." Maka diceterakan bundanya daripada permulaan datang kepada kesudahannya itu. Maka Kamdi pun tahulah akan Brahmana Kanta itu bukannya neneknya. /yang/

40 // Setelah itu maka /suatu/ hari ia pergi bermain-main. Maka ia bertemu /temu/ dengan sungai besar, airnya pun terlalu amat jernihnya dan di pantainya pun ada pasirnya putih dan batunya pun wangi. Setelah sudah maka mandilah ia keduanya. Setelah itu maka naiklah keduanya bersalin kain. Maka kata Kisu, "Marilah kita pulang kalau-kalau dicari oleh ibu bapa kita karena kita kita bermain ini tiada diketahui oleh orang (tua) kita hari ini." Maka kata Kamdi, "Marilah kita ikut ulu sungai itu." Maka kata Kisu, "Marilah kita pulang karena sudah hari petang." Maka sahut Kamdi itu, "Sedikit lagi kita pergi." Maka Kisu pun diamlah.

Maka seketika lagi berjalanlah maka diajak oleh Kisu pulang demikian juga kata Kamdi itu. Maka hari pun petanglah maka sahut Kisu, "Hampirilah sangat malamnya hari ini." Maka Kisu pun hendak menangis rasanya di mana-

41 kah kita hendak tidur sekarang ini hari sudah malam." Maka sahut // oleh Kamdi, "Sedikit lagi katanya berjalan." Maka Kisu pun diamlah tiada berkata-kata seketika lagi. Maka diajak oleh Kisu demikianlah juga kata Kamdi. Setelah itu maka berjumpalah seponon kayu pudik yang besar hampir di tepi sungai itu. Maka keduanya pun pergilah berhimpun ke bawah pohon kayu itu. Maka dilihatnya pula pasirnya pun putih seperti hamparan. Maka Kata Kamdi, "Di sinilah kita tidur." Maka kata Kisu, "Tiadakah kita takut tidur di tanah ini karena tiada hampir manu(sia) pada tempat ini?" Maka kata Kamdi, sambil tertawa, "Apatah kita takutkan? Mamu Kisu pun diamlah dirinya. Maka tidurlah mamu Kisu maka Kamdi pun berjaga seorangnya.

Bermula bunda Kamdi pun dan Brahmana Kanta pun laki istri pun haru hara mencari Kamdi dan Kisu pada segala kampung seorang tiada juga

42 bertemu. Jangankan bertemu, mendengar khabarnya pun tiada. // Maka bunda Kamdi pun dan bunda Kisu pun laki bini pun kembalilah ke rumahnya dengan tangisnya masing-masing pada rumahnya.

Maka tersebut pula perkataan ada suatu negeri, Ujan /nama/ namanya negeri itu, terlalulah sentosa seumur hidup. Segala makanan mahmurlah di dalam negeri itu, terlalulah murahnyanya segala makanan dan jualannya. Maka segala dagang pun baik masuk niaga, tetapi negeri itu rajanya dirajakan mereka itu pada siang hari, pada malamnya gaiblah ditangkap oleh jin. Maka mayatnya diambil oleh mereka itu dimasukkan ke dalam kheranda dan dibubuh bunga emas dan perak dan permata-mata dibawanya dengan mayat itu. Maka dipakunya kheranda itu maka dibuangkan ke dalam sungai. Maka diambilnya pulak seorang rayat di negeri itu dirajakan pulak. Demikianlah pada tiap-tiap hari adatnya negeri itu, kemudian diraja pulak. Demikianlah 43 hal ihwalnya tiap-tiap hari dan bulan dan tahun. /jika/ // Jika tiada diperbuat demikianlah itu niscaya binasalah Negeri Ujan itu.

Maka tersebutlah perkataannya Kamdi dan Kisu. Setelah hari malam maka tidurlah ia Kisu itu sisi Kamdi itu bahwa Kamdi itu berjaga-jaga. Setelah jauh malam maka kedengaranlah bunyi suara orang demikianlah bunyinya. "Hai, barang siapa mengeluarkan mayat raja di dalam kheranda ini, ambillah akan dia emas emas dan peraknya yang di dalam keranda itu." Maka Kamdi pun bangkit mendengar suara orang itu. Maka dilihatnya ada suatu kheranda tersangkut pada jangkat kayu di dalam sungai dan seorang jin terlalu besar panjangnya duduk di atas kheranda itu. Maka Kamdi pun pergilah hampir di sisi kheranda itu. Kamdi pun melihat kheranda itu. Maka kata Kamdi, "Apatah kata kamu tadi?" Maka kata jin itu, "Hai orang muda jika dapat mengeluarkan mayat itu dari dalam kheranda itu ambillah olehmu 44 akan dia bunga emas dan/bunga perak // dan perak dan permata pudi sekaliannya di dalam kheranda itu." Maka sahut Kamdi, "Enyahlah engkau dari atas itu."

Maka Kamdi pun turun ke dalam sungai itu mengambil kheranda itu dibawanya ke darat lalu dibukanya tutup kheranda itu diambilnya mayat itu lalu diberikannya pada jin itu. Maka bunga emas dan perak dan permata itu pun diambilnya oleh Kamdi lalu digendongnya di dalam ikat pinggangnya kemudian kheranda itu pun dijatuhkannya ke dalam sungai itu. Maka Kamdi pun kembalilah kepada tempat tidurnya itu. Maka diambilnya daun kayu suatu lalu dibungkusnya emas dan perak dan permata pudi itu ditaruhnya pada sisinya. Setelah hari siang Kamdi pun membawakan bungkusannya itu kepada Kisu. Ia membangunkan Kisu lalu pergi keduanya membasuh muka. Maka kata Kisu, "Marilah kita pulang sementara lagi pagi-pagi hari ini." Maka kata sahutnya Kamdi itu, "Mamu Kisu pulanglah dahulu beta/he/ // 45 hendak berjalan melihat hulu sungai itu." Maka sahut Kisu katanya, "Mari

juga kita pulang". Dua tiga kali diajaknya oleh Kisu maka Kisu pun berjalan pulang. Maka kata Kamdi, "Mamu Kisu bawalah oleh Mamu sedikit kiriman beta ini berikan pada neneknya suatu bungkus. Katakan kepada nenek janganlah bercintakan beta karena beta hendak melihat ulu sungai itu karena baik termasa konon di hulu sungai itu, segera juga beta kembali pergi mendapatkan nenek dan bunda." Maka kata Kisu, "Apakah yang engkau bungkus ini?" Maka kata Kamdi, "Bungkus apa-apa pun tiada hanya ialah batu di dalam sungai ini dapat pada beta hendak kirimkan pada neneknya aku dan bunda beta maka bolehlah dipermain-main oleh nenek dan bundaku." Maka Kisu pun berpeluk dan bercium dengan Kamdi maka Kisu pun berjalanlah pulang.

- 46 Setelah /sampai/ // sampai ke rumahnya ibu bapanya maka bunda Kamdi pun dan brahmana Kanta pun berjumpa dengan Kisu bertanyakan Kamdi itu pada Kisu. Maka Kisu pun memberikan kiriman Kamdi akan bundanya dan brahmana Kanta pun berkata, "Apakah yang engkau bungkus?" "Beta tiada ketahui akan katanya Kamdi itu batu di dalam sungai." Maka dibukanya oleh Brahmana Kanta. Maka dilihatnya bunga emas dan perak dan permata pudinya memanim. Maka kata Brahmana Kanta seraya mana diperdayanya katanya, "Wah di mana diperolehnya akan bunga emasan dan perak dan permata pudi manikam ini?" Maka kata Kisu, "Anakda tiada tahu di manakah diperolehnya, seketika pun tiada bercerai dengan beta." Maka Brahmana Kanta pun sukacitalah rasanya bercampur dengan duka sedikit karena tiada ia pergi seorang dirinya. Maka bunda Kamdi pun pulang kepada tempatnya. Maka dibukanya bungkus itu kiriman tadi maka dilihatnya oleh bundanya
- 47 bunga emas dan perak dan // permata. Maka bunda Kamdi pun berdiamkan dirinya.

Maka tersebutlah perkataannya Kamdi. Setelah Kisu itu berjalan kembali maka Kamdi pun mengambil pedangnya lalu ia berjalan. Seketika maka adalah yang empunya cetera ini adalah kira-kira tujuh hari dan tujuh malam Kamdi di hutan rimba belantara tiadalah bertemu dengan orang, melainkan kera dan lutung siamang itulah yang bertemu dengan Kamdi itu. Setelah itu maka ia bertemu dengan jajahan orang yang empunya negeri terlalu /lu/ besar negeri itu. Maka bertemulah sebuah kampung dan dusun orang banyak. Maka Kamdi pun masuk ke dalam dusun itu maka Kamdi pun dahaga dengan lapar dan letihnya.

Maka kata Kamdi pada orang itu, "Hai Tuan-tuan, hamba, mintalah hamba air akan beta hendak minum." Maka orang tuha itu pun berdiamlah dirinya. Maka Kamdi pun minta pulak sekali lagi. Maka kata orang tuha itu,

"Hai orang muda, janganlah Tuan harap lagi hati hamba karena /hatiku sangat/ // hatiku sangat masgul." Maka Kamdi (berkata), "Apatah yang bunda masgulkan itu?" Maka orang tuha itu (berkata), "Hai orang muda, tiada engkau tahu, bukankah anakku itu hendak dijadikan orang raja di dalam negeri ini. Sekaranglah engkau sekalian menyembah anakku itu." Maka (kata) Kamdi, "Beta pun sudahlah heran mendengar kata itu. Hantukah ini gerangan karena kita segala manusia ini sekaliannya ini hendak menjadi raja, maksudnya jikalau bolehnya ini."

Maka kata orang tuha itu, "Orang manakah maka tiada mengetahui adat negeri ini?" Maka kata (Kamdi), "Beta bukannya /beta/ orang negeri ini, orang baharulah datang dari negerinya." Maka kata orang tuha, "Negeri inilah bernama negeri Ujan maka adatnya negeri itu sigarwa jin. Maka diambilnya oleh Mangkubumi dan segala menteri hulubalang rayat sekaliannya pulak seorang rayat di dalam negeri, dirajakan pulak pada siang hari dan sehari-hari. Apabila mati dia ditangkap oleh jin itu maka diambil pulak seorang raja 49 dijadikan pulak raja. Demikianlah pada sehari-hari adat negeri // kami ini. Maka selama-lamanya. Maka sekarang anak beta pula hendak dijadikan raja orang seketika lagi maka datuklah akan mengambil anak hamba itu." Maka kata Kamdi, "Janganlah ibuku bercinta akan pekerjaan itu."

Setelah orang tuha itu mendengar Kamdi itu maka orang tuha itu pun segeralah bangkit berlari pergi mengambil air diberikan kepada Kamdi itu dan dihamparkan tikar maka dipanggilkan Kamdi naik ke rumahnya. Maka sangatlah sukanya orang tuha itu maka dipermuliakan dengan beribu-ribu kemuliaan dan diperjamunya makan minum dan serta memakai minyak raksi hingga habis olehnya. Apabila sudah maka masaklah nasi dan kue. Setelah sudah masak maka diangkatkannya ke hadapan Kamdi dengan berapaberapa pulak hidmat dan muliakan Kamdi itu. Maka /kata/ orang tuha itu makan bersama-sama dengan Kamdi. Maka kata orang tuha itu, "Beruntunglah bunda boleh anakku ini, jadi boleh saudaramu melepaskan dirinya dapat 50 mati dibunuh // oleh jin itu."

Setelah sudah ia makan luluh makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka orang tuha itu dan banyak sekaliannya pun datang menyambut dengan gajah kudanya dan rayat sekaliannya dan segala bunyi-bunyian dan segala ke/ke/lengkapan kerajaan semuanya datang. Maka orang yang datang itu pun berkata-kata pada orang tuhan itu katanya, "Hai Ibuku manatah anak itu?" Maka orang tuha itu bertanya, "Dari mana Tuan ini?" /beta/ Maka kata orang sekalian itu, "Beta ini disuruh oleh Mangkubumi itu menyambut Anakda itu." Maka orang tuha itu itu pun menyembah anakda Kamdi pun

tersenyum lalu disambutnya segala gelaghanya dan pakaian kepada pedatinya. Telah sudah Kamdi pun memakai pakaian itu terlalu amat sekali eloknya dan tiadalah sebagainya.

51 Setelah sudah memakai pakaian kerajaan itu maka Kamdi pun mengambil pedangnya maka /maka/ lalu ia pergi ke muka pintu maka gajah kuda putih pun dibawakan oranglah kehadap pintu. Maka Kamdi // pun lalu naik ke atas gajahnya itu terlalu sekali baik rupanya. Maka segala yang melihat itu pun berkata-kata sama sendi sendirinya tiadalah pernah yang telah sudah kita jadikan rayat dirajakan tiadalah seperti anak orang tuha ini terlalulah sekali baik rupanya. Jikalau jangan kiranya mati dibunuh jin itu sangatlah ia patut disembah orang dipenghadapan." Maka kata setengah pula, "Entah anak raja anak orang tuha ini. Kalau-kalau asalnya anak raja juga masa /dahu/ dahulunya manakah kita ketahuinya." Maka masing-masing memandang muka Kamdi itu tiadalah jemu sekaliannya memandang dia.

52 Maka payung kerajaan itu pun dikembangkan oranglah dan panji-panji pun berkibaranlah dan gung pun dipalu orang lah. Maka segala bunyi-bunyian pun maka diarak orang lah Kamdi itu masuk ke dalam negeri lalu masuk ke balai penghadapan. Maka orang melihat pun penuh sesak. Maka kata rayat itu setengah mereka itu, "Bukan lakunya anak orang tuha itu // sangat lain rupanya dan baik parasnya." Akan kata setengah orang muda itu tiada sekali ia kentara tubuhnya dan kata setengah sungguh seperti katamu itu segenap kali kita ambil dijadikan raja sangatlah tubuhnya gemetar dan mukanya pucat hitam kuning dan tiada berketahuan lagi lakunya itu pun oleh Mangkubumi serta beringat-ingat sekaliannya kita. Maka tiadalah boleh ia lari sungguh pun dirajakan sehari-hari seperti membunuh ia. Maka orang muda itu tiadalah ia benar tubuhnya sedikit pun tiada apa-apa seperti sungguh lakunya /lakunya/ tiadalah ia bercinta.

53 Maka ramailah orang /ter/ tertawa-tawa serta bercap seorang sepatah seperti ribut bunyinya dan setengah mereka itu berloceh dan betampar. Maka Mangkubumi dan menteri hulubalang bintanga pun datang bernanti-nanti. Maka segala orang pun beraturlah mengadap bersap-sap sama-sama semuanya dibelakang // menteri hulubalang segala rayat di belakang semuanya dan segala isi negeri pun terlalulah banyaknya sesak penuh. Maka bersuaralah Mangkubumi dan bintanga menjunjung duli. Maka gung gendang /pun/ tabal pun dipalu oranglah dan nangkara nafiri pun berbunyiilah. Maka sekaliannya menju (nju)ng duli seperti adat raja-raja naik kerajaannya dan tujuh kali disuruhkan orang nakara nafiri. Maka yang telah sudah itu tatkala nakara berbunyi dan sekaliannya pun menjunjung duli maka rayat yang

dijadikan itu pingsan, setengah gemetar tubuhnya dan setengah lagi terjun ke tanah. Maka akan orang muda ini jangankan ia takut makin berseri-seri seperti matahari baharu terbit rupanya dengan hebatnya dipandang orang. Maka heranlah segala menteri hulubalang rayat sekaliannya itu melihat akan rupanya orang muda itu. Maka pikir Kamdi pada tatkala orang menjunjung duli itu maka diambalnya pedangnya /di sorong/ // disorongkan lalu di latakannya ke hadapannya itu karena menyambut akan sembah orang itu.

Setelah sudah Kamdi ditabalkan orang maka sekalian menteri hulubalang sida-sida bintanga sekalian pun naik ke balairung masing-masing duduk pada tempatnya beratur mengadap baginda. Setelah hari pun malamlah Raja Kamdi pun dibawa masuk oleh Mangkubumi ke dalam istana duduk di atas peterana. Maka nasinya persantapan pun diangkat akan orang lah ke hadap baginda. Maka Mangkubumi pun menyembah seraya dipersilakan makan/ku/santap nasinya sama. Sementara hari siang lagi maka Kamdi pun tersenyum seraya baginda mengambil air membasuh tangan maka Raja Kamdi pun santaplah.

Setelah sudah santap lalu santap sirih dan /mema/ memakai bau-bauan. Maka Mangkubumi pun bermohonlah kembali dan segala menteri hulubalang rayat sekaliannya pun pulang. Maka hari pun malamlah maka baginda pun pergilah ke peraduan itu. Maka baginda pun berpikir di dalam hatinya, 55 "Baik // juga aku berjaga-jaga karena tidur itu saudara mati. Baik juga berjaga-jaga serta beringat-ringat." Maka baginda pun mengunus pedangnya lalu ia duduk mengembar tiang hampir peraduan.

Setelah setengah malam maka jin itu pun datanglah ke istana itu lalulah masuk pada tempat peraduan itu. Maka jin itu pun tunduk menurunkan tempat peraduan itu. Maka segera diparangkan oleh Raja Kamdi lehernya jin itu putus terpelanting jatuh /ke/ ke istana itu. Maka kata jin itu, "Hai manusia, siapakah namamu maka engkau berani memarang leherku karena beberapa sudah lamanya sekaliannya yang menjadi raja di dalam negeri ini seorang pun tiada dapat membunuh aku."

Maka kata Kamdi, "Akulah yang bernama Kamdi anak Raja Kedis Keinderaan." Maka kata jin itu, "Jika engkau sungguh laki-laki paranglah aku sekali lagi maka terlalulah bagia engkau sampai kepada anak cucumu itu menjadi raja di negeri ini." Maka sahut Raja Kamdi, "Janganlah engkau tipukan, aku bukan budak-budak dan kanak-kanak boleh engkau perdayakan aku karena adat aku tiada boleh membunuh jin itu berdua kali, jikalau 56 parang dua kali niscaya hiduplah engkau." /Maka jin itu pun/ // Maka jin itu pun mengempaskan dirinya ke lantai istana. Maka lalu mati.

Maka hari pun sianglah maka datanglah orang hendak mengambil mayat raja itu. Maka sekaliannya mereka itu serta membawa usungan akan mengambil mayat raja itu. Pergilah mereka itu sekaliannya setengah mereka itu berjalan setengah kembang rasanya kepalanya setengah katanya, "Apa mulanya gerangan tahu jin itu ada ia." Maka kata seorang, "Lagi pula aku pun demikianlah juga lain pula rasanya aku sekalian ini daripada segenap kali."

Adapun akan Raja Kamdi itu setelah hari siang maka baginda pun pergilah membuka pintu istana itu duduk bersender di pintu istana itu. Maka segala orang yang membawa usungan disuruh oleh Mangkubumi membawa usungan itu hendak mengambil Raja Kamdi itu. Maka Raja Kamdi pun ada di tengah. Maka seorang lagi entah ada jin yang tinggal menapak raja di dalam istana ini ia duduk bersender di muka pintu itu. Maka berdirilah hati mereka itu sekaliannya tiada berani hampir pada baginda
57 itu maka baginda pun berdiri // hendak menyuruh mereka itu. Maka dilihat oleh mereka itu katanya, "Apabila kelihatan entah pun jin itu ada menanti kita." Maka kata yang dahulu itu, "Ingat-ingat kita sekalian ini dengar oleh orang membawa usungan itu lalu dihamparkannya pada istana lalu /diha/ dihempaskannya usungan itu ke atas istananya lalu lari huru-hara rubuh rampah tiada berketahuan. Maka disorakan Raja Kamdi tiadalah didengarnya ia, makin sangat ia lari bertindih-tindih. Ada yang pecah kepalanya, ada yang pecah tangannya, ada yang berdiri pingsan ada masing-masing adanya orang itu.

Maka sampailah kepada Mangkubumi dan segala menteri hulubalang, rayat sekalian pun heranlah mendengar khabarnya itu. Maka kata Mangkubumi pada segala menteri hulubalang sekaliannya, "Apa bicara kita akan jin itu daripada zaman dahulu kalanya pun tiada pernah kita dengar ia duduk siang malam ini." Maka kata segala menteri hulubalang, "Mana bicara Tuan-tuan hamba turutlah." // Maka Mangkubumi pun berpikir seketika maka lalu
58 ia pun naik kudanya katanya, "Baiklah aku pergi sendiri melihat kelakuan jin itu." Maka digertakannya kudanya pergi ke istana. Maka segala menteri hulubalang pun semuanya berlari-lari pergi mengikut Mangkubumi pergi itu. Maka dilihat oleh Mangkubumi dari jauh orang yang berlari-lari di muka istana tangan melambai pada Mangkubumi. Maka Mangkubumi pun datang melihat raja yang dijadikan itu terdiri di muka pintu istana. /Maka Mangkubumi pun datang melihat raja yang dijadikan itu terdiri di muka pintu istana./ Maka Mangkubumi pun turun dari atas kudanya mendapatkan raja itu.

Maka Raja Kamdi pun menyepakan jin itu seperti bukit rupanya. Maka

Mangkubumi pun bertanya kepada baginda betapa baginda membunuh jin itu. Maka baginda pun berceteralah. Maka Mangkubumi pun memanggil segala menteri hulubalang dan rayat sekaliannya serta membuang jin itu.

59 // Maka segala rayat itu pun datang hendak membuang jin itu tiadalah boleh karena terlalu besarnya seperti bukit rupanya. Maka Mangkubumi bertitah kepada rajanya sekaliannya itu suruh kerat-kerat. Maka (oleh) rayat pun dikerat-keratnyalah seperti memotong ikan. Maka dibuangkannya ke dalam laut yang besar.

Maka sudah pekerjaan itu maka titah baginda kepada Mangkubumi "Hendak apalah Tuan hamba memberi titah kepada sekalian orang." Maka Mangkubumi pun lalu keluar pergi memberi titah akan segala isi negeri serta mengisi istana dan menyuruh pada segala isi negeri dan pada segala johan-johan Ujan itu. Maka datanglah masing-masing menyembahkan dengan kesukaan dan menyuruhkan segala menteri hulubalang rayat sekaliannya membawa persembahan masing-masing dengan kadarnya pada raja itu. Dan akan Mangkubumi pun dipersembahkannya anaknya seorang /per/ perempuan

60 bernama Dewi Sendarat, terlalu /amat/ // amat elok rupanya. Dan parasnya seperti bidadari serta lengkap dengan inang pengasuhnya dan hamba sahayanya. Disuruh oleh Raja Kamdi duduk dengan hamba sahayanya di dalam istana itu memerintahkan segala pekerjaan dan baginda terserah kepada sekalian orang itu.

Adapun akan Raja Kamdi itu /menjadi/ menjadi raja terlalulah adilnya dan murahnyanya. Setelah musyawarahlah pada segala negeri dan /baginda/ apabila baginda sudah ditabalkan orang maka baginda pun memberi derma pada segala cuki brahmana sekalian dan akan segala fakir miskin hina dina sekaliannya pun menjadi kaya rayalah dengan kurnia baginda itu.

Maka tersebutlah perkataan Brahmana Kanta laki istri dan bunda Kamdi dan neneknya, tiada juga Kamdi datang maka kata Kisu, "Tiada beta ketahui perginya itu." Maka kata Brahmana Kanta, "Pergilah engkau ini bawa pulang karena aku sangat /rindu/ rindunya akan dia hendak bertemu dengan dia

61 maka tiada ia mahu pulang merilah engkau beritahu akan aku." // Maka Kisu pun menyembah kepada ayahanda ia pun berjalanlah. Maka berapa lamanya Kisu /itu/ berjalan itu maka sampailah pada pohon kayu di tempat tidur itu yang bersama-sama dengan Kamdi. Maka Kisu pun berhentilah di bawah pohon kayu itu. Maka hari pun malamlah maka ia pun tidurlah pada bawah pohon kayu itu. Maka apabila hari siang maka Kisu pun berjalanlah hulu sungai itu. Apabila malam maka ia pun berhenti tidur di sisi sungai itu kemudian berjalan pulak.

Maka kata yang empunya cetera ini maka Kisu pun berjalan pulak ia bertemu dengan sebuah negeri terlalu besarnya dan rayat pun terlalu banyaknya. Maka ia pun /ber/ bertemu dengan seorang brahmana maka Kisu pun bertanya kepada brahmana itu katanya, "Apakah nama negeri ini?" Maka sahut brahmana itu, "Hai orang muda dari mana engkau datang ini?" Maka 62 sahut Kisu, itu, "Beta ini datang baharu juga. // Datang ini hendak melihat pekerjaan. Terlalu amat besarnya pekerjaan ini serta dermawan. Pada tiap-tiap pagi-pagi hari baginda memberi sedekah demikianlah pada sehari-hari." Maka Kisu pun berpikir di dalam hatinya, "Baik aku pergi bersama-sama dengan orang banyak itu esok hari karena bekalan aku pun sudah habislah. Jika aku beroleh emas dan perak dapatlah aku membeli juadah, akan Kamdi lambat juga lagi /rupanya/ rupanya aku bertemu dengan dia." Setelah sudah Kisu berpikir demikian itu maka Kisu pun singgah ia pada sebuah negeri lalu berhenti.

Setelah keesokan harinya daripada pagi hari maka Kisu pun masuklah bersama-sama dengan brahmana. Maka dilihat oleh Kisu bahwa yang menjadi raja itu betulah Kamdi itu. Maka kata sekaliannya, "Pergilah ke hadapan raja Kamdi." Apabila Raja Kamdi melihat Kisu itu datang maka baginda pun berangkat ke balai. Setelah sudah raja memberi sedekat akan segala juga 63 brahmana dan fakir dan miskin maka // baginda pun bertanyalah kepada Kisu akan khabar bundanya dan neneknya. Maka Kisu pun berceteralah segala hal ihwalnya ia disuruh oleh bundanya dan bapaknya.

Setelah ia mendengar khabar Kisu itu maka baginda pun tersadarlah akan bundanya itu. Maka baginda pun bertitah kepada Mangkubumi, "Hendaklah Tuan hamba suruh orang menyemput bundanya serta neneknya." Maka Mangkubumi pun lalu menyuruhkan orang memanggil biduanda sepuluh orang hendak menyambut bundanya dan neneknya. Maka titah baginda, "Mendekatlah orang tuha beta ini bawakan kemari." Maka diceteralah oleh baginda dari pada permulaannya datang kepada kesudahannya.

Maka Mangkubumi pun memanggilkan dua orang punggawa bernama Lila Muluk dan seorang bernama Lila Beranta dan empat ratus orang berkuda dan seratus orang bergajah pergi menyambut paduka bunda dan paduka nenekda. Maka titah kepada Kisu, "Pergilah mamak bersama-sama rakyat 64 menyambut neneknya // kedua laki istri." Maka Kisu pun dengan panglima dua itu pun berjalan mengikut jalan hulu sungai itu. Setelah berapa lamanya Kisu berjalan itu maka segala yang berjalan pergi menyambut ke padang hampir kampung brahmana itu. Setelah dilihat oleh Brahmana Kanta itu orang datang itu terlalula banyaknya serta dengan gajah kudanya, maka

(kata) Brahmana Kanta pun laki istri dan bunda Kamdi pun, "Marilah kita lari karena orang banyak datang, terlalu banyak gajah kudanya kalau-kalau musuh datang itu. Marilah kita lari, jikalau lambat kita keluar sekarang bertemulah kita dengan musuh." Maka ketika itu pun keluarlah ia di dalam kampung Brahmana Kanta itu.

Setelah sudah dilihat oleh Kisu ayah bundanya lari itu maka Kisu pun segeralah terjun dari atas kudanya itu lalu ia berlari-lari mendapatkan ayah bundanya seraya berseru-seru katanya, "Hai Bapa beta, janganlah lari, Kisu yang hari ini disuruh oleh Raja Kamdi // menyambut bapaku dan ibuku." Setelah Brahmana Kanta mendengar suara anaknya Kisu maka dilihatlah anaknya datang maka /ia pun/ brahmana pun berhentilah di tengah padang itu.

Setelah Kisu bertemu dengan bapanya itu maka Kisu pun hendak berkata-kata karena lagi petanda lelahnya. Maka Brahmana hendak bertanya pada Kisu karena terlalulah pandainya. Maka Brahmana pun berdiamkan dirinya. Seketika lagi maka Kisu pun bertanya maka ia pun bertanya maka ia pun berceteralah akan Kamdi itu. Setelah sudah menjadi raja di negeri Ujan dan peri Raja Kamdi menyuruh orang menyambut neneknya dua laki istri serta bundanya. Maka tuan puteri serta mendengar maka tuan puteri pun kembalilah ke rumahnya serta dengan sukacitanya.

Tatkala itu bertukarlah suka dengan duka. Maka Brahmana Kanta itu pun bersimpanlah dan berkemaslah rumah tangga lalu dipanggilnya Jalil Muluk dan Beranta Muluk diperjamunya makan dan minum. Maka tuan puteri /pun/ // pun bersimpanlah segala hartanya dengan harta Brahmana laki istri. Maka kata menteri kedua itu, "Mana kala lagi hartanya kita berjalan." Maka kata Brahmana Kanta, "Mana kata Tuan-tuan, hamba turutlah." Maka (kata) Jalil Muluk dan Beranta Muluk, "Esok harilah kita berjalan. Daripada pagi-pagi hari kita berjalan boleh segeralah kita bertemu dengan baginda itu, sangatlah rindunya akan bundanya." Maka sahut Brahmana Kanta itu, "Sebenarnya bicara Tuan-tuan hamba sekalian." Maka menteri ke dua pun bermohon pulang kepada tempatnya serta dikerahkan segala temannya disuruh bersiap." Pada esok hari dari pagi-pagi hari kita hendak berjalan kembali."

Maka keesokan harinya maka Brahmana Kanta laki istri serta dengan tuan puteri pun bersimpanlah segala hartanya dan perkakasnya. Maka disuruh kerah pada menteri keduanya itu. Setelah sudah bersimpan maka berjalanlah segala mereka itu menuju Negeri Ujan. Maka beberapa antaranya lamanya berjalan itu maka sampailah mereka itu (ke) Negeri Ujan. Maka

67 /jli/ // Jalil al-Muluk dan Anta Muluk masuklah ke dalam negeri lalu ke balairung. Seketika itu raja pun tengah di adapan orang sekalian.

Setelah sampailah mereka itu ke balai itu maka baginda pun pergilah ke istana serta menyambut bundanya serta neneknya dua laki istri. Serta bundanya melihat anakda datang itu maka tuan, puteri pun segeralah menegur anakda baginda. Maka Raja Kamdi pun tunduk menyembah bundanya dan bundanya memeluk anakda baginda itu. Maka /bunda/ bundanya pun duduk di atas peterana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan /ma/ mutiara. Maka /Dewi Sanurat/ dianugerahkan /pun datang maka/ akan Brahmana Kanta pun laki istri dan Kisu pun oleh baginda sebuah rumah hampir dengan balairung baginda. Maka baginda pun masuklah (ke) istana serta baginda memeluk kaki bundanya serta menyembah. Maka bunda baginda pun // diceterakannya hal segala ihwalnya pada sehari-hari baginda duduk menangis dan bercintakan anakda baginda Kamdi. Maka Raja Kamdi pun berceterakan segala hal ihwalnya itu tatakala ialah baginda itu bercerailah dengan Kisu itu pada permulaannya datang kepada kesudahannya.

Maka seketika lagi hidangan pun diangkatkan oranglah ke hadapan baginda dua berputeralah /keha/. Maka Raja Kamdi pun dipersilakan oleh baginda santap /maka/. Maka baginda pun bersantaplah dua berputeralah sehidangan. Setelah sudah maka makan sirih dan memakai bau-bauan maka Raja Kamdi pun bersuka itu. Maka tatkala itu maka baginda ambil orang dijadikan Mangkubumi pun menyuratkan dua orang biduanda serta membawakan gajah dua ekor dan kuda empat ekor pergi menyambut orang tuha itu tempat raja duduk bersuka itu. Maka biduanda kedua itu pun pergilah menyambut orang tuha itu /lalu/ lalu dibawanya beri taruh terdekat dengan rumah Brah- // mana Kanta itu. Maka diberi oleh baginda sebuah rumah serta dengan Brahmana Kanta itu. Maka orang tuha itu serta dengan anak cucunya Kisunya itu diberi oleh baginda. Maka hebat sekaliannya itu karena daripada orang tuha itulah baginda beroleh kebajikan itu. Maka baginda pun bertitah pada Mangkubumi berangkat suruh berkerja hendak mengkhawinkan baginda dengan Dewi Sanurat itu.

Maka beberapa antara lamanya berlempak itu maka dilihat pada ketika yang baik maka Mangkubumi pun memulai berjaga-jaga dan berjamu segala menteri hulubalang rayat sekalian makan minum serta permainan tiada berhenti lagi dan bermain juga siang dan malam. Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam berjaga-jaga itu pada ketika yang baik dan pada masa yang baik masa Raja Kamdi itu pun dihias oranglah. Dan segala menteri

hulubalang rayat sekalian itu ada di balairung semuanya ada hadir memakai
70 pakaian bertahtakan // ratna mutu manikam.

Dan bermula Dewi Sanurat pun dihiasi oranglah serta dihiasi oleh bunda Baginda Tuan Puteri Mangandara Kemaladewi dengan segala isi istana. Dan istri segala menteri dan istri hulubalang sekaliannya dengan /seleng/ selengkapnya. Pakaian yang indah-indah yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara, seperti buah rambai. Setelah sudah dihiasilah tuan puteri maka dudukkan di atas peterana yang keemasan. Seketika lagi maka Raja Kamdi pun diarak oranglah berkeliling negeri dibawa oleh Mangkubumi dan menteri hulubalang sekalian sida-sida bintanga mengiringkan baginda itu naik ke istana. Maka datang segala bini menteri dan bini menteri hulubalang sekalian yang tuha-tuha mari menyembah baginda dan mehimpun tangan dibawa masuk ke dalam dan di dudukkan di atas peterana di kanan Dewi Sanurat. Maka tirai kelambu yang keemasan pun dilabuhkan oranglah.

71 Maka Mangkubumi dan segala menteri hulubalang // sekalian pun masing-masing kembali ke balai, makan dan minum dan perbagai minuman itu pun diperedarkan oranglah. Maka sampailah siang hari. Setelah sudah di dalam peraduan maka Raja Kamdi pun keluarlah semayam di balairung di adap oleh segala menteri hulubalang. Maka baginda pun memberi sedekah akan segala cuki brahmana dan fakir dan miskin. Sekaliannya diberi, Sidi seorang pun tiada tinggal lagi masing-masing pada kadarnya. Maka baginda pun memberi kurnia dan nugerah akan Brahmana Kanta dijadikan bendahara gedung. Dan Kisu itu dijadikan baginda penghulu kawal dayang-dayang di dalam istana baginda dan anaknya laki-laki itu dijadikan penghulu. Maka baginda pun kekallah di dalam kerajaan Negeri Ujan /maka akan/ melakukan limpah adilnya. Maka masyhurlah pada segala negeri Ajam.

Kata yang empunya cetera ini maka ada selang dua tiga bulan antaranya maka Dewi Sanurat pun hamillah. Setelah sudah genap bulannya hendak berputera maka pada ketika yang baik maka Dewi Sanurat pun berputeralah
72 // seorang anak laki-laki terlalu amat elok rupanya. Maka ayahanda /baginda/ baginda pun terlalu amat suka citanya. Maka baginda pun menyuruh akan orang memalu bunyi-bunyian seperti adat raja besar-besar berputera. Demikianlah lakunya. Setelah bundanya baginda pun puteri Mangadara Kemaladewi itu melihat rupanya cucunda itu tiada mau lagi bercerai barang seketika. Itu pun duduk melihat cucunda itu juga. Maka sampai enam bulan maka baharulah tuan puteri itu pun kembali ke tempatnya sendiri. Akan kanak-kanak itu di mana pun tiada sama rupanya. Maka dinamakan oleh baginda Raja Saat. Maka diberi baginda dengan inang pengasuhnya itu

lengkap seperti mana adat raja-raja yang besar-besar. Maka dipeliharakannya baginda dengan sepertinya.

Hata berapa lamanya maka Raja Saat pun makin besar makin baik rupanya. Maka disuruh oleh baginda berlajar ilmu dan hikmat. Maka diberikan pada Brahmana Kanta. Maka Brahmana Kanta pun panggil Raja Saat itu tuan. Maka diajarinya ilmu dan berbagai-bagai. Maka diajarkannya // 73 pulak bermain panah dan kuda dan senjata sekalian pun habis diajarkannya, segala permainan diketahuinya. Maka Raja Saat itu pun demikianlah makin bertambah-tambah kasih ayahanda baginda akan anakda baginda itu. Demikian lagi tuan puteri jangan dikatakan lagi.

Syahdan segala menteri hulubalang rayatnya sekalian kasih akan anakda baginda itu. Maka segala parastwa Raja Kamdi itu duduk menghadap bundanya. Maka Raja Saat pun datang duduk menyembah /perintah baginda/ kepada ayahanda baginda. Maka tuan puteri pun menanyakan puannya akan cunda baginda seraya berkata pada ayahanda baginda Raja Kamdi. "Mana kala lagi Tuan /hendak/ hendak pinangkan menjadi istri Anakda ini sementara lagi ada hayat bunda ini karena bunda hendak melihat." Maka kata Dewi Sanurat seraya menyembah, "Sebenarnya seperti kata itu Raja Kamdi sekaranglah tuanku patik hendak berbuat kembali berbicara dengan Mangku- 74 bumi dan segala hulubalang." Maka raja // pun tunduk malu seraya disamar- kannya dengan makan sirih. Seketika duduk maka hidangan pun /tunduk malu seraya/ diangkat oranglah kehadapan baginda. Maka baginda pun santaplah tiga orang dengan Dewi Sanurat makan.

Setelah sudah santap dan santap sirih dan memakai bau-bauan maka Raja Kamdi pun menyembah bundanya baginda. Maka baginda pun lalu keluar ke balai maka baginda pun menyuruh Mangkubumi dan segala hulu- balang. Setelah sudah datang segala menteri hulubalang mereka sekalian itu maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Dimanakah ada Tuan-tuan sekalian mendengar raja beranak perempuan yang baik-baik parasnya hendak kita pinangkan kepada anak kita."

Maka sembah Mangkubumi, "Ampun Tuanku maka adalah patik hamba dengar khabarnya Raja Gangga Segara konon beranak perempuan terlalu amat elok rupanya dan baik parasnya. Dan banyak konon /su/ sesudah 75 segala raja yang sudah meminang tuan puteri itu tiada diberi oleh // ayah- anda baginda. Maka pada bicara patik hamba yang hina serta terbuang ini, jika datang dipertuan menyuruhkan raja itu niscaya diberinya juga karena raja itu takluk kepada negeri kita ini." Maka kata baginda, "Jikalau ada anak Raja Gangga Segara itu muda juga karena raja itu berkasih-kasih dengan

kita." Maka titah baginda kepada Mangkubumi "Tuan hamba berleengkaplah surat dan bingkisan akan raja itu dan akan siapa yang patut kita suruhkan membawakan surat ini dan bingkisan ini kepada raja itu. Suruh ia berleengkap dengan segeranya."

Setelah sudah baginda bertitah kepada Mangkubumi maka /titah baginda maka/ Mangkubumi pun mengarang surat demikianlah bunyinya di dalam surat ini. "Inilah surat daripada baginda raja Negeri Ujan datang kepada Raja Gangga Segara, kita hendak berkasih-kasihannya saudara kita Raja Gangga Segara. Jika ada kasih dan sayang saudara kita, /raja sangat jikalau saudara kita/ Raja Gangga Segara berkenan akan anak kita ini supaya kita kerjakanlah 76 /di negeri/ // di Negeri Ujan ini." Serta sudah mengarang surat itu maka Mangkubumi pun sembahkan kepada raja. Titah baginda, "Benarlah seperti bunyi di dalam surat itu, mamak hamba ini. Mamak hamba perintahkanlah menyuruhkan segera berjalan."

Maka Mangkubumi pun segera memanggil Jalil al-Muluk dan Beranta Muluk." Adapun kedua menteri baiklah pergi /mema/ membawa surat dan bingkisan kepada Raja Gangga Segara karena tuan hamba menteri yang tuha-tuha lagi dengan bijak laksana baik pergi mendapatkan karena ia pandai berkataannya segala hal ihwalnya sebarang bagai-bagai dapat tuan hamba torak kerajaan."

Maka Mangkubumi pun berleengkap gajah tiga puluh dan orang berkuda lima ratus. Serta mustaiblah sudah, maka pada keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka baginda pun menyambut surat itu seraya keluar ke balai diadap oranglah banyak-banyak serta Mangkubumi. Maka Mangkubumi 77 pun menyambut seraya mengunjukkan surat yang hendak // /hendak/ dikirimkan kepada Raja Gangga Segara itu (serta) /Maka/ bingkisan itu. Maka baginda pun menyambut surat yang hendak kirimkan kepada Raja Gangga Segara itu. Itu pun sampailah maka disambut oleh Raja Gangga Segara lalu dibacanya oleh baginda surat itu. Maka titah baginda, "Siapatah orang yang hendak membawa surat dan bingkisan ini?" Maka sembah Mangkubumi, "Yang patutnya itu panglima Jalil al-Muluk dengan gajah tiga puluh dan orang berkuda lima ratus." Maka hulubalang kedua itu menjunjung duli baginda seraya mengambil surat itu dan bingkisan itu lalu ia berjalan keluar kota.

Setelah sampai keduanya keluar kota maka masing-masing pulanglah. Maka hulubalang kedua itu pun naik, yang berkuda pun naik keduanya lalu ia berjalan menuju Negeri Gangga Segara.

Maka tersebutlah perkataan Raja Gangga Segara bahwa ada beranak

dua orang. Yang tuha itu laki-laki bernama Putera Saudagar dan yang muda /bernama/ perempuan bernama Puteri Siti Bulan, /terlu/ terlalu amat elok rupanya serta baik parasnya // berapa sudah anak raja-raja hendak datang meminang tuan puteri itu maka tiadalah juga diberinya oleh ayahanda bunda baginda karena tiada baginda itu berkenan kepada hatinya baginda. Adapun negeri Gangga Segara itu takluk kepada Negeri Ujan dan pada tiap-tiap tahun ia mengantar upeti kepada Negeri Ujan.

Sebermula Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun sampailah keluar kota Negeri Gangga Segara. Maka Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk menyuruhkan orang pergi memberitahu pada Mangkubumi Gangga Segara mengatakan utusan datang daripada Raja Negeri Ujan datang membawa surat dan bingkisan. Maka hulubalang kedua itu pun masuklah ke dalam kota lalu ia masuk ke dalam kampung Mangkubumi Gangga Segara. Maka hulubalang kedua itu pun bertemulah dengan Mangkubumi tengah berjalan hendak kembali. Maka kata Mangkubumi, "Tuan hamba kedua ini hendak kemana pergi ini?" Maka hulubalang kedua itu pun menyembah seraya menyampaikan pesan panglima itu.

79 Maka Mangkubumi pun segeralah persembahkan // utusan datang daripada Raja Ujan datang membawa surat dan bingkisan ini kepada baginda. Maka titah baginda Raja Gangga Segara, "Hendaklah segera Tuan-tuan sekalian melengkapkan empat orang menteri pergi menyambut utusan itu dan serta surat suruh iringkan surat dan bingkisan itu." Maka Mangkubumi pun melengkapkan empat orang menteri akan menyambut surat dan bingkisan itu berkeliling negeri itu. Setelah sudah masuk ke dalam Negeri Gangga Segara lalu ke balairung. Adapun Raja Gangga Segara sudahlah hadir duduk di balairung itu diadap oleh Mangkubumi dan hulubalang sekaliannya. Maka Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun duduk menyembah Raja Gangga Segara itu. Maka disambut oleh Raja Gangga Segara surat itu lalu dibacanya oleh baginda surat itu.

80 Setelah sudah dibaca oleh baginda itu lalu diberikannya kepada anakda baginda itu. Maka titah raja Gangga Segara, "Apatah sahalanya Yang Dipertuan hendak perhamba karena beta ini pun hamba juga /kepada/ // kepada Yang Dipertuan. Dapatlah hamba melalui titah baginda." Maka sembah Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk, "Akan Yang Dipertuan pun sangatlah kasih dan sayang dan harap akan kasih Tuanku. Jadilah baginda itu menyuruh patik, hamba kedua saudara ini mengadap Duli Tuanku kepada bicara ini sebenarnya seperti titah Tuanku."

Maka Raja Gangga Segara pun bertitah kepada Mangkubumi menyuruh-

kan himpункan segala menteri hulubalang rayat sekaliannya, gajah, kuda, dan pedati bermuatkan arta karena baginda hendak berangkat sendiri pergi ke Negeri Ujan. Maka Raja Gangga Segara pun berangkat masuk ke istana duduk di sisi raja perempuan. Maka titah baginda, "Dinda berlengkaplah Tuan karena Raja Ujan itu memberi surat dan bingkisan hendak meminang anak kita Puteri Sinar Bulan. Akan sekarang ini Kakanda hendak antarkan anak kita ini kepada Raja Negeri Ujan karena negeri kita ini sediakala takluk kepada Negeri Ujan itu. Lagi pun akan Raja Ujan itu pada masa sekarang // ini seorang anaknya raja itu Raja Saat sahaja, juga ta dapat tiada beroleh akan Raja Saat juga negeri lagi pulak jikalau tiada itu berkenan seperti kehendaknya itu maka jadilah mudarat di atas negeri kita ini." Maka kata raja perempuan itu, "Sebenarnya seperti bicara Tuan itu karena negeri kita ini kecil lagi pulak di manatah kita mencari manantu lebih daripada Raja Saat." Maka raja perempuan menitahkan kepada segala dayang-dayang suruh berlengkap segala perhiasan.

Adapun setelah sudah Raja Gangga Segara /serta masuk Mangkubumi, maka Mangkubumi pun tamunya aku utusan kedua panglima itu maka Mangkubumi Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk/ mengarangkan surat sepucuk serta menyuruhkan dua orang hulubalang berkuda membawa surat Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk. Setelah sampailah kepada Mangkubumi Negeri Ujan itu maka hulubalang /itu pun berjalanlah ke negeri mengikut jalan itu Negeri Ujan berjalan itu pada siang dan malam tiada berhenti lagi itu lalu masuk mengadap Mangkubumi dapat // dapatnya Mangkubumi baharu turun hendak berjalan ke balai. Maka hulubalang/ kedua itu pun segeralah mengunjukkan surat. Maka Mangkubumi berkata, "Surat ini datang dari mana?" Maka sahut hulubalang itu, "Surat ini daripada Jalil al-Muluk." Maka surat itu pun dibawa oleh Mangkubumi ke balai dan hulubalang itu pun dibawa bersama-sama ke balai.

Setelah sampailah Mangkubumi ke balai maka didapatinya baginda pun baharulah semayam di balai diadap oleh segala biduanda. Maka Mangkubumi pun naik duduk menyembah baginda maka lalu dipersembahkan surat daripada Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk. Maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Bacalah surat, kita ini dengar." Maka Mangkubumi pun /memaja/ membacalah surat itu demikianlah bunyinya. Inilah surat daripada hamba Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk, dimaklumkan surat dan bingkisan ini. Maka setelah sudah diterima oleh Raja Gangga Segara bahwa akan baginda pun berlengkaplah hendak pergi membawa anakda baginda itu.

83 Pada bicara patik sebaiknya // Yang Dipertuan menyuruh akan orang mari

menyambut supaya adalah nama Yang Dipertuan pun disebut oranglah. Perhamba bermalumkan surat ini kalau-kalau Raja Gangga Segara ini pergi /sendi/ sendiri membawa anakda baginda itu.”

Setelah Raja Kamdi hendak mendengar bunyian di dalam surat itu maka titah baginda kepada Mangkubumi, ”Esoklah baik pergi menyambut Raja Gangga Segara itu dan bawalah /waza/ sepuluh orang masing-masing naik dengan segala kesukaannya.” Maka Kisu pun menyembah /kata/ katanya, ”Mana titah apatah hamba junjung.” Maka baginda bertitah, akan kepada Mangkubumi, ”Mamak, hamba berlempapkan akan gajah kuda serta pedati dan kelengkapan masak, mamak hamba bicarakan.” Maka Mangkubumi pun menyembah katanya, ”Daulat Tuanku, pendapat patih hamba yang tuha ini akan Kisu ini baik juga yang Maha Mulia kurnia nama supaya Tuanku kepada kita.” Maka Mangkubumi pun bertitah, ”Baginda, bicara
84 mamak hamba ini bicarakan oleh mamak hamba.” // /hamba/ Maka sembah Mangkubumi, ”Pada pendapat patik hamba akan Kisu itu Tuanku kurniakan bernamanya Brahman Kisu.” Setelah (itu) /baik/ maka titah baginda, ”Benarlah seperti kata mamak itu.” Lalu baginda kurniakan pakaian dan persalin seribu pakaian (kepada) /maka/ Brahman Kisu itu.

Setelah sudah baginda memberi nama dan mamak suratlah ia wazir yang pergi kepada Brahmana Kisu itu. Maka baginda pun bertitah kepada Mangkubumi suruh /ber/ berbuatan istana dan balai akan tempat anak kita. Maka Mangkubumi pun berlempak segala perkakas. Maka Brahmana Kisu menyuruh berlempak segala wazir yang pergi itu. Maka Brahmana Kisu pun berlempak gajah dan kuda dan orang berkuda seribu dan orang yang membawa pedati. Maka titah baginda setelah sudah lempak maka Brahmana Kisu pun berjalanlah mengikut jalan ke Negeri Gangga Segara. Maka berapa
85 antaranya berjalan itu maka Brahmana Kisu pun sampailah ke Negeri Gangga Segara. Maka // Brahmana Kisu pun berbuat tempat persinggahan di luar kota. Maka esok harinya daripada pagi-pagi maka Brahmana Kisu pun menyuruhkan memanggil Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk, keduanya tuan datanglah mendapatkan Brahmana Kisu.

Setelah sudah bertemu menteri keduanya itu dengan Brahmana Kisu maka keduanya menteri itu pun menyembah kepada Brahmana Kisu maka segera disambut Brahmana /dan/ Kisu. Maka ia pun memberi surat kepada Mangkubumi dan menteri itu keduanya. Maka (kata) Brahmana Kisu pada menteri kedua itu, ”Beta ini dititahkan duli baginda mari menyembah Raja Gangga Segara serta membawa pedati bermuat tiga puluh orang berkuda dan tiga puluh orang-orang bergajah, seribu bermuatkan barang-barang.

Tuan-tuan hamba kedua persembahkan kepada raja.”

Maka sahut menteri kedua itu diperdengar khabarnya tiga hari lagi konon baginda hendak berangkat karena segala sudah lengkap hingga tiada
86 muat ke atas pedati lagi. Maka kata Brahmana Kisu, ”Jikalau // /jikalau/ sungguh khabar pun hamba ini beruntunglah tiadalah kanda segera berjalan.” Maka Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun bermohonlah kepada Brahmana Kisu lalu keduanya pun pergi mengadap Raja Gangga Segara. Maka didapatinya lagi raja bicara dengan Mangkubumi akan pedati bermuat itu tiada juga bicara dengan Mangkubumi. Maka Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun duduk menyembah seraya dipersembahkan segala kata-kata Brahmana dan Kisu itu kepada raja. Maka baginda pun terlalu suka cita mendengarkan kata Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk. Maka titah baginda, ”Kita pun empat hari lagi kita akan berjalan.” Maka baginda pun menyuruhkan hulubalang kedua orang. Kata Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk, ”Suruhkan pergi mengambil Brahmana Kisu, katakan Tuan memanggil Brahmana Kisu.”

Setelah sampailah maka hulubalang itu pun duduk menyembah Brahmana Kisu katanya, ”Tuan hamba dipanggil oleh raja.” Maka Brahmana
87 Kisu pun segeralah memakai kain baju. Maka ia pun // menyuruhkan segala wazir pun berjalanlah mengikut Brahmana Kisu itu. Apabila sampai ia maka hulubalang dan Brahmana Kisu itu pun turunlah dari atas kudanya lalu berjalan masuk ke balairung. Maka ia pun naik duduk kembali menyembah Raja Gangga Segara. Maka titah raja, ”Apatah bicara Saudara kita, empat hari lagi kita akan berjalan akan bermuat akan pedati itu baik lagi tiada cukup.” Maka sahut Brahmana Kisu pun, ”Tuanku, ada pedati bermuat harta dan patik bawa ada tiga puluh gajah kuda.” Maka kata Brahmana Kisu pada wazir yang pegang pedati itu, ”Pergilah Tuan hamba, suruh bawa pedati sekalian itu bawalah kemari.”

Maka wazir itu pun pergilah turun menyuruhkan segala orang membawa pedati itu. Setelah pedati itu dan wazir beriring memegang gajah itu pun datanglah dengan segala kelengkapan-kelengkapan maka kata Brahmana Kisu kepada Mangkubumi, ”Tuan hamba, /pedati ini tuan hamba/ pedati
88 ini Tuan hamba terimalah /pedati ini/ // serta dengan gajah kuda serta dengan sagi yang memegang dia itu.” Maka sembah Mangkubumi, ”Mana kala akan putus pun hamba Duli Yang Dipertuan hendak berangkat itu.” Maka titah baginda, ”Tetaplah empat hari lagi kita berjalan.” Maka (kata) Brahmana Kisu kepada Mangkubumi, ”Diperhamba menteri di luar kota.” Maka titah raja ”Benarlah seperti bicara saudara kita itu.” Maka Brahmana Kisu pun

bermohonlah kepada baginda kembali ke tempatnya menyuruhkan segala laskarnya hadir empat hari lagi raja hendak berangkat pergi berjalan.

Bermula akan baginda pun menyuruhkan Mangkubumi berlengkap maka baginda pun berlengkap lalu masuk ke istana menyuruhkan raja perempuan berlengkap, "Empat hari lagi kita berangkat berjalan."

Kata empunya cetera ini /setelah/ setelah genap empat hari pada ketika yang baik maka Raja Gangga Segara dan raja perempuan dan Tuan Puteri Sinar Bulan dan segala dayang-dayang pun masing-masing naik ke atas kudanya dan naik ke atas gajahnya. Ada yang tinggal menunggu negeri.
89 /anakda baginda raja // dan tuan puteri hulubalang baginda berjalan itu/ Setelah sampai ke luar kota maka bertemulah dengan Brahmana Kisu dan Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk. Dan segala orang yang berjalan di atas kudanya /ber/ berjalan dahulu dan Brahmana Kisu dari sebelah kanan /dengan/ dengan segala saudaranya dan Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk sebelah kiri dengan saudaranya dan segala menteri hulubalang. Yang /ber/ berjalan dahulu berkuda lima ribu laksa mengiringkan baginda /berangla/ berangkat itu dengan segala bunyi-bunyian terlalu gempitannya, pada segenap jalan itu terlalulah ramai. Maka brahmana pun berjalanlah menuju Negeri Ujan.

Hata beberapa lamanya di jalan itu maka Raja Gangga Segara pun sampailah ke Negeri Ujan. Maka tiadalah sempat tersebut kisah berjalan itu. Maka Jalil/al-Mu/ al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun menyuruhkan orang memberitahu pada Mangkubumi bahwa Raja Gangga Segara sudah sampai ke-jajahan Negeri Ujan. Maka penyuruh itu pun sampailah kepada /malu/ Mangkubumi Muluk. Mangkubumi segeralah persembahkan /kepada/ //
90 kepada baginda. "Hendaklah mamak hamba pergi sendiri mengelu-elukan Raja Gangga Segara itu pun dan berilah tempat mamak hamba akan raja itu di sisi kampung mamak hamba. Hantarkan segala makanan dan minum dan jikalau ada kekurangan belanja berilah akan dia." Mangkubumi pun menyembah lalu keluar memerintahkan tempat Raja Gangga Segara di sisi kampung.

Bermula /Raja Gangga Segara bertemu dengan/ Mangkubumi pun keluar mengelu-elukan Raja Gangga Segara. Setelah itu Raja Gangga Segara pun segera turun dari atas gajahnya dan Mangkubumi pun segera turun dari atas kudanya. Maka bertemu keduanya. Mangkubumi pun menyembah Raja Gangga Segara. "Silakan Duli Tuanku ke atas kudanya itu, maka titah Paduka Kakanda pintah persilakan masuk ke dalam kota." Maka Raja Gangga Segara pun memegang tangan Mangkubumi naik gajahnya sama-sama dengan

baginda. Maka titah (nya), "Marilah Saudara kita naik bersama-sama, boleh kita bercakap." Maka Mangkubumi pun menyembah lalu naik bersama-sama baginda lalu masuk ke dalam kota langsunglah ke balairung pengadapan.

91 Maka raja // pun ada hadir duduk diadap oleh anakda baginda Raja Saat dan menteri, hulubalang, bintanga sekalian, penuh sesak. Maka Mangkubumi dan Raja Gangga Segara pun naik ke balairung peradapan duduk menyembah raja. Kemudian maka titah baginda pun segeralah menegur adinda. Baginda pun segera juga menegur baginda katanya, "Marilah Adinda duduk hampir Kakanda itu karena kita sudah jadi saudara." Maka titah Raja Gangga Segara, "Silakan Adinda makan sirih." Maka Raja Gangga Segara menyembah lalu santap sirih.

Maka titah Raja Kamdi kepada Raja Gangga Segara, "Sekarang apa bicara kita, mana kala baik kita memulakan pekerjaan anak kita ini." Maka sembah Raja Gangga Segara, "Mana titah Duli Tuanku yang Maha Mulia adalah patik hamba sebaik-baiknya disuruhkan kerja ini karena negeri patik tinggal lama sangat sunyilah negeri patik." Maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Mamak hamba suruh berkerah isi negeri dan pada segala
92 raja-raja jajahan suruh berhimpun di dalam tujuh hari // ini. Kita memulakan pekerjaan kita ini supaya jangan bersahabatannya suruh saudara kita hendak pulang karena negeri sangat sunyi."

Maka Mangkubumi pun menyuruhkan orang mengiasi negeri dan halaman balai pengadapan dan balairung. Setelah sudah maka baginda pun memulakan pekerjaan berjaga-jaga. Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka raja perempuan dan segala istri menteri, hulubalang, pegawai sekalian itu pun memben(ta)angkan tabir langit-langit yang keemasan serta menga(n)tarkan perhiasan dan berbuat pelaminan indah-indah perbuatannya itu. Maka Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun membawa segala raja-raja perempuan yang bersama-sama mereka datang dengan Raja Gangga Segara. Dan Tuan Puteri Sinar Bulan itu pun dibawa pada istana yang dihadirkan oleh Mangkubumi itu. Setelah sudah semuanya naik ke istana Jalil al-Muluk dan Bandara al-Muluk pun kembalilah masing-masing /keru/ ke rumahnya. Maka Mangkubumi pun menyuruhkan orang mengiasi negeri dan pasar
93 dan pekan dan balairung. Maka hulubalang // itu pun menyuruhkan segala orang yang tuha-tuha bermain.

Bermulaan Raja Gangga Segara pun kembalilan ke istana tempat berhenti itu. Seketika lagi maka segala istri menteri pegawai dan dengan segala dayang-dayang pun datanglah mendapatkan menyembah. Tuan Puteri Sinar Bulan dihiasi orang segala kelengkapan yang dibawa (dari) negerinya, pakaian yang

keemasan yang bertatahkan mutu manikam diadap oleh segala bini menteri. Maka (di) dudukkan oranglah ke atas peterana yang keemasan bertatahkan ratna mu(tu) manikam diadap oleh segala menteri pegawai.

- Setelah sudah Raja Saat pun sampailah ke istana maka datanglah Raja Gangga Segara memimpin tangan Raja Saat dibawa masuk ke dalam perhiasan. Maka di dudukkan oranglah di kanan Tuan Puteri Sinar Bulan seperti indera dengan bidadari rupanya, terlalu sekali patut dipandang orang. Maka tirai kelambu yang keemasan pun dirubuhkan oranglah. Maka Raja Saat dan Tuan Puteri Sinar Bulan pun duduklah bersuka-suka/ // suka-sukaan di dalam tirai kelambu. Maka Raja Gangga Segara pun ke balairung duduk pada tempatnya. Raja Kamdi pun menyuruh himpunkan segala raja dan menteri hulubalang diperjamunya makan dan minum dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sudah hari pun malamlah serta (ma)sing pulang ke rumahnya. Setelah genap tiga hari dan tiga malam Raja Saat di dalam perhiasan maka Raja Kamdi pun keluarlah ke balairung memberi derma segala fakir dan miskin dan sedeka segala cuki brahmana itu. Maka memberi pakir akan Raja Gangga Segara dan segala hulubalang dan sida-sida bintang. Kemudian memberi pulak (anak) negeri akan segala rayat kecil dan besar hina dina sekalian pun tiada tinggal lagi. Maka baginda pun duduklah diadap oleh Mangkubumi dan segala raja-raja dan menteri hulubalang pegawai. Maka Raja Gangga Segara pun bermohonlah kembali ke negerinya. Hata 95 beberapa lamanya tuan puteri bunda Baginda Mangandara Kemala // Kamdi dewa itu pun mangkatlah. Maka Raja Kamdi pun terlalu sangat menangis akan bundanya baginda itu. Selang beberapa hari lamanya maka Mangkubumi pun sakit. Lalu hulubalang maka Raja Kamdi pun terlalu amat sayangnya akan makam itu pun dijadikan ganti baginda, terlalulah banyak akal nya dan bicara lagi pulak bijaksana. Maka anak saudaranya Mangkubumi itu pun pulak dijadikan baginda ganti Mangkubumi. Selang /bebera/ beberapa lamanya maka Raja Kamdi pun geringlah terlalu sangat. Maka diketahuinya akan dirinya mati maka baginda pun menyuruhkan memanggil anakda baginda Raja Saat dan Mangkubumi serta Brahmana Kisu dan Jilil al-Muluk dan Bandara al-Muluk ke istana. Maka Raja Kamdi pun bersender kepada bantal seraga maka Raja Saat dan menteri keempat itu pun menyembah baginda. 96 Maka titah baginda, "Hai segala Tuan-tuan, bahwa beta bermohon // sekalian jika beta mati akan anak kita Raja Saat ialah tuan rajakan akan ganti beta dan hendaklah Tuan-tuan sekalian ajarkan karena ia orang muda. Maka raja tiada dapat akal bicara lagi melainkan Tuan-tuan sekalian tegur ajarkanlah." Dan Raja Kamdi pun berpesanlah pada anak baginda Raja Saat, "Hai Anakku,

jikalau mahu anakku kerajaan dengan menteri penggawai paham barang yang benar kepada yang baik itulah anakku dengan menteri kerjakan supaya selamat segala pekerjaan negeri dan segala rayat bala tentara sekalian. Jangan orang berbuat ania(ya)kan dia, hubaya-hubaya jangan tiada dengar pesan ayahanda ini." Maka Raja Saat dan tuan puteri seraya dengan tuan puteri serta dengan menteri keempat itu pun menangis. Maka raja pun telah lihat anakda baginda Raja Saat itu ayahanda baginda lalai maka segeralah disambut

97 Raja Saat /oleh/ akan ayahanda baginda itu lalu diletakkan // nya di atas tilam. Maka diusapnya pun mengarubirulah dan segala isi istana pun menangislah terlalu gempita tangis itu. Maka menteri keempat itu pun keluarlah /menyu/ menyuruhkan orang berlempak-lempak segala isi negeri. Setelah sudah lempak maka mayat Raja Kamdi itu pun diarakkan orang lah seperti adat raja-raja besar-besar matinya karena kata yang empunya cetera ini pabila sudah mangkat Raja Kamdi /akan/ akan anakda baginda Raja Saat itulah menjadi raja di dalam Negeri Ujan itu, terlalu amat adilnya dan murah-nya pada segala dagang santri.

Syahdan terlalu sekali baik peliharanya daripada isi negeri itu. Dan segala menteri hulubalang rayat sekalian pun terlalulah kasih sayang akan paduka anakda itu terlebih pulak daripada ayahanda, dermawan dan bangsawan pada paduka ayahanda yang dahulu itu. Dan peri baginda bersuka-sukaan makan minum dengan segala menteri hulubalang sekalian serta //

98 rayat sekalian pun diperjamunya makan dan minum oleh baginda isi negeri sekalian para satwa. Raja Saat duduk pada suatu hari memberi derma akan segala cuki brahmana dan fakir dan miskin. Setelah sudah baginda memberi derma maka menyuruhkan seorang biduanda memanggil Mangkubumi. Maka biduanda itu pun menyembah lalu pergi. Didapatinya Mangkubumi tatkala ia tengah duduk bergurau-gurau dan bersenda-senda dengan anakda yang kecil ada umur lebih kurang tujuh tahun umurnya. Maka biduanda pun menyembah katanya, "Titah baginda daripada hamba suruh panggil Tuan hamba."

Setelah Mangkubumi mendengar kata budianda itu pun maka kata Mangkubumi, "Hai Anakku tunggulah engkau, aku hendak pergi dipanggil raja." Maka kata anaknya, "Janganlah bapaku pergi dipanggil raja celaka itu tiada dapat memandang mukanya itu." Maka kata Mangkubumi, "Janganlah anakku berkata-kata demikianlah itu karena raja itu bangsawan dan dermawan."

99 // Maka kata anaknya, "Sungguh pun raja bangsawan dermawan, tetapi ada celaknya tiada harus dipandang mukanya raja itu." Dan beberapa pun dilarangkan bapanya demikianlah juta katanya. Maka Mangkubumi

pun diamlah dirinya tiada terkata-kata lagi. Maka lalu ia pun turun pergi mengadap raja.

Adapun akan anak Mangkubumi berkata-kata maka biduanda yang memanggil Mangkubumi itu didengarnya oleh segala kata-kata anak Mangkubumi itu. Setelah Mangkubumi pun naik duduk ke atas balai lalu ia menyembah raja. Maka biduanda itu pun dipersembahkan seperti kata-kata anaknya Mangkubumi itu kepada raja. Maka raja baginda pun memandang kepada Mangkubumi /pun/ maka titah baginda, "Sungguh seperti kata biduanda itu." Maka Mangkubumi pun berdiam dirinya. Maka baginda pun bertitah pulak. Maka Mangkubumi pun menyembah seraya katanya, //
100 "Ampun Tuan beribu ampun, melainkan ampun Tuanku Duli Yang Maha Mulia juga diperbanyakkan di atas jahal patik karena (anak) hamba Duli Syah Alam itu lagi kanak-kanak tiada sampai akalnya dan budi bicaranya." Maka titah raja kepada budianda itu, "Pergilah engkau panggil mari kanak-kanak itu bawa bersama-sama aku hendak bertanya sendiri." Maka biduanda itu pun menyembah lalu pergi memanggil anak Mangkubumi itu.

Setelah sudah biduanda pergi lalu sampai ke rumahnya Mangkubumi maka kata biduanda itu pada istri Mangkubumi, "Tigah /panggil/ panggil anakda itu bawa bersama-sama pergi mengadap baginda dengan segeranya." Maka istri Mangkubumi pun menangislah maka kata anak Mangkubumi, "Janganlah bundaku menangis, biarlah beta pergi." Maka anak Mangkubumi pun pergilah bersama-sama biduanda itu serta didukungnya pengasuhnya. Setelah sudah anak Mangkubumi sampai kembali lalu duduk di sisi bapanya maka disuruh Mangkubumi anaknya menyembah pada baginda.
101 Maka // titah baginda, "Hai anak-anak, sungguhlah engkau berkata aku ini celaka?" Maka sembahnya Mangkubumi, "Ampun Tuanku, jikalau Duli Tuanku jangan rasakan patik hamba yang terbuang serta amat hina ini beranilah patik persembahkan." Maka Titah baginda, "Hai kanak-kanak katakanlah sekali-kali tiadalah aku marah akan dia." Maka sembah anak Mangkubumi, "Sungguhlah patik katakan tuanku celaka." Maka titah raja, "Apa sebabnya maka engkau kata aku celaka?" Maka sembah anak Mangkubumi, "Sungguh pun raja bangsawan dan dermawan dan setiawan dan budiman, tetapi Tuanku tiada beranak. Itulah sebabnya patik katakan Tuanku celaka itu, lagi pulak karena raja turun menurun raja juga. Jika Tuan sudah mangkat niscaya hilanglah bangsawan dermawan dan budiman Tuanku beroleh orang /ia/ lain. Demikianlah patik sembahkan karena tiada siapa akan ganti Tuanku."

Maka segala yang hadir itu pun melihatkan anak Mangkubumi itu terlalu
102 amat heranlah akan // /akan/ budak itu. Maka baginda pun memberi anugerah

akan budak itu daripada emas dan perak serta kain baju. Akan anak Mangkubumi itu terlalulah bijaknya. Maka baginda pun berangkat masuk ke istana dengan masgulnya tiada lagi berkesudahan makan dan minum dipikrinya. Maka raja pun sangatlah masgulnya karena baginda itu tiada beranak. Setelah hari siang dan malam baginda berpikir, "Jika demikianlah baiklah aku membuang diriku, maka jika aku membunuh diriku jika aku hidup pun tiada ada gunanya karena celaka aku ini tiada beranak." Maka baginda pun memakai cara orang keluaran lalu mengambil suatu bubung dengan tali suat /suat/. Maka Raja Saat pun turunlah berjalan pergi ke sungai dengan seorang dirinya, baginda hendak /membu/ membunuh dirinya.

Setelah baginda sampai setengah jalan maka baginda pun bertemu dengan si pengapit.

Maka kata si pengapit, "Siapa itu?" Maka kata Raja Saat pun, "Hambalah 103 Raja // Saat." Maka kata si pengapit, "Orang mana itu berjalan tengah malam dini hari ini?" Maka sahut Raja Saat, "Hambalah Raja Saat." Maka si pengapit pun menyembah Raja Saat, katanya, "Hendak kemana Tuanku tengah malam ini, dini hari berjalan dengan seorang dirinya membawa suatu buyung dan sekerat tali ini?" Maka sahut Raja Saat, "Aku hendak pergi ke sungai. Aku hendak membunuh /diri/ diriku karena aku cilaka tiada beranak, jadilah sia-sia aku menaruh harta. Apabila aku mati sekalian oranglah empunya hartaku itu." Maka pikir si pengapit, "Sungguh seperti kata raja itu, jika demikianlah baiklah aku pun pergi mengambil buyung dan tali. Maka patik pergi mengikut serta dengan Tuanku membunuh diri, patik pun cilaka tiada beranak." Maka si pengapit pun lalu pergi naik ke rumahnya mengambil buyung dan tali. Maka ia pun pergilah mendapatkan Raja Saat /datang./ 104 Setelah datanglah si pengapit pun berjalanlah /membawa bu/ // membawa buyung seorang satu buyung.

Seketika berjalan maka bertemulah raja dengan Kisyanan maka Kisyanan pun kenalnya raja. Maka lalu ia menyembah Raja Saat, katanya, "Hendak kemana Tuanku ini tengah malam dini hari ini serta dengan buyung dan tali pulak dibawanya." Maka sahut Raja Saat, "Aku hendak pergi ke sungai aku hendak membunuh diriku ini dan lagi aku cilaka tiada beranak. Maka jadi sia-sia menaruh harta. Apabila aku mati hartaku pun habis diambil orang empunya dia." Maka pikir Kisaran, "Sungguh kata raja itu, jika demikian baik aku pun pergi membunuh diriku kare(na) aku tiada beranak. Tuanku nantilah patik di sini, hamba pergi mengambil suatu buyung dan tali. Maka patik pun segeralah kembali mendapatkan Tuanku." Maka Kisaran pun pergilah ia mengambil buyung dan tali maka kembalilah ia mendapatkan

raja. Telah bertemulah ketiganya membawa seorang suatu buyung dan tali menyusur sungai itu.

105 Seketika /ber/ // berjalan itu maka Raja Saat pun bertemu dengan seorang cuki terlalu amat keras tapanya serta dengan saktinya dan terasa matanya. Maka kata cuki tapa itu, "Hai Raja Saat hendak kemana Tuanku berjalan semalam-melaman?" Maka sahut Raja Saat, "Beta hendak pergi ke sungai membunuh diriku sebab aku tiada beranak." Maka kata cuki tapa itu, "Hai raja yang bangsawan lagi dermawan, jika hendak beranak ambil olehmu kulit aku ini berikan kepada tuan puteri itu suruh telankan niscaya beroleh anak laki-laki." Maka lalu diberikannya kepada Raja Saat sebuah kuliga itu. Maka seketika disambut oleh Raja Saat dengan hormatnya dan mulianya.

Maka si pengapit pun tunduk menyembah kaki cuki tapa itu. Maka katanya, "Ya Tuanku, hamba pun hendak membunuh diriku karena hamba pun tiada beranak. Jikalau ada limpah ampunmu Tuanku serta rahim dan
106 safaat Tuan hamba pohonkan kurnia apalah // /apala/ hambamu beranak." Maka jika cuki tapa itu pun diberikan sebiji kuliga akan si pengapit. Maka cuki tapa pun suruh telah kuliga itu pada istrinya. Maka Kisaran pun tunduk menyembah kaki cuki tapa itu katanya, "Ya Tuanku, hamba pun hendak membunuh diriku karena tiada aku beroleh anak. Apalah obatnya Tuanku?" Maka cuki tapa itu pun memberi sebiji kuliganya akan Kisaran.

Maka kata cuki tapa berpesan kepada Raja Saat, "Adapun kanak-kanak ini laki-laku pun sama jadinya, barang siapa beranak itu laki-laki ketikanya siapa dapat membunuh dia. Yang dua itu maka hen(da)knya menjadi saktinya barang kehendaknya berlaku disuruhnya dapat juga dikerjakannya dan hendaklah dinamakan dia itu seorang Tala dan seorang hendak itu Batala. Katanya itu jadi besarlah barang kehendaknya berlaku dan barang yang tiada dapat dikerjakan orang sekalian masa itu akan meaniaya itu dia //
107 dapat dikerjakan. Adapun akan raja dan pengapit kedua itu pun tiada ia ingat akan pesan juga cuki tapa itu dengan sebab suka hatinya beranak laki-laki. Bahwa akan Kisu itu ingat pada hatinya segala pesan cuki tapa itu lalu masing-masing pulang ke rumahnya. Akan Raja Saat pun sampailah ke istananya. Setelah Raja Saat pun memberikan kuliga itu pada Tuan Puteri Sinar Bulan maka disuruh baginda telah pada istrinya.

Sebermula akan pengapit itu pun dan Kisaran pun masing-masing memberikan kuliga itu disuruhnya telah. Hata berapa lamanya maka tuan puteri pun hamillah. Maka Raja Saat pun teramat suka cintalah hatinya. Maka genaplah bulannya maka tuan puteri pun pada ketika yang baik maka

108 berputeralah ialah seorang laki-laki terlalu amat /elok ru // terlalu/ elok rupanya dan baik parasnya. Maka Raja Saat pun menyuruhkan orang memalu bunyi-bunyian seperti adat raja besar-besar berputera. Demikianlah diperbuat baginda itu maka dinamai akan oleh baginda anakda itu Fakir Madi. Maka dipelihara akan dia sepertinya serta lengkap dengan inang pengasuhnya.

Sebermula akan istri Kisaran dan istri pengapit pun demikianlah juga beranak laki-laki juga. Keduanya itu kanak-kanak, benarlah seperti kata cuki tapa itu sungguh ia termasuknya. Syahdan akan kanak-kanak kedua itu pun masing-masing pulang dipeliharakan oleh ibu bapanya, tetapi masing-masing dengan rumahnya. Hata maka akan anak pengapit dan beberapa lamanya maka Raja Fakir Madi pun besarlah. Maka ayahanda dan bundanya
109 terlalu kasih akan anakda baginda itu. Maka akan // anak pengapit dan Kisaran pun besarlah. Maka kata Kisaran pada anaknya, "Hai Anakku, pergilah engkau bersahabat dengan anak pengapit itu berkasih-kasih. Apabila ia kasih akan engkau maka ajaklah ia pergilah bermain-main barang kemana. Barangkala ia maulah menurut katamu itu maka kau beritahu kepadaku." Maka kata anak Kisaran, "Baiklah."

Maka esok harinya anak Kisaran pun pergilah bermain-main ke kampung pengapit itu. Telah bertemulah anak pengapit dan dengan anak Kisaran itu maka keduanya pun bermain-main bersama-sama. Telah hari malam maka anak Kisaran pun pulanglah kembali ke rumahnya. Apabila siang hari daripada pagi-pagi hari maka datanglah pula anak Kisaran pergi pulak mendapatkan pula anak pengapit itu. Demikianlah sehari-hari maka anak pengapit pun
110 kasihlah akan anak Kisaran // itu. Barang kemana perginya itu diajaknya oleh anak Kisaran akan anak pengapit. Maka anak pengapit itu pergilah maka anak Kisaran pun memberitahu /bapa/ bapanya, "Hai Bapaku, akan anak pengapit itu telah kasihlah ia akan hamba." Maka kata Kisaran "Hai Anakku, esok hari pada pagi-pagi hari engkau pergi kepada taman Kalawanta itu, konon banyak disana /buah/ buah-buahan. Maka engkau berpedang itu serta dengan perca putih pada pohon yang dibawa itu. Maka engkau sembanya kena pedang itu dengan perca putih itu engkau hampirkan pada pohon kayu itu. Maka pergilah engkau pada anak pengapit itu maka ajaklah ia bermain-main mengambil buah-buahan itu. Apabila sampailah ia pada pohon kayu itu maka disuruh ia naik mengambil buah /itu/ itu. Apabila ia naik maka engkau ambil pedang itu dengan segera engkau kerat akan
111 lehernya itu. Setelah // itu engkau ambil kepalanya engkau bungkus dengan perca putih yang engkau bawa itu gantungkan di atas pohon kayu itu. Maka disuruh ia naik mengambil buah kayu itu, melainkan engkau kerjakan."

Maka anak Kisaran pun pergilah kepada Taman Kalawanta itu menyembunyikan pedangnya itu pada pohon jambu itu. Setelah sudah disembunyikannya pedang itu maka ia pun pergilah ke rumah pengapit mendapatkan anak Kisaran, katanya, "Ya hadikku, mari kita pergi bermain-main." Maka kata anak pengapit, "Baiklah." Maka lalu ia pun pergilah mendapatkan anak Kisaran maka bermainlah ia keduanya. Seketika ia bermain-main maka kata anak Kisaran, "Hai handaiku, mari kita pergi ke taman Kalawanta banyak konon buah-buahan." Maka kata anak pengapit, "Nantilah dahulu beta pergi mencari tahu pada bapa beta karena tiada pernah beta pergi
112 kemana-mana // hingga ke taman Kalawanta itu." Maka kata anak Kisaran, "Janganlah handaiku memberi tahu pada ibu bapa karena taman itu hampir juga seketika kita pergi sampailah kita ke taman itu." Maka kata anak pengapit, "Jika demikianlah mari kita pergi sementara lagi pagi-pagi ini."

Maka anak pengapit pun pergilah ke taman Kalawanta itu. Setelah sampailah anak Kisaran dan anak pengapit pada pohon kayu jambu itu yang disembunyinya pedang telah sampailah maka kata anak Kisaran, "Handaiku naiklah dahulu beta hendak bersiap." Maka anak pengapit pun lalu naik ke atas pohon kayu jambu itu bahwa ia hendak naik pohon jambu itu maka anak Kisaran mengambil pedangnya yang disembunyikannya itu maka lalu diparangkannya pada leher anak pengapit itu lalu putus terpelanting jatuh ke tanah. Maka katanya, "Cih sudah aku didahulukannya, apatah dayaku
113 lagi, baiklah sudah // kesumatku sekalian."

Maka anak Kisaran pun mengambil pedangnya serta mengambil kepalanya anak pengapit dibungkuskannya baik-baik dengan perca putih lalu digantungkannya ke atas pohon jambu itu dan tahinya itu direbakannya ke dalam hutan. Maka anak Kisaran pun kembalilah ke rumahnya dengan seketika itu juga.

Syahdan diceterakan kepada bapanya maka kata Kisaran pada anaknya sambil ia tertawa-tawa katanya, "Untunglah engkau, bertualah engkau /bo/ boleh jadi raja besar sangatlah sukanya." Maka karenanya Kisaran, "Ada suatu lagi pekerjaanmu, jika sudah dapat pekerjaan itu maka boleh engkau men(ja)di raja negeri ini." Maka kata bapanya, "Pekerjaan itu membunuh Raja Saat itu." Maka kata anaknya, "Jika demikianlah apatah bicara bapaku." Maka kata Kisaran, "Pergilah engkau kepada brahmana yang baharu datang itu. Khabarkan konon dermawan sangat. Pergilah engkau
114 berbuat hidmat kepada brahmana itu barang enam tujuh hari dan // dan enam tujuh bulan. Apa kehendakmu ini maka engkau mari kepadaku ini? Maka sahut kami, "Tiada apa kehendak hamba ini, sehingga perhambakan

diri kepada Tuan hamba. Jika dua tiga kali ia bertanya kepada engkau maka sembahnya katakanlah, ada juga maksud hamba kepada Tuan. hamba hendak sembahkan kepada tuan hamba tetapi tiada berani hamba persembahkan kalau-kalau Tuan hamba tiada rahimkan. Maka sangatlah tuanku diperhamba hendak sahihkan kepada Tuanku." Maka kata Brahmana, "Katakanlah barang-barang apa maksud engkau, katakanlah maka engkau masuk menyembah kakinya. Jikalau ada limpah ampunkanlah ya Tuanku akan hamba /poho/ pohonkan manikam barang sebijih karena hamba hendak hendak persembahkan kepada raja, melainkan ketemu kepada brahmana itu. Apabila engkau beroleh manikam itu marilah engkau pulang memberitahu kepada aku." Maka anak Kisaran pun pergilah berbuat hidmat kepada brahmana yang baharu datang itu.

115 Bermula telah hari siang pengapit pun mencari // anaknya pada segala taman itu ia bertanya pada segala orang-orang itu. Tiadalah melihat anak hamba pada hari ini?" Maka si pengapit pun pergilah pada raja sungguh di rumah Kisaran. Katanya, "Hai Kisaran, adakah anak beta di sini?" Maka Kisaran pun pura-pura berbuat terkejut lalu turun pergi tolong mencari anak pengapit itu seraya berkata, "Kemana perginya /buda/ budak-budak itu, kheran pulak beta akan dia." Maka pengapit pun menangis serta berseruserukan anaknya. Maka Kisaran pun menangis serta menggaruk-garuk dirinya dan kepalanya, "Kemanalah gerangannya perginya anakku ini, kalau-kalau ia pergi bersama-sama adiknya kepada brahmana yang baharu datang itu."

Setelah sampai /pada/ kepada brahmana itu maka Kisaran pun pergilah membawa pengapit itu. Setelah sampai pada brahmana itu maka Kisaran pun memanggil, anaknya pun segeralah datang mendapatkan bapanya. Maka kata pengapit, "Adakah handaimu di sini?" Maka anak Kisaran pun berkata, "Tiada ia di sini." Maka anak Kisaran pun pura-pura mencari dan bertanya."

116 Apa /mulanya/ // mulanya bapa ini mencari dia?" Maka kata pengapit, "Kare(na) handaimu itu pada petang ini tiada ia kembali pulang ke rumahnya maka inilah lalu mencari kalau-kalau ia main ikut anakku." Maka kata anak Kisaran, "Pagi-pagi tadi ada bermain dengan beta, setelah itu maka ia pun pulang makan. Maka pada sangka beta ia pulang makan juga seperti segenap harinya. Maka lalu disuruh bapa beta main duduk bersama-sama dengan brahmana ini."

Setelah pengapit mendengar kata anak Kisaran demikianlah itu ia pun menampar-nampar kepalanya maka Kisaran pun pura-pura menangis. Maka pengapit pun kembalilah ke rumahnya dengan tangisnya. Maka Kisaran pun menangis maka ia pun turunlah. Sudah ia hidmat pada brahmana beberapa

lamanya maka ia bermohonlah pergi pulang kepada negeri yang lain. Maka kata brahmana itu, "Apa kehendakmu kepadaku?" Maka kata anak Kisaran, "Demikianlah itu juga katanya." Maka kata brahmana, "Hai orang muda, jikalau ada kehendakmu katakanlah kepadaku. Jikalau ada kepadaku // 117 niscaya aku berikan kepadamu dan darahku pun ambil olehmu." Maka anak Kisaran pun menyembah katanya, "Jikalau ada akan kurnia Tuanku, akan hambamu hendak pohonkan manikam barang sebijih hendak hambamu persembahkan kepada raja." Maka lalu diberikannya brahmana itu sebijih manikam. Maka anak Kisaran pun menyembah pada brahmana /brahmana/ itu dengan beberapa kesukaan. Maka anak Kisaran pun kembali ke rumahnya. Maka kata Kisaran, "Sekarang pergi olehmu ke pasar, belilah olehmu seribu bunga barang tiga bakul dan kambing putih seekor, belilah olehmu bawa kemari." Maka sahut anak Kisaran, "Baiklah." Maka anak Kisaran pun memberi emas akan anaknya.

Setelah hari petang maka anak Kisaran pun pergilah ke pasar membeli seribu bunga dan seekor kambing. Setelah sudah dibelinya kambing itu dengan bunga maka dibawanya pulang ke rumahnya. Maka hari pun malam- 118 lah. Setelah dini /ari/ hari maka Kisaran pun membangunkan // anaknya. Maka Kisaran dua beranak pun pergilah ke taman tempat ia membunuh anak pengapit itu. Maka Kisaran pun meletakkan pedangnya ke tanah maka ditimbunnya dengan bunga itu pedangnya maka kambing itu jauh sedikit. /dita/ ditaruhnya daripada pedang itu.

Setelah hari siang maka Kisaran dua beranak pun pulang kembali ke rumahnya. Maka kata Kisaran pada anaknya, "Memakailah anakku sepatu pakaian brahmana maka anakku pergi bersama-sama dengan brahmana yang menerima sedekah pada Raja Saat itu, maka engkau pergilah bersama-sama dengan brahmana." Maka diajarkannya segala kelakuan serta berdaya akan Raja Saat dan membunuh Raja Fakir Madi itu. Maka Kisaran pun pergilah memakai pakaian cuki itu. Maka ia pun pergilah bersama-sama dengan cuki brahmana itu ke hadapan Raja Saat. Maka raja pun memberi derma 119 segala cuki brahmana dan segala fakir dan // miskin sekalian. Maka anak Kisaran membaca doa Raja Saat juga serta tiada mengambil emas dan perak derma Raja Saat itu.

Maka titah baginda pada anak Kisaran katanya baginda, "Hai brahmana muda, ada juga kehendakmu? Katakan olehmu pada aku supaya aku berikan." Maka anak Kisaran pun menyembah lalu ia persembahkan manikam yang diperolehnya daripada cuki brahmana itu. Maka raja menyambut manikam itu maka titah baginda, "Jika kehendakmu ini, katakanlah supaya

aku berikan." Maka anak Kisaran pun menyembah katanya, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun Yang Dipertuan, patik hamba besok ikut. Maka patik berkaul pada nenek moyang patik, maka patik pun baik-baik daripada sakit itu. Maka patik hendak berkaul itu maka patik bermimpi, katanya nenek patik itu jika tiada daripada anak raja maka menyembelih kambing itu, 120jangan di hadapan orang banyak, melainkan // /melainkan/ engkau dengan anak raja itu juga. Maka aku /terimalah/ terimalah kaul itu. Ampun Tuanku inilah manikam daripada nenek patik persembahkan pada Duli Tuanku yang amat limpah ke atas kepala patik. Hamba pohonkan paduka anakda itu mengambil kembang itu." Maka Raja Saat pun menyuruhkan memanggil anakda baginda Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun datanglah menghadap ayahanda baginda. Maka titah baginda kepada anakda baginda katanya, "Hai Anakku, pergilah tuan menyembelih kambing kaul brahmana itu karena ia memang konon." Maka diceterakan baginda seperti kata anak Kisaran itu.

Maka Raja Fakir Madi pun menyembah lalu turun pergi. Maka anak Kisaran pun sangatlah suka di dalam hatinya." Sekali ini sampailah seperti maksudku. Aku jadilah raja besar dengan saktinya dan ibuku dan bapaku pun suka lah." Maka ia pun berjalanlah mengiringkan di belakang Fakir Madi 121// seraya manjangkan pohon kayu tempat digantung dan tempat bunga itu.

Setelah sampai Raja Fakir Madi pada tempat bunga maka kata anak Kisaran, "Membawa Tuanku, pergilah ambil berhala yang tergantung pada pohon kayu itu." Maka /kata/ anak Kisaran pun menunjukkan jalan tempat digantung kepala anak pengapit itu. Maka Raja Fakir Madi pun pergilah pada pohon kayu itu. Anak Kisaran pun kembalilah duduk pada bunga itu yang ditimbunkannya itu.

Bermula Raja Fakir Madi telah sampai pada pohon kayu itu tempat tengkorak itu. Dilihatnya /oleh/ sungguh tergantung di atas pohon kayu itu. Pada sangkanya Raja Fakir Madi berhala juga. Maka Raja Fakir Madi pun naiklah ke atas pohon kayu itu sampai raja pada tengkorak itu. Baharu hendak diambilnya maka tengkorak itu, "Hai Raja Fakir Madi, dari mana engkau datang ke sini?" Maka Raja Fakir Madi pun terkejut lalu terjun ke 122tanah. Maka Raja Fakir Madi // itu pun mendelik pula bahwa hendak diambilnya. Maka kata tengkorak itu, "Hai Raja Fakir Madi, dengarkan aku berkata dahulu." Maka terkejut pulak Raja Fakir Madi (ia) pun terjun ke tanah maka pikirnya Raja Fakir Madi, "Jika tiada dapat aku ambil tengkorak itu sangat malu aku karena aku raja besar serta berhala itu lagi tiada terambil olehku, apa dikata orang akan aku." Setelah ia berpikir, melainkan itu maka

Raja Fakir Madi pun naiklah pula sekali lagi. Maka baharu hendak diambilnya tengkorak itu maka tengkorak itu pun berkata pulak, "Hai Raja Fakir Madi." Maka disahut Raja Fakir Madi, "Apa." Maka kata tengkorak itu, "Ingatlah, Tuanku hendak diperdayakan orang, Tuanku hendak dibunuhnya seperti patik ini." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Apa dosa aku hendak dibunuhnya itu?" Maka tengkorak itu (berkata), "Bukannya ia brahmana sungguh, ia anak Kisaran."

Maka diceterakannya daripada permulaannya datang kepada kesudahan-
 123 nya // /hanya/ itu. Tatkala raja sangat hendak membunuh dirinya, peri /ia/
 bapanya pengapit pun demikian juga /dan/ dan peri ia berjumpa dengan
 cuki tapa itu yang memberi akan kulit seorang sebiji, dan peri pesan cuki
 tapa itu dan peri ia dibunuh oleh anak Kisaran itu. Maka kata tengkorak itu,
 "Akan sekarang ini, Tuanku pula hendak dibunuhnya. Pada bicara patik
 daripada anak Kisaran itu /brahmana, berhamba tata baik-baiklah Tuanku
 sedia kala hamba kebawah Duli Tuanku. Adapun sekarang ini hendaklah
 disurukan menyembah karena aku disembah orang engkau ajar akan lalu
 dihalau apabila anak Kisaran hendak tunduk menyembah tatkala hati maka
 124 Tuan pulak dibunuhnya seperti patik ini. Hendak akan hambanya pada
 bicara patik daripada anak Kisaran itu pun/ hamba tanya, baik-baiklah
 Tuanku sedia kala hamba ke bawah Duli // Tuanku. Adapun sekarang ini
 hendak disuruhkan menyembah patik, dikatakannya berhala. Hendaklah
 Tuanku kata /tu/ Tuan Raja, di manakah aku tahu menyembah karena aku
 disembah orang. Engkau ajar akan dahulu. Apabila anak Kisaran hendak
 tunduk menyembah, tatkala itu Tuanku suruh ia duduk di belakang meng-
 ambil akan bunga tubuhnya itu. Tatkala itu Tuanku ambil pedangnya yang
 ditaruh di bawah bunganya, parangkan lehernya anak Kisaran. Setelah sudah
 maka Tuanku namakan dia Hantu Pataka. Dan hantu anak Kisaran seorang
 namakan dia Tala dan seorang dinamakan Batala. Maka barang /hendak/
 kehendaknya Tuanku itu serahkan pada Pataka itu /dapat pataka/ kedua
 itu kerjakan setelah ia berpesan itu."

Maka ia mendengar kata tengkorak itu maka Raja Fakir Madi pun meng-
 ambil tengkorak itu dibawanya turun dari atas pohon kayu itu lalu dibawanya
 125 pergi kepada bapa // /bapa/ anak Kisaran. Maka kata anak Kisaran, "Mengapa-
 kah Tuanku lambat datang sangat." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Tiada aku
 tahu naik itu karena aku anak raja." Adapun Raja Fakir Madi berdiri hampir
 bunga yang ditimbunkan anak Kisaran. Maka kata Raja Fakir Madi, "Dengan
 saktinya sungguh seperti kata tengkorak itu, adalah pedang di bawah bunga
 itu." Maka Raja Fakir Madi pun berpikir di dalam hatinya, "Tiada salah

seperti kata tengkorak itu." Maka kata Raja Fakir Madi, "Tiadalah aku tahu menyembah." Maka kata anak Kisaran, "Tuanku sembahlah berhala itu tujuh kali biarlah pataka hambur bunga itu pada tubuhnya Tuanku." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Tiadalah aku tahu menyembah karena aku anak raja besar, melainkan orang juga menyembah aku. Maka engkau sembahlah berhala itu dahulu boleh aku melihat supaya kemudian aku sembah berhala itu pulak."

Maka kata Kisaran pada Raja Fakir Madi, "Duduklah di belakang // 126/dibelakang/ patik ini, barangkali patik tunduk menyembah berhala itu, sekarang Tuanku taburlah bunga kepada badan patik. Demikianlah tujuh kalinya Tuanku hamburkan bunga itu." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Baiklah." Maka anak Kisaran pun duduklah pada tempat mengadap matahari hidup. Maka diambilnya Raja Fakir Madi bunga itu lalu dihamburkannya pada anak Kisaran. Demikianlah tiap-tiap kalinya datang kepada tujuh kalinya. Maka diambilnya Raja Fakir Madi pedang di bawah bunga itu maka diparangkannya oleh Raja Fakir Madi pada lehernya anak Kisaran. Setelah putus terpelanting jatuh ke tanah maka kata anak Kisaran, "Sudah aku dahulunya oleh Raja Fakir Madi akan dikau." Maka tengkorak anak pengapit pun tertawa katanya, "Dimana asal dapat hamba ini maka sebenarnya kita menjadi hambanya."

127 Maka kata Raja Fakir Madi pikir // di dalam hatinya, "Anak Kisaran inilah aku jadikan tauladan dan hendak durhaka kepada aku ialah aku namakan dia Batala." Maka sahut keduanya /keduanya/, "Mana titah Tuanku Patik hamba junjung." Maka kata Raja Fakir Madi, "Hai Tala jadikan dirimu kuda hijau serta dengan selengkapnya dan Batala jadikan gembalanya." Maka Tala pun jadikan dirinya kuda hijau serta lengkap dan Batala jadikan gembalanya. Maka Raja Fakir Madi pun naiklah ke atas kuda itu berjalan kembali ke negeri di tengah pasar itu. Maka dilihat orang sekalian di dalam pasar itu heranlah orang melihat kuda hijau itu. Maka kata setengah pasar itu, "Tiadalah pernah kita sekalian melihat kuda yang serupa ini." Maka Raja Fakir 128 Madi pun lalu langsung singga ke halaman balairung itu. Maka // /itu maka/ Raja Fakir Madi pun di atas kuda itu maka kuda dan gembalanya pun gaiblah. Sekalian orang yang melihat itu pun terlalu heran maka Raja Fakir Madi pun naik ke atas balai duduk menyembah kepada ayahanda.

Maka titah Raja Saat seraya mengujukkan puan kepada anakda baginda Raja Fakir Madi, "Mengapa Tuan lambat datang ini?" Maka sembah Raja Fakir Madi, "Segala-gala kuat anak Kisaran dan peri diajarnya oleh tengkorak pengapit itu dan peri baginda membunuh Kisaran itu. Maka Raja Saat pun

baharulah baginda itu ingat pesan cuki brahmana tapa itu. Maka baginda pun terlalu terkejut dan bertambah-tambah kasihnya akan anakda baginda Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi itu menyembah ayahanda baginda lalu bermohon pergi bermain-main.

Maka kata Raja Fakir Madi pada Tala, "Jadikan dirimu gajah jantan
129 dengan selengkapnya pakaiannya, Batala // jadikan gembalanya dan payung serta kaosnya emas." Maka Tala Batala pun jadilah seperti (kata) Raja Fakir Madi itu. Maka gajah itu pun menaruhkan dirinya di hadapan Raja Fakir Madi. Maka baginda segera memeluk naik ke atas gajahnya lalu duduk di atas raghakah. Maka Raja Fakir Madi berjalan bermain-main barang kemana kehendak hatinya.

Setelah hari petang maka Raja Fakir Madi pun kembali ke rumahnya. Telah sampai gajah itu ke halaman maka gajah itu pun gaiblah maka inang pengasuhnya Raja Fakir Madi itu pun heranlah melihat gajah dengan gembalanya gaib itu. Maka kata inang pengasuhnya. "Kemana Tuanku pergi pada hari ini sampai malam; maka Tuanku baharu patik lihat ini?" Masa sahut Raja Fakir Madi itu, "Tadi disuruh oleh ayahanda pergi menyembelih kambing kepada brahmana muda itu. Setelah sudah beta sembelih kambing
130 itu lalu beta duduk bermain-main // di sini." Maka kata mereka itu, "Gajah dari mana Tuanku peroleh gajah yang Tuanku tadi itu, karena tiada pernah patik sekalian melihat yang indah-indah di dalam negeri itu. Dan orang mana yang di belakang duduk memegang payung itu keemasan yang terlalu amat indah-indah rupanya, sekalian patik lihat dan sekarang ini kemana perginya pulak gajah itu?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Ma inang kakak pengasuh, janganlah banyak kata lagi. Nantilah dahulu, akan beta lapar berilah beta nasinya sedikit karena beta terlalulah lapar." Maka hidangan pun diangkatkan oranglah inang pengasuhnya ke hadapan Raja Fakir Madi. Maka baginda pun santap.

Setelah sudah santap sirih dan memakai bau-bauan Raja Fakir Madi pun duduk bermain-main dengan budak-budak sekalian. Telah sudah jauh malam maka Raja Fakir Madi bangun membasuk mukanya dan serta //
131 memakai bau-bauan maka hidangan pun diangkatkan oranglah. Maka Raja Fakir Madi pun santaplah. Telah sudah santap dan santap sirih dan memakai bau-bauan maka ia bangkit mengambil panahnya serta pedangnya lalu ia pergi ke muka pintu. Maka kata Raja Fakir Madi, "Hai Tala Batala, jadikan dirimu kuda putih serta dengan selengkapnya." Maka datang terdiri di hadapan tangga baginda itu. Maka Raja Fakir Madi pun segeralah melompat naik ke atas kudanya itu seraya katanya, "Bawalah aku pergi (ke) hutan

aku hendak berburu rusa." Kuda itu pun berjalanlah dua tiga langkah maka lalu kuda itu pun terlalu hebatnya maka lalu diterbangkannya Raja Fakir Madi lalu gaiblah.

Maka haru-haralah segala inang pengasuhnya Raja Fakir Madi itu melihatkan baginda Raja Fakir Madi sudah gaib diterbangkan oleh kuda itu. Maka // 132/kudanya itu maka/ segala inang pengasuhnya pun segeralah pergi bermafhumkan pada ayahanda, baginda itu meniarap lalu pingsan tiada sadarkan dirinya. Maka Raja Saat pun segera menyapu air matanya istrinya dan percikkan air mawar pada muka raja perempuan. Telah sadar raja perempuan akan dirinya maka kata Raja Saat, "Jangan Tuan bercintakan anakda baginda mengapatah." Maka baginda pun heran kepada raja perempuan akan peri anakda baginda itu beroleh kesaktian Raja Fakir Madi. Maka raja perempuan pun berdiam dirinya. Maka masyhurlah pada segala Negeri Ujan itu akan Raja Fakir Madi sudah gaib itu diterbangkan oleh kuda putih itu.

Maka tersebutlah perkataan Raja Fakir Madi, setelah sampai baginda di hutan maka kuda itu pun berhentilah maka baginda pun turunlah ke tanah. 133Maka Raja // Fakir Madi pun bertemulah dengan seekor rusa lalu disoraknya oleh baginda akan rusa itu. Maka kata Raja Fakir Madi pada Batala, "Hai Batala ikat olehmu rusa ini." Maka Batala pun mengikat rusa itu. Sudah maka rusa itu masuk ke dalam kandang di ikatlah rusa itu maka Raja Fakir Madi pun membunuh rusa itu lalu kena pahanya rebah. Maka baginda pun terjun dari atas kudanya lalu disembelihnya rusa itu.

Setelah sudah maka kata baginda kepada Tala, "Hai Tala, jadikan dirimu gajah serta dengan rangkanya dan gema(la)nya." Maka gajah itu pun menerimakan dirinya. Maka dimuatkan Raja Fakir Madi daging rusa itu ke atas gajah itu. Maka Raja Fakir Madi pun duduk di atas baluhan itu dan Batala duduk di belakangnya. Maka Raja Fakir Madi (berkata), "Marilah kita berjalan." Maka sahut Batala, "Baiklah Tuanku." Maka Raja Fakir Madi pun berjalan kembali.

134 Setelah sampai // di luar kota maka kata Batala, "Daripada pintu mana kita masuk ini?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Dari sebelah pintu malang baik kita masuk." Maka Bata(la) pun membukakan pintu malang membawa masuk gajah itu. Maka segala orang yang melihat itu pun bertanya, "Yang Tuan-tuan sekalian hendak ke mana bawa daging rusa ini?" Maka sahut Raja Fakir Madi, "Hendak membawa persembahan pada Duli Yang Dipertuan." Maka kata orang itu, "Yang Dipertuan itu duduk di dalam percintaan akan anakda baginda Raja Fakir Madi." Maka kata Raja Fakir Madi, "Apakah mulanya ayahda baginda itu?" Maka sahut orang itu, "Khabarnya Anakda

itu diterbangkan oleh kuda konon pada pagi tadi. Maka segala orang itu pun gaib sudah anakda itu tiada berketahuan pergingnya." Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum mendengar kata orang itu.

135 Maka ia pun singga kepada muka pintu kota itu maka penghulu pintu // itu pun ada berdiri di tanah. Telah dilihat Raja Fakir Madi datang itu maka penghulu pintu pun segeralah menyuruh satu orang memberitahu inang pengasuhnya. Telah disuruh datang maka penghulu pintu pun menyembah Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun turun dari atas gajahnya. Maka gajahnya pun kembalilah dengan gembalanya pun gaib dan rusa yang disembelih itu juga tinggal terbaring di hadapan Raja Fakir Madi.

Sebermula maka segala inang pengasuhnya Raja Fakir Madi pun semuanya mereka itu mendengar khabar Raja Fakir Madi itu serta dengan tangis. Maka kata Raja Fakir Madi, "Kakak inang pengasuh, pergilah kakak disuruh budak-budak kita memberitahu. Usung rusa itu bawa pergi persembahkan kepada ayahanda bunda baginda, katakan beta ada di luar kota lagi." Maka inang pengasuh itu pun menyembah lalu menyuruh orang mengusung rusa
136 itu ke dalam. /Maka kata Raja/ // Maka /kata/ Raja Fakir Madi pun pergilah mandi diiringkan segala hamba sahayanya.

Bermula akan anakda pun sampai ke hadapan balai selatan itu. Maka Raja Fakir Madi pun memandang ke halaman balai selatan itu maka dilihat baginda itu rusa sudah tiada. Maka Ma inang pengasuh pun dilihat baginda Raja Fakir Madi terdiri serta dengan rusa seekor di hadapannya. Maka titah baginda, "Hai inangda, apa di hadapan engkau itu?" Maka inang pun katanya, "Patik disuruhkan Paduka Anakda persembahkan rusa ini." Maka titah baginda, "Hai Anakku, di mana Anakku sekarang ini?" Maka sembah /sembah/ inangda, "Paduka Anakda itu lagi mandi Tuanku." Maka titah baginda, "Pergilah engkau segera panggil Anakku kemari karena bundanya sangat bercintakan dia." Maka inangda pun menyembah lalu kembali di dapatnya Raja Fakir Madi balik daripada mandi itu. Maka inangda pun menyembah katanya, "Titah dipanggil Paduka Ayahanda bunda segeralah Tuanku." Maka Raja Fakir Madi pun turun berjalan pergi lalu masuk meng-
137 adap // ayahanda baginda.

Bermula rusa itu pun disuruh lapah segera hantarkan gurunya. Maka segera raja perempuan disuruhnya masak rusa itu serta dengan satenya dan gulai hendak memberi makan anakda baginda itu. Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Patik berburukan rusa Tuanku." Maka baginda pun menunjukkan puannya seraya berkata, "Berdebarlah hati bunda mendengarkan Tuan puteri berkata sudah diterbangkan kuda putih itu semuanya,

dan semoga-semoga ada ayahanda maka Tuan memberitahu dan khabarkan bunda maka dapat sedikit hati bunda." Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum seraya menyembah katanya, "Tiada mengapa Tuanku." Maka titah baginda "Sudahlah ayahanda katakan, tiada mengapa anakda ini maka tiada juga bunda percaya." Maka hidangan pun diangkat oranglah maka santaplah baginda tiga putera.

Telah sudah santap nasi dan santaplah sirih dan memakai bau-bauan 138maka seketika duduk. /maka/ // Maka Raja Fakir Madi pun menyembah ayahanda bunda baginda bermohonlah kembali ke istananya sendirinya.

Setelah keesokan harinya pagi-pagi maka Raja Fakir Madi santaplah nasinya. Telah sudah santap dan sirih pula dan memakai bau-bauan lalu mengambil pedangnya dan panahnya maka Raja Fakir Madi pun turun ke tanah, katanya kepada Tala, "Hai Tala, julanglah aku mari kita pergi bermain-main ke hutan." Maka Tala pun menjulangkan Raja Fakir Madi pergi bermain-main barang kemana kehendak hatinya pergilah ia. Setelah hari malam maka Raja Fakir Madi pun kembalilah ke istana. Demikianlah hari-hari maka mamlah maka baginda pun pergi mengadap ayahanda bunda baginda.

Maka kata yang empunya cetera ini, hata berapa lamanya maka Raja Fakir Madi pun besarnya dan tahulah akal bicaranya segala pusaka. Kata 139Raja Fakir Madi pada Tala Batala, // "Pergilah engkau lihat di manakah ada raja-raja beranak perempuan yang baik parasnya." Maka Tala Batala pun pergilah ia, seketika lagi Tala Batala pun datang katanya, "Ada Tuanku, anak raja di Negeri Selutar perempuan terlalu baiknya parasnya. Beberapa sudah anak raja-raja datang hendak memininang anak raja itu tiada juga ia mau bersuami."

Maka kata Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau, apa sebabnya maka Tuan Puteri itu tiada mau bersuami." Maka Tala Batala pun datang ia mengadap Raja Fakir Madi maka sembahnya, "Ya Tuanku, sebab Tuan Puteri itu tiada mau bersuami itu karena puteri itu sudah bersuamikan jin." Maka kata Raja Fakir Madi, "Marilah kita pergi bermain-main ke negerinya Selutar itu. Hai Tala Batala, julangkan aku." Maka seketika itu Raja Fakir Madi 140dijulang oleh Tala Batala ke negeri /itu/ Salutar itu. // /itu/ Maka ia pun lalu /itu/ mengambil upahan menjadi orang upahan pada negeri /itu/ Raja Selutar menjadi laskar orang itu. Maka Raja Salutar hendak /perber/ berburu maka titah baginda pada segala menteri hulubalang suruh bersiap. "Kita hendak bermain-main ke hutan pada esok harinya kita hendak pergi berburu."

Maka sekaliannya pun berhimpun daripada pagi-pagi hendak mengiring-

kan Raja /Fakir Madi/ pergi bermain-main bersama-sama orang banyak itu. Setelah Raja Selutar sampai ke hutan maka kata Raja Fakir Madi pada Tala, "Hai Tala, jadikan dirimu itu rusa emas yang indah-indah rupanya. Maka engkau lantas dahulu ke hadapan Raja Selutar, apabila engkau nanti demikianlah engkau perbuatkan." Maka Tala Batala pun menjadikan dirinya seekor rusa emas supaya jauh raja itu daripada menteri hulubalang dan rayat." Batala, julangkan aku di hadapan raja."

- 141 Setelah raja melihat // rusa emas itu maka dipacunya kudanya mengusir rusa itu. Maka segala menteri hulubalang maka segala lasyarnya raja pun memacu kudanya mengikut rajanya. Berapa ketika raja mengusir rusa emas itu maka segala hulubalang lasykar raja itu pun tak kalah daripada rajanya pecah belah tiada berketahuan perginya itu. Demikianlah Raja Fakir Madi seorang juga yang tiada tinggal dari belakang raja itu. Setelah sudah jauh mengikut, rusa itu pun gaiblah tiada berketahuan lagi perginya. Maka ia pun pandang ke belakang dilihatnya lasykar muda juga mengikut (di) belakang. /Lasykar muda/ Maka raja pun berhentilah. Maka kata raja itu, /pun/ "Semoga-semoga lasykar muda ini aku tiada kurang dan tiada aku sia-sia ia makan upahan." Maka raja itu pun turun dari atas kudanya lalu baginda pun berhenti di bawah pohon kayu itu yang besar pohonnya seperti payung rupanya itu. Maka titah /raja/ // raja kepada lasyarnya yang muda, "Tunggulah, aku hendak tidur seketika karena terlalu sangat hendak beradu di bawah pohon kayu itu terlalu tidur."

Maka Raja Fakir Madi pun bertitah pada Tala Batala, "Pergilah engkau ambil segala perkakas rumah raja itu dengan selengkapnya." Maka dengan seketika itu juga dibawanya pada tempat raja berhenti itu. Maka Raja Fakir Madi pun berkata pada Tala Batala, "Jadikan dirimu seperti rupa orang menanak-nanakan nasi gulai raja itu. Maka segeralah engkau masak nasik dan gulai itu. Apabila sudah masak maka engkau hidangkan hantarkan di sisi raja itu maka kamu persilakan dia santap. Jika raja bertanya kepada kamu siapa bertanak nasik dan mengulai ini maka sahut oleh lasykar muda. Itu pun berkata patik ambil, katanya Tuanku lapr sangat konon. Inilah patik pergi bertanak dan mengulai persembahkan kepada Tuanku santap." Maka 143 Tala // Batala pun bermasaklah nasik dan gulai mana seperti adat raja-raja santap itu.

Setelah sudah masak nasik itu maka dihidangkan oleh Tala Batala. Maka Tala Batala pun mengangkat akan hidangan itu diletakkan pada sisi baginda beradu itu. Maka Tala Batala pun duduk bertunggu hidangan itu. Seketika lagi maka raja pun jaga, sudah sadar daripada beradunya maka

dilihat oleh baginda dua orang duduk nunggu hidangan. Maka raja pun heran telah melihat akan kawan kedua itu ada hadir serta dengan hidangannya. Maka raja bertitah, "Sebagaimana engkau kemari ini?" Maka sembah Tala Batala, "Ampun Tuanku, maka adalah lasykar muda itu pergi memanggil patik kedua ini, katanya Tuanku konon sangat laparnya dan dahaganya maka patik pun segeralah membawa datang segala kelengkapan bersantapan Duli Tuanku serta sampai patik kemari ini maka menanakkan dan menggulai-
144 kan // lah patik."

Maka titah raja, "Semoga-moganya lasykar muda itu lekat dengan aku di sini bersama aku di sini. Jikalau tiada ia kakulah aku." Maka baginda pun santaplah nasik dan gulai itu. Setelah sudah santap sirih dan memakai bau-bauan serta baginda /penyuru/ menyurungkan hidangan pada Raja Fakir Madi. Maka titah baginda (pada) Raja Fakir Madi, "Makanlah nasik itu." Maka Raja Fakir Madi pun mengambilkan hidanganlah itu lalu ia makan. Setelah sudah maka titah raja, "Hai lasykar muda, marilah kita berjalan mencari hulubalang kita yang tiada berketahuan perginya itu." Maka sembah Raja Fakir Madi, "Baiklah Tuanku."

Maka baginda pun berjalanlah lalu pada tempat berhenti itu berdua Raja Fakir Madi itu. Kepada Tala Batala (ia berkata), "Segeralah engkau hantarkan segala rayat dan kelengkapan raja itu ke istana baginda." Setelah sudah dihantarkannya maka ia pun kembali kepada Raja Fakir Madi. Maka Raja Selutar pun berjalan mencari hulubalang rayat sekalian. Maka Raja
145 Fakir Madi // pun berkata pada Tala Batala, "Jadikan dirimu harimau, maka engkau lintas di hadapan Raja Selutar itu. Apabila Raja Selutar dekat segera engkau hambat, engkau jeragahkan raja itu. Apabila aku pergi maka engkau lari."

Maka Tala Batala pun menjadikan dirinya harimau maka ia pergi di hadapan raja. Apabila hampir raja dengan harimau itu maka harimau itu mencergahkan raja. Maka baginda pun lari ke belakang Raja Fakir Madi serta ia minta tolong katanya, "Hai lasykar muda segeralah engkau tolong hamba hendak ditangkap oleh harimau akan hahba. Maka Raja Fakir Madi tersenyum. Maka ia pun melompat ke hadapan Raja Selutar maka Raja Fakir Madi pun mengusir harimau itu. Maka harimau itu pun larilah. Maka Raja Selutar pun berjalan dahulu maka datang pulak harimau itu di hadapan raja hendak /hendak/ menangkap Raja Selutar. Maka kata raja, "Hai lasykar
146 muda segeralah engkau mari di hadapan aku ini." /maka/ // Maka melompat pulak Raja Fakir Madi itu ke hadapan Raja Selutar itu. Maka kata Raja Fakir Madi, "Tuanku berjalanlah di belakang patik pulak." Maka Raja Fakir Madi

berjalanlah. Seketika datang pulak harimau itu dari belakang hendak menangkap Raja Selutar itu, berteriak pulak raja katanya, "Hai lasykar muda, aku hendak ditangkap oleh harimau pulak. Hamba serba salah pulak, aku dahulu pun salah, aku kemudian pun salah. Maka sangatlah takutnya aku akan harimau itu. Apabila bicaranya hai lasykar muda?"

Maka Raja Fakir Madi sambil tertawa, "Jikalau sangat Tuanku takut, naiklah Tuanku di pohon kayu itu." Lalu lasykar muda itu pun pergilah pura-pura menghambat harimau itu. Seketika lalu balik Raja Fakir Madi mendapatkan Raja Selutar katanya, Tuanku, turunlah mari kita berjalan dengan Raja Fakir Madi." Maka Tala Batala pun kembalilah.

Setelah beberapa lamanya berjalan itu berjumpalah dengan segala menteri
147 hulubalang. Maka sekaliannya pun datang menyembah kaki rajanya // maka baginda bertitah dengan kata, "Semoga-semogalah ada lasykar muda ini dengan pada aku pergi bersama-sama dengan aku barang kemananya pun sama juga ia dengan aku." Maka sembah segala menteri hulubalang itu, "Daulat Tuanku Syah Alam, sebab pun patik sekalian itu meninggalkan Duli Tuanku pada masa Tuanku mengejar rusa emas itu. Maka sekalian pun memacu kudanya bersama-sama Tuanku itu. Terlalu amat cepatnya daripada kuda Tuanku, hamba sekalian ini, sebab itulah maka patik sekali tinggal daripada Tuanku." Maka titah Raja Selutar, "Marilah kita pulang ke negeri karena hari pun sudah petang. Esok harilah kita balik karena ketikanya pun kepada esok hari baik." Maka raja pun berangkat kembali ke negerinya.

Setelah berapa lamanya berjalan maka baginda pun sampailah ke balai pengadapan. Lalu baginda pun turun dari atas gajahnya lalu naik ke istana mendapatkan raja perempuan. Maka baginda pun turun dari atas gajahnya
148 lalu berceterakan // kepada raja perempuan pergi baginda mengusir rusa emas itu lalu sesat bercerai dengan menteri hulubalang dan peri diceraikan oleh harimau akan baginda dan peri baginda berhenti di bawah pohon kayu dua dengan lasykar itu, sama-sama ada lasykar muda mengambil garu kita di sini. Maka sembah raja perempuan, "Tiada dapat lihat ia datang kemari," maka pikir di dalam hatinya," dengan hikmatnya ini juga diperbuatnya oleh lasykar muda itu." Maka di dalam berkata-kata itu maka hari pun malam maka baginda dua laki istri pun masuklah beradu, tiadalah tersebut lagi perkataan.

Setelah hari siang hari maka baginda pun bangunlah dua laki istri pun pergi mandi. Setelah sudah mandi dan santap silih dan memakai bau-bauan maka baginda pun keluar ke balai pengadapan. Setelah sampai baginda ke balai maka dihambat oleh lasykar muda duduk berkata-kata dengan

149 segala biduanda itu. Setelah Raja Fakir Madi melihat baginda // maka Raja Fakir Madi pun menyembah maka baginda pun duduk. Maka titah baginda pada Raja Fakir Madi katanya, "Hai lasykar muda, siapa memberi aku makan kelamaren?" Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Patik Tuanku, sebab patik dengar Tuanku sangat laparnya dan dahaganya itu. Maka adalah orang memba(wa) selengkapan patik upah akan bermasak nasik dan gulai mengambil memberi santap Tuanku. Maka Patik beri upahnya emas dan perak akan dia. Maka patik suruh ia masak nasik dan gulai akan persantap Duli Yang Diperluan." Maka titah raja, "Habishlah upah engkau belanjakan dengan sebab aku." Maka raja suruh panggilkan penghulu gedung itu kemari dengan segeranya. Maka sekaliannya pergilah memanggil penghulu gedung itu katanya, "Hai penghulu gedung, titah suruh panggil Tuan hamba." Maka segera penghulu gedung itu pun datanglah. Maka titah baginda suruhlah
150 penghulu gedung itu, "Berilah olehmu // genap bulan akan lasykar muda sepuluh dua puluh karena lasykar muda ini sangat berbesar kebaktian kepada aku." Maka penghulu gedung itu menyembah katanya, "Baiklah Tuanku." Maka Raja Fakir Madi pun dipersalinnya oleh baginda dengan seperti nya. Maka Raja Fakir /Fakir/ Madi pun duduklah di dalam Negeri Selutar itu dan antara berapa lamanya maka Raja Fakir Madi pun di dalam (Negeri) Selutar itu maka raja pun sangatlah kasih dan sayang akan Raja Fakir Madi.

Maka tersebutlah perkataan segala inang pengasuh Raja Fakir Madi setelah hari malam maka dilihatnya Raja Fakir Madi tiada kembali itu maka inang pengasuh pun pergilah beritahu pada Raja Saat. Maka titah Raja Saat pada inang pengasuh, "Telah kamu cari akan tuanmu itu tiada kembali itu tiada mengapa, dewa peliharakan oleh dewata mulia raya akan tuan kamu itu." Demi di dengar oleh inang pengasuhnya maka ia pun lalu menyembah lalu turun pulang ke tempatnya.

151 Kata yang // empunya cetera ini maka adalah Raja Fakir Madi duduk mencari lasykar muda daripada Raja Selutar itu. Maka Segala inang pengasuh pun maka segala pekerjaan raja yang tiada dapat dikerjakan orang maka dapat Raja Fakir Madi mengerjakan dia. Maka raja pun sangatlah kasih dan sayang akan Raja Fakir Madi. Syah dan banyaklah orang dengki akan dia. Maka segala para satwa maka adalah salah badak api seekor datang ke jajahan negeri itu. Jika berang kemana-mana badak itu pergi habishlah terbakar disemburnya. Syahdan beberapa lamanya yang beberapa buah negeri dan dusun terbakar. Maka dipersembahkan orang pada Raja Selutar akan hal badak itu. Maka hampirlah ia sampai kemari ini. Adalah sekira-kira setengah

hari lagi perjalanan jauhnya dari negeri ini.

Setelah didengar oleh Raja Selutar sembah orang itu maka raja pun keluarlah ke balai. Maka titah baginda pun menitahkan pada empat orang //
 152 hulubalang pergi membunuh badak itu dan pada seorang serta. Maka segalanya berjalan maka titah hulubalang keempat itu akan hendak membunuh badak itu. Maka raja pun memberinya salinan akan hulubalang yang hendak membunuh badak itu. Maka segala hulubalang itu pun menyembah lalu turun keempat dengan segala orang menuju tempat badak itu. Maka dilihatnya oleh segala mereka itu hutan tempat badak itu habislah terbakar. Maka hulubalang keempat itu pun masing-masing mengerahkan segala-segala maksud membunuh badak itu serta dengan tempat soraknya.

Telah badak itu mendengar suara orang berseru-seru maka badak itu pun datang serta dengan hembatnya mengusir mekeka itu serta ia menyerbukan dirinya. Maka badak itu pun api pun beterbanganlah. Maka badak api itu pun menyemburlah barang dimana kena sembur badak itu sekaliannya
 153 terbakar. Ada yang // habis mata tiada sempat lari lagi dan segala yang kuat lari itu lepaslah ia. Dan setengah ada yang terbakar sebelah tubuhnya, ada yang lagi sempat terjun itu pun lari juga. Maka sekaliannya mereka itu lari membuangkan penghulunya.

Setelah hulubalang yang keempat itu melihat sangat hebat badak itu maka keempat hulubalang itu pun memanah seperti hujan yang lebat datangnya anak panahnya hulubalang keempat. Itu pun tiada juga diindahkan oleh badak itu, datang juga ia mengusir hulubalang keempat itu. Maka hulubalang keempat itu pun beranjak lari pulang ke negerinya mengadap raja.

Maka dipersembahkan segala hal ihwal badak itu. Segala lasykar yang pergi itu banyaklah mati terbakar dan segala yang tinggal itu banyak binasa, setengah tiada berketahuan perginya. Telah raja mendengar sembah orang hulubalang itu maka raja memberi titah kepada segala menteri hulubalang,
 154 siapa dapat // pergi membunuh badak itu. Maka sekalian mereka itu pun berdayakan dirinya, dua tiga kali baginda bertitah seorang pun tiada juga menjawab titah raja.

Maka dua orang hulubalang bernama Perkasa Indra dan seorang bernama /Perkasa/ Perkasa Dewa terlalu amat berani dan gagahnya tiada siapa dapat taranya di dalam negeri itu. Maka itu pun berdatang sembahnya, "Duli Tuanku Syah Alam, ampun Tuanku. Lamanya hamba penghulu di dalam negeri Tuanku itu, janganlah Tuanku takut. Patiklah akan membunuh badak api itu. Tiadalah indahnya patik akan dia, sia-sialah Tuanku memelihara segala hulubalang di dalam negeri ini. Setara badak api ini tiada terbunuh

olehnya mengadakan perang seperti bukit sebut, hai sahaja." Maka tiada sia(pa) berani menjawab, berkata penghulu kedua itu. Masing-masing //
 155tunduk malu akan dirinya dikata oleh penghulu kedua karena dia tahannya sahaja-sahaja. Maka lalu baginda pun memberi persalinan akan Perkasa Indra dan Perkasa Dewa itu terlalu amat banyak kurnia akan dia.

Maka sembah penghulu kedua itu, "Patik pohonkan segala hulubalang ini mari mengikut (di) belakang patik melihatkan termasa patik kedua melawan badak api itu supaya kelihatanlah berani patik. Janganlah ia dekat-dekat, kalau-kalau disemburkan badak api itu juga." Maka hulubalang itu pun bermohon pada raja lalu berjalan ke luar dengan segala hulubalang yang banyak lalu menuju pada tempat badak itu. Setelah hampirlah kedengaran bunyinya bahannya badak api itu maka pahlawan itu pun kejang-kejang bulu romanya dan kembang-kembang rasa kepalanya. Maka adalah berasa takut pada hatinya. Maka pikir di dalam hatinya, "Baik aku lari, baik aku melawan." //

156 Maka berkata penghulu kedua itu maka seorang (berkata), "Marilah kita naik ke atas pohon kayu." Maka kata seorang, "Marilah, tiada kita terlawan olehnya hingga kita mendengar lahawannya itu pun sangatlah kuat." Maka seorang menolak, "Janganlah kita dua orang ini, sedangkan ratus lagi ia lari; setengahnya habis hangus dimakan api badak." Maka ia pun berkata, "Marilah kita apabila dicium oleh badak api bau manusia maka diikutnya olehnya badak itu." Apabila dekat pahlawan kedua orang itu pun larilah diperhamba olehnya badak itu. Maka larilah pahlawan kedua itu serta dengan takutnya dan terkejut berhampiran sepanjang jalan serta dengan sungguh-sungguh hatinya lari itu, tiada melihat kiri dan kanan lagi lalu ia melepas pulang ke rumahnya. Maka akan segala hulubalang yang mengikut di belakang
 157itu pun // dilihat segala kelakuan kedua pahlawan dua orang ini maka dipersembahkan pada raja.

Maka titah raja, "Apa khabarnya pahlawan kita dua orang?" Maka sembah segala hulubalang itu, "Daulat Tuanku Syah Alam, akan Perkasa Indra dan Perkasa Dewa apabila ia sampai pada tempatnya badak api itu maka ia pun lari dengan berhamburan seperti sepanjang jalan. Ia lari pulang ke rumahnya hingga mulutnya sahaja tiada sangka beraninya itu." Maka titah raja suruh panggil penghulu kedua itu. Kata orang itu, "titah dipanggil yang Dipertuanku suruh segera Tuan hamba segera." Maka kata penghulu, "Patik tiada boleh berjalan." Maka orang itu pun kembalilah kepada rajanya maka titah baginda, "Mana Perkasa Indra dan Perkasa Dewa itu?" Katanya, "Ia sakit tiada boleh datang berjalan konon Tuanku." Dengan murkanya,

158 "Pergilah engkau tarik // tarik/ bawa ke mari sekarang ini juga pada aku orang membohong itu. Maka sembahnya segala menteri hulubalang itu, "Sebenarnya Tuanku itu karena sangat celakalah karena mulutnya itu." Lalu pergi orang memanggil dia serta sampai katanya, "Hai pahlawan, titah suruh panggil sekarang ini juga pergi bersama-sama dengan hamba ini. Jikalau tiada pergi bersama-sama niscaya hamba tarik, hamba bawa juga."

Setelah didengar oleh penghulu kedua itu pun pura-pura ia bangkit serta dilumurnya kunyit pada segala tubuhnya lalu ia pun turunlah berjalan pergi mengadap serta sampai maka duduk menyembah. Maka titah baginda dengan berkata, "Hai penghulu pahlawan kedua, manatah cakapmu sekalian laki-laki. Kamu /hendak/ hendak membunuh badak itu. Sudahkah mati ia, karena cakapmu lagi kamu minta segala menteri hulubalangu, manatah tiada tercap akan tampak orang." Maka titah baginda, "Bawa pergi, sulakan 159 dia pada // luar kota." Maka kedua pahlawan itu pun matilah sudah. Maka tiada berkeputusan orang mengadu akan kelakuan badak itu, banyaklah rayat bala tentara sekalian habis diperbinasakannya oleh badak itu. Maka baginda pun bertitah pulak, "Barang siapa dapat membunuh badak itu aku beri anakku puteri, aku jadikan isterinya."

Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Ampun Tuanku, patiklah cakap membunuh badak itu seorang sahaja patik." Maka segala menteri hulubalang mengadap itu pun masing-masing berpandangan matanya, sedangkan orang banyak laki-laki tiada terbunuh, itu pulak lasykar muda seorang dirinya. Bolehkah cakap sahaja seperti Perkasa Indra dan Perkasa Dewa. Maka masing-masing pun tertawa gelak-gelak sama sendirinya, tetapi tiada dilihat oleh raja tertawa orang itu. Maka Raja Fakir Madi pun tahulah 160 tertawa orang itu akan dia. // Maka titah raja, "Sunggulah seperti kata orang itu." Maka Raja Fakir Madi pun tahulah artinya tertawa orang itu. Segala menteri hulubalang raja pun tertawa bertentang-tentang mata. Maka raja pun memberilah anugerah akan Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi pun menyembah lalu turun berjalan pergi mendapatkan tempat badak api itu.

Maka tinggal ia pergi itu maka segala menteri hulubalang berkata, "Kelakuan lasykar muda itu ia bercakap hendak membunuh badak api itu." Maka sahut setengah, "Tiada ia gila dan sahaja ia hendak perdayakan kain baju raja itu juga." Kata setengah, "Pada bicara hamba tiadalah lasykar muda itu kembali lagi karena ia berbuat dusta pada raja." Maka sahut sekaliannya, "Benarlah seperti bicara Tuan hamba itu." Akan raja juga berdiam dirinya sambil berpikir di dalam hatinya, "Boleh juga dikerjakan oleh lasykar muda

161 karena pada masa aku pergi berburu itu aku lihat // /lihat/ sudah hukumannya hampir juga mati badak itu." /Bermula lasykar muda karena pada masa aku pergi itu/.

Bermula akan Raja Fakir Madi, setelah sampai ke tengah jalan maka ia bertanya kepada Tala Batala, "Apa bicara kamu kedua akan membunuh badak api itu karena aku bercakap pada raja hendak membunuh badak api." Maka kata Tala Batala, "Pada bicara patik baik juga kata Raja Jin." Maka sahut Tala Batala, "Benarlah bicara itu." Maka kata Tala Batala, "Tuanku, kurniakan perak barang empat keping hendak patik belikan racun dan kurniakan kepada Batala empat keping beri bole tenang." Maka Raja Fakir Madi pun memberi akan kepada Tala Batala perak seorang empat keping.

Maka Batala pun menjadikan dirinya tani seperti orang di dalam negeri itu. Maka Tala pun pergi ke pasar membeli yang bisa-bisa. Maka Batala pun 162 pergilah pada orang berjualan tepung // dibelinya tiga kepal. Maka Tala Batala pun kembalilah pada Raja Fakir Madi, segala bisa-bisa itu pun dijadikan racun (di(bu)buhnya di dalam tepung tiga kepal. Setelah sudah maka kata Tala, "Marilah Tuanku, patik julangkan pada tempat badak itu." Dan Batala pun membawa rajanya itu.

Setelah sampailah Raja Fakir Madi pada badak itu maka kata Tala Batala, "Tuanku duduklah dengan Batala di sini, biarlah patik pergi melihat badak itu." Maka (kata) Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau, segeralah datang." Maka Tala pun pergilah melihat badak api itu. Maka dilihatnya badak itu lagi tengah tidur di bawah pohon kayu itu serta mulutnya ternganga-nganga. Maka Tala pun kembalilah pada Raja Fakir Madi maka kata Tala, "Segera Tuanku, mari patik julangkan pergi pada pohon kayu itu sementara badak itu lagi tidur pada pohon kayu itu." Maka Raja Fakir Madi pun segeralah dijulangkan oleh Tala, Batala membawa racun itu.

163 Setelah sampai Raja // Fakir Madi pada pohon kayu itu pada tempat badak tidur itu maka Batala pun segera membawa tepung racun itu dibubuhnya di dalam mulutnya badak itu. Maka apabila dirasanya tepung itu masuk ke dalam mulutnya maka ditelannya. Maka tepung itu pada ketika ditelan oleh badak api itu maka kata Tala Batala, "Tuanku marilah segera patik julangkan, kita lari sementara belum lagi berjaga." Maka Raja Fakir Madi itu pun lalu dijulangkan oleh Tala dari atas pohon kayu itu lari jauhnya ada kira-kira tiada sampai badak itu, di sanalah ia berhenti. Maka seketika ia berhenti maka badak itu pun /naik bisa rajanya itu maka badak itu pun/ bangkit lari-lari kesana-kemari melompat serta menyembur-nyembur apinya. Bernyala-nyala api itu keluar-keluar, barang di mana pohon kayu kena

164 sembur-semburnya itu habislah hangus. /Maka seketika lagi/ // Maka seketika lagi maka badak itu pun rebahlah tergetar-getar lalu mati. Maka kata Batala, "Tuanku, badak api itu rebah sudah konon lalu mati."

Maka Fakir Madi itu pun pergilah melihat badak itu. Maka dilihatnya oleh Raja Fakir Madi badak itu sudah terbaring. Maka dipanah oleh Raja Madi tiga kali tiada juga ia bergerak badak itu. Maka Raja Fakir Madi itu pun pergi hampir pada badak itu. Maka dihunusnya pedangnya lalu diparangkannya dua tiga kali. Maka Raja Fakir Madi pun kembali mengadap raja Selutar itu.

Setelah sampai maka Raja Fakir Madi pun mengadap Raja Selutar. Maka baginda pun ada hadir duduk diadap oleh segala menteri hulubalang sekaliannya di balai pengadapan. Maka Raja Fakir Madi itu pun naiklah ke balai duduk diadap oleh segala menteri hulubalang sekalian di balai pengadapan. Maka Raja Fakir Madi itu pun naiklah ke balai duduk // menyembah Raja Selutar.

Setelah dilihat oleh baginda Raja Fakir Madi datang maka tigh baginda pada Raja Fakir Madi, "Apa khabar badak itu?" Maka sembah Raja Fakir Madi, "Akan hal badak api itu sudahlah mati Tuanku, patik bunuh." Maka segala menteri hulubalang sekalian pun tersenyum berpandang mata sama sendirinya serta berdatang sembahnya segala menteri hulubalang itu, "Daulat Tuanku, pada bicara patik apa-apa sekali kalau-kalau ia berdusta juga lasykar muda ini karena orang beratus-ratus lagi tiada boleh membunuhnya badak itu, ini pulak konon ia seorang dirinya dapat ia membunuh badak itu karena daripada sangat ia berbuat dusta akan Duli Tuanku." Maka raja bertitah pada Raja Fakir Madi, "Hai lasykar muda, sunggukah badak itu engkau bunuh?" Maka sembah Raja Fakir Madi, "Sunggulah sudah patik bunuh, jika tiada patik (bunuh) badak itu masakah berani patik persembahkan // kata yang di saat itu akan pada Yang Dipertuan."

Maka Raja Fakir Madi pun menitahkan empat orang biduanda dan keempatnya berkuda pergi melihat badak itu. Maka biduanda keempat itu pun menyembah lalu turun dari atas balai itu, masing-masing dengan kudanya lalu dipacanya pergi pada tempat badak itu. Maka dilihatnya oleh biduanda itu dari jauh akan badak itu terguling. Maka biduanda keempat itu pun bersoraklah. Maka dilihat biduanda itu tiada bergerak maka masuk pulak mereka itu disuruknya pulak oleh mereka itu dengan demikian itu maka hampirlah mereka itu ke sisi badak itu. Maka (kata) biduanda yang dua itu, "Ingat-ingat kita, kalau-kalau ia diamkan diri hendak memberi kita lupa." Maka kata seorang pulak, "Inilah badak yang dikatakan oleh lasykar muda

itu? Badak mati sudah." Maka yang seorang (berkata), "Mari kita coba, masak kita berkuda jika kita diusirnya pun tiada mengapa." //

167 Di dalam berkata-kata itu maka angin pun turunlah maka tumbanglah suatu pohon kayu di dalam hutan. Demi didengar oleh biduanda itu bunyi pohon kayu /itu/ tumbang itu maka keempat biduanda itu pun masing-masing memacu kudanya berlari berdahulu-dahulu. Seketika lagi biduanda yang kemudian itu pun memandang ke be(la)kang maka dilihatnya akan biduanda itu berhimpun daripada tempatnya berbaring juga. Maka biduanda itu pun menyuruh berhentikan kudanya itu daripada berlari itu. Maka ia pun berseru-seru katanya, seraya tertawa-tawa, "Apakah ini, tiada memandang ke belakang lagi." Maka biduanda ketiga itu pun memandang ke belakang maka dilihatnya badak itu pun tiada bergerak daripada tempatnya terbaring juga. Maka biduanda ketiga itu pun memaling ke belakang akan kudanya datang mendapatkan temannya serta ia tertawa ketiganya.

Setelah berhimpunlah keempatnya biduanda maka kata biduanda //
168 yang seorang itu, "Pada bicara hamba, sungguhlah juga badak itu mati maka tiada bergerak. Jikalau ia hidup lagi maka ia tiada terkejut itu kayu tumbang tadi di dalam itu pun tiada bergerak." Maka sahut temannya, "Sungguhlah kita lihat supaya tentu matinya kita melihat dia." Maka kata temannya, "Baiklah kita pergi." Keempatnya biduanda yang hampir badak itu. Maka dilihatnya mulutnya ternganga-nganga dan lidahnya terjulur. Maka (kata) biduanda yang tiga itu, "Lihatlah badak itu, seperti hidup rupanya dan laku/ku/nya itu. Mari kita coba, mari coba kita lihat." Maka kata temannya, "Benar pulak kata Tuan hamba itu." Maka dipanahnya oleh biduanda itu tiada juga ia bergerak. Maka biduanda itu pun masuk hampir pada sisi badak itu didapati tiada juga ia bergerak. Maka biduanda itu pun hambir di sisinya
169 badak itu dilihatnya ada bekas anak panah tiga lubangnya. // Maka biduanda keempat itu pun masuk hampir ke badak itu maka nyatalah sungguh dilihatnya. Maka ia pun kembalilah ia mengadap raja.

Maka dipersembahkan hal ihwal badak itu sungguh sudah matinya dan segala yang melihat itu habislah dipersembahkannya pada raja. Maka segala menteri hulubalang yang duduk mengadap baginda itu sekali itu pun heranlah tiada terkata-kata. Masing-masing mereka itu pun menundukkan dirinya kepalanya sampai ke tanah. Maka Raja Fakir Madi itu pun menyembah hendak pulang ke rumahnya. Maka raja memberi anugerah akan Raja Fakir Madi persalin kain dan baju yang keemasan. Maka titah raja, "Tiada aku ubahkan janjiku pada engkau itu." Maka sembah Raja Fakir Madi, "Janganlah Tuanku bertitah demikian itu, maka karena patik ini hamba orang mengarap-

kan ampun kurnia Duli Syah Alam juga.”

Maka raja pun berangkat masuk ke istana. Maka baginda pun menyu-//
 170 rukan dayang-dayangnya pergi memanggil anakda baginda. Tuan Puteri itu
 pun segeralah datang mengadap ayahanda baginda itu. Maka baginda pun
 melihat anakda itu datang maka segeralah ayahanda menegur anakda baginda
 itu. ”Marilah Tuan, duduk dekat Ayahanda baginda.” Maka tuan puteri pun
 duduk menyembah ayahanda baginda. Maka ia pun duduk di sisi ayahanda
 baginda. Maka baginda pun menyurungkan puan pada anakda serta ia berkata,
 ”Makanlah sirih, anakku.” Maka baginda pun bertitah. ”Ada/lah/ pun
 ayahanda suruh panggil anakda ini, ada seorang bernama lasykar muda
 namanya dan lagi baik parasnya dan sikapnya pun seperti anak raja. Maka
 terlalu sangat baktinya kepada ayahanda.”

Maka diceterakanlah hal ihwal peri baginda berjanjian dengan dia lasykar
 171 muda itu. ”Jika dapat ia membunuh badak api itu akan ayahanda // /akan
 ayah/ berikan jadi isterinya. Maka akan badak itu sudah mati dibunuhnya.
 Maka inilah sebab ayahanda memanggil Tuan kemari ini.”

Maka Tuan Puteri itu pun menangis seraya berkata, ”Sedangkan anak
 raja-raja lagi patik tiada maukan dia, ini pulak lasykar muda yang tiada
 berketahuan bangsanya itu patik hendak jadikan suami patik. Jika ayahanda
 berani sekali pun patik tiada mau jadikan isterinya.”

Maka titah baginda sambil memujuk anakda baginda itu, ”Jika demi-
 kianlah Tuan, boleh ia duduk menunggu pintu pagar mahligai tuan puteri
 itu. Barangkali Tuan berkenankan dia, boleh anakku suruh panggil karena
 Ayahanda sudah berjanji dengan dia itu. Jangan jadi Ayahanda dikata orang
 penipu orang, itu pun Ayahanda malu.” Maka kata tuan puteri, ”Jikalau
 demikianlah itu, baiklah ia menjadi penunggu pintu patik apatah salahnya.”
 172 Maka raja pun sukalah mendengar kata // anakda baginda itu. Maka
 lalu baginda pun keluar kembali. Maka titah baginda pada Raja Fakir Madi,
 ”Hai lasykar muda, pergilah engkau duduk di pintu mahligai anakku itu,
 barangkali dipanggilnya; pergilah engkau.” Maka Raja Fakir Madi pergilah
 pada pintu maligai tuan puteri seraya menyembah katanya, ”Baik Tuanku,”
 Maka raja pun menitahkan pada biduanda suruh membawa Fakir Madi
 pergi ke balai pintu mahligai tuan puteri. Maka pergilah Raja Fakir Madi
 dibawa biduanda itu ke balai pintu maligai. Maka biduanda itu pun kembali-
 lah pada Raja Selutar itu.

Di dalam itu maka Raja Fakir Madi berkata kepada Tala Batala, ”Tiada-
 kah lagi puteri itu di dalam maligai itu?” Maka kata Tala Batala, ”Ada
 Tuanku anak jin celaka di dalam maligai itu. /Maka Fakir Madi berkata

dengan Tala Batala, "Ada Tuanku jin/ Lagi pun puteri itu pun datang ke sini
 173 /tuan puteri itu/ maka jin itu pun berdiri dengan tuan // puteri. Di muka
 pintu maligai itu bersama-sama /dengan tuan puteri itu/ ia menjaga Tuan
 Puteri dengan Tuanku." Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala Batala,
 "Engkau tahukah tempatnya jin itu?" Maka kata Tala Batala, "Patik tahu
 juga tempat ia duduk, di laut Pekatam Tuanku. Di sanalah tempatnya dan
 istri ada beranak muda." Maka kata Raja Fakir Madi, "Hendaklah engkau
 jadikan dirimu seperti rupa bininya itu. Maka engkau mari mendapatkan
 aku dan mengajak-ngajak aku tidur."

Maka Tala Batala pun merupakan dirinya seperti rupa bininya jin itu,
 juga seperti orang beranak muda lakunya. Maka Tala Batala pun datanglah
 naik ke atas balai tempat Raja Fakir Madi duduk itu. Maka ia pun duduk
 di sisi Raja Fakir Madi. Maka Tala serta dengan nyaring suaranya katanya,
 174 "Hai orang muda, marilah // /marilah/ Tuan; beta hendak ambil ganti lagi
 beta." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Lakimu kemana perginya sekarang ini?"
 Maka (kata) Tala Batala itu, "Laki beta itu sudah diambil oleh anjing, tiada
 malu mengambil laki orang. Itu pun sebabnya maka Tuan beta ini hendak
 mengambil ganti laki beta itu." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Aku tiada
 mau akan engkau, pergilah ajak laki engkau pulang." Maka kata Tala Batala,
 "Baik jahat pun sekarang ini, Tuan beta hendak ambil ganti laki beta dan
 tiadalah mahu lagi lagi beta itu. Marilah kita pulang tidur supaya puas hatiku
 ini." Adapun Tala berkata-kata seraya ia memeluk leher Raja Fakir Madi.
 Maka digelengkan oleh Raja Fakir Madi. Maka jin laki tuan puteri itu pun
 melihat segala kelakuan bininya itu maka (jin) laki puteri itu pun terjun
 175 dari atas maligai, ia datang berlari hendak menangkap Tala // /Tala/ itu.

Setelah dilihat oleh Tala jin itu datang mengusir dia itu maka Tala pun
 terjun dari atas itu lalu kepada jalan jin itu dan datanglah di tengah maligai
 tuan puteri itu. Telah dilihat oleh ia sampai ke tengah jalan itu maka Tala
 pun menjadikan dirinya lalat hijau lalu ia kembali kepada Raja Fakir Madi
 katanya, "Tuanku, sudah lakinya lari kembali pada bininya." Maka (kata)
 Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau segera-segera lihat olehmu apa dengar
 perbuatan akan bininya itu."

Maka Tala pun pergilah segera pesat seperti angin. Maka ia pun sampai
 ke rumahnya maka (di) dapatnya bininya mereba anaknya seraya diberinya
 susu pada anaknya itu. Maka kata jin laki-laki itu, "Perempuan celaka itu
 sangatlah makanya sekarang tiada kelihatan di sana. Sekarang ini mari pura-
 pura duduk memberi susu anaknya pulak." Maka sahut bininya, "Siapa
 176 Tuan kata itu?" /Maka kata laki/ // Maka kata lakinya itu serta dengan

marahnya pulak maka (di)tamparnya muka bininya itu dikatakan, /beta perbuat maka jin itu pun sangatlah marahnya/ "Mataku sendiri melihatnya engkau memeluk leher manusia tadi laki-laki yang muda itu." Maka sahut bininya, "Aku bergerak pun tiada dari sini, di mana-mana pulak beta perbuat demikian itu. Sengaja tuan henda /mengambil/ mengambil hak beta perbuat itu dikatakan beta perbuat." Maka jin laki-laki itu pun sangat marahnya, "Mataku sendiri melihat di sana tadi. Segimana juga engkau hendak perbuatkan mataku ini."

Maka jin perempuan itu pun berdiamkan dirinya tiada terkata-kata lagi. Maka jin laki-laki itu pun menampar dan menggoceh bininya, habis bengkak-bengkak mukanya dan hidungnya dan kepalanya jin perempuan itu. Maka laki-laki itu pun kembalilah ia ke maligai tuan puteri itu. Maka Tala pun // 177 datang kepada Raja Fakir Madi maka segala kelakuan jin itu dengan jin perempuan itu habislah sekaliannya dikhabarkan pada Raja Fakir Madi.

Seketika lagi jin laki itu pun datanglah lalu ia kembali kepada tuan puteri itu lalu ia berdiri di muka pintunya mahligai itu. Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala, "Segeralah engkau rupakan dirimu seperti rupa bininya. Maka engkau datang mendapatkan aku." Maka Tala pun merupakan dirinya seperti jin itu serta dengan bengkak-bengkak mukanya dan rambutnya pun kusut-kusut serta air matanya dan datang berlari-lari naik ke atas tempat Raja Fakir 178 Madi duduk itu. Katanya kepada Raja Fakir Madi, "Tuan, lihat muka beta ini, karena Tuanlah beta peroleh yang demikian." Maka Tala pun naik duduk ke atas ribaan Raja Fakir Madi serta dengan ia memeluk leher Raja Fakir Madi itu katanya, "Marilah Tuan, kita pulang, kita tidur // karena hati beta sangatlah berahi akan Tuan supaya sampailah hatinya sebab ini." Maka /maka/ (di)tarikkannya tangan oleh Raja Fakir Madi /pun/ seraya katanya, "Tiada aku maukan engkau dapatkan laki aku ini."

Setelah dilihat oleh raja jin laki-laki itu bininya datang memeluk leher Raja Fakir Madi dan mengajak Raja Fakir Madi tidur maka jin laki-laki itu pun terlalu sangat marahnya akan bininya itu. Maka lalu terjun dari atas maligai itu datang mengusir Tala. Sampai dilihat oleh Tala jin itu datang mengusir dia maka Tala pun segeralah lari dari atas balai. Baharu hendak ditangkannya oleh jin/itu/ laki-laki itu maka Tala pun segera lari menjadikan dirinya tunggul.

Setelah jin itu melihat bininya sudah gaib itu disangkanya ia pulang ke rumahnya maka jin itu pun pulang ke rumahnya. Maka tala pun datang 179 kepada Raja Fakir Madi katanya, "Tuanku, jin itu pun sudah pulang // pada bininya." Maka kata Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau segera lihat di-

pengapaknya itu.” Maka Tala pun pergilah mengikut jin laki-laki itu. Setelah sampai jin itu pada bininya maka dilihatnya duduk meriba anaknya sambil ia menangis. Maka katanya jin itu, ”Lihatlah, saya tandanya dipermainkannya akan sambat pula. Seketika tadi juga ia pergi mendapatkan laki-laki itu. Sekarang pulak ia mari pulak pura-pura meriba anaknya pulak. Perempuan bedebah, tiada sekali rupanya.” Maka kata jin perempuan itu, ”Lihat Tuan ini, pergi ke sana ke mari; beta pulak Tuan ketakan pergi ke sana. Sahaja tuan hendak berjahat itu.”

Maka jin laki-laki itu pun marahlah lalu ditangkapnya rambutnya, disukupkannya mukanya bininya ke tanah lalu digeraknya rambutnya serta dicakarnya tubuh bininya dengan kukunya itu. Habislah luka-luka dan 180 berdarah-darah segala tubuh // segala tubuhnya/ dan kepalanya. Maka jin itu pun kembali pada tempatnya tuan puteri. Maka Tala pun datanglah pada Raja Fakir Madi maka segala kelakuan perbuat(an) jin itu laki bininya segala diceterakannya pada Raja Fakir Madi itu sekaliannya.

Maka jin laki-laki /maka jin/ itu pun sampailah ke halaman Tuan Puteri Candrasari itu. Maka kata Batala, ”Tuanku, itulah jin laki tuan puteri sedang datang baharu ia hendak naik tangga maligai itu.” Maka kata Raja Fakir Madi pada Tala, ”Segeraldah engkau rupakan dirimu seperti rupa bininya itu. Maka engkau datang mendapatkan aku.” Maka Tala pun menyerupakan dirinya seperti bininya jin itu, serta dengan tugangnya dan serta dengan bengkak-bengkaknya segala tubuhnya dan berguras-guras dan darah-darah. Maka Tala pun datang berjalan /jin laki-laki/ itu berlari-lari naik ke atas balai tempat Raja Fakir Madi duduk, serta katanya pada Raja /pada raja/ Fakir 181 Madi, ”Tuan lihatlah hal beta ini (di) perbuat // nya oleh si kutuk celaka itu. Barang dimakan harimau yang buas, karena Tuanlah beta diperbuat oleh yang demikian ini. Tetapi jadilah lawan jika puas hati beta.”

Maka Tala pun serta naik ke atas ribaan Raja Fakir Madi serta dengan memeluk leher Raja Fakir Madi lalu diciumnya dengan hidungnya Raja Fakir Madi serta katanya, ”Tiada sadarkan makan dan minum, marilah kita pergi tidur karena hati beta sangatlah berahinya akan Tuan.” Maka ditolakan oleh Raja Fakir Madi seraya katanya, ”Tiada aku maukan engkau, pergilah engkau dapatkan lakimu itu.” Maka Tala pun berkata-kata, ”Tiadalah beta mau lagi akan si kutuk jahanam itu.”

Setelah jin laki-laki itu melihat bininya berkata dengan Raja Fakir Madi dan mengajak Raja Fakir Madi itu tidur maka jin itu pun terlalu marahnya 182 akan bininya itu. Maka lalu ia terjun dari atas tangga maligai // itu serta ia menarik Tala hendak ditangkapnya. Maka Tala pun segera menjadikan dirinya

hama maka Tala pun gaiblah daripada mata jin itu. Maka jin itu pun pulang ke rumahnya pada bininya. Maka Tala pun datang pada Raja Fakir Madi katanya, "Tuanku, jin itu pun sudah ia pulang pada bininya." Maka kata Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau ikut jin itu." Maka jin itu pun sampailah. Maka didapatinya (bininya) sedang ia duduk menyusukan anaknya sambil ia menangis-nangis. Maka jin itu pun diberdirinya di hadapan bininya maka kata jin itu pada bininya, "Hai perempuan celaka, tiadalah engkau sarap lagi maka engkau pergi mendapatkan laki-laki itu dengan berbagai-bagai katamu itu pada laki-laki itu?" Maka sahut perempuan itu, "Jika beberapa pun beta berkata-kata benar, tiada juga Tuan percaya akan beta ini. Yang perbuat Tuan katakan beta."

183 Maka jin laki-laki itu pun berkata, "Aku yang melihat // dengan mataku sendirinya, melihat engkau mencium laki-laki itu tiada ia." Maka dipegangnya hidung bininya serta ke matanya. "Inilah hidung yang mencium laki-laki tadi itu." Maka dirumpangkannya hidung bininya serta kata pulak, "Telinga inilah yang tiada mendengar kata aku ini di maligai tadi." Maka dirumpangkannya telinganya bininya itu. Serta katanya jin perempuan itu, "Bunuhlah aku sekali ini daripada engkau perbuat-perbuat yang demikian ini, tetapi baik-baik katanya." Jin laki-laki itu pun berdiam akan dirinya lalu berjalan ke maligai Tuan Puteri. Maka Tala pun datang kepada Raja Fakir Madi maka diceterakannya segala perbuatan jin laki-laki itu. Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum.

Seketika lagi jin laki-laki itu pun datanglah ke maligai tuan puteri itu.
184 Baharu jin itu melangkah naik pintu /itu maka kata/ // maligai itu maka kata (Raja Fakir Madi), /Tala/ "Segeralah engkau /ajak tidur." Maka Tala pun segera/ menyerupa dirinya seperti bininya jin itu maka engkau dapatkan aku. Maka engkau memeluk mencium /mencium/ aku dan tangan aku engkau tarik-tarik ajak tidur." Maka Tala pun segera menyerupakan dirinya seperti bini jin itu dan rupa hidungnya dan rupa telinganya dan berdarah berham-buran pada segala tubuhnya.

Maka Tala pun datanglah daripada sebelah jalan jin laki-laki itu. Maka Tala pun berlari-lari naik ke atas balai tempat Raja Fakir Madi maka katanya dengan nyaring suaranya, "Tuan, basah darah daripada tubuh beta ini." Serta katanya, "Marilah kita tidur, supaya hilang sakit /sakit/ beta ini." Serta ia naik ke atas /riba/ ribaan Raja Fakir Madi. Maka ia pun (me)meluk
185 mencium Raja Fakir Madi, dipegang tangan Raja Fakir Madi itu. // "Tiada aku maukan engkau, pergilah engkau pada lakimu yang dahulu itu juga," sambil Raja Fakir Madi melepaskan tangannya daripada Tala itu. Maka

dipegang pulak oleh Tala tangan Raja Fakir Madi sebelah lagi. Setelah dilihat oleh jin laki-laki itu pun terlalu amat marahnya akan bininya seperti api bernyala-nyala lakunya. Maka ia pun terjun dari atas maligai /itu/ tuan puteri itu melompat ke balai tempat Raja Fakir Madi itu hendak menyerbu Tala.

Maka Tala pun segeralah terjun dari atas balai itu. Maka baharu hendak disambar oleh jin itu rambutnya maka Tala pun segera menjadikan dirinya tumalah. Telah jin itu melihat bininya sudah gaib itu pada sangkanya jin itu bininya sudah pulang ke rumah. Maka jin /itu/ laki-laki itu pun pulanglah 186 pada bininya serta dengan marahnya seperti api bernyala-nyala lakunya, // /katanya/ "Tuanku, sudah dianya itu pulang pada bininya." Maka segeralah pergilah mengikut jin itu lagi.

Setelah sampai jin laki-laki pada bininya maka ditangkapnya leher bininya itu hendak dihambungkannya ke bumi. Maka jin itu laki-laki itu pun tertendang kepala anaknya. Maka pikirnya jin itu, /maka/ ("Jika aku) matinya, apa jadinya anakku ini, niscaya matilah anakku ini tiada boleh minum susu. Jika tiada aku bunuh hatiku pun terlalu sakit jika demikian daripada anakku mati baiklah aku mati." Maka jin itu pun dilepaskannya leher bininya itu maka jin laki-laki itu pun pergilah ia ke laut pekatam lalu ia terjun ke dalam laut pekatam itu. Maka jin laki itu pun matilah.

Setelah sudah jin laki-laki mati maka Tala pun datanglah kepada Raja Fakir Madi. Maka diceterakan segala kelakuan jin dua laki istri itu. Peri jin laki-laki itu sudah mati membunuh dirinya ia terjun ke dalam laut pekatam.

Setelah Raja Fakir Madi mendengar kata jin itu sudah mati maka Raja 187 Fakir Madi pun lalu ia berbuat surat // pada daun lontar dan demikianlah bunyi di dalam surat itu. "Ini surat daripada anakda Raja Fakir Madi datang mengadap ke hadapan ayahanda bunda Raja Selutar. Bahwa akan yang dikata lasykar muda itu paduka anakdalalah menjadi hamba, janganlah Ayahanda tiada tahu anakda yang bernama Raja Fakir Madi. Sebab pun anakda melakukan demikian ini karena anakda mendengar khabar anakda Tuan Puteri Candrasari itu bersuamikan dengan jin. Itu maka inilah anakda (ke)mari dari negeri anakda hendak membunuh jin itu, karena mengiyakan segala raja-raja di dalam dunia ini. Sekarang ini sudah ia mati jin (itu), anakdalalah yang membunuh dia. Sekarang itu pun tuan puteri sampai mampus pun tiada berlaku dengan manusia lagi maka anakda pun pulanglah ke negerinya."

Setelah sudah surat itu maka Raja Fakir Madi berkata pada Batala, "Pergilah engkau, bawa surat ini letakkan di atas ribanya baginda." Maka 188 diambil oleh baginda surat // /maka diambil oleh baginda surat/ itu lalu ditatap oleh baginda. Setelah itu lalu diunjukkan baginda pada segala menteri

hulubalang sekalian maka segala mereka itu pun /heran/ heranlah akan kesaktian Raja Fakir Madi itu. Maka baginda pun sangat memujakan Raja Fakir Madi. Maka Tala pun menoleh pada Raja Fakir Madi maka (kata) Raja Fakir Madi pada Tala Batala. "Julangkan aku, mari kita pulang ke negeri kita." Maka Tala Batala pun menunjukkan jalan pada Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun kembalilah ke negerinya Ujan. Maka seketika itu juga sampai ke istananya.

Setelah dilihat oleh inang pengasuh Raja Fakir Madi sudah datang itu maka segala inang pengasuhnya sekaliannya pun datang memeluk dan mencium Raja Fakir Madi serta dengan suka citanya. Maka Raja Fakir Madi pun pergilah mengadap dan mandi. Setelah sudah mandi lalu memakai kain dan
189 memakai bau-bauan maka Raja Fakir Madi // pun pergilah mengadap ayah bunda baginda. Maka puteranya Raja Saat laki istri lalu duduk di adap oleh segala inang pengasuhnya serta dayang-dayang serta ia berkata, putera anaknya itu kemana gerangan itu tiada datang. Maka Raja Fakir Madi pun naiklah duduk masuk menyembah kaki ayahanda baginda. Maka Raja Fakir Madi pun kembalilah duduk pada tempatnya itu seraya menyembah pada ayahanda baginda itu. Maka raja perempuan pun menyurungkan puannya akan anakda baginda.

Maka titah baginda kepada anakda, "Kemana Tuan pergi tiada datang mendapatkan ayahanda Tuan." Maka Raja Fakir Madi pun menyembah, "Ampun Tuanku, patik pergi ke negeri /ke negeri/ Selutar." Maka diceterakanlah dari permulaan sampai kepada kesudahannya. Maka baginda laki istri dan segala yang mendengar itu pun kheranlah mendengarkan peri kebaktiannya anakda baginda itu. Maka ayahanda itu pun menyuruh meng-
190 angkat hidangan ke hadapan manjelis // baginda tiga berputera maka baginda pun santaplah tiga orang sehidangan.

Setelah sudah santap dan sirih dan memakai bau-bauan maka titah baginda pada raja perempuan, "Ya Adinda, apa bicara Kakanda baik juga kita ini pinangkan anak kita ini supaya boleh tetap hatinya." Maka sahut raja perempuan, "Sebenarnya bicara seperti titah Baginda itu di manatah ada anak raja-raja yang baik parasnya supaya kita pinangkan anak kita ini." Maka kata raja perempuan, "Ya Kakanda adalah Kakanda mendengar khabarnya orang konon ada anak Raja Gangga Pura. Maka adalah anaknya perempuan terlalulah baik parasnya ini, konon bernama Tuan Puteri Cinta Bakti namanya. Maka anak perempuan itu beberapa anak raja-raja hendak meminang tiada diberinya oleh ayahanda baginda." Maka kata raja perempuan, "Marilah Kakanda, kita pinangkan pada puteri itu."

Maka titah Raja Saat kepada anakda baginda, "Maukah Anakda beristri, 191 supaya // Ayahanda pinangkan puteri itu jadi isteri Tuan." Maka Raja Fakir Madi itu pun tersenyum seraya menyembah ayahanda baginda katanya, "Mana titah Duli Dipertuan, patik senang." Maka titah baginda pada raja perempuan, "Jika demikianlah, esok harilah kita berbicara pada segala menteri hulubalang rayat sekalian kita." Maka Raja Fakir Madi pun menyembah pada ayahanda bundanya lalu turun pergi ke istana.

Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala Batala, "Pergilah engkau lihat Puteri Cinta Bakti itu, anak Raja Gangga Pura sungguh baik itu pun atau tiadakah seperti bidadari konon rupanya." Maka Tala Batala pun pergilah melihat Puteri Cinta Bakti itu. Adapun jauhnya Negeri Gangga Pura itu dengan Negeri Ujana itu sebulan perjalanan jauhnya. Maka seketika itu juga sampailah ke Negeri Gangga Pura. Pada ketika itu juga Puteri Cinta Bakti itu baharu sudah mandi. Maka ia pun lalu bersalin basahan dan memakai 192 baju serta dengan selengkapnya pakaian. // Maka puteri itu pun duduk di atas peterana diadap oleh segala inang pengasuh. Dan segala dayang-dayang sekalian membawa baki tempat bau-bauan Tuan Puteri Cinta Bakti, itu pun diletakkan oleh inang pengasuhnya di sisinya duduk itu. Maka cembul itu pun diambil oleh Tala Batala maka ia pun kembali pada Raja Fakir Madi.

Maka (kata) Tala Batala, "Sungguh Tuan, Puteri Gangga Pura itu baik parasnya lebih daripada Puteri Selutar rupanya. Patutlah Puteri Gangga Pura itu istri tuan kita." Setelah sampai Tala Batala serta mengadap Raja Fakir Madi maka dipersembahkannya segala penglihatannya itu. Maka diunjukkannya cembul tempat bau-bauan itu pada Raja Fakir Madi, "Inilah Tuan, cembul tuan puteri patik bawakan. Tuanku segeralah pakai-pakai bau-bauan ini patik hendak hantarkan balik kepada tempatnya." Maka Raja Fakir Madi pun segeralah mengambil cembul itu dibubuhnya. Maka dilihatnya oleh 193 Raja Fakir Madi maka dipakainya bau-bauan itu terlalu // amat harumnya. Maka Raja Fakir Madi itu pun berahilah ia akan tuan puteri itu tampaklah kepada orang banyak. Maka diambil oleh Raja Fakir Madi sebahnya dibubuhkannya pada ke dalam cembul itu. Maka dituangnya dengan seperti dahulu itu juga diberikannya kepada tangannya Tala. Maka Tala pun pergilah mengambil cembul itu pada tempatnya. /Maka diserahkannya kepada Tala. Maka kembalilah kepada Raja Fakir Madi/.

Adapun Puteri Cinta Bakti itu berada beroleh hatinya pada rasanya. Maka Puteri Cinta Bakti mengambil cembul itu yang (ber)jisi bau-bauan itu. Maka dibukanya dilihatlah sebah di dalam bekas bau-bauan itu. Maka ia bertanya pada segala dayang-dayangnya, "Siapa juga yang berbuat fitnah

yang demikian ini seketika tadi juga bau-bauanku ini maka sepah pun dibubuhnya digantikannya di dalam bekas bau-bauan. Maka inilah kheran aku siapa berani berbuat kepada aku ini fitnah." Maka sembah segala dayang-dayang. "Berani patik sekalian berbuat demikian, lagi pulak kubah itu di 194sisi // Tuan juga. Saya pun tiada berani pernah sampai pada tempat itu lain daripada siapa dayang-dayang. Siapa seorang juga yang masuk terbuat ini lain daripada itu seorang pun tiada." Maka titah Tuan Puteri pada penghulu istana, "Sekap periksa juga segala dayang-dayang di dalam istana, sekalian dayang-dayang beri habis pada segala dayang." Maka dipanggil oleh penghulunya istana itu, "Adakah penyekap memanggil patik ini mengambil bau-bauan Tuan Puteri ini?" Maka sahut mereka itu, "Jangankan mengambil, pergi pun tiada pernah pada tempat itu."

Maka (kata) penghulu dayang-dayang, "Hai segala isi, sekali jangankanlah kamu semuanya menyembunyikan, kalau-kalau sungguh maka memanggil." Maka segala dayang-dayang pun tiada juga mau mengaku, melainkan Dang Sanawari juga sampai pada tempat itu. Maka dipanggil pula Dang Sanawari kalau-kalau disuruh oleh orang mengambil cembul tempat bau-bauan tuan puteri. Maka Dang Sanawari pun berkata-kata, "Tiada pernah siapa me- 195nyuruh // akan beta." Maka katanya, "Yang baik-baik itu lagi bodoh-bodoh, tiada ia mengambil cembul itu maka kheranlah patik-patik sekalian melihat kelakkuan." Maka kata seorang dayang, "Kalau-kalau jin juga yang diperbuat demikian karena tengah-tengah kita duduk ini." Maka tuan puteri itu pun berdiamkan dirinya.

Setelah sudah itu maka tersebutlah perkataan Raja Saat, telah keesokkan harinya maka Raja Saat pun keluarlah ke balai menyuruhkan orang memanggil Mangkubumi dan segala menteri hulubalang. Sekalian mereka itu pun datanglah ke balai lalu duduk menyembah Raja Saat. Maka titah baginda kepada Mangkubumi pada segala menteri sekalian, "Apa bicara Tuan-tuan sekalian ini? Pada pikir Tuan-tuan siapakah yang dapat kita suruh akan 196membawa utusan kepada Raja Gangga Pura itu. Kita hendak suruh // pinang anak yang bernama Puteri Cinta Bakti itu akan anak kita Raja Fakir Madi."

Maka sembah Mangkubumi, "Barang siapa yang berkenan pada Duli Tuanku, ialah baik ditatahkan Duli Yang Dipertuan." Maka titah baginda, "Pada pikir hamba, Penghulu Handan berkenalah baik kita suruh akan pergi membawa tuan pada Raja Gangga Pura itu." Maka titah baginda pada Mangkubumi, "Hai berlengkaplah kita, tiga hari lagi hendak suruhkan berjalan." Maka baginda pun berangkat masuk ke istana. Maka titah baginda kepada raja perempuan, "Adinda, berlengkaplah akan bungkusan meminang itu.

Tiga hari lagi Kakanda hendak suruhkan utusan datang akan berjalan. Apabila sudah lengkap suruh antarkan pada Mangkubumi dan suruh /memberi/ memberi tahu kepada anaknya suruh ia memakai mako /ka/ta.”

- 197 Cetera kenalah genap tiga hari Raja Saat pun // keluar ke balai diadap oleh segala menteri hulubalang dan segala menteri serta. Mangkubumi pun membacakan surat yang hendak dikirimkan pada Raja Gangga Pura itu di hadapan Raja Saat, demikianlah bunyinya. ”Inilah surat dari Paduka Kakanda Raja Negeri Ujana sampai kepada paduka Adinda Raja Negeri Gangga Pura. Kemudian daripada itu maka adalah Kakanda Raja Ujana, jikalau ada tiada dan rahim Adinda kepada Kakanda hendak menyuruhkan Paduka Anakda Raja Fakir Madi akan jadi hamba yang khodir dan yang kasi kepada Paduka Anakda Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Telah harilah akan Kakanda Paduka Adinda terimakan dia, anak baginda ini jadi khadam yang hadir pada tempat ini pada Paduka Anakda itu. Jikalau sudah jadi benar pada Dinda itu serta tulus dan kasi pada Paduka Kakanda menerima itu. Maksud Paduka Kakanda,
- 198 pinta Paduka Kanda, // Adinda kahwinkan sudah-sudah karena pekerjaan jauh berbalik utusan ini. Paduka Kakanda hendak suruh menteri Paduka Anakda itu, Raja Fakir Madi ke negeri Paduka. Maka Paduka Anakda itu, Tuan Puteri Cinta Bakti, permainan perhiasan berhala di dalamnya. Apabila dia buka peti itu selepas-selepas maka keluarlah segala berhala dan bermain serta selengkapnya dengan alat senjatanya. Maka dibuka pula selepas lagi maka keluar pulak maligai emas serta dengan seorang puteri lengkap dengan inang pengasuhnya seperti patung perempuan itu masing-masing dengan pekerjaannya. Tatkala sudah keluar perbuatnya itu maka dibuka pulak selepas lagi maka keluarlah dengan segala binatangnya serta dengan segala pekerjaannya. Dan gajah kuda berjuangkan sama gajah dan kuda sama kuda
- 199 adapun memacu // kuda sendirinya serta dengan selengkapnya pakaian dan memakai itu pun dengan patungnya. Setengah ada berjalan bermain-main setengah patung itu ada menari-nari dan setengah ada duduk mengadap tuan puteri. Dan setengah patung itu mengangkat hidangan pada Tuan Puteri Cinta Bakti itu dan setengah patung itu mengupas pinang. Setengah patung itu meluk tempat sirih dan setengah mengisi bau-bauan yang harum baunya. Dan setengah patung itu mengikut tirai kelambu dan langit-langit, masing-masing dengan pekerjaannya. Maka mereka itu tiada boleh diceterakan segala perhiasan itu berbagai-bagai jenis maka itulah ragam lakunya.” Tiadalah salah dibaca oleh Mangkubumi itu surat maka diberikan baginda dengan malu gadang lalu diunjukkan kepada Mangkubumi surat itu.

Maka Mangkubumi itu pun panggil panglima dua orang. Maka biduanda

200// itu pun lalu menyembah pada Mangkubumi. Maka kata Mangkubumi, "Hai panglima kedua, ini hendaklah engkau pergi ke Negeri Gangga Pura membawa bingkisan raja ini berikan pada Raja Gangga Pura." Maka Mangkubumi pun mengambil surat dengan peti berisi permainan itu serta pada panglima kedua itu pun sudah hadir hendak menyembah surat dan bingkisan itu. Maka ia pun menyembah lalu berjalan keluar kota. Maka masing-masing naik ke atas kudanya, yang bergajah naik ke atas gajahnya, masing-masing dengan kenaikannya lalu berjalan diiringkan oleh sekalian orang-orang. Dan ada suatu panglima seratus rayatnya yang ada mengikut berjalan ke Negeri Gangga Pura.

Setelah Raja Gangga Pura mendengar rayat mengatakan ada urusan datang dari Negeri Ujana datang ke Negeri Gangga Pura hendak meminang Tuan Puteri Cinta Bakti. Maka disuruhnya oleh Raja Ujana dua orang menteri
201serta // dengan sekalian persembahan. Maka datanglah utusan itu dua orang duduk menyembah datang dari Negeri Ujana itu. Setelah menteri itu sampai maka bertemu kedua menteri Gangga Pura dan menteri Ujana, maka diiringkan oranglah surat dan bingkisan itu masuk ke dalam kota. Setelah sampai menteri kedua itu maka naik ke balairung. Maka dipersembahkannya oleh panglima kedua itu surat dan bingkisan itu di hadapan raja. Maka disuruh oleh baginda baca surat itu kepada bintanga, lalu dibaca bintanga surat itu. Diamlah oleh baginda mendengar di dalam surat itu maka baginda pun tersenyum seraya berkata, "Apatah salahnya Kakanda hendak berkasih-kasih dengan kita ini. Akan anak kita ini, terlalulah bodohnya; kalau-kalau tiada berkenan anak kita itu akan Raja Fakir Madi perhambakan dia."

Maka panglima kedua itu pun menyembah kakinya, "Duli Syah Alam
202/tiada paduka anakda mela/ // tiada Paduka Anakda melakukan demikian itu karena patik (ke)mari ini pun dengan kesukaan Anakda itu sendiri. Maka diperintahkan oleh Ayahanda Baginda menurut kehendak Tuan Patik itu sangatlah Paduka Anakda itu hendak berhambakan dirinya ke bawah Duli Yang Dipertuan."

Maka baginda pun tertawa katanya, "Jika suka Anakda berhambakan dirinya anak kita apatah salahnya." Maka panglima itu pun menyerahkan segala bingkisan dan peti permainan itu serta diunjukkan oleh panglima kedua itu dan gambar hikmat itu. Permainan itu diserahkan kepada baginda serta syarat membuka, semuanya habis dikatakan oleh panglima kedua pada baginda.

Maka sembah panglima kedua, "Inilah pesembahan Paduka Kakanda serta Anakda Raja Fakir Madi. Akan Duli Paduka Anakda Tuan Puteri Cinta

Bakti inilah permainan." Baginda sangat kesukaan di dalam hatinya maka
 203 titah pada Mangkubumi, "Hai Saudara // hamba, berilah tempat akan panglima kedua ini dan hantarkan makanan serta pelihara baik-baik." Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka didapatinya baginda tuan puteri pun duduk mengadap bundanya baginda serta di adapnya dan duduk di sisi raja perempuan. Maka titah baginda berkata-kata, "Akannya utusannya dari Negeri Ujana datang itu." Maka baginda pun duduk di sisi raja perempuan. Maka titah baginda, "Mana peti permainan itu dibawa ke mari padaku ini." Maka diusung oranglah dibawa ke hadapan istana.

Maka titah baginda raja perempuan serta anakda baginda pun duduk bersama-sama dengan bundanya. Maka titah baginda, "Apa hikmat yang tiada pernah dilihat orang?" Maka lalu baginda mengambil kuncinya itu maka dibukanya selepas keluar gajah dan kuda. Maka dibukanya pula selepas
 204 lagi keluar pula berhala dengan selengkapnya itu /dengan // itu/ dengan senjatanya. Maka dibuka selepas keluar pula maligai emas dengan seorang puteri lengkap dengan inang pengasuhnya serta dengan patung perempuan, masing-masing dengan kerjaannya. Tatkala habis keluar segala permainan itu maka dibuka pula selepas keluar pula segala hidangan maka masing-masing ada hadir pada tempatnya. Dibuka pula selepas keluar sekalian /dengan hidangannya masing-masing dengan kerjaannya dan/ kuda dan gajah berjuangkan gajahnya, yang berkuda ber(gi)gitkan kudanya sama sendirinya dengan patungnya di dalam kolam serta dengan tamannya bunga-bungaannya. Maka segala yang melihat pun heranlah melihat permainan hikmat datang itu.

Maka segala isi Negeri Gangga Pura itu maka sekaliannya marilah melihat permainan itu. Maka baginda pun dan raja perempuan dan tuan puteri pun
 205 tersenyum melihatkan kelakuan patung hikmat // itu. Sangatlah suka tuan puteri mengali-ngali. Sehari-harinya penuh dengan laki-laki dan perempuan, kecil besar datang melihat patung itu. Maka baginda pun bertitah kepada raja perempuan, "Adinda, apa bicaranya Tuan karena Raja Negeri Ujana menyurat. Jika tiada kita terima, sementara itu Raja Fakir Madi itu supaya lagi lebih pada masa ini daripada Raja Fakir Madi itu, lagi pun dengan saktinya khabarnya konon."

Maka raja perempuan itu pun tersenyum mendengar dan memandang pada anakda Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Maka tuan puteri itu pun tunduk malu-maluan akan bundanya maka kata raja perempuan, "Mana bicara Kakanda, Patik turut." Maka titah baginda itu, "Kemba(li)lah utusan itu." Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu mendengar orang berkata-katakan dia maka tuan puteri pun menyembah ayahanda bunda baginda lalu kemba(li)

ke maligai sendirinya. Maka segala dayang-dayang itu pun berkata-kata
 206 sama sendirinya katanya, // "Pada bicara beta ini Raja Fakir Madi empunya
 perintah, suruh mengambil tempat bauan Tuan Puteri yang di dalam cembul
 itu." Maka dijawab temannya, "Pada pendapat beta pun demikian juga
 karena Raja Fakir Madi itu khabarnya sangat kesaktian Raja Fakir Madi itu."
 Maka sahut temannya, "Sungguh seperti kata dirinya itu." Maka sahut seorang
 pula, "Katanya Tuan Puteri itu sudah dilihatnya." Seorang pula, "Janganlah
 kata lagi, sedangkan cembulnya di sisi Tuan Puteri duduk lagi diambilnya;
 ini pula melihat Tuan Puteri." Adapun barang baginya suaranya didengar
 oleh tuan puteri, pura-pura ia lenakan. Pikir dia di dalam hatinya tuan puteri,
 "Sungguh kata dayang-dayang ini." Maka tuan puteri pun berdiam dirinya.

207 Ada selang tiga hari maka Raja Gangga Pura pun keluarlah ke balai
 penghadapan menitahkan kepada Mangkubumi suruh menyurat. // /pada/
 Mangkubumi pun segeralah mengambil kertas dengan dawat lalu disuratnya.
 Maka disuruhnya baca oleh /oleh/ Mangkubumi surat itu di hadapan baginda.
 Maka raja pun menyuruh memanggil utusan itu. Setelah datang utusan itu
 mengadap baginda maka Mangkubumi pun menyerahkan surat dan bingkisan
 itu pada panglima kedua itu. Maka baginda itu pun memberi anugerah
 panglima kedua itu dengan sepertinya. Maka diunjukkan surat itu dan
 bingkisan itu kepada tempat utusan itu.

Setelah keesokan harinya, dari pagi hari maka utusan itu pun berjalanlah
 kembali ke Negeri Ujana itu. Maka bermula Raja Gangga Pura itu pun bertitah
 /akan/ pada Mangkubumi menyuruh berengkap istana akan tempat orang
 kerja itu. Dan memberi surat akan segala Negeri Gangga Pura dan persembah-
 208 an segala permainan. Setelah sudah // segala permainan, setelah genap sebulan
 lamanya berengkap itu maka ketika yang baik itulah baginda pun memulai
 berjaga-jaga dan menyuruhkan orang memalu segala bunyi-bunyian. Gung,
 gendang, seruni, dandi muri, nafiri, tepu tari sekalian orang dan beratus-
 ratus kerbau kambing lima tiga disembelih orang. Dan terlalu banyaknya
 dan terlalu azimat bunyinya, siang malam tiada berhenti lagi. Setelah sudah
 itu maka tersebutlah perkataan utusan Negeri Ujana yang kembali itu.
 Setelah sudah sampai utusan itu ke Negeri Ujana maka panglima kedua
 itu pun masuklah mengadap Raja Saat. Maka didapatinya baginda itu sedang
 diadap oleh Mangkubumi dan segala menteri hulubalang rayat sekalian.
 Maka kedua itu pun naiklah ke balai duduk menyembah Raja Saat. Maka
 dipersembahkan surat dan bingkisan itu kepada raja maka disambutlah oleh
 209 raja. Maka demikian bunyinya. // "Surat daripada Paduka Adinda dari Negeri

Gangga Pura datang kepada Paduka Kakanda Negeri Ujana. Bahwa Paduka Kakanda hendak berkasih-kasih dengan Paduka Adinda itu apatah salahnya. Dan Paduka Kakanda hendak berhambakan dirinya Anakanda Tuan Puteri Cinta Bakti, lamaran sudah tulus dan ikhlas Paduka Anakda Raja Fakir Madi atau sebaik-baiknya seperti maksud Paduka Kakanda itu, boleh Paduka Adinda. Apabila sampai utusan itu pada Paduka, suruhkanlah Paduka Raja Fakir Madi berangkat ke Negeri Gangga Pura dan Adinda pun sudah hadir mana kadarnya."

Setelah Raja Saat mendengar bunyinya di dalam surat itu maka baginda pun terlalu amat sukacita, seraya bertitah pada Mangkubumi menyuruh menghimpun segala rayat memberi surat kepada segala negeri yang takluk pada Negeri Ujana itu. Maka disuruh himpunkan dengan selengkapnya itu 210 akan mengiringkan Raja Fakir Madi // berangkat pergi ke Negeri Gangga Pura. Dan titah baginda pada Mangkubumi, "Hai Saudara hamba, pergilah Saudara hamba gantikan perhamba. Perintahkan segera pekerjaan Saudara hamba oleh segala menteri hulubalang rayat sida-sida bintanga sekalian yang muda-muda belaka. Dan segala rayat yang tuha-tuha itu tinggalkan pada hamba, boleh menunggu negeri ini. Lain daripada itu semuanya, bawalah Saudara hamba mengiringkan anak kita; sepuluh hari lagi anak kita hendak berjalan."

Maka Mangkubumi pun menyembah katanya, "Baik Tuanku, mana titah Duli Yang Dipertuan patik hamba junjunganlah." Maka baginda pun berangkat masuk ke istana menyuruhkan raja perempuan berlengkap. Dan menyuruhkan orang /membe/ memberitahu anakda baginda itu Raja Fakir Madi suruh berhadir sepuluh hari lagi akan berjalan ke Negeri Gangga Pura. Menyuruh orang bersampan dan segala kelengkapan dan menyuruh orang memberi tahu pada anakda baginda Raja Fakir Madi sudah hadir semuanya.

Maka /pada keesokan hari/ // pada keesokkan harinya daripada pagi 211 hari maka Raja Fakir Madi pun dihiasi oleh ayahanda baginda dengan selengkapnya pakaian yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam. Maka Raja Fakir Madi pun memeluk kaki ayahanda baginda. Maka raja kedua laki istri pun memeluk mencium anakda baginda seraya bertitah, "Tuan di sana karena negeri itu sangatlah sunyinya. Apabila Tuan kahwinkan orang maka duduklah Tuan barang tiga empat bulan sahaja. Bermohonlah Tuan kepada ayahanda bunda Tuan, kata hendak kembali ke Negeri Ujana." Maka Tuan menyembah kaki ayahanda bunda, "Baik Tuanku."

Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala, "Jadikan dirimu gajah empat kepalanya serta dengan gema(la)nya dengan /perhia/ perhiasannya. Dan Batala, jadikan dirimu singgasana berkemucak manikam dan bertanglung

pelita serta dengan kelengkapannya di atas rangkanya gajah itu." Maka
 212jadilah gajah putih empat kepalanya dan tubuhnya // dan kepalanya satu
 juga dan kakinya enam belas dan ekornya empat yang keemasan bertahtakan
 ratna mutu manikam dipermainnya di atas rangkanya, serta dengan singga-
 sana yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam yang berpangkat tiga.
 (Se)pangkat daripada hambalur yang hijau, sepangkat daripada hambalur
 yang merah, sepangkat daripada hambalur yang bertahtakan ratna mutu
 manikam bermanik-manik mutiara. Maka gajah putih itu pun berdiri hampir
 istana maka Raja Fakir Madi pun naik ke atas gajah putih itu duduk di atas
 singgasana dan empat orang menteri duduk di kepala gajah itu. Dan segala
 menteri hulubalang sekalian masing-masing naik ke atas kenaikkannya.
 Dan beberapa ratus tangga panjang-panjang berbagai rupanya. Dan lima puluh
 payung beremas terkembang di hadapan kerajaan Raja Fakir Madi.

Bermula akan Mangkubumi itu pun naik gajah // berjalan di belakang
 213Raja Fakir Madi, menggerahkan segala menteri hulubalang rayat sekaliannya.
 Maka tabuh itu pun berbunyi dan segala bunyi-bunyian itu pun dipalu
 oranglah gegap gempita seperti akan bergerak Negeri Ujana itu. Maka Raja
 Fakir Madi pun diaraklah orang keluar dari dalam Negeri Ujana itu. Maka
 orang mengiringkan Raja Fakir Madi pun penuh sesak dengan pedang. Maka
 segala dayang-dayang melihat itu pun heranlah akan gajah kenaikan Raja
 Fakir Madi itu. Tiada pernah dilihat orang gajah seperti rupa ini dan hebatnya
 dengan pakaian. Takjub segala mereka itu melihat kesaktian Raja Fakir
 Madi, terlalulah indah-indah rupanya dilihat oleh sekalian rayat hina dina.

Setelah sampai Raja Fakir Madi itu keluar kota bergerak mengikut
 berjalan ke Negeri Gangga Pura, daripada suatu perhentian sampai /pada
 sebuah perhentian/ kepada suatu perhentian, daripada suatu pangkalan
 214kepada suatu pangkalan. // Beberapa lamanya Raja Fakir Madi itu pun
 sampai ke jajahan Negeri Gangga Pura. Setelah Raja Gangga Pura itu men-
 dengar khabar Raja Fakir Madi sudah datang itu /maka/ serta dengan
 Mangkubumi Negeri Ujana itu maka baginda pun menitahkan pada Mangku-
 bumi Gangga Pura dan segala menteri hulubalang itu, sida-sida bintara pergi
 menyembah Raja Fakir Madi. Dengan segala alat senjata sekalian dan alat
 pekerjaan serta dengan tangga panjang, itu pun berkibaranlah. Dan payung
 dan segala bunyi-bunyian dan gajah kuda serta rayat sekalian maka terlalulah
 gegap gempita.

Setelah bertemulah orang negeri menyembah Raja Fakir Madi itu maka
 Mangkubumi Gangga Pura dengan Mangkubumi Ujan bawa menghadap Raja
 Fakir Madi. Maka sembah Mangkubumi Gangga Pura maka katanya, "Titah

Paduka Ayahanda suruh patik hadirat hadir menanti.” Maka titah Raja
 215 Fakir Madi, ”Silakan // mama hamba berjalan dahulu.” Maka berjalan kedua
 pihak menteri dengan segala bunyi-bunyian masuk ke dalam Negeri Gangga
 Pura serta gegap gempita seperti bergerak rasanya Negeri Gangga Pura itu
 lakunya. Maka segala yang melihat gajah kenaikan Raja Fakir Madi itu
 sangatlah heran segala yang melihat karena tiada pernah orang melihatnya
 termasa yang (de)mikian itu, sangatlah indah-indah rupanya.

Maka kata setengah (mereka), ”Sungguh Raja Fakir Madi itu orangnya
 saktian demikian itu. Beruntunglah anak kita Tuan Puteri Cinta Bakti itu,
 maka beroleh raja yang sakti.”

Bermula akan Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun sudahlah dihiasi oleh
 orang dengan selengkapnya pakaian yang keemasan bertatahkan ratna mutu
 manikam serta dibawa oleh segala menteri hulubalang punggawa sekalian.
 Setelah sudah sampai Raja Fakir Madi segera ke balairung. Maka datanglah
 216 Raja Gangga Pura // memimpin tangan Raja Fakir Madi (di)dudukkan di atas
 peterana di kanan Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Tatkala duduk seketika itu
 maka nasik udap-udapan itu pun disuapkan oranglah serta ayahanda bunda
 baginda serta bunda yang tuha-tuha. Setelah sudah maka segala menteri
 /pungga/ punggawa itu pun keluarlah. Maka tirai kelambu yang keemasan
 itu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Fakir Madi itu pun dan Tuan Puteri
 Cinta Bakti itu pun duduklah bersuka-sukaan.

Bermula Raja Gangga Pura keluar ke istana berjamu segala menteri hulu-
 balang punggawa sekalian dan rayat sekalian di Negeri Ujan itu. Sekaliannya
 pun masuk minum dan segala bunyi-bunyian. Setelah genaplah tujuh hari
 dan tujuh malam maka Raja Fakir Madi pun dihiasi oleh isterinya, lalu
 keluar duduk mengadap Raja Gangga Pura serta hulubalang serta menyembah
 127 baginda itu. Maka Raja // Gangga Pura itu pun memberi negeri akan Mangku-
 bumi Negeri Ujan dan menteri hulubalang rayat Negeri Ujan, masing-masing
 dengan kadarnya persalinan baginda. Maka Raja Fakir Madi seketika duduk
 maka ia pun bermohon kembali ke istana.

Bermula akan Raja Fakir Madi dua laki istri itu pun terlalulah amat
 sangat /ber/ berkasih-kasih dua laki istri. Maka tiadalah tersebutlah lagi
 perkataan itu. Maka kata yang empunya ini, tiga bulan lamanya Raja Fakir
 Madi pun masuk mengadap Raja Gangga Pura. Maka didapatinya baginda
 duduk di balai dihadap oleh segala menteri hulubalang. Maka Raja Fakir
 Madi itu pun naik. Maka baginda itu pun menegur anakda baginda Raja
 Fakir Madi. Maka titah baginda, ”Marilah Anakku duduk dekat Ayahanda
 218 ini.” Maka Raja Fakir Madi itu pun memberi puannya akan // /akan/ Raja

Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun menyambut akan puannya kembali. Maka baginda pun bertitah kepada Raja Fakir Madi katanya, "Tiadakah Tuan hendak menyuruh akan orang pergi ke Negeri Ujan mendapatkan ayahanda bunda baginda?" Maka titah Raja Fakir Madi, "Duli Yang Dipertuan, patik hendak bermohon pergi ke Negeri Ujan. Jikalau ada limpah kurnia akan patik maka segeralah pula patik /menga/ mengadap Duli Tuanku. Jadi, pun patik hendak pergi karena paduka kakanda sangat sunyinya dari selamanya pun patik tiada pernah selamanya cerai dengan paduka kakanda itu."

Maka titah Raja Gangga Pura, "Manakala Tuan hendak perjalan? Maka sembah Raja Fakir Madi, "Dua hari lagi patik hendak berjalan." Maka sembah Raja Fakir Madi kepada ayahanda bunda baginda itu. Maka kata baginda itu, "Ayahanda bertanggung pada Tuan sampai tujuh hari lagi karena ayahanda
219 hendak berleengkap akan adinda ini." // Maka Raja Fakir Madi pun menyembah seraya katanya, "Mana titah patik junjung."

Maka baginda pun bertitah kepada Mangkubumi menyuruhkan berleengkap akan mengiringkan Anakda Raja Fakir Madi dan Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana menyuruhkan raja perempuan berleengkap. Segala istana dan segala dayang-dayang akan mengiringkan anakda baginda itu dan segala perkakas yang diberi oleh anakda baginda itu.

Bermula akan Raja Fakir Madi pun menyuruhkan Mangkubumi Ujana berhadir akan berjalan. Maka Raja Fakir Madi pun kembali ke istananya menyuruhkan tuan puteri itu berleengkap. Maka antara beberapa lamanya berleengkap itu maka hari pun sampai kepada tujuh hari. Maka Raja Fakir Madi laki istri pun pergi mengadap baginda. Setelah sampai maka Raja Fakir Madi laki istri pun menyembah kaki ayahanda baginda serta bunda, "Karena
220 anakda itu tiada pernah bercerai dan lagi tiada sampai akal /budi/ // budi bicara, barang suatu minta tegur dan sapa. Sanya ajar akan dia mengikut Anakda itu seorang dirinya, melainkan anakdalah ganti ibu bapanya. Barang jelek baiknya /baik/ dan jahatnya itu Anakdalah ganti akan ayahanda bunda."

Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Janganlah Tuanku berkata-kata demikian itu. Biarlah pula patik karena Paduka Anakda itu pergi mengikut patik. Maka datang hari patik hendak memberi kecelaan pada Paduka Anakda baginda Tuan Puteri Cinta Bakti." "Baik-baik Tuan menaruhkan dirinya Tuan pada ayahanda baginda Tuan di sana." Maka tuan puteri itu pun menangis serta menyembah dan menyapu air matanya ber-

hamburan seperti manik putus daripada karangannya.

Maka Raja Fakir Madi pun berkata kepada Tala, "Hai Tala, jadikan dirimu maligai emas berjalan sendiri. Dan Batala itu pun jadikan tangga maligai serta dengan perhiasan." Maka pada seketika itu juga jadilah seperti
221 kata Raja Fakir Madi di sisi balairung itu. /Maka terkejut/ // Maka terkejutlah segala mereka itu di dalam Negeri Gangga Pura itu melihat maligai emas itu. Maka Raja Fakir Madi dan tuan puteri pun naiklah ke atas maligai itu /dengan/ dengan segala dayang-dayangnya. Maka maligai itu pun berjalanlah sendirinya serta diiringkan Mangkubumi Gangga Pura dan segala menteri hulubalang dan rayat Gangga Pura itu.

Bermula akan Mangkubumi negara Ujan dengan segala menteri hulubalang rayat Ujan pun berjalan dahulu daripada maligai. Dan panji-panji dan segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita jalan ke Negeri Ujan itu. Setelah sampai keluar kota maka Raja Fakir Madi dan segala bala tentaranya pun berjalan mengikut jalan Negeri Ujan, daripada suatu perhentian (kepada) suatu perhentian, daripada suatu pangkalan (kepada) suatu pangkalan. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan perjalanan itu.

Hata maka sampailah Raja Fakir Madi ke Negeri Ujan itu. Setelah
222 ayahanda baginda mendengar khabar anakda datang itu maka // /maka/ baginda pun keluarlah ke balai diadap oleh segala /segala/ menteri hulubalang yang tuha-tuha. Bermula akan Raja Fakir Madi itu pun sampailah ke pintu kota Negeri Ujan. Maka maligai emas itu pun mengadap kelihatan dari jauh berjalan lalu sampai ke hadapan balairung. Maka sekaliannya mereka itu yang melihat /melihat/ maligai itu pun heranlah tercengang-cengang akan kesaktian Raja Fakir Madi itu. Maka akan segala dayang-dayang Tuan Puteri Cinta Bakti itu ia berkata-kata sendirinya, "Inilah cembul Tuan Puteri dikata yang penuh bau-bauan Adinda, rupanya sungguh seperti sangkanya. Sungguh juga raja yang sakti, maligai yang kita dudu ini maligai kesaktian juga." Maka kedengaranlah pada tuan puteri maka tuan puteri itu pun teringatlah akan cembul tempat bau-bauannya itu.

Maka lalu tuan puteri itu pun tertawa-tawa memandang pada Raja Fakir Madi katanya, "Adakah Kakanda mengambil cembul patik pada masa dahulu?" Maka tersenyum Raja Fakir Madi, /maka kata Raja Fakir Madi/
223 Maka kata Raja Fakir Madi, // "Apa sebabnya maka adinda bertanya pada kakanda?" Maka tuan puteri (berkata), "Adalah Adinda hilang cembul. Seketika dilihat di dalam cembul itu bau-bauan sudah tiada, sepah pulak dilihat di dalam cembul itu. Kakandalah yang mengambil dia." Maka tersenyumlah tuan puteri. Maka segala dayang-dayang itu pun memuji-muji

kesaktian Raja Fakir Madi.

Maka maligai itu pun sampai ke halaman balai itu maka Raja Fakir Madi menyuruh akan segala dayang-dayang itu turun. Maka Raja Fakir Madi pun turun serta dengan istrinya dari atas maligai. Maka datanglah segala istri hulubalang menyembah tuan puteri dibawanya masuk ke istana. Maka Raja Fakir Madi pun naik ke balairung mengadap ayahanda baginda. Maka maligai itu pun gaiblah. Maka Raja Fakir Madi itu pun menyembah kaki ayahanda baginda. Maka Raja Saat pun memeluk dan mencium anakda baginda. Maka titah Mangkubumi," Tiga hari hamba hendak berjalan-jalan hendak memandikan Anakda Baginda." Maka Raja Saat pun memeluk anakda itu masuk ke istana. /Sebermula/

224 Sebermula /akan/ // akan Puteri Cinta Bakti setelah sampai ke istana lalu naik duduk menyembah raja perempuan. Maka dipeluk dicium oleh bunda baginda akan anakda Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti pun duduk di sisi raja perempuan maka Raja Fakir Madi pun menyembah kaki bundanya. Maka raja perempuan itu pun memeluk mencium akan anakda baginda itu. Maka akan Tuan Puteri Cinta Bakti pun duduk menyembah kaki Raja Saat maka baginda pun memeluk mencium anakda Puteri Cinta Bakti. Maka kata baginda pada raja perempuan, "Segeralah berlempak Adinda, hendak bekerja mandikan Anakda kedua ini." Maka kata raja perempuan, "Baiklah Kakanda."

Setetika duduk maka hidangan pun diangkatkan oranglah ke hadapan baginda, empat berputera itu pun santaplah. Setelah sudah santap maka santap sirih dan memakai bau-bauan maka baginda berkata pada Raja Fakir 225 Madi kedua laki istri, "Tuan duduklah, // ayahanda bunda hendak bekerja hendak mandikan anakda laki istri." Maka Raja Fakir Madi itu pun duduk ke istana ayahanda baginda.

Setelah genaplah tiga hari dan tiga malam maka sampai pada ketika yang baik maka Raja Saat itu pun memulai berjaga-jaga menyuruhkan orang memalu bunyi-bunyian dan berjaga-jaga. Segala menteri hulubalang rayat sekalian maka makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Maka Raja Fakir Kadi dan tuan (puteri) itu pun dihiasi orang dan dihiasi oleh bundanya dengan segala menteri hulubalang punggawa dan perhiasan yang bertahtakan mutu matikam /manikam/. Maka diarah oleh oranglah berkeliling negeri sampai tujuh kali. Maka lalu diarah orang pergi panji persada. Maka datanglah istri menteri yang tuha-tuha memandikan Raja Fakir Madi laki istri.

Setelah sudah mandi maka diarak oranglah kembali, Maka Raja Fakir

226 Madi pun sampailah ke istana serta memimpin // tuan puteri. Maka baginda pun pergi ke istana anakda baginda dibawa naik diadap oleh orang di atas hampan yang bermulia-mulia. Maka Raja Fakir Madi laki istri itu pun menyembah kaki ayahanda bunda. Seketika duduk maka hidangan pun diangkatkan oranglah. Maka baginda pun santaplah empat berputera.

Setelah sudah santap maka santap sirih dan memakai bau-bauan maka kata Raja Saat pada anakda baginda kedua laki istri, "Marilah Tuan, ayahanda hantari ke istana Tuan Puteri." Maka Raja Fakir Madi laki istri pun dihantarkan baginda ke istana sendiri. Setelah sampai Raja Fakir Madi laki istri pun ke istana maka kata Raja Saat kepada anakda baginda laki istri, "Tuan tinggalkan, ayahanda hendak pulang." Maka Raja Fakir Madi laki istri itu pun menyembah kaki ayahanda bunda katanya, "Silahkanlah Tuanku." Maka baginda pun keluarlah ke balai lalu memberi anugerah akan Mangkubumi Negeri Ujan dan Mangkubumi Ganga Pura dan serta sekalian menteri hulu-balang sekalian tiadalah sempurnanya lagi masing-masing dengan kadarnya. Maka baginda pun bertanya kepada Mangkubumi Gangga Pura, "Beta hendak pulang ke Negeri Gangga Pura." Maka (kata) Mangkubumi Gangga Pura, "Jikalau ada limpah kurnia Duli Yang Dipertuan akan patik hamba ini, apabila Paduka Anakda kedua sudah sampai ke Negeri Ujan hendaklah segera kembali karena negeri sangatlah sunyi." Maka titah baginda, "Patiklah Tuan Hamba segera kembali ke negeri Adinda sangatlah sunyi." Maka Mangkubumi Gangga Pura pun bermohonlah lalu ia pergi mengadap Raja Fakir Madi laki istri. Maka didapatnya raja di istana pun ada hadir.

Maka Mangkubumi Gangga Pura pun menyembah. Segera dipikir oleh Raja Fakir Madi katanya, "Naiklah Mama, duduk." /Maka Mangkubumi pun/ 227// Maka Mangkubumi pun naiklah duduk menyembah baginda laki istri itu. Maka Raja Fakir Madi pun memberi puannya akan Mangkubumi katanya, "Makanlah sirih Mama." Mangkubumi pun menyembah seraya menyambut puan itu. Maka diambilnya sirih sekapur maka puan itu pun dipersembahkan-nya kepada Raja Fakir Madi. Maka kata Raja Fakir Madi laki istri, "Bila mama hendak kembali ke Negeri Gangga Pura?" Maka sembah Mangkubumi, "Hamba tuha ini hendak bermohon pada Duli Tuanku kedua. Esok hari pagi-pagi patik hendak berjalan." Maka Raja Fakir Madi pun memberikan anugerah dan persalin akan Mangkubumi Gangga Pura dan Baginda laki istri pun berkirim sembah pada Mangkubumi sampaikan kepada ayahanda bunda baginda itu.

Maka (kata) Tuan Puteri Cinta Bakti, "Mama, katakan hamba minta ampun kepada ayahanda bunda perbanyak-banyak. Jangan berhenti itu ayah

228bunda minta ulang-ulang ke Negeri Ujang supaya hamba // beroleh khabar dan cetera daripada ayahanda bunda." Maka Mangkubumi Gangga Pura pun menyembah pada Raja Fakir Madi laki istri lalu kembali pada tempatnya, menyuruhkan segala menteri dan hulubalang dan orangnya berhadirkan hendak berjalan itu. Maka Mangkubumi pun sampai ke Negeri Gangga Pura lalu masuk dan mengadap. Baginda sedang raya diadap oleh menteri hulubalang punggawa sekalian. Maka Mangkubumi pun naik duduk ke balai menyembah.

Maka segeralah ditegur oleh baginda katanya, "Mana kala saudara hamba datang?" Maka Mangkubumi pun menyembah katanya, "Daulat Tuanku, baharulah patik hamba sampai Tuanku." Maka Mangkubumi pun dipersembahkan segala persembahan paduka anakda kedua laki istri dan Paduka Kakanda Raja Saat dan sembah Paduka Anakda Tuan Puteri Cinta Bakti ke bawah Duli Tuanku kedua. Maka Mangkubumi itu pun menyembahkan kepada duli baginda kedua // laki istri serta pesan paduka anakda, "Jikalau ada kasih sayang serta cinta Ayahanda dan Bunda akan beta ini minta orang pergi datang jangan berputusan supaya kedengaran khabar paduka Ayahanda dan Bunda serta perkhabaran apa pada dua laki istri supaya tetap hari Anakda itu di Negeri Ujan."

Demi ayahandan mendengar segala pesan anakda itu maka baginda kedua laki istri pun terlalulah sangat menangis maka titah baginda pada Mangkubumi, "Hendaklah saudara hamba khabarkan sepuluh orang hulubalang dan dua ratus rayat beri nyatakan berulang-ulang peri datang ke Negeri Ujan jangan berputusan pergi datang ke Negeri Ujang berganti-ganti. Demikianlah saudara hamba adatkan supaya tiada berputusan pergi datang itu dan kita pun segeralah beroleh khabar dan segala cetera daripada Paduka Anakda." Maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Sebagaimana khabarnya Anakda dengan Raja Fakir Madi // itu?" Maka sembahnya Mangkubumi, "Ampun Tuanku, akan Paduka Anakda itu sangatlah berkasih-kasihian kedua laki istri itu. Tambahan Paduka Kakanda dua laki istri pun sangat kasihnya akan anakda baginda itu." Maka baginda pun terlalulah sangat sukacita mendengar riwayat anakda itu.

Maka tersebutlah perkataan Raja Fakir Madi. Setelah sudah tetapliah Raja Fakir Madi duduk di dalam istana maka masyhurlah pada segala negeri, Raja Fakir Madi maka anak Raja Negeri Ujan itu sangatlah saktinya dan banyaklah negeri kepadanya sekalian memberi Raja Fakir Madi, anak raja Negeri Ujana. Dan beberapa lamanya maka Raja Saat pun sakitlah lalu mangkat. Maka anakda Raja Fakir Madi akan ganti menjadi /menjadi/ raja di dalam Negeri Ujan itu menggantikan ayahanda baginda. Maka terlalulah

sangat adilnya dan murahnyanya dan segala perkara itu pun selamatlah selama
231 baginda duduk di dalam istana dengan segala menteri // hulubalang rayat dan segala istri. Negeri Ujana. Dan segala negeri yang takluk kepadanya itu pun semuanya pun suka mendengar baginda itu kesaktian. Maka tiadalah berhenti lagi orang mengantarkan upeti pada segenap negeri dan pada segenap khalahan maka tiadalah berkeputusan. Maka terlebih kasih segala isi negeri akan baginda itu.

Maka tiadalah berapa lamanya maka Tuan Puteri Sinar Bulan itu pun mangkat pula maka Raja Fakir Madi pun terlalulah sangat masyugulnya akan bunda baginda itu. Maka Raja Fakir Madi pun berkata yang empunya cetera ini, selama setelah sudah selesai baginda daripada pekerjaan akan ayahanda bunda baginda itu maka Raja Fakir Madi pun pikir di dalam hatinya, "Aku ini pada zaman ini tiadalah siapa taranya aku sekalian raja di dalam Negeri Ujan ini, kebesaranku dan kesaktianku. Baiklah aku perbuat suatu maligai yang terlebih indah-indah di dalamnya dan perbuatannya."

232 Maka tersebutlah perkataan // baginda hendak berbuat maligai maka datang pada suatu hari Raja Fakir Madi pun memanggil Mangkubumi. Ia pun datang lalu duduk menyembah baginda maka titah baginda, "Hai Mangkubumi, suruh himpulkan tukang dan segala orang yang tahu bekerja dan tahu menulis." Maka Mangkubumi itu pun memberi surat pada segala menteri dan pada segala utusan yang ada segala jajahan suruh himpulkan segala tukang daripada segala tukang menulis dan tukang mengukir dan tukang mengecat.

Setelah sudah terhimpun segala tukang dan utusan itu pun kembali pada Mangkubumi, serta masuk mengadap Raja Fakir Madi serta membawa segala tukang dan utusan itu. Maka titah baginda Raja Fakir Madi pada segala tukang, "Hai tukang sekalian dan utusan, hendaklah kamu sekalian perbuatkan aku sebuah maligai yang amat indah-indah rupanya." Maka
233 segala tukang dan utusan itu pun berkata, "Daulat // Syah Alam, patik sekalian kerjakan." Maka /baginda/ titah baginda pada mama Mangkubumi, "Hendaklah saudaraku panggil penghulu gedung itu kemari." Maka Mangkubumi pun menyuruh orang memanggil penghulu gedung itu kemari. Maka /Mangkubumi pun berkata kepada/ penghulu gedung itu pun datanglah maka Mangkubumi bertitah, "Hendaklah kamu sekalian beri barang yang didapat oleh saudara kita Mangkubumi itu daripada emas dan perak dan permata pudi manikam, sekaliannya pun berikan oleh kamu jangan ia kendala bekerja itu." Maka Mangkubumi pun bermohon keluar ke balai.

Maka Mangkubumi pun menyuruhkan segala utusan dan pandai dan

Maka Tala Batala pun pergilah menyampaikan titah baginda kepada gagak tuha itu. Maka segala gagak itu pun memujikan gagak tuha itu minta segera ia balik. Maka kata gagak tuha itu pun dikeluarkan oleh Tala Batala dari dalam gedung itu. Maka /kata/ gagak tuha itu pun terbanglah naik keinderaan. Maka beberapa ia terbang lamanya itu maka gagak tuha itu pun sampailah keinderaan lalu ia terbang ke balai gagak tambara itu. Maka gagak tuha itu pun sampailah maka didapatinya tambara itu duduk di balainya. Maka gagak tuha itu pun hinggap di atas balai gagak tambara itu. Maka gagak tambara itu pun ternganga mulutnya maka gagak tambara itu pun bertanya pada gagak tuha itu katanya, "Apa kerjaan ini datang dengan gopoh-gopoh ini?"

240 Maka /kata/ gagak tuha itu pun // berdiam dirinya karena sangat lelah-nya. Maka tiada dapat ia berkata-kata lagi. Maka bertanya pulak gagak tambara pada gagak tuha itu, "Apa maksud datang ini?" Maka kata gagak tuha, "Hamba dipanggil oleh Raja Fakir Madi itu bawa akan Negeri Ujan." Seketika juga maka sahut gagak tambara, "Akan apa aku ini dipanggil oleh Raja Fakir Madi itu, bukan itu hambanya." Maka kata gagak tuha, "Jikalau Tuan hamba tiada pergi niscaya habislah sekalian kami (di)bunuhnya. Ini hambanya duduk di dalam negerinya." /Maka buah-buahan di dalam dusun negerinya pada tiap-tiap tahun dan tiap-tiap musim/" Akan aku ini apa kepada Raja Fakir Madi itu? Maka fikirilah engkau kembali, aku tiada mau pergi dipanggilnya itu."

Maka kata gagak tuha itu serta ia menyembah-nyembah kaki gagak tambara dan kasihankan dirinya sangat-sangat. "Dan bertambah-tambah rahimlah Tuan hamba akan kami sakalian ini. Anak cucu kami ini sekalian
241 hamba pun berpesan kepada Tuan hamba. Daripada // kepada Tuan hamba daripada pasal hamba di dalam penjara gedung itu segala habislah anak cucunya dibunuh oleh Raja Fakir Madi itu."

Maka pikir gagak tambara, "Jikalau aku tiada pergi, habislah anak cucuku dibunuh Raja Fakir Madi, lagi berdosa lagi kepada dewata mulia-mulia karena perbuatan aku ia sekalian beroleh ku sebutkan." Maka gagak tambara itu pun sangat kasihan akan gagak tuha itu maka /maka/ kata gagak tambara, "Pergilah engkau dahulu, esok hari aku datang daripada pagi-pagi hari." Maka sahut gagak tuha itu, "Hamba pun pergi bersama-sama Tuan hamba." Maka kata gagak tuha itu maka makan segala buah-buahan dan makan-makanan. Maka gagak tuha itu pun makan sedikit juga sudah ia tiada makan lagi karena sebal hatinya. Gagak tuha tiada sangka gagak tambara itu pergi.

242 Beberapa hari pun sudah disuruhkan /oleh gagak/ // gagak tuha itu makan tiada ia termakan olehnya.

Setelah hari pun mamlah maka kata gagak Tambara pun kembalilah. Keesokannya akan gagak tuha itu pun tinggal di balai gagak tambara itu makan. Sangat ia masygul hatinya gagak tuha itu, semalam-semalam gagak tuha itu ia tiada tidur daripada sangat hatinya gundah itu. Setelah hari pun siang pagi-pagi hari maka gagak tambara serta gagak tuha itu pun terbanglah keduanya turun (ke) Negeri Ujan itu.

Setelah ia sampailah ke Negeri Ujan itu maka gagak tambara dan gagak tuha itu pun hinggaplah di atas pagarnya Raja Fakir Madi itu. Maka kata Tala Batala, "Tuanku, gagak tambara dan gagak tuha itu datang ia (ke) mari itu, ada ia duduk di atas pagar balai." Maka Raja Fakir Madi pun segeralah pergi ke balai maka gagak tuha itu pun datangnya ke hadapan Raja Fakir Madi. Maka titah Raja Fakir Madi kepada Tala Batala, "Yang (mana) gagak 243 tambara ini." Maka sahut // /maka sahut/ gagak tambara, "Hambalah."

Maka titah Raja Fakir Madi, "Hai gagak tambara, engkaulah yang memberi berakkan mulut aku tatkala aku naik tangga maligai itu?" Maka sahut gagak tambara, "Hambalah yang memberakkan mulut terlalulah jelek pormat." Maka titah Raja Fakir Madi dengan marahnya, "Apa sebabnya maka engkau katakan mulutku jelek format?" Maka (kata) gagak tambara, "Sebab raja berkata tiada lagi ada maligai di dalam dunia ini lebih daripada maligai aku ini. Jangankan lebih, setara jamban tahi Tuanku raja keinderaan pun baik daripada maligai ini. Maka kata Raja Fakir Madi, "Sungguh seperti katamu itu?" Maka sahut gagak tambara, "Tiadalah masakah hamba berkata kepada raja."

Setelah Raja Fakir Madi mendengar perkataan gagak tambara itu maka sahut Raja Fakir Madi, "Inilah sangat aku hendak pergi itu. Adakah dapat gagak tambara, aku naik mendapatkan raja keinderaan?" Maka gagak tambara, "Hambalah cakap membawa pergi." Maka kata gagak tambara, 244 "Jikalau raja // hendak /raja hendak/ pergi boleh hamba bawa, tetapi kelak raja juga tiada boleh pergi karena bukan berjalan di bumi." Maka kata Raja Fakir Madi, "Mengapa tiada boleh hamba pergi?" Maka kata gagak tambara, "Raja asal daripada keinderaan itu siapa nenek moyang raja?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Akan nenek hamba yang turun dari keinderaan itu bernama Raja Kedis."

Maka diceterakan oleh Raja Fakir Madi daripada turun temurun sampai kepada kesudahannya. Maka kata gagak tambara, "Jika demikian dapatlah hamba bawa Tuan hamba menghadap raja keinderaan." Maka kata gagak

tambara, "Tetapi Tuanku ampunkan segala gagak yang di dalam penjara. Itu pun Tuanku lepaskan." Oleh Tala Batala itu pun habislah terbang pulang masing-masing kepada tempatnya serta memuji-muji Raja Fakir Madi.

Setelah sudah lepas segala gagak itu maka sembah gagak tambara kepada Raja Fakir Madi, "Jikalau Tuanku hendak pergi menghadap raja keinderaan 245itu marilah kita pergi // bersama-sama dengan patik ini karena patik pun hendak kembali." Maka Raja Fakir Madi bertitah pada Mangkubumi suruh tinggal menunggu negeri karena hamba hendak naik keinderaan. Maka Mangkubumi pun menyembah katanya, "Naiklah Tuanku." Maka kata Raja Fakir Madi /pada /pada/ gagak tambara, "Ikutlah dahulu." Maka gagak tambara dan gagak tuha pun hormatlah pada Raja Fakir Madi lalu terbang naik keinderaan ikut gagak tambara itu dan Batala menjadi payung. Maka Raja Fakir Madi pun dibawa oleh Tala Batala lah mengikut gagak naik keinderaan itu.

Bermula gagak tuha itu pun bermohonlah kepada gagak tambara itu maka ia kembalilah pada tempatnya. Bawa akan gagak tambara tiada diketahuinya hal Raja Fakir Madi itu kesaktian. Berapa lamanya gagak tambara itu pun sampaikan ke balai lalu naik ke balai dilihatnya Raja Fakir Madi pun duduk di balai itu. Maka gagak tambara pun melihat kesaktian Raja Fakir Madi itu dan pikir di dalam hatinya, "Akan Raja Fakir Madi ini, 246sangatlah saktinya. Jikalau negeri // /negeri/ keinderaan ini dapatlah dilihatnya lalunya itu." Kata gagak tambara kepada Raja Fakir Madi, "Naik Tuanku nanti di sini supaya patik pergi memaklumkan pada raja." Maka kata Raja Fakir Madi, "Baiklah." Maka gagak tambara pun pergilah menghadap raja keinderaan itu.

Adapun beberapa lamanya maka /raja/ tersebutlah perkataan raja keinderaan itu. Adapun asalnya baginda itu anak raja peri terlalu besar negerinya. Mana segala negeri di dalam keinderaan ini, itu pun sekalian takluk kepada baginda itu dan tiada tersebut perkataan itu akan kebesaran raja keinderaan itu.

Bermula pada hari baginda keluar ke balai diadap oleh segala dewa-dewa dan mambang-mambang sekaliannya ada hadir menghadap baginda itu. Maka gagak tambara pun tersenyum sampai naik ke balai serta menghamparkan sayapnya. Maka titah raja keinderaan kepada baginda, "Gagak tambara, kemana titah engkau pergi, sangat lamanya tiada kelihatan?" Maka sembah gagak tambara, "Tuanku Syah Alam, patik turun ke dunia."

Maka diceterakannya dia memberi memberakkan maka dipanggil oleh 247Raja // Fakir Madi Negeri Ujan. Maka titah raja /Fakir Madi/, "(Apa) pekerja-

an Raja Fakir Madi itu memanggil engkau?" Maka diceterakan ia memberakkan mulut Raja Fakir Madi itu daripada permulaannya datang pada kesudahannya. Maka raja keenderaan itu tersenyum serta sekalian yang mendengar itu pun tertawa-tawa gelak-gelak. Maka sembah gagak tambara, "Ampun Tuanku Syah Alam, akan Raja Fakir Madi itu ada ia datang bersama-sama dengan patik. Ia hendak mengadap Duli Tuanku." Maka titah raja keenderaan itu bahwa Raja Fakir Madi itu anak cucu Raja Kedis. Maka titah raja keenderaan, "Ada aku mendengar khabarnya pada nenekku Raja Uyaraja bahwa akan Raja Kedis itu anak raja keenderaan itu juga, permainan dengan nenekku. Maka kemudian gaib dan tiada berketahuan pergingnya."

Maka gagak tambara pun berhaturlah akan kesaktian Raja Fakir Madi itu dapat ia naik keenderaan ini. Maka heranlah segala dewa-dewa dan 248 mambang-mambang sekalian mendengarkan kesaktian Raja // Fakir Madi. Maka titah raja keenderaan kepada gagak tambara, "Sekarang ini di mana ia Raja Fakir Madi itu?" Maka sembah gagak tambara pun, "Adalah ia (du)duk di balai patik." Maka titah baginda, "Bawalah ia kemari." Maka gagak tambara itu pun menundukkan kepalanya serta menghamparkan sayapnya lalu ia kembali ke balai. Maka di dapatnya baginda duduk di balai. Maka kata gagak tambara, "Tuan naik ke balai, katanya Tuanku titah dipanggil oleh Yang Dipertuan." Maka Raja Fakir Madi melihat termasa yang indah-indah. Maka Raja Fakir Madi pun sampailah ke balai raja keenderaan.

Maka tatkala itu raja keenderaan pun (du)duk di atas singgasana yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam. Dan di bawah singgasana itu empat puluh payung berkeliling singgasana itu. Ada yang memalu bunyi-bunyian ada yang seredam dan ada yang bersuling dan berbangsi dan yang bermuri masing-masing dengan lakunya. Apabila raja keenderaan naik ke atas singgasana itu // maka segala patung memalu sekalian bunyi-bunyian. 249 Apabila raja keenderaan tidur di atas singgasana itu sekalian itu berdiamlah dirinya.

Bermula Raja Fakir Madi pun naiklah ke atas balai. Maka datang batara memimpin tangan Raja Fakir Madi. Maka didudukkannya di atas kursi di sisi singgasana raja keenderaan itu. Maka Raja Fakir Madi pun menyembah raja keenderaan. Maka titah baginda pada Raja Fakir Madi, "Apa kehendak baginda datang mendapatkan kita ini?" Maka Raja Fakir Madi pun menyembah katanya, "Suatu pun tiada kehendak patik, hingga (ke)mari melihat termasa negeri ini karena dipesan. Datu nenek patik pun asal dari keenderaan juga turun ke dunia."

Maka kata raja keenderaan, "Sungguhnya sama-sama kita ini asalnya dari dahulu datang /sekara/ sekarang pun samalah, seorang jadi raja di dunia dan kita jadi raja keenderaan ini." Serta sirih pada corong emas pun datang dibawa oranglah ke hadapan Raja Fakir Madi. Maka titah Raja Fakir Madi, 250 "Sepenuh-penuhnya kasih // Tuan hamba pada patik." Maka titah raja keenderaan pada Raja Fakir Madi, "Makanlah sirih kita." Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Raja Fakir Madi. Dan perbagai nikmat yang indah-indah rupanya itu pun diangkat oranglah ke hadapan segala dewa-dewa dan mambang-mambang. Sekalian itu pun makanlah masing-masing dengan hidangannya.

Setelah makan nasik dan minumlah pula diangkat orang. Perbagai jenis sambal dan buah-buahan, masing minum mana yang kesukaannya. Maka segala bunyi-bunyian yang amat merdu bunyinya itu pun berbunyilah. Maka kata yang empunya cetera ini, tujuh hari tujuh malam di dalam keenderaan itu diperjamu oleh raja keenderaan dengan pelbagai makanan dan minuman yang lezat cita rasanya diperbuat oleh orang keenderaan. Disuruh raja keenderaan bawa Raja Fakir Madi pada segala tempat berbagai-bagai 251 termasa dilihat oleh Raja Fakir Madi itu. Maka tiadalah tersebut // perkataan ini.

Genaplah tujuh hari tujuh malam Raja Fakir Madi di dalam keenderaan hendak kembali ke negerinya. Maka Raja Fakir Madi pun bermohonlah pulang ke tempatnya. Maka raja keenderaan itu pun memanggil gagak tuha. Maka gagak tambara pun segera datang mendapatkan raja (keenderaan) dan segera menundukkan kepalanya serta menghampurkan sayapnya itu. Maka titah raja keenderaan, "Hai, gagak tambara, apakah yang baik kita berikan pada Raja Fakir Madi itu?" Maka sembah gagak tambara, "Akan Raja Fakir Madi itu, sahaja sedia keluarganya Tuanku juga." Seraya katanya, "Tuanku duduk di keenderaan, ia duduk di dunia, tetapi ia jadi raja besar di dalam dunia serta dengan saktinya. Maka boleh ia naik (ke)mari mengadapkan Tuanku. Sekarang itu pun ia jadi raja besar di dalam keenderaan ini. Pada bicara patik, hamba tuha ini, mahu Tuanku kurmakan barang yang tiada 252 pada Raja Fakir Madi itu supaya berkenan // pada matanya. Dan pada segala orang sekalian menjadi berat, supaya masyhur nama Syah Alam sampai kepada anak cucunya dan pada segala alam di dunia ini, sembah patik hamba tuha ini. Maka demi diambilkanlah pulak Duli Syah Alam pikirkan."

Maka (raja) keenderaan pun berpikir. Seketika maka titah raja keenderaan, "Sebenarnya katamu itu. Pada pikir aku singgasana kesaktian inilah

yang aku hendak berikan pada Raja Fakir Madi itu." Maka sembah gagak tambara, "Mana yang berkenan Duli Syah Alam itulah patik kurniakan pada Raja Fakir Madi itu." Maka titah raja pada gagak tambara, "Panggilkan aku Raja Fakir Madi itu kemari." Maka gagak tambara pun pergilah memanggil Raja Fakir Madi itu. Maka kata gagak tambara, "Akan Tuanku ini dipanggil, Paduka Kakanda raja keinderaan ada menanti di pengadapan." Maka Raja Fakir Madi pun datang lalu duduk menyembah pada mamaku. Baginda pun memberi persalinan akan Raja Fakir Madi dengan selengkapnya pakaian pakaian yang indah-indah bertahtakan ratna mutu manikam.

253 Maka Raja keinderaan pun turun /dari atas/ // dari atas singgasana kesaktian itu duduk di atas singgasana zamrut. Maka titah baginda, "Raja Fakir Madi akan saudara kita, (ke) mari mendapatkan kita keinderaan ini. Adalah suatu singgasana kesaktian daripada nenek moyang kita kerajaan di tanah keinderaan ini, pusaka daripada datuk nenek boleh /boleh/ (dibawa) ke dunia tanda saudara kita asal raja keinderaan." Maka diserahkan oleh Duli Syah Alam.

Maka sembah Raja Fakir Madi, "Barang limpah ampun Duli Tuanku, patik junjunglah." Maka titah raja keinderaan pada segala hulubalang, mambang, dan dewa-dewa, "Hendaklah Tuan berkerah segala Tuan-tuan kita tolong hantar singgasana kesaktian ini ke dunia karena hamba berikan saudara hamba Raja Fakir Madi itu. Maka asal Raja Fakir Madi itu raja keinderaan juga, patutlah ia memakai singgasana ini." Maka titah baginda kepada segala dewa-dewa dan mambang-mambang, "Angkat turun dari
254 atas balai ini, letakkan ke halaman." Maka titah // raja keinderaan, "Suruh hantarkan mambang dan dewa-dewa turun ke dunia."

Maka sembah Raja Fakir Madi, "Janganlah Duli Tuanku menyuruh saudara kita sekalian mengantarkan singgasana ini. Biarlah di halaman itu dahulu suruh Duli Tuanku kurniakan patik, bolehlah patik bawa dengan berkat dewata mulia." Maka Raja Fakir Madi pun bermohonlah kepada raja keinderaan lalu ia turun dari atas balai itu, serta katanya kepada Tala, "Bawa olehmu singgasana ini, ikut di belakanku ini." Maka Tala pun membawalah singgasana itu mengikut dari belakang Raja Fakir Madi. Maka heranlah raja keinderaan serta segala dewa-dewa dan mambang-mambang, sekalian itu memuji akan kesaktian Raja Fakir Madi ini. Maka raja Fakir Madi pun berjalanlah ke tengah medan raja keinderaan itu. Kata Raja Fakir Madi, "Hai Batala, julangkan aku bawa turun ke dunia (ke) Negeri Ujan."
255 Maka Raja Fakir Madi pun dijulangkan oleh Batala turun ke Negeri Ujan. //
/Maka Raja Fakir Madi pun dijulangkan oleh Batala turun ke Negeri

Ujana./ Maka Raja Fakir Madi dan singgasana kesaktian itu pun gaiblah dari mata orang banyak. Maka berapa ketika maka Raja Fakir Madi pun sampai ke Negeri Ujan. Maka akan singgasana kesaktian itu pun disuruh baginda letakkan di atas balai. Maka baginda pun menitahkan pada Mangkubumi menyuruh menghimpun segala cuki brahmana dan fakir miskin, laki-laki dan perempuan, tuha muda, dan kecil dan besar, sekaliannya di dalam negeri Ujan ini, suruh duduk tetap jangan diberi lain.

Maka Raja Fakir Madi pun menyuruh bendahara membukakan segala gudang emas dan gudang perak. Disuruh baginda keluarkan hendak memberi sedekah segala fakir dan miskin. Seorang pun tiada tinggal lagi, menjadi kayalah sekalian mereka itu di dalam negeri Ujan itu. Maka Raja Fakir Madi 256 pun menitahkan bintang empat orang bersuru katanya, // "Supaya kamu sekalian, fakir dan miskin, yang tiada boleh lagi derma kurnia sedekah itu." Maka titah baginda itu suruh (ke) mari ke hadapan baginda itu. Yang demikian itu tiga kali berulang-ulang bintang itu berseru-seru serta dengan nyaring suaranya. Maka tiadalah lagi sana sini datang ke hadapan baginda.

Maka Raja Fakir Madi bangkit baharu hendak melangkah naik ke singgasana kesaktian itu maka datang seorang perempuan tuha bangkit bertingkat duduk berseru-seru katanya, "Adapun Syah Alam, tatkala memberi derma sedekah semua orang sudah boleh, akan patik ini belum lagi patik boleh kurnia, tiada bersedaran dengan segala fakir dan miskin." Setelah baginda mendengar suara orang tuha itu maka baginda pun berdiri pulak. Maka orang tuha itu pun datang ke hadapan baginda Raja Fakir Madi, maka titah baginda, "Dari tadi mengapa maka engkau tiada (ke)mari. Sekarang emas 257 dan perak pun tiada lagi pada aku, habislah sudah // aku sedekahkan." Maka sembah orang tuha itu, "Karena patik ini tiada rata berjalan. Itulah maka tiada hamba bersama-sama dengan orang banyak itu."

Maka Raja Fakir Madi itu pun mengambil tali lehernya sendiri, manikam di karang itu /itu). Maka dilemparkan baginda ke hadapan orang tuha itu. Maka titah baginda, "Ambil olehmu saja manikam ini, yang mana berkenan pada hatimu ambil olehmu." Maka orang tuha itu pun segera mengambil manikam itu saja. Maka dilihatnya manikam itu lebih pulak baiknya. Maka dilihatnya manikam yang lain, lebih baik pulak maka diambil pulak manikam itu. Maka kata yang empunya cetera itu, ada kira-kira sejam sudah lamanya tiada juga sudah orang tuha itu mengambil manikam itu. Seperti kera menangkap belalang sangat tanggapnya ke sana dan tanggap ke sini. Maka Raja Fakir Madi pun berdiamkan dirinya melihat kelakuan orang tuha itu. // 258/kelakuan orang tuha itu/ Maka ajaiblah segala yang mendengar dan yang

melihat itu segala suka tertawa. Maka titah Raja Fakir Madi kepada orang tuha itu katanya, "Ambillah tali leher itu semua olehmu." Demi didengar orang tuha itu akan titah Raja Fakir Madi itu maka orang tuha itu pun suka tertawa-tawa seraya ia menyembah Raja Fakir Madi. Maka tali leher itu pun dibubuhnya kepada kepalanya lalu ia menari. Seketika ia menari itu lalu rebah terhempas seperti ayam sabung patah sayapnya. Maka terlalu ramainya orang tertawa melihat kelakuannya orang tuha itu, seperti budak-budak bermain demikianlah lakunya itu.

Bermula akan Raja Fakir Madi naiklah (ke atas) singgasana (ke)saktian itu. Maka bangkit segala patung yang keempat itu, pula /itu/ memalu segala bunyi-bunyian yang merdu bunyinya itu. Ada yang menari terlalu elok rupanya dan masing-masing kepada kerjanya, seperti alatnya sediakala itu juga. Maka heranlah segala orang melihat (ke)saktiannya itu.

Bermula segala menteri, hulubalang, sida-sida bintang, dan segala saudagar 259 dan segala nakhoda yang di dalam negeri itu sekaliannya // /itu sekaliannya/ membawa persembahan. Akan Raja Fakir Madi, itu pun memberi segala orang itu daripada emas dan perak dan permata pudi manikam yang indah-indah daripada hak permata intan yang indah-indah, masing-masing dengan kadarnya. Masyhurlah Raja Fakir Madi itu beroleh singgasana saktian. Maka segala isi negeri itu pun sekalian mereka itu masing-masing membawa anak istrinya diadapkan kepada Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun penuh sesak dengan persembahan dengan mereka itu. Sekalian hendak melihat singgasana kesaktian itu, karena tiada pernah melihat dan mendengar di dalam dunia itu. Karena masing-masing membawa persembahan itu berlebih-lebih masing-masing itu dengan anak perempuan, kecil besar, segala rayat bala tentara penuh dengan pedang jajaan Negeri Ujana masuk mari melihat singgasana keemasan itu. Seketika hari tiada boleh berjalan hendak lalu orang sesak dengan persembahan, masing-masing dengan kesukaannya itu. Setengah ada yang meli(hat) patung me(nari, melihat 260titah apabila dilihat patung itu menari maka bangkit semua // menurut kelakuannya patung itu. Maka sekalian orang itu pun tertawalah, masing-masing tertawa terlalu ramai. Dan setengah jauh daripada patung itu tiada boleh melihat disuruh masuk juga di hadapan, malah melihat patung itu menari. Dan setengah bergocoh bertempur, terlalu ramai orang melihat kelakuan masing-masing. Maka Raja Fakir Madi itu pun duduk di atas singgasana melihat kelakuan masing-masing menari. Setengah mari melihat singgasana kesaktian itu terlalu gegap-gegap. Kata yang empunya cetera ini, di dalam empat hari itu juga penuhlah gedung Raja Fakir Madi yang mana

hampa-hampa itu pun penuhlah seperti adat sedia kala. Gedung Raja Fakir Madi itu pun tetaplah baginda di dalam Negeri Ujana itu, masyhurlah pada segala alam dunia ini akan kebesaran dan kesaktiannya baginda itu. Maka tiada berantara singgasana saktian itu dengan berkekalan Raja Fakir Madi itu. Siang dan malam, gegap gempita senantiasa hari dengan berbunyi-bunyian serta dengan Tuan Puteri Cinta Bakti di dalam maligai itu.

Hata berapa lamanya antara baginda itu duduk di dalam singgasana
261 dengan Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Maka datanglah kepada hikayat /Raja/ // Raja Fakir Madi datang kepada anaknyalah, /anaknya/ celaka dengan bahaya itu. Bertitah katanya celaka, "Aku baik." Dan kata bahagia, "Aku baik." Maka berbantahlah keduanya itu tiada berputusan. /Maka kata celaka, "Aku baik." Dan (kata) bahagia, "Aku baik." Maka /ber/ berbantah keduanya itu tiada berputusan./ Maka kata celaka, "Berilah kita pergi bertanya hukum pada segala Raja pada segenap negeri." Maka tiada siapa berani memberi hukum akan dia. Keduanya itu lalu kepada Negeri Bahuja. Maka pergilah keduanya mengadap Raja Bahuja itu, sangat ia tahu kepada alam jahanam. Maka cilaka dengan bahagia itu pun datanglah ke hadapan Raja Bahuja itu, katanya, "Hai Raja, hukumkan antara kami ini bertitah." Maka kata Raja Bahuja, "Apa perintahkan kamu ini?" Maka (kata) celaka, "Hamba baik." Dan (kata) bahagia, ("Hamba) baik." Maka siapa baik /anta/ antara keduanya kamu ini? Pikir Raja Bahuja, "Baiklah, aku lihat di dalam ilmuku ini."

Maka dilihatnya di dalam ilmunya itu katanya, "Baik aku tolakkan ia
262 pada Raja Fakir Madi karena ia raja besar // lagi bijaksana barang perkataan itu." Maka Raja Bahuja itu pun (berkata), "Pergilah kedua kamu kepada Raja Fakir Madi di Negeri Ujan karena baginda raja besar itulah yang dapat menghukumkan kamu karena baginda itu bijaksana. Pada zaman ini seorang pun tiada raja-raja pada tanah Hindia ini, tiada lebih daripada baginda itu." Maka (celaka) dengan bahagia itu pun pergilah ke Negeri Ujan itu.

Bermula pada suatu hari Raja Fakir Madi pun duduk di atas singgasana kesaktian di adap oleh Mangkubumi dan segala hulubalang menteri sekalian. Maka cilaka dan bahagia pun datang ke hadapan Raja Fakir Madi katanya, "Hai Raja besar, hukumkanlah kami berdua ini. Katakanlah oleh raja, baikkah atau tiadakah bahagia atau baikkah celaka kah?" Maka Raja Fakir Madi pun berpikir seketika diam, "Jikalau aku katakan baik, celaka dua belas tahun juga aku. Celaka lepas dari pada itu baharu bahagia. Jika aku katakan baik, bahagia dua belas tahun juga baharu dapat celaka aku lepaskan, daripada itu
263 baharu bahagia. // Jikalau aku beroleh kesaktian, masa mana aku dapat

sedikit aku menderita kesaktian. Karena lagi muda aku jauh pada masa tuha beroleh kesaktian, niscaya tiadalah aku terderita kesaktian karena aku sudah tuha. Jikalau demikianlah, baiklah aku katakan celaka baik." Maka celaka pun bertanya pulak kepada Raja Fakir Madi. Maka kata baginda, "Baik celaka daripada bahagia." Maka kata bahagia pada celaka, "Jikalau tiada baik, inilah aku daripada raja yang menghukum ini. Engkau baik kepadanya itu, duduklah engkau bersama-sama raja. Maka gaiblah keduanya. Dengan seketika itu juga maka berlari-lari seorang biduanda datang kepada Raja mengatakan gajah kenaikan baginda sudah rebah. Di dalam berkata-kata biduanda itu maka berlari seorang pulak memberi tahu mengatakan segala gedung baginda habis terbakar dan terbuka segala pintunya dan segala gedung itu pun gempa. Maka Raja Fakir Madi pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku duduk di dalam negeri ini, niscaya binasa negeri ini." Maka Raja Fakir Madi pun // 264 berangkat masuk ke dalam istana. Maka didapatinya Tuan Puteri Cinta Bakti duduk di adap oleh segala isi istana. Maka Raja Fakir Madi pun datang duduk di sisi Tuan Puteri Cinta Bakti itu seraya berkata, "Adinda, tunggulah Tuan, Kakanda hendak membuang diri Kakanda karena Kakanda kedatangan celaka tiada dapat Kakanda duduk dalam negeri ini. Jika Kakanda duduk di dalam negeri ini binasalah negeri ini." Adapun Raja Fakir Madi berkata itu air matanya pun ber(cu)ran-cucuran. Maka tuan Puteri pun tunduk menangis di atas ribaan Raja Fakir Madi itu, katanya, "Jikalau Kakanda hendak meninggalkan beta, baiklah Kakanda bunuhkan beta dahulu. Sebab pun meninggalkan ayah bunda patik dan negeri patik dan Kakanda mengikut Kakanda juga." Maka Raja Fakir Madi itu pun mengangkat kepala istrinya katanya, "Janganlah Tuan ulang hatinya, biarlah hamba suruh hantarkan Tuan kepada ayah bunda Tuan. Apabila lepas 265 daripada // /apabila lepas daripada/ dua belas tahun ini, jika Kakanda hidup kembali segeralah Kakanda mengadap Tuan."

Puteri Cinta Bakti pun mendengar perkataan baginda maka tuan Puteri itu pun rebah pingsan, /maka Raja Fakir Madi pun/ seraya berkata, "Kakanda bunuhlah patik dahulu daripada ber/khabar/ (cerai) dengan Kakanda." Maka kata Raja Fakir Madi, "Kakanda hendak pergi mengikut nasib Kakanda. Kelak Tuan tiada kuasa mengikut nasib Kakanda." Maka kata Tuan Puteri, "Jikalau ke dalam laut api sekali pun, tiadalah patik mau bercerai dengan Kakanda. Biarlah patik mati di kaki Kakanda. Tatkala Kakanda di dalam kesukaan patik bersama-sama dengan Kakanda, tatkala beroleh rusak binasa Kakanda tinggalkan patik. Karena patik pun anak orang tuha-tuha, juga beserta negeri juga di situ. Orang malu patik, biarlah patik merasai bersama-

sama duka cita ini.”

Maka Raja Fakir Madi pun berkata, ”Jikalau sudah kebal Tuan hendak bersama-sama dengan Kakanda ini, segeralah Tuan bersim(pa)n perkasas segala barang-barang.” Maka Tuan Puteri pun segeralan pergi mengambil 266 periuk belanga dan // beras garam pi(ng)gan dan pakaian. Setelah sudah bersimpan maka dimasukkan akan dia. Setelah sudah maka Raja Fakir Madi dan Tuan Puteri Cinta Bakti pun memakai pakaian cara orang keluaran. Setelah sudah maka Raja Fakir Madi pun memanggil Mangkubumi, itu pun segeralah datang. Maka titah baginda, ”Hai Saudara hamba, tinggallah Saudara hamba memeliharakan negeri ini baik-baik, hamba hendak pergi membuang diri hamba. Apabila genaplah dua belas tahun itu juga hamba tiada juga akan datang, matilah hamba.”

Maka Mangkubumi pun menyembah serta keluar air mata katanya, ”Mengapa maka Syah Alam, Tuan hamba hendak membuang diri Duli Syah Alam. Apakah salahnya hamba sekalian ini maka Tuan hamba hendak membuang diri Tuanku?” Maka titah baginda, ”Suatu pun tiada apa salahnya Tuan-tuan sekalian kepada kita. Karena sudah kedatangan celaka, sebab inilah maka hamba tiada boleh duduk di dalam negeri istana ini.” Maka Mangkubumi pun meniarap di kaki baginda sembahnya, ”Biarlah negeri ini binasa pun dapat daya kita lagi.” Maka baginda pun tersenyum // 267 katanya, ”Hai Saudara hamba, dengarkan juga kata hamba ini.” Maka Mangkubumi pun menyembah kaki baginda laki istri lalu ia kembali sambil menangis.

Bermula akan Raja Fakir Madi laki istri pun berjalanlah menuju matahari hidup. Adapun ia berjalan itu keluar daripada Negeri Ujan itu maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun berjalan lalu, Raja Fakir Madi berjalan di belakang istrinya serta berdukung bekalan. Dan serta berpisau berhulukan emas dan dipalutnya dengan kain buruk disisipkannya di pi(ng)gangnya. Seketika berjalan itu maka pisau itu pun jatuh lalu gaib tiada berketahuan perginya.

Maka laki istri pun berjalan, barang di mana ia berhenti maka ia pun berhentilah. Seketika sudah ia berjalan pulak. Setelah hari petang maka Raja Fakir Madi pun laki istri berhentilah di bawah pohon kayu hampir sungai. Maka Raja Fakir Madi pun mencari api maka dijadikan api. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun mengeluarkan botol dari dalam dukungnya. Maka Raja // 268 Fakir Madi itu pun hendak mengambil air. Maka kata Raja Fakir Madi, ”Kemana Tuan hendak pergi?” Maka kata Tuan Puteri, ”Patik hendak mengambil air.” Maka kata Raja Fakir Madi, ”Janganlah Tuan mengambil

air itu, biarlah Kakanda pergi ambil air itu." Maka botol diambil oleh Raja Fakir Madi daripada tangan istrinya lalu ia pergi ambil air itu. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun mengambil periuk emas dan perak di dalam dukungnya itu. Maka Raja Fakir Madi itu pun datang membawa air maka Puteri Cinta Bakti pun memasak nasik dan gulai.

Setelah sudah masak nasik dan gulai itu maka dikeluarkannya pulak pinggan emas itu lalu dibubuhkan nasik dan gulai itu maka santaplah keduanya. Setelah sudah santap maka lalu disimpannya ke dalam dukungnya. Setelah hari malam maka Raja Fakir Madi laki istri itu pun tidurlah di bawah pohon kayu itu.

Setelah hari siang maka Raja Fakir Madi pun pergi ke sungai itu hendak mengambil air. Maka kata Raja Fakir (Madi) bertemu dengan orang menjala // 269/orang menjala/ udang terlalu kena jalanya penuh dengan jalanya itu. Maka kata Raja Fakir Madi kepada orang menjala itu, "Mintalah beta jala itu barang sekali jala." Maka diberikan orang itu jala maka dijalkannya oleh Raja Fakir Madi. Maka kena seekor udang besar jari tangan maka tertawa-tawa gelak-gelak orang menjala itu. Maka katanya, "Sudah untung Tuan hamba, maka segenap kali hamba jumpakan jalan se(di)kitlah katanya pada segala ini. Hampa jumpakan hendak memberikan Tuan hamba, inilah yang kena ambil Tuan hamba." Lalu dilontarkannya udang seekor itu ke hadapan Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi pun mengambil udang itu dibawanya kepada istrinya itu.

Maka katanya Raja Fakir Madi, "Adinda, ambillah udang ini bakar, Kakanda hendak pergi minta susu kepada orang memerah itu." Maka kata Tuan Puteri Cinta Bakti, "Pergilah segera Kakanda, janganlah lambat Kakanda di sana karena patik takut duduk seorang." Maka kata Raja Fakir Madi, 270 "Tiada jauh dari sini, // dekat juga." Maka Raja Fakir Madi pun pergilah ke padang orang memerah susu itu. Setelah sampai Raja Fakir Madi pada orang memerah susu itu katanya, "Hai mama, apalah akan beta sedikit susu kamu ini barang sedikit." Maka kata orang memerah itu, "Pergilah orang muda, tetak buluh barang seruas." Maka diberinya pisau akan Raja Fakir Madi itu.

Maka Raja Fakir Madi pun mengambil pisau itu lalu pergi pada pohon buluh itu. Maka dilihatnya oleh Raja Fakir Madi buluh yang besar-besar lagi panjang. Maka ditetaklah oleh Raja Fakir Madi buluh itu maka dilihatnya kecil juga lubangnya. Dengan demikian itu juga, sampai keempat batang buluh itu demikian juga, kecil lubangnya. Maka Raja Fakir Madi yang dahulu itu juga diambilnya seruas. Maka Raja Fakir Madi pun (da)tang kepada orang

memerah itu, maka kata orang memerah itu, "Buluh apalah terlalu amat
271 kecil // lubangnyanya itu." Diambilnya serta tertawa, "Marilah karena aku pun
hendak segera pulang." Maka dituangkannya susu itu ke dalam buluh Raja
Fakir Madi itu maka Raja Fakir Madi itu pun kembali kepada istrinya me-
megang buluh itu yang berisi susu itu. Maka datanglah celaka itu, dibuangkan-
nya dan diambilnya lumpur dimasukkannya ke dalam buluh susu itu yang dibawa
oleh Raja Fakir Madi susu yang di dalam buluh itu dibuangkannya.

Bermula Puteri Cinta Bakti, (se)peninggal Raja Fakir Madi itu maka
ia bermasak nasik dan gulai. Setelah sudah kering nasinya itu maka diambil
undang itu dibakarnya di atas bara api itu. Maka undang itu pun jatuh ke
dalam abu berlumur dengan abu itu. Maka kata di dalam hatinya, "Perem-
puan ini apakah, membakar undang ini tiada tahu. Alangkah malunya
perempuan yang baik."

Setelah ia berpikir demikian itu maka undang itu pun dibawanya ke tepi
sungai lalu dibasuhnya maka undang itu pun melompat di tangannya lalu
272 jatuh // ke sungai. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti pun heranlah akan dirinya.
Maka pikir di dalam hatinya, "Apakah pada hatinya suamiku, akulah yang
makan undang ini karena tiada pernah undang sudah dibakar hidup pulak."
Maka Puteri Cinta Bakti pun menangis sambil ia mengadap periuk itu.

Maka Raja Fakir Madi pun datang serta ia memangku buluh susu itu
maka didapatinya Puteri Cinta Bakti duduk mengadap periuk sambil men-
nganis. Maka pada sangkanya Raja Fakir Madi sebab ia lambat datang itulah
maka istrinya menangis itu. Maka Raja Fakir Madi pun mendirikan buluh
susu itu di pangkal kayu itu. Maka Raja Fakir Madi pun pergi duduk di sisi
istrinya itu. Maka katanya, "Mengapa Tuan menangis ini? Gusarkah Tuan
akan Kakanda ini karena lambat datang mendapatkan Tuan tadi maka Tuan
menangis ini?"

Maka jawab Tuan Puteri, "Tiada apa patik gusarkan Kakanda lambat
273 datang ini, patik (menangis) // karena undang tadi patik bakar maka berlumur
dengan abu. Maka patik bawa ke sungai hendak patik basuh maka undang
itu pun melompat dari tangan patik terjun ke sungai." Maka Raja Fakir
Madi pun tersenyum katanya, "Tiada pernah pulak undang dibakar dapat
ia melompat ke dalam air pulak. Baharulah beta mendengar kepada Adinda,
undang sudah masak dibakar boleh dapat ia melompat. Jikalau sudah Tuan
makan gerangan undang itu?"

Maka Tuan Puteri pun makin sangat ia menangis mendengarkan kata
Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi pun tertawa katanya, "Janganlah
Tuan menangis juga. Sudah Tuan makan undang itu pun sudahlah, masakan

Kakanda gusar akan Tuan." Maka Tuan Puteri pun makin sangat ia menangis katanya, "Kematian-kematian." Maka (kata) Raja Fakir Madi, "Udang sudah tiada, sudah! Marilah kita makan berdua, janganlah Adinda menangis. Pergilah sambil buluh susu itu masakan pula."

274 Maka pergilah tuan // puteri itu mengambil buluh susu itu. Maka dilihatnya oleh tuan puteri buluh susu itu penuh dengan lumpur. Maka tuan puteri pun tersenyum katanya, "Manatah susu Kakanda pergi minta itu?" /Maka Raja Fakir Madi tiada/. Tiada Kakanda boleh baik, sakit juga Kakanda boleh." Maka tertawa gelak-gelak tuan puteri. Maka lalu Raja Fakir Madi pergi melihat buluh susu itu penuh berisi dengan lumpur. Maka Tuan Puteri pun tertawa pulak katanya, "Tiada pernah susu menjadi lumpur, baharulah Adinda mendengar pada sehari inilah. Kalau-kalau sudah habis dimakan, sudahlah. Maka Kakanda masukkan lumpur pulak di dalam buluh itu." Maka Raja Fakir Madi itu pun kemalu-maluan katanya, "Sudah celaka kita, udang tadi sahaja Kakanda hendak bersenda-senda sahaja dengan Adinda Tuan juga." Maka keduanya makanlah.

Setelah sudah makan lalu bersimpankan masuk ke dalam dukungnya, 275 lalu ia keduanya. Apabila bertemu dengan orang // minta makan, terkadang boleh terkadang tiada boleh. Dan beberapa hari Raja Fakir Madi laki istri berjalan sampailah ke hutan. Maka Raja Fakir Madi berjalan masuk hutan rimba itu. Setelah hari malam maka Raja Fakir Madi pun berhentilah di bawah pohon kayu itu. Setelah hari siang maka Raja Fakir Madi laki istri pun bermasak nasik dan gulai. Setelah sudah masak nasik maka Tuan Puteri itu pun mengajak suaminya makan. Maka ia habis maka ia bersimpan masuk ke dalam dukungnya itu. Maka ia bangkit berjalanlah keduanya itu hingga datang petang hari maka Raja Fakir Madi pun berhenti pulak pada suatu tempat lalu ia masak nasik dan gulai. Setelah sudah masak lalu makan keduanya laki istri.

Setelah hari pun malam tidurlah keduanya di bawah pohon kayu itu. Demikianlah kelakuan Raja Fakir Madi laki istri sehari-hari. Beberapa ia 276 melalui hutan padang rimba yang besar-besar dan // padang luas-luas dan bukit yang tinggi-tinggi. Maka Raja Fakir Madi itu pun bertemu dengan segala binatang yang besar-besar. Sekalian binatang itu pun sampailah daripada Raja Fakir Madi. Itu pun sebab daripada murah baginda itu. Dan beberapa Raja Fakir Madi bertemu buaya yang besar-besar dan /beberapa pulak dan/ beberapa pulak bertemu dengan buah-buahan yang masak, habislah dimakan kera dan lutung dan tiada pernah Raja Fakir Madi bertemu dengan buah-buahan yang boleh dimakan atau pucuk kayu yang boleh

dimakan daunnya. Dan beberapa menaruh duka cita sehari-hari oleh keduanya.

Hata empunya cetera ini berapa lamanya antara Raja Fakir Madi laki istri berjalan di tengah rimba raja itu maka Raja Fakir Madi pun bertemu dengan suatu sungai terlalu besarnya. Syahdan tiadalah berketahuan sungai itu. Maka Raja Fakir Madi pun berhentilah di bawah pohon kayu itu hampir
277 pada tepi sungai. /Maka/ // Maka dilihat oleh Raja Fakir Madi ada seorang tuha duduk di atas perahu kecil. Maka Raja Fakir Madi pun berseru-seru katanya, "Hai Mama, seberangkanlah beta ini ke seberang sana." Maka sahut orang tuha itu, "Perahu ini terlalu kecilnya, tiadalah boleh dua orang juga muatnya. Jikalau berangkat dapatlah beta seberangkan." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Dua orang juga mana bicara mama beta turut." Maka kata orang tuha itu, "Jikalau demikian, boleh dukung Tuan hamba itu beta seberangkan."

Maka Raja Fakir Madi pun mengujukkan dukungnya kepada orang tuha itu. Maka (di)sambut orang tuha itu lalu diletakkan di atas perahunya. Maka dilihatnya oleh Raja Fakir Madi. Setelah sampai perahu itu ke tengah sungai maka perahu itu pun gaiblah daripada mata Raja Fakir Madi laki istri, /duduk tengah/ hutan rimba juga di hadapan Raja Fakir Madi laki istri.
278 Maka terkejutlah ia serta menangis tuan puteri // /puteri/ dan Raja Fakir Madi karena sudah untung kita celaka maka keluarlah ia pergi berjalan ke dalam hutan. Setelah hari pun malam maka Raja Fakir Madi laki istri itu pun pergi berjalan pulak serta dengan lapar dahaganya. Maka ia ambil daun kayu itu dimakanlah. Sehari-hari tiada pernah Raja Fakir Madi laki istri bertemu dengan buah kayu dan pucuk-pucuk kayu juga yang tuha-tuha lagi dimakan ulat. Itulah yang dapat dimakan oleh Raja Fakir Madi laki istri itu. Demikianlah halnya sehari-hari tiadalah lagi tersebut perkataannya itu.

Kata yang empunya cetera ini beberapa lamanya Raja Fakir Madi laki istri duduk bersama-sama itu maka adalah pada suatu hari berjalan itu maka
279 bertemulah dengan suatu sungai. // Terlalulah besar ganda-berganda luasnya daripada suatu sungai yang dihulu itu dan air pun terlalu hitamnya. Maka dilihat Raja Fakir Madi laki istri seorang tuha kainnya pun putih. Dan terlalulah /ia/ letihnya ia berkayuh sebuah perahu kecil. Maka Raja Fakir Madi pun bertanya kepada orang tuha itu katanya, "Hai orang tuha, apa marilah sini." Maka kata orang tuha itu, "Hai Tuan, hendak kemana Tuan pergi?" Maka sahut Raja Fakir Madi, "Beta hendak pulang ke seberang sana." Maka kata Raja Fakir Madi, "Akulah orang duduk di seberang." Maka sahut orang

tuha itu, "Ada orang duduk empat buah rumah belakang hutan ini hampir juga daripada tebing sungai itu. Di seberang sini tiada kampung orang."

Maka kata Raja Fakir Madi, "Ya Datukku, seberangkanlah beta ini."

Maka kata orang tuha itu, "Akan perempuan ini tiada boleh lebih daripada 280 dua orang. Jika seorang tiada apatah, beta bawa menyeberang. // Jika lebih daripada seorang segera apatah beta bawa seberangkan." Maka kata Raja Fakir Madi pada tuan puteri itu, "Apalah bicara kita Tuan, karena perahu itu terlalu kecil. Katanya tiadalah dapat naik lain daripada itu dua orang." Kata tuan puteri, "Mana bicara Kakandalah beta turut." Maka kata Raja Fakir Madi, "Jika demikian, pergilah Adinda menyeberang dahulu. Setelah itu maka Kakanda pulak menyeberang."

Maka Tuan Puteri pun tunduk bercucuranlah air matanya seperti buah baban masak luruh demikianlah rupanya. Maka suatu pun tiada apa katanya Tuan Puteri itu. Maka kata orang tuha itu, "Jika bicaranya segeralah karena beta hendak segera." Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tuan Puteri, "Apatah daya kita lagi Tuan, karena tiadalah daya dan upaya Kakanda lagi." Maka Raja Fakir Madi bertanya kepada orang tuha itu dan kepada Tuan Puteri, "Apatah bicara Adinda, hendak celaka Kakandalah atau /tiadakah/ // 281 tiadakah?"

Maka demi Tuan Puteri mendengar kata suaminya itu maka Tuan Puteri itu pun tunduk menyapu air matanya dan tunduk menyembah kaki suaminya serta menangis. Pada perasaannya tuan puteri itu tiadalah akan bertemu lagi dengan suaminya itu. Maka Raja Fakir Madi itu pun mencium istrinya sambil ia menangis katanya, "Tuan, janganlah menangis. Jika boleh seperti kehendak Kakanda ini Tuan, barang seketika pun Kakanda tiada mahu bercerai dengan Tuan." Maka Tuan Puteri pun menangis seperti disahut dengan air matanya lakunya.

Maka orang tuha itu pun berkata pulak katanya, "Hai, jika hendak menyeberang, marilah sini segera. Jika tiada mahu pun beta hendak segera pulang karena perut beta sangat lapar lagi hari pun hampir malam." Maka Tuan Puteri itu pun berjalanlah turun ke perahu. Setelah dua langkah ia berjalan itu berpaling pulak menoleh kepada suaminya itu. Maka tiadalah 282 terangkat // kakinya berjalan itu berpaling pulak menoleh kepada suaminya itu. Maka /maka/ Raja Fakir Madi pun pergilah mengantarkan istrinya turun ke perahu itu. Setelah sampai maka Tuan Puteri pun dimuatkan oleh Raja Fakir Madi ke atas perahu orang tuha itu. Maka Tuan Puteri pun duduk lah di atas perahu itu seraya menangis. Pada perasaannya Raja Fakir Madi tiadalah akan bertemu lagi

dengan istrinya itu. Maka tiada lepas daripada memandang suaminya itu.

Sebermula setelah sudah naik Tuan Puteri ke atas perahu itu maka perahu itu pun dikayuh oleh orang tuha itu seperti akan terbang rupanya itu. Setelah sudah sampailah perahu itu pun /dikayuh orang tuha itu seperti terbang rupanya. Itu pun/ gaiblah dilihat Tuan Puteri akan suaminya dan perahu itu /tiada/ tiadalah. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti pun tinggal //
283 seorang dirinya di tengah rimba belantara itu. Maka Tuan puteri pun memandang kanan dan kirinya dan hadapan, ke belakang. Maka dengan seorang dirinya maka Tuan Puteri Cinta Bakti menyerah katanya, "Oh Kakanda, ambillah beta ini. Maka Kakanda meninggalkan beta ini sebab pun beta meninggalkan ayah bunda beta dan negeri beta ini karena beta hendak perhambakan diri beta pada Kakanda. Pada cinta hati beta, siang malam hendak mati di kaki Kakanda. Maka sekarang ini tiadalah sampai seperti maksud beta ini." Maka Tuan Puteri itu pun rebah pingsan tiada khabarkan dirinya.

Setelah ia sadar daripada pingsan itu maka perasaan putri itu ada suaminya duduk di sisinya. Maka tuan puteri pun menangis-menangis mengenpaskan dirinya lalu ia berguling di tanah katanya, "Sampailah hatinya Kakanda meninggalkan beta yang tinggal ini. Dan beberapa duka cinta dan bersukaan. Tatkala lagi bersama-sama dengan beta /akan sekarang ini/ //
284 akan sekarang ini, baik beta mati daripada hidup yang demikian ini." Maka tuan puteri pun menarik-narik rambutnya dan menubuh-nubuhkan dirinya lalu pingsan. Dengan demikian itu, maka hari pun mamlah. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun tiada khabarkan dirinya.

Setelah jauh malam maka Tuan Puteri pun baharulah sadarkan dirinya serta diriba oleh suaminya. Pada rasanya tiadalah tuan puteri pun menangis serta menyebut-nyebut mana Kakanda dan menubu-nubu dadanya lalu pingsan. Demikianlah maka hari pun sianglah. Maka tuan puteri pun berpikir, "Apakah salahnya aku ini dengan demikian ini. Baiklah aku berjalan manamana pergi kakiku ini", sambil ia berteriak-teriak dan berseru-seru akan suaminya manatah perahu dengan suaranya. Ba(ra)ng di mana tuan puteri mendengar suara segala binatang didapatinya pada sangkanya suara suaminya
285 juga. // /juga/ Maka didapatinya apabila dilihatnya bukan suaminya maka tuan puteri pun menangis pulak terisak-isak akan suaminya./ Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu/ Maka demikianlah halnya sehari-hari, suara Tuan puteri itu pun tiada keluar lagi. Maka beberapa antaranya maka tuan puteri pun jatuhlah ke tepi laut. Maka tersebutlah perkataan Raja Gangga Segara. "Apabila Kakanda Bagidan sudah hilang Anakda Baginda Adipati Saudagar

hendak dirajakan oleh menteri hulubalang. Maka Adipati/pun/ Saudagar tiada mahu menjadi raja. Maka ia jadi saudagar berniaga juga pada segenap negeri. Demikianlah kehendaknya. Maka saudagar Gangga Segaralah dirajakan oleh menteri hulubalang. Adapun adiknya saudagar berniaga ke sana ke mari. Maka demikianlah kerjaannya.”

Bermula tatkala Raja Fakir Madi kedatangan celaka Adipati Saudagar ada berniaga. Maka terlalulah baik beroleh laba maka Adipati Saudagar 286 lagi berlayar hendak kembali ke negerinya. Setelah // kapalnya itu sampai bertentang dengan tempat Tuan Puteri Cinta Bakti duduk itu maka angin pun tiada. Maka berlabuh kapal itu di sana. Maka Adipati Saudagar itu pun kekurangan air. Maka Adipati Saudagar pun menyuruhkan orang mengambil air lalu naik ke darat mengambil air. Maka orang itu pun pergilah bersama-sama dengan saudagar maka ia hendak mengambil air mandi. Maka beberapa ketikanya maka sampailah ia ke darat. Maka Adipati Saudagar itu pun naiklah ke darat sungai tempat air itu.

Bermula tuan puteri itu pergi minum air kepada sungai itu. Maka bertemu dengan orang Adipati Saudagar itu pergi dahulu mengambil air itu. Maka orang itu pun terkejut melihat akan rupa Tuan Puteri Cinta Bakti itu, disangkanya hantu. Dan setan kah, jin kah dan peri kah, dewa kah, mambang kah karena sangat kurusnya tinggal tulang dengan kulit. Dan rambutnya pun kusut-kusut seperti sarang pipit rupanya. Kainnya pun tinggal sekeping-sekeping habislah carik-carik.

287 Maka // orang itu pun berlari-lari datang mendapatkan Adipati Saudagar katanya, ”Tuanku, hamba bertemu dengan hantu, ia duduk di tebing sungai itu.” Kemudian maka Adipati pun pergilah melihat yang dikata orang itu. Setelah sampai maka dilihat oleh Adipati Saudagar manusia perempuan terlalu eloknya, tetapi terlalu kurusnya. Maka Adipati Saudagar itu pun hampir di sisi Tuan Puteri Cinta Bakti itu katanya, ”Dari mana datang ke mari ini dan apa engkau ini. Daripada manusiakah atau hantukah atau setan kah?”

Maka jawab tuan puteri itu, ”Hamba ini daripada manusia.” Maka kata Adipati saudagar, ”Jikalau engkau manusia, di mana negeri engkau?” Jikalau aku katakan namaku ini setelah masyhurlah namaku maka hal aku pun serupa ini. Jika demikianlah baiklah /baiklah/ aku berikan namaku ini. Maka kata tuan puteri itu, ”Beta ini sesat daripada suami beta, lalu beta jatuh kemari dan nama beta Jirak.” Maka kata Adipati saudagar itu, ”Maukah 288 engkau kuambilkan anak // ku dan aku bawa kembali ke negeriku? Jika datang suaminya engkau maka engkau kembali kepada suamimu itu.”

Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun pikir di dalam hatinya. "Jika demikian baiklah aku pergi maka diambil karena kata suaminya dua belas tahun ia datang celaka. Kemudian daripada itu hidup kembali ke negerinya pada haknya. Jika sudah suamiku kembali ke negerinya niscaya ada suruhnya cari juga aku ini pada segala tempat karena baginda itu sakti." Setelah sudah puteri berpikir di dalam hatinya demikian (maka katanya), "Baiklah Tuanku, mana bicara Tuanku itulah beta turut."

Maka Adipati saudagar itu pun memberi kain pada /tuan/ Tuan Puteri itu. Setelah sudah maka Adipati Saudagar itu pun pergilah mandi. Setelah sudah ia mandi itu maka kata Adipati saudagar kepada Jirak, "Marilah Anakku, kita turun ke perahu." Maka kata Tuan Puteri itu, "Baiklah Tuanku." Maka Adipati Saudagar itu pun berkerahlah segera segala orang itu turun ke perahunya itu. Maka dikayuhkan oranglah sampan itu. Setelah // 289 orang sampan setelah sudah sampai ke kapalnya maka Adipati Saudagar dan Jirak itu pun naik ke kapal lalu bersiaplah. Sudah bersiap maka angin itu pun keraslah, itu pun turunlah. Maka segala kapal itu pun berlayarlah ke Negeri Gangga Segara itu.

Hata berapa lamanya akan Jirak itu pun sampai ia kapal maka disuruhkan oleh anak saudagar duduk di dalam beranda kapal itu. Maka diberinya pakai kain baji seperti mana adat anak raja-raja dan anak saudagar itu memakai pakaian jirak itu. Dan disuruhnya seorang duduk di dalam beranda bersama-sama dengan Jirak. Dan disuruhnya seorang sahaya memasak-nasik dan gulai akan jirak itu. Maka anak Adipati Saudagar terlalu kasihnya akan jirak itu seperti anaknya sendiri. Dijadikan demikianlah lakunya. Adipati saudagar pun sampailah ke negerinya Gangga Segara itu maka Adipati saudagar pun naiklah ke rumahnya.

290 Adapun Adipati Saudagar itu ada istrinya /seorang/ // seorang bernama Ganjit, terlalu baik parasnya itu. Setelah dilihat oleh suaminya itu maka Ganjit itu pun masam mukanya ia memandang seorang perempuan terlalu elok rupanya mengikut di belakang suaminya itu. Maka kata Adipati Saudagar pada istrinya, "Adinda, peliharakanlah baik-baik budak ini, kita ambil ia anak kita karena kita pun tiada beranak." Maka sahut istrinya, apakah gunanya Kakanda taruh orang serupa itu, baik kita jualkan. Jika Kakanda hendak anak akan anak sahaya pun kita pun banyak lebih pulak baik rupanya daripada budak ini." Maka Adipati Saudagar berkata, bukannya budak ini kakanda tawan akan dia."

Maka diceterakannya akan dia peri mendapat budak itu daripada sangat percintakan suaminya itu. Maka Ganjit pun berkata, "Apatah gunanya kita

memelihara akan dia, bersusah-susah pulak kita. Apabila datang suaminya diambilnya pergi ia pada suaminya. Maka kembalilah ia pada suaminya." //

291 Maka kata saudagar, /Jirak adinda kembali kepada suaminya/ "Pada bicaranya Kakanda, Jirak itu anak orang baik-baik juga. Hendak kita /pelihara/ peliharakan baik-baik, entah anak raja, entah anak hantu, entah anak menteri juga karena Kakanda pandang lakunya dan pekertinya itu seperti kelakuan raja menteri. Dan lagi jika datang dia suaminya, ada juga nama kita kepada suaminya. Lagi pulak sangatlah kasihan hatinya Kakanda akan dia."

Maka Ganjit pun mendengar kata suaminya itu demikian bertambah-tambah ia tiada percaya akan suaminya itu. Bencilah Ganjit akan Jirak itu daripada takut ia akan suaminya itu, /Maka Ganjit akan Jirak itu daripada takut ia akan suaminya itu/ maka Ganjit pun kasihanlah ia akan Jirak itu.

Selang berapa harinya Ganjit (datang) pada Jirak maka katanya, "Marilah /marilah/ kita pergi mandi." Maka kata Jirak, "Baiklah Tuanku." Maka Ganjit pun pergilah pada tempat itu. Maka Jirak disuruh membawa bahan. Telah sampai Ganjit pada tempat mandi itu maka datanglah seorang perempuan 292 muda terlalu elok rupanya // di hadapan Jirak itu. Maka ia menari lalu ia berhenti. Maka kata Jirak, "Kakak menari apalah sedikit lagi. Beta hendak melihat." "Beta menari ini, berilah segala pakaian tubuh tuan puteri. Hamba pegang itu beta hendak pergi seketika bersenda-senda pulak. Baik tari hamba daripada dahulu itu, pulak lagi baik. Apabila sudah beta menari, beta kembalikan pada Tuan hamba." Maka kata Jirak, "Jika menari sekarang maka perempuan muda itu pun seketika juga tiada lambat. Dan lagi pulak beta sangat biasa bermain dengan istri Adipati saudagar itu."

Setelah didengar oleh Jirak kata perempuan itu maka pada pikir Jirak, "Sungguh juga seperti katanya itu." Maka diberikannya oleh Jirak segala pakaian itu. Setelah sudah ia pakaian maka perempuan muda itu pun lalu 293 ia menari dua tiga lambai. Maka // /maka/ perempuan itu pun gaiblah daripada mata orang dan daripada mata Jirak. Maka Jirak itu pun heranlah akan dirinya maka lalu ia menangis. Maka Ganjit pun datanglah daripada mandi itu maka dilihatnya Jirak duduk menangis dan segala pakaian pada Jirak itu pun tiada. Maka Ganjit pun bertanya kepada Jirak katanya, "Kemana perginya pakaian aku tadi?"

Maka Jirak diceterakan segala kelakuan orang menari tadi. Demi Ganjit mendengar kata Jirak demikian itu maka Ganjit pun terlalu marahnya akan Jirak itu. Maka ditampar dan digocohnya dan ditendangnya akan Jirak itu. Dan (di) pegangannya rambutnya ditusukkannya dengan nistanya berbagai-bagai kata yang jahat-jahat. Maka Jirak itu pun menangis katanya, "Tiadalah

aku menderita lagi," lalu pingsan /pingsan/ tiada habarkan dirinya itu. Setelah sudah sadar daripada pingsannya itu dikerat oleh Ganjit rambutnya
294 Jirak itu dan dihelanya tangan Jirak // itu dibawanya kembali ke rumahnya.

Setelah sudah sampai ke rumahnya maka Ganjit diambilnya kain dan baju dan segala pakaian yang dipakai oleh Jirak itu habis diambilnya. Maka diberilah oleh Ganjit kain yang buruk-buruk dan itu pun dipakai pada Jirak. Maka diambil oleh Jirak pakaian yang buruk-buruk itu dilipatinya lalu dipakainya dan ditatanya.

Bermula tatkala Ganjit memukul dan memalu dan merampas kain Jirak /Jirak/ itu, ada Adipati saudagar. Itu pun dia tengah melihat kelakuan Jirak diperbuat oleh istrinya itu. Maka Adipati /dapatinya/ saudagar pun bertanya kepada istrinya itu katanya, "Apa mulanya maka Jirak itu diperbuat akan selaku ini?" Maka sahut istrinya, "Bagaimana beta tiada pukul karena pakaian beta pun habis diberikannya orang, tubuhku pun hampa dengan sebab perbuatannya Jirak itu. Maka kata sekarang itu /ini/ bolehnya beta ambil gantinya segala pakaian yang habislah itu." Maka kata saudagar kepada
295 istrinya, "Janganlah Adinda // /adinda/ perbuat demikian ini. Berlebih-lebihan amat akan Jirak ini karena kakanda kasihan melihat dia itu." Maka kata Ganjit, "Akan Kakanda ini sahajanya, baiklah beberapa pun perbuat Jirak itu baik juga kepada Kakanda." Maka Adipati saudagar itu pun keluar ke balai.

Bermula akan Jirak itu disuruh oleh Ganjit mengambil air mandinya itu. Apabila meminta datang laku tiada itu dicurahkan air itu lalu dipalunya akan Jirak itu. Serta diberinya makan pada sehari-hari padi makanan Jirak. Demikianlah hal ihwal Jirak itu. /dan beberapa/ Dan beberapa pulak nistanya senantiasa siap-siap sengsara dirasainya oleh Jirak itu. Maka tiadalah khabar Jirak lagi.

Maka tersebutlah perkataan Raja Fakir Madi. Setelah dilihatnya sungai itu dan perahu orang tuha itu dan istrinya pun gaiblah itu maka Raja Fakir Madi itu pun heranlah akan dirinya seraya memandang kanan dan kiri, ke
296 belakang. Maka dilihatnya semata-mata hutan rimba raya sahaja // dipandang. Maka Raja Fakir Madi menangis seraya berseru-seru katanya, "Hai, mengapa Dinda meninggalkan Kakanda. Jika Tuan hendak kemana sekalipun ajaklah Kakanda ini. Sekarang ini apalah halnya Kakanda yang selaku ini."

Maka Raja Fakir Madi itu pun rebah pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka ia berguling-guling /guling-guling/ ke tanah serta menghempaskan dirinya ke bumi. Lalu ia membukakan matanya maka dilihatnya istrinya tiada di sisinya seperti orang gila. Maka beberapa ia merasa ia duka cinta

akan istrinya lalu ia berseru-seru katanya, "Wahai Adinda, sampailah hati Adinda meninggalkan Kakanda yang seperti orang gila. Tatkala masa bersama-sama dengan Tuan, tiadalah bercinta sebab Tuan bersama-sama dengan Kakanda. Akan sekarang ini tiadalah terbicara oleh Kakanda lagi." Maka Raja Fakir Madi pun pingsan pulak hal yang demikian itu. Maka sehari-hari pun malamlah, apabila sudah sadar Raja Fakir Madi maka ia pun 297 menangis pulak katanya berbagai-bagai, // "Di mana pulak Adinda ini perginya itu?"

Mencari istrinya barang di mana Raja Fakir Madi itu mendengar bunyi-bunyian suara orang, suara binatang di dalam hutan. Maka didapatinya adalah Raja Fakir Madi pada sangkanya istrinya juga. Maka dilihatnya oleh Raja Fakir Madi bukannya istrinya maka Raja Fakir Madi itu pun berjalanlah pulak sambil ia menangis. Dan beberapa segala binatang yang besar-besar maka didapatinya oleh Raja Fakir Madi. Maka segala binatang itu pun mendapatkan dan menundukkan kepalanya kepada Raja Fakir Madi, dengan ia berkata pulak, "Dari mana baginda datang ini dan dipelihara Tuhan seru alam sekalian akan dia itu." Demikianlah halnya Raja Fakir Madi itu. Sehari-hari dengan bercinta dan susah-susah hati pada siang, malam pada pagi dan petang.

Maka tersebutlah perkataan ada suatu negeri bernama Kawal dan Raja // 298 ada beranak tujuh orang. Maka anakda baginda itu perempuan belaka. Maka yang bungsu itulah yang sangat dikasih oleh baginda itu. Jikalau barang kehendak anakda itu suatu pun tiadalah dilalui oleh ayahanda bunda baginda itu. Maka adalah pada suatu hari, puteri bungsu itu bermimpin melihat rupa Raja Fakir Madi. Maka datanglah seorang-orang tuha katanya, "Hai puteri bungsu, akan Raja Fakir Madi itulah akan suamimu. Dan inilah Raja Fakir Madi Negeri Ujan yang sangat saktinya, dan lagi masyhurlah pada seluruh tanah Jawa dan tanah Hindia itu." Maka lalu dipimpinnya tangan puteri bungsu maka (didu)dukkkan di sisi Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi itu pun tertawa /ber/ bercahaya-cahaya rupanya ketikanya itu maka puteri bungsu itu pun jaga dari tidurnya itu. Maka hati puteri itu pun berahilah akan Raja Fakir Madi itu. Maka pada /sema/ semalam-malam itu tiadalah ia boleh tidur.

Setelah hari siang maka puteri bungsu itu pun menyuruh akan /segala da/ 299 // segala dayang-dayangnya pergi. Baginda itu datang ke negeri ini atau /tiada/ tiada. Maka segala dayang-dayang itu pun pergilah bertanya kepada ahli nujum. Itupun tersenyum katanya, "Akan Raja Fakir Madi itu di dalam tahun inilah ia datang kemari akan jadi suaminya puteri bungsu." /Maka

puteri bungsu itu pun/ Maka dayang-dayang itu pun kembalilah kepada tuan puteri bungsu. Maka dikhabarkanlah oleh dayang-dayang itu perkataan ahli nujum itu. Maka tuan puteri itu pun tersenyum serta berdiamkan dirinya.

Maka tersebutlah perkataan Raja Fakir Madi mencari istrinya di dalam hutan rimba belantara itu. Beberapa lamanya ia melalui gunung yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas dan bukit yang tinggi-tinggi. Naik dan beberapa hutan dan padang dijalani oleh Raja Fakir Madi tiada juga bertemu dengan istrinya. Maka Raja Fakir Madi pun berhenti di bawah pohon kayu itu lalu ia berpikir di dalam hatinya, "Apalah kesalahan aku ini? Baik aku //
300 keluar negeri orang kalau-kalau bertemu dengan istriku ini."

Maka Raja Fakir Madi itu pun berjalanlah menuju utara. Berapa hari antaranya maka Raja Fakir Madi itu pun sampailah pada sebuah negeri bertemu dengan orang mengambil kayu api. Maka Raja Fakir Madi pun bertanya kepada orang mengambil kayu api itu katanya, "Hai Mamaku, katakanlah negeri ini apa namanya dan nama rajanya negeri ini kepada beta orang baharu datang." Maka disahut oleh orang tuha itu, "Akan nama negeri ini Kawal namanya dan nama rajanya Badarsyah." Maka /maka/ Raja Fakir Madi pun berjalanlah hendak masuk ke dalam negeri itu.

Setelah sampai Raja Fakir Madi itu pun hampir kota negeri itu. Maka Raja Fakir Madi pun bertemulah dengan seorang pandai emas raja negeri itu, bernama Langgam. Maka ia pun bertanya kepada Raja Fakir Madi katanya, "Hai Anakku, dari mana Anakku datang kemari ini dan apa nama Anakku dan hendak kemana Anakku pergi?" Maka sahut Raja Fakir Madi, //
301 "Beta ini orang sesat lama sudah duduk di dalam hutan rimba maka baharulah sekarang ini beta hendak pergi minta makan." Dan pikir di dalam hatinya, "Baiklah aku ubahkan namaku ini Bikam namanya."

Maka kata Langgam, "Jika demikian, marilah Anakku duduk dengan beta ini. Biarlah beta memberi makan, pakai(an) Anakku ini." Maka kata Bikam, "Baiklah, karena beta ini orang sesat dan orang datang." Maka Langgam pun kembalilah ke rumahnya membawa Bikam itu. Setelah Langgam sampai ke rumahnya maka Langgam pun menyuruhkan istrinya bermasak nasik dan gulai memberi makan Bikam itu. Maka ia pun makanlah lalu ia duduk di rumah Langgam itu.

Maka (kata) yang empunya cetera ini, beberapa lamanya antaranya akan Raja Fakir Madi duduk di rumah Langgam itu /Maka Raja Fakir Madi di dalam negeri itu/ Maka Raja di dalam negeri itu hendak bekerja mengawinkan anakda baginda itu yang keenam beradik itu dengan anak raja di
302 dalam negeri // bersuami itu. Maka berapa raja-raja di dalam negeri kawal

itu hendak meminang puteri bungsu itu tiadalah juga ia mau bersuami. Maka Raja Badarsyah pun menyuruhkan memanggil pandai emas langgam itu. Maka langgam pun /datang/ datanglah mengadap raja. Akan Bikam pun duduklah. Langgam pun mengikut (di)belakangnya maka titah baginda itu, "(Eng)kau pandai emas, kemari ini aku hendak menyuruh menempa segala pakaian karena aku hendak bekerja menghawinkan anakku keenam orangnya itu."

Lalu baginda pun mengambil emas dan perak, lalu ditimbangnyanya emas dan perak dua puluh kati, bunganya seperti permata intan dan biduri, pudi manikam, puspa ragam yang indah-indah rupanya. Maka disambut oleh Langgam emas itu dan permata sekaliannya itu. Maka sembah pandai emas, "Patik pohonkan Tuanku, segala pandai emas di dalam negeri ini himpункan suruh bekerja bersama-sama patik supaya segera sudah segala pakaian Duli 303 Tuanku." /Maka titah baginda suru // duli tuanku/ Maka titah baginda, "Suruhkanlah himpункan segala pandai emas di dalam negeri ini. Suruhkan kepada pandai emas itu, Langgam ini jadi penghulunya bekerja itu, supaya segeralah sudahnya."

Maka itu pun berhimpunlah. Kepada raja ia (mohon) kembali pada rumahnya menempa sekalian perkakas dan pakaian itu. Beberapa hari antaranya akan Raja Badarsyah itu pun bekerjalah hendak menghawinkan anakda keenam itu dengan anak raja-raja di dalam negeri itu. Bahwa akan puteri bungsu itu juga tiada mau bersuami. Maka beberapa anak raja-raja di dalam negeri itu datang hendak meminang anak puteri bungsu itu tiada juga ia mau bersuami. Maka Raja Badarsyah itu pun menyuruh orang memanggil pandai emas serta Langgam itu.

Maka pandai emas itu pun datanglah /menga/ mengadap Raja Badarsyah. Maka Bikam pun ada mengikut (di) belakang pandai emas Langgam itu. Maka titah baginda, "Adalah sudah segala pakaian yang aku suruh tempa 304 itu?" Maka sembah pandai // emas Langgam itu, "Maka patik bertangguh, tiga hari lagi patik bawakan (ke)mari mengadap Tuanku. Patik persembahkan pada Duli Tuanku." Maka titah baginda kepada pandai emas itu, "Bangat-bangat engkau kerjakan." Maka ia pun menempalah siang malam dengan pandai emas sekalian itu.

Setelah genaplah tiga puluh hari maka ia pun sudah menempa itu. Maka diambilnya oleh pandai emas Langgam sekalian pekakas pakaian itu dimasukkan oleh Langgam ke dalam kendinya yang besar-besar itu. Maka kata pandai (emas) Langgam kepada Bikam, "Bawa kendi itu, mari kita pergi /menga/ mengadap raja." Serta unjukkan kepada Bikam kendi-kendi itu maka

disambut oleh Bikam itu lalu ia mengikut (di) belakang pandai emas itu. Bahwa akan mulut kendi itu dibuangkannya ke belakang. Maka Bikam pun berjalanlah mengikut di belakang pandai emas Langgam pergi menghadap Raja Badarsyah.

Setelah sudah sampai ke tengah jalan maka datang celaka. Diambilnya
 305 segala pakaian // yang di dalam kendi itu yang dibawa yang dibawa Bikam itu. (Di)masukkan pasir ke dalam kendi itu. Setelah sudah sampai pandai emas itu ke balairung maka didapatinya raja tengah diadap oleh menteri hulubalang, berbicara hendak menghawinkan anakda baginda itu yang keenam. Maka pandai emas itu pun naik ke balai duduk menyembah baginda. Maka titah baginda, "Apa (kehen)da pandai emas itu? Sudahkan segala pakaian yang aku suruh tempa itu?" Maka sembah pandai emas itu, "Sudahlah Tuanku." Maka katanya pandai emas pada Bikam, "Bawa kemari kendi itu!" Maka diunjukkan oleh Bikam pada pandai emas itu. Maka disambut oleh pandai emas kendi-kendi itu, lalu dibawanya ke hadapan raja. Serta dibukanya ikatan mulut kendi itu lalu dicurahkan /kannya/ kepada raja kendi itu. Maka dilihatnya oleh raja dan sekalian menteri hulubalang dan orang banyak, semata-matanya pasir.

Setelah pandai emas itu melihat hal yang demikian itu pandai emas itu
 306 pun menampar-nampar kepalanya serta // katanya, "Wah aku salahlah sekali ini." Katanya kepada Bikam, "Hai Bikam, kemana perginya segala pekakas pakaian di dalam kendi ini. Maka pasir pulak engkau bawakan di dalamnya ini!" Maka jawab Bikam, "Beta tiada mengetahui dia. Itu pun (tuan) hamba suruh beta bawa kendi itu maka hamba boleh mengikut di belakang Tuan hamba. Dan kendi-kendi itu pada leher hamba taruhkan dan tiada di mana hamba taruhkan dan tinggalkan. Serta hamba ambil daripada tangan Tuan hamba itu hamba taruh pada leher hamba. Sekarang inilah hamba berikan, tiadalah hamba tinggal daripada belakang Tuan hamba itu."

Maka kata Langgam sambil ia buka kendi itu serta katanya, "Aku (di)suruh oleh raja. Daripada mudaku sampai kepada tuaku sekarang, tiada pernah lagi-lagi mengambil suatu, zarah pun daripada ratanya raja menteri di dalam negeri ini." Maka jawab segala menteri punggawa yang hadir itu bahwa sesungguhnya akan pandai emas ini patuh. Apa-apa sekaliannya suruh
 307 tempa segala pakaian pun tiada pernah // dapat gaib barang suatu pun. Maka beta(pa) raja sungguh hamba pun tiada pernah dengan hianat itu. Maka sembah menteri punggawa mana yang hadir itu katanya, "Bikam inilah juga berbuat hianat akan dia ini."

Maka titah baginda, "Hai Bikam, kalau-kalau engkau ambil pulangkanlah

pakaian itu, /ka/ karena banyak arta orang." Maka sembah Bikam, "Tiada patik ambil pakaian itu. Jikalau apa hukum segala hukum Tuanku, apa titah patik tanggunglah. Yang pakaian itu tiada sekali-sekali patik mengambilnya dia." Maka titah baginda, "Jikalau (tidak) engkau ambil, kemanatah perginya segala pakaian ini."

Maka titah baginda pada segala menteri hu(lu)balang punggawa, "Pada pendapatan patik (apa) hukuman orang mencuri ini?" Maka (kata) segala hulubalang menteri, "Kudungkan kaki tangannya." Maka dibawa oranglah Bikam itu ke pintu gerbang itu lalu dikudungkan kaki tangannya. Maka Bikam itu pun pingsanlah terhantar tiada khabarkan dirinya.

Setelah sudah Bikam terkudung itu maka Bikam pun terhantar kepada 308pintu gerbang itu. Apabila orang // datang pergi (ke)mari daripada pintu gerbang itu, dilangkahi oranglah /kendi/ (Bikam) itu. Kata yang empunya cetera ini, setelah hari pun malam maka tuan puteri ketujuh anak Raja Badarsyah itu pun hendak pergi mandi ke sungai. Pergi mandi di luar kota negeri itu, maka demikianlah diadatkannya. Maka puteri sulung berjalan dahulu pergi diiringkan oleh orang segala inang pengasuhnya dan segala dayang-dayang sekaliannya. Demikianlah diadatkannya, keenam orang puteri itu bersama-sama beriring-iringkan keenamnya itu /itu/.

Setelah sampai ke pintu gerbang /ke/ puteri keenam maka dilihatnya adalah barang terbaring-baring di tengah jalan itu. Setelah sampai ke pintu gerbang maka kata puteri keenam yang sulungnya pada inang pengasuhnya, "Suruh enyah orang itu daripada jalan ini." Maka (kata) dayang-dayang kepada Bikam itu, "Enyahlah engkau daripada jalan ini. Tiadakah engkau tahu, Tuan Puteri hendak lalu di sini maka engkau tidur di tengah jalan raya ini?" Maka sahut Bikam, "Kemanatah dapat hamba bergerak lagi karena 309kaki tangan hamba pun terkudung semuanya. // Dan orang lalu sekalian di sinilah ia melangkahi hamba."

Maka puteri sulung serta dengan segala dayang-dayang itu pun melangkahi Bikam itu sambil katanya mereka itu, "Orang inilah yang mencuri pakaian raja-raja yang disuruh tempa oleh pandai emas itu. Habislah dicurinya segala pakaian itu." Maka sahut setengah, "Perbuatan itu perolehnya." Dan puteri keenam dengan segala dayang-dayang itu pun sekalian mereka itu melangkahi Bikam itu. Maka datang pulak puteri bungsu serta dengan dayang-dayang datanglah kepada Bikam itu katanya, "Kakak, pergilah suruh orang itu indar daripada jalan itu, kita hendak lalu." Maka pergilah dayang-dayang itu pada Bikam itu katanya dayang-dayang, "Hai siapa orang yang

duduk di tengah jalan ini. Hendaklah indarkan, puteri bungsu hendak lalu dari sini." Maka sahut Bikam, "Bagaimanalah dapat daya hamba bergerak-gerak, karena kaki tangan hamba pun sudah habis (di) kudung oleh raja. Tuanku langkahlah hamba ini. Dan semuanya pun orang lalu, itu pun
310 melangkahi hamba juga. // Dan Paduka Kakanda sekalian lalu tadi me(la)ngkahi hamba juga."

Maka puteri bungsu berkata pada dayang-dayang, "Tiada harus kita anak perempuan melangkahi dia anak laki-laki." Maka Bikam itu pun (berkata), "Lalulah Tuanku, tiada mengapa karena beta ini orang kudung rumpang ini."

Bermula tatkala Bikam berkata itu maka dilihat oleh puteri bungsu itu kakinya itu bercahaya-cahaya. Maka teringatlah puteri bungsu itu akan mimpinya itu. Maka lalu berpikir di dalam hatinya, "Akan Bikam ini adalah seperti yang demikian ini mimpinya." Maka kata puteri bungsu itu kepada mainang, "Suruh penghulu penunggu pintu itu jauhkan daripada jalan ini orang ku ini." Maka dibawanya penunggu pintu itu ubahkan daripada jalan itu dan daripada muka pintu itu. Maka pikir puteri itu, "Inilah orang yang aku mimpikan itu."

Maka kata tuan puteri, "Baik aku suruhkan hambaku yang kuharap ini, aku suruh obatkan orang kudung ini. Biarlah ia sembuh sakitnya ini,
311 berapa belanja pun aku berikan. // /aku berikan/ Dan engkau, anak-beranak aku lepaskan suami dan kamu peliharakan olehmu baik orang ini." Maka pergilah (tuan puteri) mandi.

Setelah sampai tuan puteri ke sungai itu maka kata segala puteri pada puteri bungsu itu, "Dari tadi kami nanti, adik tiada juga datang. Pada sangka kami Adinda tiada datang." Maka kata (puteri bungsu), "Kak, mandilah dahulu." "Akan sekarang ini, mandilah Adik. Segeralah Kakan nanti." Maka sahut puteri bungsu, "Silakanlah Kakak dahulu kembali, karena patik lambat lagi mandi." Maka puteri keenam itu pun kembalilah diiringkan segala dayang-dayang itu. Maka puteri bungsu pun mandilah segera.

Setelah sudah mandi maka puteri bungsu pun pulanglah. Dan akan orang yang dia suruh obat akan Bikam itu pun pulanglah bersama-sama puteri yang bungsu itu. Orang itu pun hendak dibunuhnya orang mengobatkan
312 Bikam itu. Maka Bikam tiada mau obat mereka itu, // pada cita Bikam biarlah ia mati daripada hidup. Maka demikian ini maka puteri bungsu pun pergilah ke sana. Maka disuruh oleh puteri bubuh juga obatnya.

Seketika lagi orang /mempa/membawah nasik pun datanglah. Maka hendaklah disuapnya nasinya itu akan Bikam. Maka Bikam pun tiada mau

makan. Pada bicaranya, "Biarlah aku mati." Maka disuruh puteri bungsu, "Kakak suapkan juga." Karena nyata sudah pada hatinya puteri bungsu, "Itulah Raja Fakir Madi seperti di dalam mimpiku, tiadalah bersalah lagi."

Syahdan beberapa puteri bungsu berkata yang manis-manis kepada Bikam, maka pikir Bikam di dalam hatinya, "Akan puteri ini sangatlah ia baiknya, mengasihi aku. Orang kebaktian, hebat lagi dan daripada budinya pun baik ini maka ia hirau akan kita." Lalu Bikam itu pun makan nasiknya itu disuapkan oleh orang yang disuruh oleh puteri bungsu itu. Maka puteri itu pun kembalilah pada istana. Dan tiap-tiap malam puteri bungsu itu suruh
313 // orang mengantar nasik dan lagi gulai dan sirih pinang.

Maka kata yang empunya cetera, beberapa hari antaranya maka adalah pada suatu hari Raja Badarsyah suruh orang memanggil puteri bungsu. Maka orang itu pun pergilah mengadap puteri bungsu katanya, "Akan Paduka Ayahanda suruh panggil Tuanku." /Maka puteri bungsu maka orang pun /per/ pergilah/ Maka puteri bungsu itu pun datanglah mengadap ayahanda baginda. Maka titah baginda, /maka/ "Hai, buah hatinya ayahanda datanglah mengadap Ayahanda Baginda. Apatah sebabnya maka Tuan tiada mahu bersuami ini? Jika barang maka konon, kepada Tuan sukalah pada ayahanda bunda. Pun jika anak yang kecil sekalipun, lamun suka anak sukalah ayahanda bunda pun juga."

Maka sahut puteri yang bungsu dengan perlahan-lahan, "Jikalau Ayahanda bunda hendak memberi suami akan patik, mahulah patik bersuami. Tetapi suruh berhimpunkan segala isi negeri ini. // Suruh beratur-ratur
314 berlapis-lapis daripada hadapan balairung itu hingga sampai ke pintu gerbang. Maka ayah baginda suruh berbuat tempat akan patik usungan. Beri patik duduk di atas usungan itu, beri suatu rantai emas akan patik dan suatu bubuh tirai kelambu. Suruh orang usung akan patik di tengah orang banyak beratur-atur itu, bawa rata-rata. Maka barang di mana patik jatuhkan dia, itulah akan suami patik." /Maulah patik bersuami orang itu hingga sampai ke pintu gerbang. Maka ayahanda baginda suruh berbuat tempat akan patik usungan, beri patik duduk di atas usungan itu. Beri suatu rantai emas ini, barang di mana jatuh rantai emas itu akan patik/ Pada sangkanya raja itu ia memilih baik akan suaminya maka anak raja-raja baik.

Setelah Raja Badarsyah mendengar kata anakda baginda itu maka
315 baginda laki istri /itu/ // itu pun terlalu kecut. Maka baginda pun keluar ke balai menitahkan pada Mangkubumi menghimpun segala raja-raja dan orang besar-besar. Dan suruhkan palu canang pada segala jajahan isi negeri yang takluk pada baginda itu. Kesemuanya disuruh berhimpun ke negeri Kawal,

tiga bulan ia berhimpun itu. Maka titah baginda suruh berbuat usungan dan rantai emas seperti dikehendak oleh tuan puteri bungsu itu.

Setelah sudah siap usungan dan rantai emas seperti kehendak oleh tuan puteri bungsu itu /setelah sudah siap usungan itu/ maka masyhurlah pada segenap negeri dan jajahan negeri itu. Dan buta dan patah dan tampang dan pekang dan kudis dan kurab, sekalian itu pun berhimpun. Dan segala yang tiada punya pakaian sendirinya maka ridhalah ia hendak meminjam
316 daripada sangat // ia sangat hendak melihat tuan puteri memilih akan suami yang baik rupanya. Dan sebab baik rupa tuan puteri dan segala gembala gajah dan gembala kuda sekaliannya habis berkehendak akan tuan puteri itu. Maka seorang itu pun tiada tinggal lagi di dalam negeri Kawal itu, habis sekaliannya berhimpun. Dan ada setengah itu hendak melihat termasa.

Maka disuruh orang beratur saf dan berlapis-lapis di hadapan balairung lalu sampai ke pintu gerbang. Daripada kebaikan mereka itu tiada lulus maka sembahkan orang kepada raja. Maka titah baginda suruh berganti-ganti pergi datang. Maka orang itu pun pergi menyampaikan seperti titah baginda, suruh berganti-ganti. Maka pergilah orang itu maka segala mereka itu pun datanglah. Setengah tiada mahu undur daripada tempatnya maka bertolak-tolakan sama sendiri itu, rebah rampah. Setengah mereka itu berkelahi lalu bergocoh-gocoh dan setengah habis pecah mukanya dan setengah pecah kepalanya belah. Maka terlalu gegap gempita.

317 Maka titah baginda, // /maka titah baginda/. "Maka mengapa yang gegap itu?" Maka sembah biduanda itu, "Tuanku, orang berkelahi tiada mahu undur daripada tempatnya. Bertindih-tindih baik setengah bertumpuk dan setengah bergumul dan bertempur." Maka titah baginda pada Mangkubumi, "Pergilah Saudara kita, aturkan seperti kehendak itu." Maka pergilah Mangkubumi melarang akan orang berkelahi itu. Lalu berdiamlah sekaliannya mereka itu barang yang berbuat berbuat itu disuruh menghukum pukul. "Enyahlah engkau daripada tempatnya."

Setelah sudah diatur orang oleh Mangkubumi maka puteri bungsu itu dengan segala dayang-dayang inang pengasuhnya itu pun datanglah usungan orang di tengah orang banyak itu berjalan ke pintu gerbang.

Hata bermula akan puteri bungsu itu pun sudah hadir memegang rantai emas itu. Setelah sudah sampailah usungan itu (ke) tempatnya Bikam. Itu pun tatkala Bikam itu duduk keluar tiada boleh ia tidur, sebab orang banyak./
318 Maka tiada beri mereka itu ia barang/ Maka puteri bungsu itu pun menjatuhkan rantainya emas itu daripada tangannya /ke atas/ // ke atas Bikam. Maka kata segala orang banyak, "Sahaja rantai itu jatuh daripada tangannya Tuan

puteri itu." Maka diambil pulak rantai itu diunjukkan orang pulak ke atas tuan puteri rantai itu. Maka dijatuhkan oleh tuan puteri itu rantai itu ke atas ribaan Bikam itu. Maka sekaranglah rantai itu pada leher Bikam.

Maka titah sekaliannya mereka itu katanya, "Tuan hendak jatuhkan pada kita maka salah tangannya tuan puteri itu maka tersangkut pada leher orang kudung itu." Maka hendak diambilnya maka setengah tiada memberi katanya, "Hendak kepada aku." Maka makinlah perbantahan orang itu. Maka seorang tiada beroleh rantai itu. Maka tatkala rantai itu masuk pada leher Bikam itu, berlarilah biduanda memaklumkan kepada baginda. Maka sembahnya, "Ya Tuanku, suru maklum sekalian akan rantai itu dijatuhkan oleh paduka anakda kepada orang kudung itu yang mencuri segala pakaian tuanku suruh tempa pada pandai emas itu."

319 Demi baginda mendengarkan /sembah/ // sembah biduanda itu maka baginda pun terlalu amat murkanya akan puteri bungsu itu. Maka titah baginda pada Mangkubumi, "Pergilah suruh katakan si celaka bungsu dengan si kudung celaka itu keluar dari dalam kota aku ini karena aku sangatlah malu pada segala raja-raja di dalam negeri ini." Maka kata orang sekalian di dalam negeri ini, "Beta sekaliannya ini berminta akan segala raja-raja dan orang besar-besar dan orang kaya-kaya. Maka beta dapat menitah yang demikian ini."

Maka titah baginda pada Mangkubumi menyuruh akan orang mengusung puteri bungsu itu serta orang kudung itu keluar kota.

Bermula terdengarlah khabar pada puteri bungsu itu dimurka oleh ayah bundanya, sebab ia mengambilkan si kudung akan suaminya. Maka masyhurlah pada segala negeri. Maka heranlah sekaliannya anak raja-raja dan orang besar-besar akan untung puteri bungsu itu kedatangan celaka bersuamikan orang kudung itu. Maka kata setengah, "Kudung itu pun kalau-kalau ada 320 untungnya, di mana kita tahu." // Kata setengah, "Untung si kudung melainkan sukanya juga diperolehnya." Maka terdengarlah kepada raja perempuan akan puteri bungsu itu mengambil orang kudung itu akan jadi suaminya. Maka raja perempuan pun menangis dan meratap didengarnya disuruh raja buangkan keluar kota.

Maka akan puteri bungsu itu karena raja perempuan yang dikasihi akan tuan puteri bungsu itu maka raja perempuan itu pun menyuruhkan (se)orang hambanya yang percahya kepada Mangkubumi menitahkan suruh berbuat tempat puteri bungsu itu. Maka pergilah orang menyampaikan seperti titah raja perempuan. Maka Mangkubumi pun menyuruhkan orang berbuat tempat rumahnya kecil serta dengan pagarnya dan telaganya. Apabila sudah rumah-

nya itu maka dinaikkan oranglah puteri bungsu itu dengan si kudung itu. Maka sekalian orang pun kembalilah.

Maka apabila hari pun malam maka raja perempuan menyuruhkan inang
321 pengasuhnya pergi mengantar // makanan dan beras dan periuknya dan belanga sekalian lengkap. Demikian sehari-hari mereka itu. Maka puteri bungsu itu pun duduklah memeliharaakan Bikam itu.

Bermula maka Raja Badarsyah pun menghawinkan puteri sulung maka masing-masing pun datanglah. Apabila sudah segala puteri itu bersuami maka segala puteri itu pun duduklah masing-masing dengan istananya. Maka puteri bungsu itu pun dipohonkan raja perempuan kepada baginda minta didudukkan di luar kota.

Maka kata baginda, "Mana bicara Adindalah akan si celaka itu. Bukanlah ia anak kita, anak kepada Kakanda tiada melihat mukanya dan mendengar suaranya padahal." Maka kata raja perempuan, "Jangan Kakanda berkata yang demikian itu, putus-putus sekali. Bagaimana sekalipun anak kepada kita, biarkan malu kita juga. Baiklah bawa duduk hampir, boleh disuruh apabila inang pengasuhnya." Maka kata mereka itu sekalian pulak, "Ih jangan
322 Adinda beri inang pengasuh akan si celaka itu. Sudah // salah, Kakanda kata bukan anak Kakanda. Yang anak Kakanda puteri yang keenam inilah anak Kakanda karena ia menurut kata Kakanda." Maka raja perempuan itu pun tiada berani lagi ia menyahut.

Ihwal akan puteri bungsu itu, maka disuruhnya orang berbuat rumahnya/ orang berbuat rumah/ dengan pagarnya. Maka disuruhnya akan perbuatkan tela(ga). Setelah sudah, apabila malam hari maka raja perempuan menyuruh orang pergilah memindahkan puteri bungsu dengan Bikam itu. Sudah puteri bungsu itu pindah (ke) mari keluar kota gedung itu maka tiap-tiap hari raja perempuan /menyu/ menyuruhkan orang mengantar segala makanan sehari-hari dengan puteri bungsu itu. Apabila ayahanda keluar ke balai itu maka masuklah ia mendapatkan bundanya. Demikianlah halnya sehari puteri bungsu itu mengadap bundanya.

Akan ayahanda itu sebab tuan tiada boleh di hadapan. Nama puteri bungsu itu pun itu terlebih pulak. Namanya pun tiada boleh hadapan, sangat
323 marahnya akan anaknya itu; hingga bundanya // /itu hingga bundanya/ seorang kasih akan puteri bungsu itu. Jikalau boleh seketika baik pula disampaikan juga suruh hantarkan juga pada puteri bungsu itu. Demikianlah sehari-hari maka tiada tersebut lagi perkataan puteri bungsu dengan Bikam itu.

Maka tersebutlah perkataan Negeri Ujan. Apabila sudah Raja Fakir Madi

keluar dari dalam Negeri Ujan itu maka Mangkubumi melangkah di situ. Bermula akan singgasana sakti itu pun diambilnya malam hari. Maka disuruh oleh Mangkubumi kepada orang yang diharapkan pergi tanamkan pada bawah pohon kayu, berdiri di tengah padang di luar kota negeri itu. Maka Mangkubumilah menghukumkan Negeri Ujan itu.

Maka didengarlah khabar kepada Raja Bahuja riwayat Negeri Ujan itu tiada beraja. Akan Fakir Madi itu sudah pergi membuang dirinya. Maka Raja Bahuja itu pun melengkapkan segala rakyat dan lasyarknya. Setelah sudah lengkap maka Raja Bahuja // pun berangkatlah baginda mendapatkan Negeri
324Ujan itu. Ada beberapa harinya antaranya itu maka terdengarlah khabarnya kepada Mangkubumi itu, riwayat Raja Bahuja datang ke Negeri Ujan. Maka Mangkubumi pun menghimpun akan segala menteri, hulubalang, rayat segala. /berbicarakan makanan/ Maka kata Mangkubumi pada segala menteri itu katanya. "Apalah bicara Tuan-tuan ini sekalian. Akan Raja Bahuja mendatangi Negeri kita ini. Baik kita persembahkan pada raja itu."

Maka kata menteri hulubalang sekalian, "Pada bicara kita baik kita lawan berperang raja itu." Maka kata Mangkubumi, "Jika demikian apa bicara kita. Raja Bahuja itu sudah hampirlah datangnya itu. Maka kata setengah mereka itu, "Esok hari baik kita keluar melawan dia itu." Maka setengah mereka itu, "Baik ganti di dalam kota ini." /Maka berkawal berkeliling kota ini."/ Maka kata Mangkubumi, "Kerahkan segala rayat kita ini suruh berkawal berkeliling kota ini." Maka kata Mangkubumi, "Berhadirlah Tuan-tuan sekalian itu, //
325esok hari kita keluar melawan musuh itu." Maka segala mereka itu pun berbicaralah dengan Mangkubumi. Maka sekalian mereka itu pun kembalilah ke rumahnya.

Setelah keesokkan harinya daripada pagi-pagi hari maka Mangkubumi dengan /dengan/ segala rayat pun hadirlah menantikan segala hulubalang yang berjanjian dengan ia itu, seorang pun tiada datang. Maka disuruh oleh Mangkubumi pergi melihat akan segala menteri hulubalang itu. Maka dilihatnya ada masing-masing bersimpan akan artinya. Maka orang itu pun berjumpa sama sendirinya, masing-masing kembalilah ke rumahnya bersimpan segala artinya itu.

Bermula akan Mangkubumi, apabila dilihatnya datang orang yang disuruh itu maka suruhnya sekali lagi. Itu pun demikian juga. Dengan demikian, tinggallah Mangkubumi dan anak cucunya dan hamba sahayanya /sahayanya/ sahaja. Maka kata Mangkubumi kepada anak cucunya itu, "Jika demikian, baik kita serahkan negeri ini kepada Raja Bahuja itu supaya jangan binasa
326segala isi Negeri Ujan // ini. Apabila datang Raja Fakir Madi kembalilah kepada baginda." Maka sahut segala anak cucunya, "Sebenarnya bicara

tuan-tuan hamba itu.”

Di dalam Mangkubumi berkata itu /maka Raja itu/ maka Raja Bahuja itu pun datanglah dengan segala raja-raja masuk ke dalam kota. Maka Mangkubumi pun dengan anak cucunya itu pun pergilah mengadap Raja Bahuja. Maka Mangkubumi pun dipersembahkan segala isi Negeri Ujan itu. Maka Raja Bahuja pun menjadi raja di dalam Negeri Ujan itu.

Kata yang empunya cetera ini ada seorang saudagar bernama Gelapa di dalam Negeri Ujan ini bersahabat dengan bernama Bitara. Terlalu amat ia berkasih-kasih dan barang kehendaknya Bitara itu tiadalah ditahankan oleh saudagar itu. Maka demikianlah lagi saudagar itu pun masikan juga saudagar itu berkehendak kepada Bitara. Itu pun tiada ditahankan oleh Bitara itu, segala persiap akan hendak berlayar. Maka dimaklumkan Bitara 327itu dan ia hendak manikam segala pun barang sepuluh // /barang sepuluh/ biji. Sekalipun ada juga dimasukkan ke dalam kendi-kendi lalu dipatrinnya mulut kendi-kendi itu.

Setelah sudah dipatrinnya itu Bitara dibawanya kendi itu kepada saudagar, pada sahabatnya itu katanya, ”Hai handaiku, beta hendak terimakan kendi-kendi hamba ini kepada handaiku ini karena sahabat beta hendak berlayar.” Maka sahut saudagar itu, ”Baik, apatah salahnya; lamun handaiku tulus ikhlas akan hamba ini.” Maka kata Bitara itu, ”Jikalau tiada beta ikhlas akan handaiku ini, ma(sa)kan beta taruh.” Maka Bitara pun menyambut kendi-kendi itu kepada saudagar sahabatnya itu. Maka disambut oleh saudagar daripada tangan Bitara itu. Maka lalu dimasukkannya ke dalam petinya.

Maka saudagar itu pun berjalanlah dan berjamukan Bitara makan dan minum. Dan beberapa pula dijumunya dan ia bertukar-tukar kain dan bajunya dengan Bitara tanda ikhlas suci hati akan sahabat kita ini. Maka masing-masing bertangis-tangisan maka Bitara tanda ikhlas menyembah pada saudagar 328itu lalu saudagar itu pun turunlah ke perahu tempat // menumpang itu pun kembalilah. Maka segala isi itu pun habislah masa binasa. Maka Bitara yang menumpang di bawah bertalampung papan kepada perahu itu. Maka didamparkan oleh ombaklah serta berapa hari antaranya maka Bitara pun menumpang pulak kepada orang bandar hendak pergi ke Negeri Ujan itu. Maka tersebutlah perkataan saudagar sahabat Bitara. Apabila sudah turun Bitara maka pikir saudagar itu, ”Ada juga di dalam kendi-kendi sahabat aku ini, baik aku lihat.” Maka saudagar itu pun mengambil kendi Bitara itu dilihatnya manikam di dalam kendi-kendi itu sepuluh bijik. Maka saudagar itu (di) ambilnya manikam itu maka dimasukkan ke dalam kendi-kendi permata pudi sepuluh bijiknya. Maka dipanggil seorang durja terlalu amat pandai cermat. Apabila datang durja itu maka kata saudagar itu, ”Engkau

cermatlah kendi-kendi akan aku ini, jarak jikalau-jikalau boleh seperti adat dahulu itu aku beri seratus emas karena sangat asing aku akan kendi-kendi 329 ini/ karena bekas mata orang tuha aku sekarang, cermatkanlah."

Maka kata durja itu, "Sungguh, Tuan hamba hendak beri seratus emas?" Maka kata saudagar kepada Durja itu, "Jikalau sungguh bawalah Tuan hamba emas seratus di dalam tangan aku serta kendi-kendi aku yang hendak cermat itu sekarang." Maka kata saudagar itu, "Pada sehari ini juga aku hendakkan sudah." Maka kata Durja itu, sekaranglah sudahnya tiada sampai petang /petang/ serta maksud Tuan hamba kerjakan."

Maka terlalulah sukanya saudagar itu, lalu ia pergi ambil oleh saudagar emas seratus dan seteraan pencermat kendi itu. Maka diambil oleh Durja emas dan setera itu, lalu ia dicermat oleh dicermat itu. Maka tiadalah bersalah lagi daripada cermat yang dahulu itu dengan sarap. Seketika sudahlah dicermat oleh Durja itu maka tatkala sudah maka diserah(kan) oleh Durja kendi /kendi/ itu kepada saudagar. Maka dilihatnya saudagar itu terlalu 330 sukanya saudagar itu melihat cermat itu tiada bersalahan // /bersalahan/ lagi daripada dahulu itu. Maka diperjamu oleh saudagar akan Durja itu makan minum lalu ia pun bermohon cepat pulang ke rumahnya.

Maka kata yang empunya cetera ini berapa hari antaranya Bitara itu pun datanglah ke Negeri Ujan. Setelah sampai ke rumahnya itu esok hari pagi-pagi maka pergilah ia mendapatkan sahabatnya itu. Setelah dilihatnya oleh saudagar itu akan Bitara datang maka segera ditegur olehnya. Katanya, "Sudahkanlah saudagar itu." Serta ia bangkit memegang tangan Bitara itu dibawanya duduk ke atas rumahnya katanya, "Manakala saudagar beta datang sampai ke rumah?" Maka jawab Bitara, "Hari inilah beta sampai, pagi-pagi ini beta (ke)mari mendapatkan handaiku."

Maka diceterakan kapal itu /suatu kapal/ suatu harta pun tiada lepas hingga tubuh sahaja yang lepas. Maka saudagar itu pun menyuruhkan istrinya bermasak nasinya dan gulai hendak berjamu akan makan dan minum. Dan 331 dipersalinkan // /kan/ kain baji akan Bitara kepada saudagar katanya, "Hai handaiku, manatah kendi-kendi yang dikirim taruh kepada handaiku ini? Sekarang hamba pintalah karena hamba sudah rusak di laut tinggal tubuh sahaja." Maka saudagar itu pun dibukakannya petinya lalu diunjukkannya kepada Bitara itu lalu diambil oleh Bitara itu kendi-kendi lalu Bitara itu pun bermohonlah kepada saudagar. Maka Bitara itu pun kembali ke rumahnya. Bermula akan saudagar itu setelah sudah Bitara kembali maka dipanggilnya empat orang /serta emas/ akan menjadi saksinya sekali tatkala ia kembalikan kendi itu pun demikian, melainkan kata saudagar kepada orang empat itu,

"Apabila ditanya orang, kamu katalah seperti hamba kata ini." Maka ditabalkan olehnya orang keempat itu menjadi saksi.

Bermula akan Bitara itu tatkala hamba ke rumahnya maka Bitara pun membuka kendi itu. Maka dilihatnya permata di dalam kendi-kendi sepuluh
 332bujuk permata pudi // maka Bitara pun menampar-nampar kepalanya. Syahdan terlalu heran akan dirinya maka Bitara pun pergilah /mendap/ mendapatkan saudagar itu serta membawa kendi dan permata pudi itu di dalam kendi itu. Setelah Bitara pun sampai ke rumah saudagar serta dengan marahnya dan serta ia berbuat khianat maka kata Bitara, "Hai handaiku, mana manikam di dalam kendi ini?" Maka kata saudagar dengan marahnya dan serta ia berbuat terkejutnya katanya, "Hai Bitara, mengapa handaiku binasakan daku dan berdustak pulak engkau pada aku ini, demikianlah perandai orang malai-malai. Bukanlah sudah aku kembalikan kepada engkau kendi itu maka
 333/sahaja/ sajakakah pateri kendi-kendi itu engkau keluarkan manikam // di dalam kendi-kendi itu. Maka kemudian engkau masukkan pulak ke dalam kendi-kendi itu maka engkau bawa pulang ke rumahnya kamu. Maka engkau (ke)mari sekarang ini mengatakan pada aku permata pudi yang di dalam kendi-kendi itu sahaja engkau berbuat bohong. Akan sebabnya yang lain aku bertanya benar-benar engkau berbuat di sana, jangan engkau terkalah-kalah pada aku ini. Aku suruh pukul kepalamu sekarang tiada tahu."

Demi Bitara mendengar kata saudagar itu maka Bitara itu pun berteriak serta terguling-guling lalu diambilnya /ambilnya/ tanah dibubuhnya ke atas kepalanya serta katanya, "Teraniayalah aku diperluat oleh saudagar ini." Maka diperdengarlah orang pasar itu gegap tangis Bitara itu. Maka berhimpunlah segala orang pasar itu pun datanglah kepada Bitara itu katanya, "Apa hal yang demikian ini Bitara ini?" Maka (di)ceterakan halnya daripada
 334permula- // aannya datang kepada kesudahan.

Maka sahut saudagar itu, "Setelah bukanlah sudah engkau ambil kendi isi manikam daripada aku. Engkau pecahkan paterinya maka engkau keluarkan manikam di dalam kendi-kendi itu lalu engkau bawa pulang ke rumahmu. /kamu/ Maka sekarang pulak engkau mengatakan pudi permata./ dan lagi pulak baik perkataan yang hancur-hancur kata-katanya/ Maka sekarang engkau itu pun bertanya kepada saudagar itu, "Adakah saksinya tatkala Tuan hamba mengambil kendi itu." Maka sahut saudagar itu, "Adalah saksinya hamba." Maka katanya orang baik itu, "Jikalau saksinya itu berada (di) sini pada masa ini, tiada saksinya." Maka menangislah Bitara itu lalu pergi kepada hakim mengadukan halnya itu.

Maka lalu disuruh oleh hakim panggil saudagar itu. Maka saudagar itu

pun datang mendapatkan orang menghukum itu serta berapa pulak dihadihkannya dirinya /pada/ pada hakim itu lalu diperiksa oleh hakim akan saudagar
335 // /akan saudagar/ itu. Maka kata saudagar itu, "Akan kendi-kendi sudah perhamba kembalikan kepada Bitara itu dan manikam di dalam kendi itu pun sudahlah ia diterimanya oleh Bitara ini. Dan saksinya pun tatkala diperhamba mengembalikan manikam itu." Maka saudagar suruh oleh hakim pergi panggil saksi itu.

Setelah saksinya itu pun datang maka diperiksa oleh hakim akan saksi itu. Di hadapan /diper/ diperhamba keempatlah dikembalikan oleh saudagar /sepu/ sepuluh bijak itu kepada Bintara itu. Maka kata segala isi hukum seperti penghulu saksi keempat itu berada. Setelah aduan Bitara ini maka Bitara itu pun turunlah dari atas balai hukum itu serta ia menangis dan mengampunkan dia dirinya. Katanya mengatakan dirinya aniyalah aku lalu ia lari pergi kepada Raja Bahuja. /periksa Bintara itu/

Maka hakim pun segera datang menghadap Raja Bahuja maka titah Raja
336 Bahuja, "Ini dia hakim // sudah datang periksa kita oleh hakim adapun Bitara ini." Maka sembah hakim, "Sudah patik periksa orang di sana ini Tuanku," Maka diceterakanlah Peri Bitara dengan saudagar itu. Maka titah raja "Halaukanlah ia keluar apatah hamba hendak diadukan sudah dipulangkan orang ada dengan saksinya." Maka saudagar itu pun pulanglah ke rumahnya mengambil emas bawa pergi berikan segala hakim itu serta termasa. Maka segeralah diambilnya hakim itu katanya, "Janganlah engkau takut, pulanglah engkau pergi ke rumah engkau." Maka Bitara itu pun keluar dari dalam berjalan serta berteriak-teriak juga mengatakan dirinya aniyalah saudagar seperti orang gila rupanya sehari-hari berjalan demikian juga teringatnya itu.

Maka tersebutlah perkataan singgasana kesaktian yang terbernama akan dibawah pohon bodi itu. Antara beberapa lamanya maka tumbuhlah suatu
337 pohon kayu itu di atasnya singgasana // sakti itu. Maka kata yang empunya cetera ini ada seorang gembala lembu bernama Dona itu. Maka adalah suatu hari ia pergi pada tempat pohon bodi itu. /itu/. Maka ia pergi berteduh di bawah pohon bodi itu maka Dona itu pun naik duduk di atas pohon itu. Apabila dilihatnya oleh gembala, itu pun pergilah berteduh di situ. Maka kata yang duduk hampir kaki panggawa itu, "Marilah kita bermain raja sahadat." Sekalian mereka itu, "Baik."

Maka kata seorang, "Jika demikian siapa yang baik kita jadikan raja?" Maka sahut seorang pulak, "Donalah baik kita jadikan raja karena ia sudah duduk tinggi daripada kita sekalian. Dan lagi pulak kelakuannya pun lemah

lembut lakunya, pekertinya." Maka taballah sekalian raja akan Dona itu. Maka kata seorang, "Siapatah menjadi menteri?" Maka kata seorang, 338 "Gaiballah patut jadi mangkubumi karena // ia pun baik budi pekertinya lagi ia sudah duduk hampir." Maka /maka/ kata seorang, "Siapa patut jadi tumenggung?" Maka kata Mangkubumi, "Sanusilah patut jadi tumenggung karena ia seorang keras lagi berani." Maka kata, "Siapa patut jadi kadi?" Maka kata Mangkubumi, "Saharilah patut jadi kadi karena ia takwa meng-ajar." Maka kata seorang, "Siapa patut menjadi hakim?" Maka kata Mangku-bumi, "Lunilah patut jadi hakim karena ia pandai ia berkata lagi baik perangnya tiada bangat ia marah lagi baik sabarnya."

Setelah sudah lengkap segala pegawai menteri hulubalang sekalian maka dirajakanlah Dona. Maka segala mereka itu pun hormat kepada Dona itu serta menurut barang katanya dan /dan/ menjadikan menteri hulubalang sida-sida bintanga sekalian. Maka sehari mereka itu mengadap rajanya sehari-hari. Maka adalah kira-kira kembali kerbau itu sekalian berhimpun kepada Dona 339 daripada segala isi Negeri Ujan itu. Adalah seribu baik budak-budak gembala itu ada berhimpun kepada raja kembali // sehari-hari serta mereka itu memegang telinga juga akan senjatanya. Barang siapa salah itu dihukum-kannya dan digantungkannya pada pohon bodi.

Apabila hari itu pun petanglah maka segala mereka itu pun pergilah mengeluarkan kerbaunya (ke) kampung masing-masing pulang ke kandangnya. Setelah sudah di kandangnya kerbaunya maka masing /masing pulang kerbaunya itu. Masing-masing/ mereka itu pergilah ia berhimpun mengadap raja lalu pulang tidurlah. Setelah hari itu pun siang maka sekalian mereka itu pun pergilah ia berhimpun mengadap rajanya kembali di bawah pohon bodi itu. Dan masing-masing pergi pada tempatnya duduk mengerjakan barang disuruh oleh rajanya itu. Demikianlah pada sehari-hari budak-budak bermain.

Bermula akan Bitara itu pun lalu ia hampir pada pohon /pohon/ bodi itu sambil berteriak-teriak mengatakan ia dianiaya oleh saudagar itu. Apabila 340 didengar oleh raja gembala kerbau itu bunyi suara orang berteriak-teriak itu mengatakan dirinya dianiaya oleh saudagar maka kata rajanya kepada bintanganya, "Pergilah periksa // siapa teraniaya itu!" Maka bintanga itu pun menyembah rajanya lalu ia pergi kepada orang berteriak-teriak itu diiringkan sekalian serta memegang telinganya seorang.

Setelah hampir bintanga itu /itu/ kepada bunyinya itu maka berlari-lari dua orang serta sampai katanya, "Hai datuk berjalan itu, mari dipanggil oleh penghulu kami." Orang kaya Bitara itu pun datang terdiri heranlah di dalam

hatinya Bitara, "Apa pulak di tengah padang ini tempat budak-budak gembala kerbau ini." Maka kata Bitara itu, "Apa kehendak engkau kepada aku ini?" Maka kata budak-budak itu, "Dipanggil oleh penghulu kami, suruh panggil." Maka kata Bitara itu, "Hai Budak-budak pergilah karena kita lagi susah hati ini." "Mari dipanggil oleh penghulu kami."

Maka didekati oleh budak-budak itu lalu dipegangnya tangan Bitara itu ditariknya dibawa kepada penghulu itu. Apabila sampai Bitara itu di hadapan Bitara itu maka baharulah dilepaskan /kan/nya tangan Bitara ini. Maka baharulah disuruhnya duduk menyembah pada /pada/ rajanya itu. Maka 341 tiadalah ia mau Bitara itu menyembah // maka ditolakkan oleh budak itu ke sisi Bitara itu serta diangkatnya telinganya hendak dipalunya akan Bitara itu. Maka ia pun lalu duduk menyembah kepada raja serta dengan takutnya. Maka kata Bitara itu, "Akan kami ini dititahkan Duli Yang Dipertuan suruh pergi." "Apa nama Mamak ini, dan apa sebab mamak berteriak-teriak ini?" Maka pikirnya Bitara itu, "Raja mana pulak di padang ini suruh mari pergi periksa aku ini pulak. Jika demikian baik katakan jikalau tiada aku katakan dipalunya aku. Demikian ada kerasnya budak-budak ini. Jikalau demikian baiklah aku katakan padanya." Maka lalu diceteranya oleh Bitara Peri diania(ya) oleh saudagar itu.

Setelah didengar oleh Bitara itu katanya itu maka (kata) Bitara pada segala yang duduk ini, "Bersama-sama dengan mamak Bitara ini, hamba hendak persembahkan kepada raja dahulu." Maka kata Bitara, "Pergilah persembahkan seperti kata mamak itu." /Raja gembala kerbau ini/ Maka 342 kata raja itu, "Pergilah panggil Bitara itu kemari." Maka // Bitara itu pun pergilah memanggil Bitara itu. Maka Bitara itu pun datanglah dengan takutnya mengadap raja itu serta dilihatnya oleh Bitara banyak segala budak-budak sekalian gembala kerbau. Sekalian berhimpun di bawah pohon bodi itu beratus-ratus. Makanya sangat takutnya Bitara itu akan rajanya itu. Apabila Bitara melihat raja duduk di atas pangasu itu makanya sangat /sangat/ takutnya serta dengan saktinya singgasana yang /yang/ dinamakan oleh itu. Maka pikir Bitara itu, "Entah anak raja di dalam negeri ini kalau-kalau ia keluar bermain-main." Maka Bitara pun duduk menyembah. Maka titah raja, "Hakimnya periksalah olehmu akan Bitara itu aduannya itu." Maka diperiksa oleh hakim akan Bitara itu, "(Apa) sebabnya maka engkau teraniaya itu?"

Maka diceterakan oleh Bitara daripada permulaannya ia berkirim /berkirim/ kendi-kendi itu berisi manikam. Maka adalah manikam itu sepuluh bijih dikirim pada saudagar itu hingga datang kemudahannya. Maka titah

343 raja, "Adalah saksinya tatkala saudagar itu mengambil // tatkala saudagar itu mengambil/ manikam di dalam kendi-kendi. Maka Bitara pun menyembah katanya, "Ampun Tuanku banyak-banyak pada masa saudagar itu memulangkan kendi-kendi itu pada patik saksinya Tuanku hanya patik dengan saudagar itu juga. Serta patik terima kepadanya akan dia itu lalu patik bawa ke rumah juga. Maka patik pecahkan paterinya kendi-kendi itu patik keluarkan permata pudi di dalam kendi itu. Maka patik lihat pudi sepuluh bijik akan manikam itu sepuluh bijik tiada."

Maka kata raja pada hakim itu, "Suruh orang panggil saudagar itu kemari mamak, kita periksa." Maka hakim itu pun menyuruh sekaliannya sepuluh orang pergi memanggil saudagar itu. Maka kata hakim, "Mamak Bitara pergilah menunjukkan saudagar itu kepada hamba ini." Maka Bitara pun menyembah raja lalu ia pergi bersama-sama sepuluh orang semuanya mereka itu memegang telinganya pada seorang. Setelah sampailah mereka itu ke rumahnya saudagar itu maka kata Bitara, "Itulah saudagar yang hendak dipanggil
344 itu." Maka Bitara itu pun kembalilah // ke rumahnya.

Maka orang hakim itu pun pergilah kepada saudagar itu maka didapatinya saudagar itu sedang ia bergerak-gerakan pakaiannya. Maka kata orang itu akan saudagar, "Marilah datuk saudagar, dipanggil oleh datuk hakim serta dengan titah raja." Maka saudagar itu pun terkejutlah ia seperti berpikir di dalam hatinya, "Apa pulak bicara itu hakim memanggil ini." Maka jawab saudagar itu, "Akan daku dengan Bitara itu pun putus seperti titah raja. Maka tiadalah aku pergi bersama-sama hamba ini." Maka kata Saudagar itu, "Budak-budak itu pun memegang telinganya jika lambat berjalan hendak ditolak belakangnya saudagar itu." Maka saudagar itu pun berkata, "Budak yang memegang telinga itu ada seorang sebelah." Maka (di)lihatnya oleh temannya ulah dari belakang temannya itu rebah lalu dipalunya belakang saudagar itu bengkah bangkil pecah berdarah habis belakang saudagar itu. Maka pikir saudagar itu, "Sungguh juga titah raja maka betapa budak-budak ini berbuat." Akan saudagar itu pun tiada berani lagi bertitah lagi maka
345 /gemetar/ // gemetar tulangnya.

Maka segala yang melihat saudagar itu pun heranlah tiada terkata-kata lagi pikirnya, "Sungguh juga disuruh raja, maka berani budak-budak itu mengerjakan demikian itu." Maka akan Bitara itu pun pergilah bersama-sama mereka itu. Maka dilihatnya adalah saudagar itu dirinya dibawa orang ke tengah padang itu maka pikir di dalam hatinya ini, /aku/ "Aku disuruh raja bunuhkan di bawahnya ke tengah padang ini." Maka sangatlah ketakutan dan suatu pun tiada apa katanya.

Setelah sampai saudagar itu kepada pohon bodi itu maka dilihatnya oleh saudagar orang-orang duduk di atas pangasu itu serta berlapis tiga belulang kerbau itu. Maka sekalian budak-budak itu berkeliling pangasu ada duduk mengadap dia itu. Maka hal saudagar itu lalu itu pun duduk menyembah serta katanya tunduk kepalanya sampai ke tanah daripada sangat takutnya hatinya melihat banyak beratus-ratus. Maka titah raja kepada hakim, "Pergilah periksa saudagar itu, sungguh seperti kata Bitara itu." Maka diperiksa oleh hakim akan saudagar itu maka kata saudagar itu, "Sudah
346kendi-kendi itu hamba pulangkan // kepada Bitara itu maka dipecahkannya pateri kendi itu maka lalu ia kembali ke rumahnya. Maka seketika lagi maka ia datang membawa kendi itu berisi permata pudu sepuluh bijih."

Maka kata raja, "Inilah saudagar itu saksi tatkala ia kembalikan manikam itu." Maka kata saudagar itu, "Ada saksi empat orang tuanku tatkala patik kembalikan manikam itu." Maka titah raja kepada hakim, "Suruh panggil saksinya itu kemari." Maka kata hakim, "Pergilah saudagar bersama-sama dengan teman hamba ini unjukkan saksinya empat orang itu." Maka pergilah saudagar itu bersama-sama dengan hakim empat puluh orang serta dipegangnya telinganya pada seorang suatu tangannya.

Setelah sampai kepada rumah saksinya itu maka katanya, "Inilah unjukkan saudagar saksi itu keempat itu." Maka dipanggil oleh mereka itu saksi keempat itu maka kata budak-budak itu, "Tuan-tuan keempat ini dipanggil oleh hakim serta dengan titah raja kami." Maka terkejutlah saksi keempat itu serta katanya, "Tuan, hakim mana pulak panggil aku ini?" Maka kata
347budak-budak itu, "Segeralah." Maka banyak pulak tutur kata. // Maka pikir saksi empat itu, "Sungguhlah gerangan dipanggil hakim dengan titah raja. Maka katanya sangat keras budak-budak ini manggil aku ini. Dengan Bitara dengan saudagar inilah maka (di)panggilnya aku ini karena aku saksinya saudagar itu."

Maka saksi keempat itu pun ditinggallah dibawa oleh budak-budak itu ke padang menuju pohon bodi itu. Maka pikir saksi keempat itu, "Apa pulak aku ini dibawa ke padang ini, kalau-kalau hendak dibunuhnya. Tiada apa dosa aku ini karena aku saksi sahaja maka dibawanya pada pohon bodi itu." Apabila dilihatnya oleh saksi keempat itu akan raja gembala lembu pada sangkanya hatinya Raja Bahuja di dalam negeri itu juga kalau-kalau bermain-main kepada ini. Maka saksi keempat itu pun sukaiah hatinya.

Maka dilihatnya bukannya raja di dalam negeri itu. Maka titah raja pada hakim suruh saudagar ini dan Bitara dan saksi keempat itu pun suruh duduk
348menyembah kepadanya tunduk ke tanah. Maka // dilihatnya bukannya raja

di dalam negeri ini. Maka titah raja kepada hakim suruh mereka itu masing-masing seorang suatu tempat. Maka hakim itu pun menyembah lalu ia pergi menceritakan orang itu jangan kedengaran ia berkata-kata. Sekaliannya mereka itu suruh tunggu sepuluh orang pada seorang itu. Maka hakim itu pun menyembah lalu ia pergi mengerahkan seperti titah raja itu. Dan raja itu pun menyuruhkan mengambil tanah liat itu ditempakan di tengah padang itu dan pada tengah orang banyak itu. Maka apabila sudah dikerjakan orang seperti kehendak raja itu maka raja pun menyuruh akan orang memanggil Bitara itu.

Maka Bitara itu pun datanglah ke hadapan raja budak-budak itu. Maka ia duduk menyembah dengan takutnya. Maka titah raja pada Bitara, "Hai Bitara, mana permata manikam engkau yang dikirimkan oleh saudagar itu sepuluh bijih?" Maka sembah pada raja, "Ampun Tuanku, beribu ampun diatas jua malapetaka. Adalah manikam itu besar berkeliling." Maka titah 349 raja itu, "Ambillah tanah kita itu // /kita itu/ kepalkan seperti berpermata manikam yang dikirimkan." Maka raja taruh tanah itu. Maka Bitara itu pun diperundurkan orang pada tempat itu duduk kepada suatu tempat yang lain. Maka disuruh raja panggil saudagar itu pulak. Maka saudagar itu pun datanglah ia serta dengan takutnya ke hadapan raja serta tunduk kepalanya menyembah. Maka titah raja, "Hai Saudagar, berkata benarlah kamu. Berapa permata manikam yang dikirimkan taruh oleh Bitara itu." Maka saudagar itu pun menyembah serta katanya, "Ampun Tuanku, adalah besarnya manikam itu seperti keliling." Maka titah raja, "Ambillah tanah itu kepalkan olehmu." Maka berasalah hatinya saudagar itu, "Salah aku sekali ini, diketahui rajalah aku. Demikianlah tiadalah aku sangka yang demikian ini periksa raja kepada aku ini menyatakan pada saksi aku berapa besarnya manikam itu." Seperti ia mengambil tanah liat itu dikepalanya seperti manikam itu disuruhnya raja bawah kepada suatu tempat. Maka pikir saudagar itu, "Khilafnya aku tiada memberitahukan saksi." //

350 Maka disuruh raja panggil saksi itu pulak seorang maka saksi itu pun datanglah duduk menyembah raja kepalanya tunduk ke tanah. Maka titah raja, "Hai saksi, sungguhlah engkau melihat manikam yang dikembalikan oleh saudagar itu kepada Bintara itu sepuluh bijih?" Maka /titah/ titah raja, "Sungguhlah engkau berkata benarlah kepada aku ini." Maka jawab (saksi), "Ampun (Tuan)ku, sudahlah dipulangkan saudagar itu pada Bintara itu." Maka titah raja, "Jikalau demikian ada berapa besarnya manikam itu?" Maka pikir di dalam hatinya, "Bahwa akan manikam itu pada pendapatan aku besar juga karena harganya pun besar." Maka raja pun bertanya pulak,

"Ambillah tanah itu kepalkan besarnya." Maka ditolak saksi itu maka diambilnya tanah itu lalu dikepalnya pada suatu tempat seperti besarnya buah mandigi itu sepuluh bijih. Maka disuruh oleh raja taruh pada suatu tempat. Maka titah raja, "Bawallah saksi itu suruh taruh pada suatu tempat dan suruh raja sepuluh orang panggil saksi yang kedua.

351 Maka // /maka/ saksi itu pun datanglah serta duduk menyembah. Maka titah raja kepada saksi itu. "Sungguhlah engkau melihat manikam itu sudah dikembalikan oleh saudagar itu kepadanya Bintara itu sepuluh bijih itu?" "Tuanku, sungguhlah sudah. Adapun dipulangkan oleh saudagar itu di hadap sendiri, sahaja bohonglah Bitara itu." Maka titah raja, "Jikalau sudah engkau melihat manikam itu ada berapa besarnya permata itu?" Maka pikirnya itu, "Besar juga manikam itu besar harganya." "Ampun Tuanku, adalah besarnya nasi dikupas." Maka titah raja, "Ambil tanah itu kepalkan." Maka diambil saksi itu tanah itu dikepalnya sepuluh bijih. Maka titah raja suruh taruh pada suatu tempat.

Maka disuruh raja panggil saksi yang ketiga itu. Maka saksi yang ketiga itu pun datanglah mengadap raja seraya menyembah. Maka titah raja pada saksi itu, "Sungguhlah engkau melihat manikam itu?" Pikir ia seorang dirinya, "Karena manikam itu besar harganya baiklah aku katakan besar." "Ampun Tuanku, adalah besar manikam itu sebesar limau manis. Demikianlah // pelihatan patik Tuanku." Maka titah raja, "Kepalkan tanah itu." Maka diambilnya tanah dikepalnya sepuluh bijih seperti limau manis itu besarnya. Maka disuruh raja panggil taruh tanah itu. Maka saksi itu pun disuruh raja taruh pada suatu tempat.

Maka titah raja panggil saksi keempat itu. Maka saksi keempat itu pun datanglah mengadap serta menyembah raja. Maka titah raja, "Sungguhlah engkau melihat manikam itu sudah dikembalikan oleh saudagar kepada Bintara itu sepuluh bijih?" Maka sembah saksi itu, "Sungguhnyalah Tuanku sudah dikembalikan oleh saudagar itu kepada Bintara itu." Maka titah raja, "Sudahlah engkau lihat ada besar mana manikam itu?" Maka pikir saksi itu, "Pada pendapat aku apa kehendaknya katakan karena aku tiada melihat manikam itu. Baiklah aku katakan di sini karena daripada datuk nenekku pun tiada pernah melihat manikam. Hingga khabar juga orang sahaja. Entah besar manakah, adalah aku sekali ini. Jikalau tiada aku katakan juga besarnya pada raja karena aku kata melihat, melainkan aku kata juga baik jahat. Aku
353lupalah sudah aku // /aku/ bertanya pada saudagar itu daripada tempa aku akan upahnya itu. Maka jadilah aku berbuat bohong sahaja mengikut. Dan Saudagar itu entah sungguh entah bohong manikam itu dipulangkan olehnya

atau tiadakah. Dan tiadalah tentu olehnya kata sakti itu dahulu itu besarnya manikam itu manakah dikata. Jikalau sekali periksa oleh raja boleh mengepat barkata-kata sama-sama ini. Seorang pulak diperiksanya, tetapi pada pendapat aku tiadalah sama saksi ini berkata menjadi bohonglah semuanya saksi ini. Jikalau dibunuh oleh raja pun aku hendak katakan besar buah limau parutlah baik aku katakan.”

Maka titah raja, ”Apa sebabnya maka engkau berdiamkan diri ini tiada berkata-kata. Besar mana manikam yang engkau lihat itu?” Maka sembah saksi itu, ”Ampun Tuanku, adalah patik melihatnya besarnya manikam itu besarnya buah limau parut.” Maka titah raja, ”Engkau kepal tanah itu besar buah limau parut lima bijih besar pinang kuti lima bijih.” Maka titah raja, ”Apa sebabnya engkau berbuat kecil besar ini?” Maka sembah saksi itu, 354”Adalah manikam itu besar kecil.” Setelah /sudah/ // sudah dikepalnya itu maka titah raja kepada Bitara, ”Panggillah saudagar itu dan saksinya itu sekalian kemari ini.”

Maka Bitara pun menyuruh orang panggil saudagar itu dan saksi itu bawa orang mari. Maka sekaliannya itu pun datanglah mereka itu sekaliannya menyembah tunduk kepalanya. ”Bawa ke hadapan aku dan tanah yang dikepalnya oleh segala saksi itu dibawah orang mari ke hadapan aku.” Dan tanah yang dikepalnya itu oleh segala saksi itu di bawah orang ke hadapan masing-masing. Maka titah raja, ”Adalah seperti manikam yang engkau kembalikan kepada Bitara itu?” Maka sembah saudagar itu, ”Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, sedia patik jika ada limpah ampun Duli Tuanku ini terjunjung di atas jamal patik hamba yang tebal, patik ini boleh patik persembahkan manikam itu adalah besar kelinking juga.” Maka titah raja kepada tumenggung sekaliannya itu, ”Gantung saudagar itu.”

Maka digantungkan orang akan saudagar itu dengan titah raja. /akan/ // 355 Akan saksi yang keempat itu pun digantung oleh tumenggung bersama-sama dengan saudagar itu. Biarlah lebih tingginya daripada saudagar itu karena saksinya itu beri menang hakim akan raja di dalam negeri ini. Saksi empat itulah berdiri lalu menang dijiwa saudagar itu daripada aniaya itu. Maka sekarang ini periksa kita tambal sendirinya bohong di hadapan orang banyak. Lihat tanah yang dikepalnya itu kata masing-masing itu maka manjangkan bohongnya. Maka disuruh oleh raja periksa saudagar, ”Bagaimana engkau perbuat ambil manikam itu di dalam kendi-kendi itu. Maka diubahkan permata pudi itu di dalam kendi-kendi Bitara itu tiada dipecahkan paterinya itu.”

Maka (di)ceterakan oleh saudagar kepada raja gembala lembu itu dari-

pada perjulaannya datang kesudahannya. "Mengambil itu Bitara empunya Tuanku. Adapun asal saudagar itu saudagar patik Bitara itu mengerjakan 356 kendi-kendi itu maka ia berlayar. Maka pikir hamba apa juga di dalam // kendi-kendi ini dipaterinya itu. Maka patik lihat manikam itu besar harganya. Maka patik panggil Durja itu terlalu amat pandainya mencuri. Maka patik upahkan Durja kendi itu daripada pagi-pagi sampai tengah hari. Maka kendi itu pun sudahlah dicermat maka apabila patik taruh di dalam peti patik. Antara berapa lamanya maka Bitara itu pun datanglah kepada patik mari perintah kendi-kendi itu. Maka patik kembalikan kepadanya. Demikianlah maka patik upah saksi empat orang. Pada seorang seratus emas hendak menyatakan di hadapan raja dan di hadapan patik, yang patik sudah kembalikan padanya kendi-kendi itu. Maka saksi itu pun mengakulah kepada patik."

Maka titah raja, "Manatah manikam itu sekarang ini?" Maka sahut saudagar itu, "Tuanku, manikam itu patik taruhkan." Maka disuruh raja pergi ambil pada saudagar itu seperti diberi oleh tumenggung sepuluh orang pergi mengikut di belakang saudagar itu. Maka saudagar itu pun disuruh 357 turunkan daripada ketinggian. Maka lalu ia menyembah raja lalu ia // /ia/ mengambil manikam itu serta dengan budak-budak sepuluh orang itu memegang telinganya dari belakang. Apabila lambat saudagar itu berjalan itu hendak dipalunya. Maka saudagar itu pun berlari-lari itulah berjalan itu.

Berapa ketika maka sampailah saudagar itu ke rumahnya. Maka itu pun baiklah segera-segera ke atas rumahnya serta gopoh-gopoh. Maka kata anak istrinya, "Apa mulanya Tuan hamba sangat gopoh-gopoh ini seperti orang dihambat harimau lakunya?" Maka kata saudagar itu, "Janganlah apa diri berkata-kata dengan aku karena aku hendak dipukul orang banyak mengikut di belakang aku ini. Daripada akal aku maka jadi demikian aku boleh ini." Maka berdiamlah anak istrinya tiada berkata-kata lagi.

Bermula orang yang mengikut /aku ini maka/ saudagar itu pun naik ke rumahnya bersama-sama dengan saudagar itu pun membuka petinya lalu diambilnya manikam itu sepuluh bijih dibawanya turun berjalan dengan segera-segera. Setelah sampai kepada raja gembala lembu maka saudagar itu pun menyembah lalu dipersembahkan manikam itu kepada raja. Maka diambil oleh raja diberikan kepada Bintara itu serta katanya, "Ialah manikam 358 engkau ini." Maka Bintara itu pun // menyembah sambil ia tertawa-tawa katanya, "Ialah Tuanku manikam patik." Maka Bintara pun lalu menyembah ke kaki raja.

Syahdan berapa lamanya puja-pujakan raja itu dan dipohonkan disuruh lepaskan saksi itu segala keempatnya itu daripada gantungnya itu. Maka

dilepaskan oleh rajalah lalu disuruh raja duduk dekat. Maka segala saksi itu pun duduklah serta dengan takutnya. Maka titah raja kepada saksi keempat itu, "Mana emas yang diberikan saudagar itu bahwa kemari sekarang ini juga, jika tiada kamu bawa keluar emas orang seorang seratus itu niscaya kamu keempat ini aku suruh gantungkan pulak dan aku suruh bunuh dalam hari ini. Apa bicara diri hari ini dengan esok."

Maka mengakulah saksi keempat itu hendak memulangkan emas empat ratus itu. Maka saksi itu pun bermohonlah kepada raja hendak pulang mengambil emas itu lalu dibawanya dipersembahkan kepada raja. Maka 359 disuruh oleh raja saksi itu /sepuluh/ // sepuluh orang sertanya, sekalian mereka itu memegang telinganya seorang suatu. Apabila lambat ia saksi itu berjalan hendak (di)palunya akan saksinya itu. Maka gunalah masing-masing. Maka berseru-serulah anak istrinya dan segala keluarganya minta tolong emas seratus itu. Maka diberinyalah segala keluarganya yang empat ratus emas itu. Maka berhimpun masing-masing mereka itu sekaliannya. Melihat keluar(ga)nya yang demikian ini maka masing-masing mengeluarkan emas empat ratus itu. Maka saksi keempat itu pun kembalilah mereka itu kepada raja.

Setelah sampai lalu mengadap duduk pada raja saksi itu menyembah lalu ditunjukkan emas empat ratus itu. Maka Bitara pun memanggil mangkubumi dan menteri hulubalang kita. Maka menteri hulubalang itu pun berhimpunlah datang mengadap raja serta menyembah. Maka titah raja, "Ambillah bahagian emas ini empat ratus ini bahagi oleh mangkubumi pada segala yang bolehkan kerjaan ini." Maka mangkubumi itu pun baha(gi)kan. Akan manikam ini dipersembahkan oleh Bitara itu kepada raja dua bijih. 360 Maka (kata) Bitara // "Duli Tuanku maka hamba patik peroleh manikam sepuluh bijih ini," lalu ia bermohonlah pulang ke rumahnya masing-masing dan saudagar itu pun dan saksi itu pun keempatnya itu pun bermohon pulang.

Maka akan raja gembala lembu itu pun demikianlah sehari-hari menghalau kerbaunya pulang ke kandang dengan mereka itu sekaliannya. Dan apabila siang hari masing-masing mengeluarkan kerbaunya dan masing-masing berhimpunlah kepada pohon bodi itu bermain-main. Demikianlah sehari-hari mereka bermain. Maka masyhurlah khabarnya ada konon raja yang di tengah padang itu terlalu amat bijaknya ia membuat hukum saudagar itu Bitara itu.

Berapa hari antaranya maka terdengarlah khabar pada Raja Bahuja. Maka Raja Bahuja pun menitahkan empat orang hulubalang serta dengan sekalian-nya pergi memanggil raja gembala itu diiringkan sekaliannya itu. Apabila

sampai keluar kota maka dilihatnya oleh seperti dikhabarkan orang kepada 361 Raja Bahuja itu. Penuh sesak berhimpun /di bawah/ // di bawah pohon bodi itu dan seorang di atas pangasu di bawah pohon itu juga. Maka sekaliannya yang banyak itu berhadapan kepada pohon pangasu itu juga. Maka hulubalang empat orang itu pergi kepada pohon bodi itu. Maka kata hulubalang itu pun merendahkan dirinya berjalan itu serta menundukkan kepalanya.

Setelah dilihat oleh raja gembala lembu itu mari menuju pohon bodi itu. Maka titah raja kepada bintanganya, "Siapa pulak itu, hai Bitara?" Maka sembah Bitara, "Ampun Tuanku, inilah dia hulubalang Raja Bahuja yang di dalam negeri kita ini." Maka titah pada hulubalangnya, "Pergilah engkau mengelukan hulubalang raja di dalam negeri ini serta dibawa segala sekalianya. Maka hulubalang raja gembala lembu itu pun menyembah lalu ia keluar. Keempat orang hulubalang dan serta sekaliannya mengiringkan pahlawannya pergi mengadap hulubalang Raja Bahuja itu. Serta sampai maka kata hulubalang raja gembala lembu, "Akan Tuan-tuan keempat ini maka titah raja suruh mari menyembah."

362 Maka kata hulubalang itu pada bintanganya, "Patik pun // sahaja hendak mengadap raja juga." Maka lalu ia berjalan hulubalang ke hadapan orang itu serta sampai ke bawah pohon bodi itu. Maka hulubalang keempat itu pun bertanyalah takutnya raja gembala lembu itu dengan kesaktiannya singgasana yang bernama itu. Maka hulubalang kedelapan itu pun duduklah di bawah pangasu itu serta ia menyembah. Maka sirih puan itu pun dibawa oranglah ke hadapan hulubalang keempat. /Barang rupanya karena hamba ini orang duduk di padang./ Maka hulubalang keempat itu pun menyembah lalu makan sirih.

Maka titah raja gembala lembu itu, "Apa kerjaan mamak datang ini kemari?" Maka sembah hulubalang keempat itu, "Ampun Tuanku, patik ini dititahkan baginda. Akan patik disuruh menyembah Tuanku di dalam negeri ini. Karena itu pun lah maka patik datang ini." Maka raja gembala lembu itu pun tersenyum katanya, "Baiklah esok hari patik pergi sendiri mengadap duli baginda itu karena hulubalang beta pecah belah lagi."

363 Setelah keesokan hari // sudahlah berhimpun segala menteri hulubalangnya itu. Adalah kira-kira lima ratus senjata pada seorang suatu pedang pada tangannya mengiringkan raja gembala lembu pergi bersama-sama dengan hulubalangnya empat orang itu. Setelah sampai kembali orang didapatinya Raja Bahuja sedang ramai diadap orang penuh sesak dengan menteri hulubalang sida-sida bintanganya sekalian.

Maka raja gembala lembu serta dengan hulubalang keempat itu pun

naiklah ke balai duduk menyembah Raja Bahuja. Maka Raja Bahuja pun bertanya kepada raja, (gembala), /Bahuja/ "Sebagaimana mulanya engkau menghukumkan saudagar dengan Bintara itu?" Maka diceterakannya oleh raja gembala lembu itu pada Raja Bahuja perihal ihwal ia menghukumkan saudagar dengan Bitara itu daripada permulaannya datanglah kepada kesudahannya. Maka pikir Raja Bahuja, "Bijak sungguh raja gembala lembu ini. Aku tiada dapat menghukum saudagar dengan Bitara itu." Maka Raja Bahuja itu pun bertitah kepada raja gembala lembu itu, "Amatlah bijaknya Tuan 364 hamba, yang lain-lain tiada kheranlah // hamba akan dia. Kendi yang dibelah oleh saudagar itu maka dicermatnya tiada bersalahan sedikit pun seperti dibuka itulah yang hamba khirkanan."

Maka sembah raja gembala lembu itu, "Duli Tuanku yang besar harganya. Barang sekali Duli Tuanku hendak melihat kepada Tuan mana kita ini. Patik pohonkan kain Duli Tuanku yang besar harganya barang sahaya." Maka Raja Bahuja itu pun menyuruhkan mengambil kain yang besar harganya itu. Maka diberinya akan baginda kepada gembala lembu itu. Maka ia pun mengambil kain ini kepada Raja Bahuja maka dicorakkannya kain itu pada sama tengahnya. Maka sembah raja gembala lembu kepada Raja Bahuja, "Tuanku, lipatlah baik-baik kain ini berikan kepada Bitara suruh basahkan kain ini dengan segeranya. Akan coraknya itu jangan kelihatan kepada orang memanggil /memanggil/ banang itu.

Maka banang itu pun datanglah serta sampai duduk menyembah raja. 365 Maka titah // /maka titah/ raja kepada banang itu, "Hai Banang, basahkan kainku ini dengan segera, di dalam tiga hari ini juga engkau antarkan mari." Maka ia pun menyembah lalu mengambil kain lalu dibawanya pulang. Maka banang pun pergilah membasah kain itu.

Setelah sudah maka dicermatnya serta dilihatnya oleh banang kain itu coraknya sama tengah-tengahnya sedikit. Maka banang itu pun terlalu duka cita di dalam hatinya disangkanya kain itu corak tatkala dibasahnya itu. Apabila sudah kering kain itu dibawanya kepada raja diupahnya cermat. Maka dicermat oleh raja kain itu maka ditaruhnya suatu tempat. Maka dilihatnya baik sudah kain itu maka ditaruh pada suatu tempat sampai tiga hari. Maka banang itu pun pergilah mengadap raja serta membawa kain itu yang dibasahnya itu. Maka pada tatkala itu sedang ramai diadap orang serta gembala lembu pun datang serta mengadap baginda. Sekaliannya penuh sesak di balairung. Maka banang itu pun sampailah ke balairung lalu naik 366 duduk menyembah raja // serta menunjukkan kain yang dibasahnya itu kepada baginda.

Maka disuruh baginda bukalah busa kain itu. Maka ditampa oleh baginda akan coraknya kain itu dahulu sudah tiada ada bekasnya. Itu pun tiada kelihatan pulang sediakalanya. Maka kata Raja Bahuja, "Sungguh seperti kata engkau." Maka sembah gembala lembu, "Ampun Tuanku jikalau tiada sungguh berketika patik hamba disesatkan Duli Tuanku." Maka titah Raja Bahuja, kepada Mangkubumi Negeri Ujan dan sekalian menteri hulubalang, "Lihatlah Tuan-tuan sekalian ini bijaksana raja gembala lembu ini. Akan kita sekalian tiada dapat terbicarakan dakwanya saudagar itu dengan Bitara itu. Akan raja gembala lembu itu dengan mudahnya juga ia menghukum Bitara dengan saudagar itu." Maka Raja Bahuja itu pun memberi persalin akan raja gembala lembu itu maka raja gembala lembu itu pun menyembah lalu menjunjung duli baginda itu lalu ia bermohon pulang. Maka sehari-hari 367 ia mari // /mari/ mengadap Raja Bahuja barangkali ada berbicara besarlah maka disuruh raja panggilkan raja gembala lembu itu. Demikianlah pada sehari-hari. Maka sedia kala kasih raja akan dia.

Bermula akan raja gembala lembu itu jadikan Raja Bahuja menteri yang besar dan menteri gembala lembu itu dua orang hulubalang dibawahnya dan hukumnya. Dan hukum di dalam negeri ini diserahkan kepadanya memerintahkan segala hukum dakwa di dalam Negeri Ujan itu. Pada menteri itulah diserahkan karena ia bijaksana pada memeriksa dan hukum.

Hata beberapa lamanya antaranya maka disembahkan oranglah kepada Raja Bahuja akan singgasana kesaktian itu disuruh oleh mangkubumi tanamkan di bawah pohon bodi itu. Oleh sebab gembala lembu itu duduk di atas singgasana itulah maka raja gembala itu duduk bijaksana. Setelah Raja Bahuja mendengar sembah orang demikian itu disuruh raja korek ambil. Setelah 368 sudah dikoreknya lalu disembunyikannya // singgasana itu.

Bermula akan patung itu tiada bergerak barang suatu pun. Maka kata segala mereka itu yang tua-tua di dalam negeri ini tatkala Raja Fakir Madi ia hendak naik duduk di atas singgasana itu maka baginda itu memberi sedekah hingga habis hartanya baginda dahulu. Kemudian maka baginda itu naik singgasana itu. Setelah Raja Bahuja mendengar kata mereka itu maka pikir di dalam hatinya, "Hendak aku perbuat /sperti Raja Bahuja itu/ seperti Raja Fakir Madi karena aku sudah naik ke atas dahulu. Maka singgasana itu pun terhenti pada tempat itu karena tiada siapa naik lagi ke atas singgasana itu."

Maka tersebutlah perkataan Bikam di dalam Negeri Kawal dipelihara oleh puteri bungsu itu maka genaplah dua belas tahun celaka itu. Maka sembuhlah kaki tangannya tetapi dibiarkannya daripada puteri bungsu itu.

Karena Bikam sampai ketikanya lagi bilangannya itu maka puteri bungsu itu pun hamillah. Hingga sampai genaplah bulannya maka puteri bungsu pun 369 berputeralah seorang // anak laki-laki terlalu baik parasnya. Maka dipelihara-kan puteri bungsu itu anaknya. Apabila puteri bungsu hendak masuk ke dalam mendapatkan bundanya maka anaknya itu disuapnya nasik dan dimandikannya oleh suaminya akan anaknya itu. Dan diberinya tidurnya anaknya dan diletakkannya di atas buaiannya. Maka puteri itu pun berpesan kepada Bikam katanya, "Lihat anak kita, beta hendak masuk ke dalam seketika." Maka sahut Bikam, "Pergilah, jangan lambat Tuan di sana, kalau-kalau budak ini menangis sekarang."

Maka tuan puteri bungsu itu pun masuklah ke dalam mendapatkan bundanya bersama-sama bersembunyi daripada ayahanda. Apabila Raja Badarsyah masuk ke dalam maka /Bikam/ puteri bungsu pun lari pulang ke rumahnya.

Bermula akan Bikam apabila puteri bungsu masuk ke dalam maka Bikam itu pun turunlah mengambil air, dituangkannya ke dalam tempayan dan bubung tiada berisi air itu. Apabila jaga anaknya diambilnya maka disuapinya 370 nasik // dan dimandikan. Setelah sudah maka digantungkannya di atas buaian-nya. Maka diberinya tidur pulak. Setelah sudah maka budak itu pun tidur maka Bikam itu pun kembalilah pada tempatnya sedia kala ia selimut seperti adat duduk sedia kala pada tiap-tiap hari.

Maka puteri bungsu itu pun datanglah melihat berapa tempayannya dan bubungnya itu penuh dengan air. Maka kheranlah puteri bungsu itu. Nasik anaknya yang di dalam periuk ini kemana perginya? Maka sahut Bikam itu, "Budak ini tadi jaga maka ia menangis. Maka beta pinjam orang menyuap-kan nasiknya tadi." Maka puteri bungsu itu tengah mengliat anaknya tidur seperti dahulu itu maka puteri bungsu itu pun masuk mendapatkan bunda-nya. Maka Bikam itu pun bangkitlah ia menyapu sampah di bawah rumahnya. Apabila sudah ia masak nasik dan gulai maka dituangkannya. Maka Bikam pun kembalilah kepada tempatnya sedia kala berselimut.

371 Seketika lagi maka /puteri bungsu/ // puteri bungsu pun datanglah. Maka dilihatnya segala sampah di bawah rumahnya itu pun habis. Maka bertanyalah pulak, "(Siapa) menyapu sampah itu di bawah rumahnya ini?" Maka sahut Bikam, "Ada orang beta pinjam tadi." Maka puteri bungsu pun berpikirlah di dalam hatinya, "Siapa pulak menyapu sampah ini karena tiada pernah orang di sini. Amatlah heran aku ini." Maka ia pun pergilah ke rumahnya. Maka dilihatnya nasik dan gulai di dalam periuk belanga. Maka kata puteri bungsu, "Siapa pulak masak nasi ini?" Maka sahut Bikam

"Orang empunya sampah itulah beta pinjam kalau-kalau tuan puteri lapar." Maka puteri bungsu itu pun heranlah melihatnya akan kelakuan ini. Maka puteri bungsu pun membubuhkan nasik dan gulainya itu lalu diletakkan ke hadapan Bikam ini. Maka disuapinya oleh tuan puteri bungsu itu akan Bikam itu. /Apabila sudah disuapnya maka disuapkan oleh puteri bungsu akan Bikam itu/ Maka apabila sudah disuapnya puteri bungsu itu maka 372 disuapkannya pulak anaknya, sudah itu maka ia makan nasik dan gulai. // Demikianlah pada tiap-tiap hari. Apabila puteri bungsu masuk ke dalam mendapatkan bundanya demikianlah diperbuat oleh Bikam suatu pekerjaan. Dan tuan puteri bungsu pun tiada bertanya, "Sudahkah anak kita makan?" Maka sahut Bikam, "Sudah Tuan." Demikian pada tiap-tiap kali puteri bungsu datang daripada bundanya itu.

Beberapa antaranya maka genaplah bilangannya Bikam itu sengsaranya dua belas tahun, genapnya sampai kepada sehari lebih daripada dua belas tahun.

Sekali peristiwa ada Raja Badarsyah adalah sakit sedikit. Maka ia sangat ia hendak makan perburuan rusa dan ikan yang besar-besar. Maka titah raja kepada dayang-dayang suruh panggil puteri yang keenam itu. Maka pergilah dayang-dayang itu panggil puteri keenam itu." Hendaklah engkau suruhkan suamimu keenam, carikan ikan yang besar-besar akan daku karena aku sangat hendak makan." Maka sembah puteri keenam itu, "Baik Tuanku."

Maka pergilah keenam itu pada suaminya menyampaikan titah raja pada suami hendak makan rusa dan ikan besar-besar. Maka kata anak raja keenam 373 // itu, "Pergilah mama katakan pinta bertanggung barang tiga hari, hendak menghampakan pukut dan jala hendak dibaikan dahulu." Maka puteri keenam pergilah memaklumkan pada ayahnya seperti sembah suaminya itu. Maka baginda lalu keluar ke balai diada /adap/ oleh segala menteri hulubalang.

Bermula akan puteri bungsu pun pada hari itu ia masuk mengadap bundanya. Setelah raja perempuan pun melihat akan anakda datang itu maka segera ditegurnya oleh bundanya. "Marilah Tuan, mumpung ayahmu lagi di balai." Maka puteri bungsu itu pun duduk menyembah bundanya, maka raja perempuan pun menyuruhkannya kepada puteri bungsu itu katanya, "Makanlah Tuan sirih." Maka raja perempuan menoleh kepada anaknya, "Sayang Anakku, jikalau Tuan bersuamikan sama anak raja-raja alangkah baiknya. Samalah dengan kakak keenam itu, boleh ayahmu suruh pergi carikan seperti suaminya kakakmu itu, maka genaplah tujuh orang. Jikalau 374 beroleh ikan yang besar-besar maka suami yang keenam itu disuruh ayahmu." Maka bundanya pun menangislah // bercucuranlah air matanya.

Maka puteri bungsu pun turutlah menangis serta katanya, "Sudahlah untung patik tiada menyukakan hati ayahanda bunda setara dengan kakak-kakak patik bersuamikan orang kudung rumpang ini. Maka kakak patik pun sangatlah ia benci akan patik, hingga bunda patik seorang juga yang kasih akan patik ini. Demikianlah dengan dahak dan ludahnya kepada patik, sangatlah hinanya patik. Hingga bunda seorang akan kasih akan beta ini, boleh tempat patik mengadukan hal beta yang kasihan paatik sehari-hari ini. Untuk inang pengasuh pun tiada diberinya, ayah saudara patik melintas tiada pernah. Dan daripada sudah nasib patik seorang terbuanglah. Ayah bunda beranakan patik sia-sia sahaja, Tuanku berlelahkan patik tiada boleh membalas kasih ayahandanya dan bundanya." Dan demikian bundanya pun sangatlah menangis dengan anaknya itu, kasihnya akan anaknya. Dan segala dayang-dayang ada hadir menanti itu pun hamba dan sahayanya, itu pun
375 kasih akan tuan puteri // bungsu itu.

Maka adalah orang membawa buah persembahan. Suatu buah namanya buah tala suta mayang. Maka puteri bungsu itu pun menyembah bundanya hendak pulang maka kata bundanya, "Hai Anakku, ambil buah /ini/ tala itu." Sebiji ini dibawanya pulang ke rumahnya. Maka puteri bungsu itu pun naik ke rumahnya serta sebelah tangannya memegang buah tala itu. Maka kata Bikam, "Buah apa itu, Tuan pegang pada tangan Tuan itu?" Maka sahut puteri bungsu, "Itu buah tala, diberi Bunda tadi." Maka kata Bikam, "Dari selamanya baharulah beta lihat buah tala ini." Maka sahut Tala, "Patik Tuanku."

Maka kata Raja Fakir Madi, "Batala, kemana engkau selamanya ini?" Maka kata Batala, "Selamanya Tuan, patik ada juga dekat Tuanku. Tuanku juga tiada engahkan patik." Maka Raja Fakir Madi pun berdiamlah dirinya. Maka puteri bungsu pun berceteralah pada Raja Fakir Madi akan ayahanda hendak makan ikan besar-besar. Maka diceterakan ayahanda hendak menyuruhkan menantunya raja keenam itu pergi mengambil ikan dan peri //
376 anaknya keenam itu bertanggung tiga hari lagi hendak pergi memukat dan menjala mengambil ikan itu. Maka tersenyum Raja Fakir Madi katanya, "Sebalkah Tuan bersuamikan orang kudung ini?" Maka sahut puteri bungsu itu, "Apa yang patik sebalkan, bukannya kehendak ibu bapak. Patik punya kehendak sahaja sendiri, itulah ayahanda dan saudara patik keenam benci akan patik. Hingga bunda seorang juga yang kasih akan patik ini." Maka kata Raja Fakir Madi kepada tuan puteri bungsu itu, "Janganlah Tuan ber-
377 khabarkan orang ramai ini. Tuan tinggallah dahulu hamba hendak pergi mencarikan hendak hamba persembahkan pada ayahanda itu."

Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala Batala katanya, "Hai Tala Batala, marilah kita pergi ke sungai dan mengalau segala ikan itu ke hulu sungai itu." Maka pergilah Raja Fakir Madi bersama-sama dengan Tala Batala ke hulu sungai itu. Maka sampailah Raja Fakir Madi ke hulu sungai itu lalu ia duduk 377 di atas batu katanya, "Hai /Tala/ // Tala Batala. Mana segala pakaianku bawa ke mari." Maka dibawa oleh Tala Batala segala pakaian Raja Fakir Madi semuanya. Maka Raja Fakir Madi pun memakai dengan selengkapnya pakaian Raja Fakir Madi itu. Maka duduklah ia di atas batu seperti tikar terhampar rupanya.

Maka anak raja keenam itu pun datanglah berkerah segala rayatnya mengalau ikan dengan pukut jalannya. Maka seekor anak ikan pun tiada berjumpa dengan anak ikan barang seekor jua pun, hingga sampai ke hulu sungai itu sampai kepada batu yang terhampar itu. Maka dilihat ada seorang manusia duduk dengan selengkapnya pakaian terlalu indah-indah rupanya. Maka segala ikan pun berhimpun di atas batu, ikan besar-besarnya dilihatnya orang itu. Maka berlari-larilah balik mengadap raja keenam itu sembahnya, "Tuanku, apa kita halau ikan ini karena sudah habis ia berhimpun di hulu sungai ini berlompatan di atas batu ikan besar-besar ikannya. Ada seorang 378 manusia duduk di atas batu seperti // tikar terhampar, sangatlah menjelisnya serta dengan pakaiannya. Entah pun anak mambang, entah pun anak peri, entah pun anak raja, di dalam rimba ini tiadalah patik ketahui. Daripada ikut berapat sahaja baik kita pergi mengadap dia. Maka kita pohonkan ikan itu." Maka kata keenam, "Benarlah bicara itu, marilah kita pergi." Maka ia berjalanlah.

Pada seketika itu maka sampailah anak raja keenam itu serta dilihatnya dari jauh manusia seorang duduk dengan selengkapnya. Duduk dengan pakaiannya di atas batu itu, jambang emas dan payung emas dan hebatnya tiada dua. Lagi ia duduk di atas batu itu, ia berdiri. Maka anak raja yang keenam itu pun serta ia sampai lalu duduk di atas batu itu ia serta permainya Raja Fakir Madi. "Apa mahu Tuan-tuan mari kepada hamba ini?" Maka pikir raja keenam itu pun, "Inilahkah Raja Fakir Madi di dalam rimba ini 379 lalunya?" /Maka katanya, "Ampun Tuanku, akan patik ini // lalunya/ Maka katanya, "Ampun Tuanku, patik ini disuruh oleh ayahanda patik mari mencari ikan. Maka patik sekalian pun pukut dan jala. Pun seekor ikan pun tiada patik peroleh habis berhimpun datang kemari. Jikalau /jikalau/ ada limpah Duli Tuanku, akan patik ini hendak mehalaukan ikan Tuanku barang sedikit."

Maka titah Raja Fakir Madi, "Jikalau boleh engkau beri tanda kepada

aku maka aku beri ikan engkau." Maka sembah anak raja keenam itu, "Barang titah patik kabulkan kami asal boleh ikan." Maka titah Raja Fakir Madi, "Bawalah telingamu itu akan hendak tanda sedikit jua cuping telingamu itu, lalu sebelah kanan itu." Maka anak raja keenam itu pun disukanlah telinganya itu lalu tandanya oleh Raja Fakir Madi akan raja keenam itu.

Setelah sudah tandanya maka sembah anak raja keenam itu, "Jikalau ada limpah ampun Tuanku, patik pohonkan ikan itu pada raja keenam itu 380 pada seorang seekor." Maka sembah Tala Batala, "Berilah ikan itu // pada raja keenam itu." Maka sembahnya pada Raja Fakir Madi, "Ikan apa Tuanku berikan akan kepada raja keenam?" Hai Batala, berikanlah ikan badukang yang besar-besar itu pilih berikan." Maka baharulah diberi oleh Tala Batala enam ekor ikan pada raja keenam itu. Maka anak raja itu pun kembalilah ke rumahnya mengadap Raja Badarsyah serta membawa ikan badukang itu seorang seekor dipersembahkan.

Maka titah Raja Badarsyah, "Ikan patah engkau sekalian bawa ini. Ikan makanan burung?" Maka kata mantunya keenam itu, "Dua tiga hari patik pukut dan jala seekor ikan pun tiada diperoleh. Hingga inilah patik boleh pada seekor ini." Maka sembah puteri keenam, "Tuanku, ikan makanan burung helang sekali pun, dapat juga Tuanku suruh laki adik bungsu itu suruh ia cari." Maka titah baginda pada raja perempuan, "Aku hendak ikan pada mantu kudung itu yang besar-besar." Maka raja perempuan itu pun menangis. Maka kata tuan puteri keenam itu, "Apatah bundaku pura-pura 381 menangis. // Sahaja bunda sukakan si bungsu itu berlakukan orang kudung yang mencuri harta pandai emas itu."

Maka lalu raja perempuan keluar keduanya disuruh pergi panggil puteri bungsu. Itu pun datanglah maka titah raja perempuan, "Maka adalah ayahanda suruh pinta ikan besar-besar. Ia hendak makan, disuruh pinta pada suamimu. Maka akan kakak keenam itu pergi cahari dua tiga hari sudah dengan pukut dan jala maka boleh anak ikan badukang itu seorang seekor. Maka kata suaminya keenam itu katanya, "Jikalau ikan badukang seekor sekalianya maka ia pun boleh raja suruh menantu raja keenam itu akan suaminya si bungsu, itu mantu katanya. Itulah sangat mintakan aku. Maka sekarang ini raja suruh minta ikan kepada suamimu itu." Maka kata puteri bungsu, "Sebagaimana aku, si kudung rumpang ini hendak pergi mencari ikan. Hendak bergerak pun tiada boleh daripada rumah, sedangkan menantu raja keenam yang baik dengan kaki tangannya itu pun lagi tiada boleh ikan. 382 Si kudung mencuri harta // pandai emas ini hendak mencari ikan. Di dalam hal itu pun patik /patik/ coba suruh cahari, jikalau boleh ia berangka-rangka

pergi mencari juga semuanya pun pergi juga karena titah raja.”

Bermula akan Raja Fakir Madi apabila sudah diberi akan kepada raja keenam itu maka itu pun kembalilah ke rumahnya. Seketika maka puteri bungsu itu pun datanglah daripada bundanya. Maka dilihat oleh puteri bungsu sudah mari. Katanya puteri bungsu, ”Oleh bunda memanggil beta per(gi) tadi, titah raja suruh pinta kepada Tuan hamba ikan yang besar-besar hendak makan.”

Maka diceterakannyalah segala perkataan bundanya itu kepada Raja Fakir Madi. Setelah (di) dengar oleh Raja Fakir Madi kata istrinya maka Raja Fakir Madi itu pun tersenyum sedikit. Maka titah Raja Fakir Madi, ”Pergilah Tuan Puteri, beritahu akan bundanya suruh tutupi sebelah sungai itu cukup dengan jembatannya. Raja suruh tutup sebelah hulu dan setengah malam sekarang hamba hendak pergi merangkah di dalam sungai cobalah halau ikan dari hulu itu mari.”

Maka puteri bungsu itu pun masuk mengadap bundanya, maka puteri 383 keenam pun // pun ada hadir. Maka kata puteri bungsu kepada bundanya, ”Sudah patik sembahkan kepada Kakanda itu, dia suruh memaklumkan kepada baginda. Ia suruh buat balat di jambatan raja. Maka dijadikannya alur dan ikannya hendak merangka-rangka pergi mengalau ikan dari hulu sungai, ikan itu ikut mari ke dalam balat itu.” Maka kata puteri keenam itu, ”Bangkaknya kudung celaka ini, sedangkan kami apa anak raja-raja pergi beratus-ratus memukat dan menjala dan merawi lagi tiada boleh, ini pulak kudung celaka lagi mencuri. Ia pulak mari bercakap, jangan bunda dengarkan katanya itu.” Maka kata bundanya, ”Bohong dan sungguh pun aku lah tahu juga pada ayahandamu.”

Maka pergilah raja perempuan beritahu pada raja seperti kada kudung itu. Maka raja, ”Sungguh bohong, kita coba juga suruh perbuatlah seperti kehendaknya itu.” Maka lalu dikerjakan oranglah balat di (hu)lu sungai itu dan ekor sungai dan sebelah ekor jambatan dengan pintunya. Setelah sudah 384 memaklukkannya maka orang suruh panggil raja perempuan // tanyakan kepada si kudung itu. ”Aku tahulah, ia berbuat bohong sahaja. Ia hendak mengaku dan memalukan menantu. Baik engkau ia jikalau tiada boleh ikan seperti katanya itu sahaja, aku sembahkan pada ayahanda suruh bunuhkan si kudung celaka itu. Jadi, malu pulak akan aku sekaliannya. Akan adik bungsu pun aku suruh ayah bawa pergi bawa buangkan ke tengah hutan rimba raya atau pada pulau atau tengah lautan. Maka puaslah hatiku, setengah bencinya aku adik bungsu itu karena sudah turun martabatnya daripada kami.” Maka puteri itu pun menangis lalu ia menyembah bundanya lalu

turun pulang.

Maka kata bundanya kepada puteri keenam, "Sungguh sangatlah engkau ini hinakan puteri bungsu itu. Sudah untung ia, apa boleh kita katakan lagi." Maka puteri bungsu pun sampailah ke rumahnya maka dikatakan pada suaminya, "Sudah hamba beritahu itu pada ayahanda dan bunda. Akan balat itu pun sudahlah disuruhlah raja berbuat seperti kehendak Tuan hamba itu." Maka berdiamlah Raja Fakir Madi.

Maka apabila malam hari maka kata Raja Fakir Madi, "Hai Tala Batala 385(di)mana engkau // kedua?" Maka kata Tala Batala, "Patik ada Tuanku." Maka titah Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau kedua sekarang halau ikan itu, seorang dihulu seorang diekor sungai itu. Halau masuk ke dalam balat, halaukan itu semuanya, besar dan kecil. Malam ini juga kerjakan olehmu seperti kehendakku ini." Maka pergilah Tala Batala itu seorang dihulu sungai dan seorang di ekor sungai. Maka masuklah segala jenis-jenis ikan ke dalam balat itu penuh dengan balat itu akan ikan kecil besar. Dan ketika dini hari maka telah Tala Batala memberi tahu pada Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun sudah masuk ke dalam balat sekaliannya besar dan kecil.

Maka puteri bungsu itu pun pergilah memaklumkan pada bundanya akan sembah orang kudung itu." Akan ikan sudahlah penuh dalam balat, bunda memaklukkannya pada ayahanda." Maka raja perempuan pun pergilah memaklumkan kepada raja. Maka raja pun terkejutlah lalu disuruh orang pergi melihat sungai. Telah pagi-pagi hari maka sekaliannya orang yang 386 hampir sungai itu pun terkejut melihat akan balat itu. /setelah/ // Setelah heranlah sekaliannya habis terbaliklah daripada memaklumkan, "Sungguh Tuanku, penuh sesak akan ikan kecil besar berjenis ikan di dalam balat itu patik lihat. Sungguhnya itu tiadalah pernah patik lihat dan banyaklah orang barang berhimpun hendak mengambil ikan itu di dalam balat itu. Beratus-ratus, kecil besar, laki-laki dan perempuan sekaliannya." "Baiklah engkau pergi larangan, jangan diberi siapa-siapa ambil ikan itu pun hal belum olehmu akan dia."

Maka baliklah orang itu melarangkan dia itu. Maka raja pun memberi tahu kepada raja perempuan, "Bersiap segala dayang, mari kita pergi melihat ikan itu." Maka berangkatlah baginda laki istri serta dengan inang pengasuhannya. Setelah sampai baginda ke atas balai maka sungguh heranlah segala orang serta baginda itu laki istri melihatkan banyak ikan. Maka pikir baginda itu, "Sebagai mana si kudung ini, hikmatkah atau kesaktiankah?" Maka terdengarlah khabar ikan banyak di dalam balat itu kepada puteri keenam 387 itu. /ributlah/ // Ributlah segala dayang-dayang itu hendak pergi menangkap

ikan itu di dalam balat itu. Maka kata setengah dayang-dayang itu, "Takut pulak aku karena Tuanku kita pergi keenam cahari dengan pukut dan jala tiada boleh ikan konon." Kata setengah, "Tuan kita keenam disuruh ayahanda pinta kepada suaminya puteri yang kudung. Ia lah halau sekalian ikan sekalian masuk ke dalam balat semuanya." Maka kata setengah, "Heranlah aku, sebagaimana ia berjalan pergi mengalau sekalian ikan itu seorang dirinya masuk ke dalam balat?" Maka kata setengah, "Kalau ia tahu akan asalnya ikan itu." Maka kata setengah, "Sungguh, ia pawang balat agaknya."

Maka didengar oleh puteri keenam itu segala kata dayang-dayang. Maka puteri keenam, "Benarlah katamu itu. Kudung itu pawang balat juga maka boleh ia mealau ikan itu marilah sekaliannya masuk ke dalam balatnya." Maka kata puteri keenam, "Tiada aku tahu, laki si bungsu itu pawang ikan 388 rupanya." Maka kata puteri keenam itu, "Marilah kita // pergi mengadap ayahanda itu."

Maka dayang-dayang sekaliannya pun pergilah. Maka lalulah pergi puteri keenam itu mengadap. Baginda pun melihat puteri keenam itu datang itu maka titah baginda pada puteri keenam itu, "Apatah engkau, amat heranlah aku akan suaminya bungsu itu. Ia halau segala ikan itu mari ke dalam balat. Maka anakku suruh budak-budak engkau suruh engkau tangkap mana sekehendak hatinya." Maka kata puteri keenam itu tersenyum, "Kata Tuanku, si kudung laki si bungsu itu rupanya pawang ikan, boleh ia mengalau ikan masuk ke dalam balat. Apatah ajaibkan per(ke)rajaan orang kudung itu; boleh Tuanku jadikan pawang ikan. Lamunnya Tuanku hendak santap ikan, kita suruh mintalah padanya." Maka titah baginda kepada seorang biduanda suruh beritahu pada segala mengeri hulubalang suruh ambil ke dalam balat itu. Maka beberapa ratus orang menangkap ikan itu pun tiadalah habis. Maka baginda pun mengambillah ikan besar-besar itu yang lemak-lemak lagi 389 bertelur // yang tiadalah pernah dilihat orang ikannya. Itu pun baharulah sekalian melihat masing-masing itu pun turunlah menangkap ikan itu di dalam balat itu.

Bermula setelah sudah menangkap ikan maka baginda itu pun berangkatlah pulang ke rumahnya dan pulang ke istananya. Antara berapa lama maka titah baginda, "Panggillah puteri keenam kemari karena aku hendak memberitahu keenam itu suruh panggil cahari perburuan rusa dan /karena aku hendak memberitahu keenam itu suruh pergi cahari perburuan rusa dan/ aku hendak makan rusa." Maka puteri keenam itu pun datanglah. duduk menyembah baginda.

Maka baginda, "Hai Anakku, suruhlah Anakku cahari rusa aku hendak

makan rusa." Maka puteri keenam itu pun pulanglah ke rumahnya mendapatkan suami katanya, "Titah ayahanda mari suruh cahari rusa perburuan karena ayahanda hendak makan rusa." Maka berhimpunlah segala anak raja-raja keenamnya itu serta dengan segala rakyat membawa orang /masuk
 390 ke hutan/ // masuk ke hutan mencari rusa. Maka puteri bungsu itu pun masuk ke dalam mengadap bundanya. Maka didengarnya khabar itu maka lalu ia pulang ke rumahnya ia berkabarkan kepada suaminya akan anak raja-raja keenam itu masuk ke hutan mencari perburuan rusa. Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala Batala, "Marilah engkau, julangkan aku bawa ke dalam hutan itu." Maka dijulang oleh Tala Batala akan Raja Fakir Madi itu. Maka kata Raja Fakir Madi, "Hai Tala Batala, hendaklah engkau halaukan rusa di dalam hutan ke tengah rimba raya." Maka Raja Fakir Madi itu pun sampailah ke tengah rimba raya pada suatu bukit. Maka ada suatu anak bukit kecil terhampar seperti tikar, di sanalah ia duduk serta dengan selengkap-pnya pakaian, duduklah ia. Akan segala perburuan itu pun /berhimpun/ berhimpunlah datang dihalau oleh Batala. Penuh sesak pihak bukit itu serta jenis binatang ada semuanya di sana berhimpun sekaliannya, rusa dan napuh dan pelanduk kijang, ada semuanya di balik bukit.

Maka anak raja keenam itu pun sampailah ke hutan maka masuklah
 391 berburu ke dalam hutan. Maka seekor pun tiada boleh semuanya // ke tengah hutan rimba. Maka ada ikutnya sampailah ke bukit itu dilihatnya banyak segala perburuan itu berhimpun di sana. Maka dilihatnya seorang manusia terlalu indah-indah sekali dengan pakaiannya duduk di atas batu dan serta di atas bukit kecil itu. Maka berbaliklah orang itu mendapatkan raja-raja keenam itu katanya, "Tuanku, adalah seorang patik lihat di atas bukit kecil, terlalu indahnya rupanya. Entah pun jin, entah hantu syetan kah, anak /anak/ manusia kah di dalam rimba itu." Maka kata raja keenam itu, "Marilah kita pergi lihat."

Maka pergilah anak raja keenam itu. Serta sampai dilihatnya dari jauh seperti rupa kelakuan orang pada masa mengambil ikan itu juga. Maka kata raja keenam itu. "Pergilah, inilah raja di dalam hutan rimba ini." Maka lalu ia masuk pergi mendapatkan Raja Fakir Madi, lalu ia tunduk menyembah. Maka kata Raja Fakir Madi, "Apa maksud tuan mendapatkan hamba ini tengah hutan rimba ini?" Maka kata raja keenam itu, "Patik mari
 392 mengadap Tuanku ini maka adalah ayah patik /di dalam/ // di dalam negeri ini ia hendak makan rusa. Maka patik cahari pada segenap hutan sampailah ke mari ini. Maka tiada patik berjumpa barang seekor /perburuan/ perburuan pun, tiadalah dapat pada segala hutan ini; habis ia berhimpun pada Duli

Tuan ku di sini."

Maka tersenyum Raja Fakir Madi katanya, "Apalah maksud engkau, katakan kepada aku ini." Maka sembah raja keenam, "Jikalau limpah ampun Duli Tuan ku, akan patik ini pohonkan rusa pada Duli Tuan ku." Maka kata Raja Fakir Madi, "Akan perburuan itu adalah kepada hamba, tetapi jikalau mahu raja keenam memberi tanda kepada hamba maka hamba berilah rusa itu." Maka kata anak raja keenam itu, "Kabul patik barang Tuan ku titah, lamun Tuan ku kurnia akan patik karena patik sangatlah haus hendak makan rusa." Maka kata Raja Fakir Madi, "Marilah pinggang engkau, aku hendak cap." Maka diberinya oleh anak itu kenam-enam pinggangnya maka lalu dicapnya oleh Raja Fakir Madi dengan cincin dipaterinya itu.

Maka titah Raja Fakir Madi kepada Tala katanya, "Hai Tala Batala, 394 Pergilah engkau ambilkan akan rusa enam ekor yang kurus-kurusnya // itu, berikan pada anak raja keenam orang ini seorang seekor." Maka anak raja-raja itu pun bermohonlah pulang ke rumahnya, lalu ia membawa rusa enam ekor. Maka dipersembhkannya pada Raja Badarsyah. Maka titah raja, "Apa sebabnya rusa engkau bawa ini sangatlah kurusnya?"

"Tiada berhenti patik hambat sehari-hari tiada boleh makan sebab itulah kurus ia." Maka diam Raja Badarsyah mendengar kata menantunya keenam itu. Maka kata puteri keenam itu, "Rusa kurus kering, boleh juga Tuan ku suruhkan laki si bungsu itu minta dia." Maka titah raja suruh panggil raja perempuan itu kemari. Maka dengan seketika itu juga datanglah raja perempuan mari mengadap baginda.

Maka titah baginda, "Hendaklah Adinda beritahu akan suami si bungsu. Suruh ia pergi cahari rusa seekor, hamba hendak makan. Akan menantu hamba keenam ini sudahlah ia bawa enam ekor rusa pada hamba." Maka raja perempuan itu pun pergilah ia menyuruh memanggil puteri bungsu.

Setelah datanglah puteri bungsu maka titah raja perempuan kepada 395 puteri bungsu, "Suruh beritahu kepada suamimu, raja pinta rusa // /rusa/ pada suamimu itu." Maka puteri bungsu pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka dikatakannya kepada suaminya akan peri raja menghendakkan rusa kepadanya. Maka dikatakannya pada suaminya. Itu pun maka Raja Fakir Madi pun pergilah mencari rusa. maka kata Raja Fakir Madi pada tuan puteri bungsu, "Marakah Tuan bersuamikan orang kudung ini?" Maka puteri bungsu pun tersenyum katanya, "Apatah beta hendak salakan karena sudah untung patik juga, kudung rumpang sekalipun bukannya dengan kehendak orang. Dengan kehendak beta sendiri." Maka kata Raja Fakir Madi, "Janganlah Tuan menyala, pergilah Tuan beritahu akan raja. Suruhlah beta minta

bertanggung, esok hari /hari/ hamba halau rusa masuk ke dalam negeri. Suruh berbuat kandang di hadapan balairung itu."

Maka pergilah puteri bungsu mengadap bundanya katanya, "Tuanku, sembah orang kudung itu, suruh berbuat kandang di hadapan balairung. Ia si kudung itu hendak mengalau rusa masuk ke dalam negeri lalu ke balairung." //

396 Maka lalu raja perempuan itu pun lalu pergi memaklumkan pada raja. Maka puteri keenam itu pun ada hadir. Maka kata puteri keenam sambil ia berludah-ludah katanya, "Sedangkan kami orang banyak dengan segala rakyat belaka lagi tiada dapat diperoleh, ini pulak orang kudung celaka ini. Maksudnya itu ia hendak memberi malu patik ini, sekaliannya ini berbalik malu itu kepada ia sendiri; tiada sadarnya."

Maka titah raja, "Pada sekali ini kita perbuatlah kandang seperti maksud itu. Demi titah raja kita lihatkanlah, jikalau tiada sampai perburuan itu ke dalam kandang ini; aku suruh bunuh ia tiada aku hidupkan." Titah baginda demikian itu didengar oleh puteri keenam itu, sangatlah sukanya ia mendengarkan titah itu. Akan puteri bungsu pun kita buangkan. Maka titah raja suruh segala biduanda perbuatkan kandang itu di halaman balairung itu. Maka datanglah segala rakyat berkata, "Apa pulak kandangnya ini diperbuat di sini?" Maka ramai orang tertawa-tawa gelak-gelak, maka kata biduanda,
397 "Menantu raja yang kudung // itu, konon suruh perbuat kepada raja. Khabarnya hendak dihalaunya segala perburuan rusa sekalian masuk ke dalam kandang ini." Maka kata rakyat itu, "Pintalah sahaja kita ini perbuat kandang itu penyudahnya suatu pun tiada." Setengah berkata, "Siapa tahunya, kalau-kalau tolong dewata mulia apa katanya; bukanlah boleh kita makan." Maka ramailah orang tertawa-tawa sambil membuat kandang itu.

Maka akan kandang itu pun sudahlah. Maka akan puteri bungsu tatkala sudahlah sampai titah raja menghendaki rusa itu pada suaminya itu kembalilah ia menyatakan kepada suaminya. Maka Raja Fakir Madi kata kepada Tala Batala. "Hai Tala Batala, pergi engkau halaukan segala perburuan rusa itu masuk ke dalam negeri." Maka pergilah Tala Batala menghimpunkan segala perburuan itu masuk ke dalam negeri. Maka gemparlah segala isi negeri itu lari kesana kemari melihatkan segala perburuan itu masuk ke dalam negeri. Daripada rusa, sapi, kijang, pelanduk, jerapah, kambing, babi, semua-
398 nya. Dan seperti orang mengelukan dia itu, tetapi orangnya // tiada kelihatan. Batala masuk ke dalam halaman balairung tempat kandang yang diperbuat orang Raja Badarsyah itu.

Maka berbunyiilah huru hara itu pun kedengaranlah kepada raja. Maka

baginda pun keluar ke balai bertanya, "Apa sebabnya orang gempar itu terlalu amat?" Maka dipersembahkan oranglah kepada raja segala perbuat perburuan itu masuk ke dalam negeri. Maka isi negeri pun berkata-kata. Maka segala perburuan itu pun datanglah ke hadapan balairung menuju kandangnya seperti ada orang yang mengalaunya masuk ke dalam kandang itu. Maka puteri keenam itu pun ada hadir. Maka kata puteri keenam, "Suruh suami bungsu itu minta rusa." Maka titah raja, "Ialah suruh perbuat kandang ini. Apatah aku dengan perintah ialah datang kemari perburuan ini maka masuk ke dalam negeri ini. Apatah jadi karena ialah rusa supaya boleh ini maka jadi gempar itu tiada hebat kepada patik hendak menghakan apa keenam ini." Maka titah raja, "Besar juga pekerjaan ini maka rusa sampai 399 ke dalam negeri ini. // Bukan dengan perintah kerjaan ini amatlah besarnya."

Maka titah raja menyuruh memanggil ahli nujum maka ahli nujum itu pun datanglah mengadap raja. Maka titah baginda pada segala ahli nujum itu, "Kamu sekalian, lihat di dalam nujum kamu sekalianya ini. Apa sebabnya maka segala binatang hutan masuk ke dalam negeri ini." Maka segala ahli nujum itu pun masing-masing membuka nujumnya itu serta menggerakkan kepalanya. Seketika maka menyembah segala ahli nujum itu, "Ampun Tuanku, yang empunya perintah ini Raja Fakir Madi, Raja Negeri Ujan. Baginda itulah yang empunya perintah ini adalah sudah raja itu di dalam negeri ini." Maka kata puteri keenam ini, "Di situlah ahli nujum itu, jangan Tuanku dengar pekerjaan yang tiada patut ini. Bukannya layak raja itu sampai kemari ini karena raja besar lagi dengan kesaktian. Demikianlah ia sampai kemari raja itu." Maka raja pun terdiam dirinya lalu baginda berangkat masuk ke istana.

Bermula Tala Batala apabila sudah perburuan itu masuk ke dalam negeri 400 serta masuk ke dalam kandang itu // /itu/ maka Batala pun pergi memberitahu kepada Raja Fakir Madi dan Tala menangkap segala buruan itu. Maka kata Raja Fakir Madi pada puteri bungsu, "Pergilah sembahkan kepada paduka bunda minta persembahkan paduka ayahanda akan segala perburuan di dalam kota itu. Inilah persembahkan orang kudung." Maka puteri bungsu pun pergilah masuk mengadap bundanya. Setelah sampai puteri bungsu kepada bundanya maka puteri bungsu naik duduk menyembah pada bundanya katanya, "Orang kudung empunya sembah pada bundanya, minta persembahkan pada paduka ayahanda akan segala perburuan ini yang dalam kota itu akan dipersembahkan orang kudung, ayahanda konon." Dan puteri bungsu pun berkata-kata dengan bundanya itu maka raja pun datanglah daripada belakang. Maka dilihat oleh puteri bungsu ayahnya berdiri di

belakang maka puteri bungsu pun terkejut lalu ia pun bangkut turun pulang ke rumahnya.

Maka kata raja perempuan kepada raja laki-laki itu, katanya, "Kakanda, 401 akan segala perburuan yang di dalam kota itu ia persembahkan orang // kudung itu konon." Maka raja pun terkejut katanya, "Demikian, Raja Fakir Madilah yang kudung itu. Dan lagi negeri ku ini pun sahaja takluk kepadanya." Baginda serta ia terjun lari hendak bertanya pada puteri bungsu. Apabila raja perempuan melihat baginda mengikut puteri bungsu itu /maka raja perempuan mengarap pada sangkanya kalau-kalau raja hendak membunuh akan puteri bungsu itu/ maka raja perempuan mengarap pada sangkanya kalau-kalau raja hendak membunuh akan puteri bungsu itu. Mendengar suara bapanya mengarap itu maka puteri itu pun menoleh ke belakang maka dilihatnya ayahnya mengusir dia disangkanya membunuh dia. Maka puteri bungsu makin setengah ia lari serta bersungguh-sungguh hatinya lari. Maka setelah dilihat oleh keluaran raja tiga beranak itu berseru-seru maka sampailah isi istana segala berlari-lari mengikut.

Bermula puteri bungsu pun sampailah ke rumahnya maka puteri bungsu pun naiklah ke rumahnya lalu (du)duk di sisi suaminya serta dengan lelahnya. Hendak berkata-kata pun tiada dapat karena sangat lelahnya itu. Maka kata Raja Fakir Madi, "Apa mulanya Tuan selaku ini, seperti orang dihambat 402 musuh // ini?" Maka puteri bungsu pun berdiam dirinya tiada berkata-kata. Sampai tiga kali Raja Fakir Madi berkata-kata maka baharulah puteri bungsu berkata pada suaminya. Diceritanya, "Adapun beta sudah sembahkan maka ayahanda hambat beta." Maka puteri bungsu pun berkata-kata ini, "Maka beta lari." Maka Raja Badarsyah dua laki istri pun sampailah lalu naik ke rumahnya puteri bungsu.

Setelah Raja Fakir Madi pun melihat raja laki istri datang naik ke-rumahnya maka puteri bungsu pun terkejut laki istri serta ia bangkit berdiri /disangkanya/ disangkanya baginda (akan) membunuh dia puteri bungsu itu. Apabila raja melihat Raja Fakir Madi berdiri itu maka baginda pun terkejut heranlah melihat kaki tangannya Raja Fakir Madi sudah baik seperti dahulunya. Maka Raja Badarsyah pun tunduk menyembah katanya, "Ampun 403 Tuanku beribu-ribu ampun Tuanku, patik hamba yang teramat hina memohonkan ampun. Patik hamba persembahkan nyawa patik dan badan patik ini. Mana perintah Duli /Yang Di// Yang Dipertuan patik terjunjung di atas jemala patik." Serta terkata-kata kaki tangannya sambil ia berkata itu sungguh ia takut akan Raja Fakir Madi itu karena terhilang sudah pekerjaannya akan Raja Fakir Madi itu. Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum

seraya duduk katanya, "Demikianlah raja-raja memerintahkan negeri masing serta kerjaannya itu. Tiada dengan habis periksanya serta tiada dilihatnya baik dan jahat, adakah patut tiada dengan akal bicaranya maka dikerjakannya itu. Tetapi raja memerintahkan fakir itu tiada boleh dengan gopohnya kepada barang suatu pekerjaan serta dengan halus manis perkataannya maka dikerjakan ini. Maka pekerjaan hamba ini didengarnya kata pandai emas itu selalu dikudungnya hamba ini."

Maka sembah Raja Badarsyah, "Harablah patik akan limpah ampun Duli-TuanKu diperbaiki-perbaiki hamba tuha ini yang amat bebal." Maka kata Raja Fakir Madi, "Panggil pandai emas itu kemari sekarang juga." Maka lalu Raja Badarsyah menyuruh orang pergi memanggil pandai emas. Maka pandai emas itu pun datanglah mengadap Raja Badarsyah, maka kata Raja Badarsyah, "Raja Fakir Madi memanggil engkau." Maka pandai // Maka pandai emas itu pun datanglah mengadap Raja Badarsyah. Maka katanya Raja Badarsyah, "Titah Raja Fakir Madi memanggil engkau."

Maka pandai emas itu pun terkejut menampar-nampar kepalanya serta ia berguling-guling di tanah, mengambil segala sampah-sampah itu membunuh di atas kepalanya serta katanya, "Daulat TuanKu Syah Alam, akan patik ini tiadalah patik ketahui akan Daulat TuanKu masa itu, melainkan lebih ampun limpah Dalih-TuanKu akan patik hamba yang tuha ini." Maka kata Raja Fakir Madi, "Tiada mengapa tatkala hamba datanglah celaka." Maka bertitah pulak Raja Fakir Madi, "Hai Tala Batala, caharikan cekala itu bawa kemari ini." Maka celaka itu pun datanglah oleh dibawa Tala Batala ke hadapan Raja Fakir Madi dan Raja Badarsyah pun terlalu amat uduh rupanya. Maka kata Raja Fakir Madi, "Hai celaka, mana segala pakaian yang engkau ambil daripada aku itu?" Maka kata celaka, "Adalah TuanKu pakaian itu bawa patik." Maka kata Raja Fakir Madi, "Pergilah engkau ambilkan dia bawa kemari segala pakaian itu."

Maka ia pun pergilah mengambil segala pakaian itu lalu dibawanya lalu dipersembhkannya pada Raja Fakir Madi segala pakaian itu. Maka Raja Fakir Madi ambil // /ambil/ oleh raja pakaian raja ini. Hamba hendak periksa pandai emas itu. Karena /pandai pandai emas/ pada masa itu hamba kedatangan celaka. Daripada raja tiada dimaklumkannya segala periksa, itulah takdir pada raja." Maka sembah Raja Badarsyah, "Harablah patik akan limpah ampun TuanKu Yang Dipertuan akan hamba tuha yang bebal ini." Maka Titah Raja Fakir Madi, "Apatah daya aku lagi daripada aku memandangi muka anak cucunya. Dan aku kasihkan bunda jikalau tiada dengan tiga orang itu tahulah aku membalaskan perbuatan kamu sekalian."

Maka sembah Raja Badarsyah, "Limpah ampun Duli Tuanku, beribu-ribu ampun." Maka Raja Fakir Madi memandang pintu maka dilihatnya raja perempuan ada duduk sisi pintu. Maka kata Raja Fakir Madi kepada raja perempuan, "Silakanlah bunda, mari duduk dekat Anakda puteri bungsu ini." Maka kata raja perempuan berbangkit pada sisi puteri bungsu seraya mengambil cucunda baginda lalu diribanya. Maka kata Raja Fakir Madi kepada raja perempuan, "Yang kasih bunda itu akan anakda /anakda/ dan puteri bungsu itu, sungguh beta junjung di atas jamala patik." Maka sahut 406 raja perempuan, "Barang Anakda memaafkanlah dosa dan // kesalahan Ayahanda itu, karena orang tuha sepenuh-penuh dengan hina bebalnya maka limpah ampun Anakda akan dia."

Maka Raja Fakir Madi itu pun tersenyum katanya, "Janganlah kata bunda demikian itu. Tiada patik halnya Kakanda itu. Sekarang ini bunda ibu kepada patik ini." Maka Raja Fakir Madi menyuruh kepada /raja perempuan/ dayang-dayang pergi mengambil puannya. Maka dayang-dayang itu pun segeralah pergi mengambil puannya itu dipersembahkan pada raja perempuan. Maka raja perempuan itu pun mengambil puannya itu lalu disurungkannya kepada Raja Fakir Madi. Maka disambut oleh Raja Fakir Madi puan itu lalu dimakannya sudah sekapur maka puan itu pun dikembalikan pada raja perempuan. Maka Raja Badarsyah pun menyuruh orang memanggil Mangkubumi. Maka Mangkubumi itu pun datanglah. Maka dilihatnya oleh Mangkubumi akan Raja Badarsyah duduk mengadap Bikam dan dilihatnya kaki tangan Bikam itu pun sudah baik sedia kala. Maka heranlah Mangkubumi maka pikir ia di dalam hatinya mangkubumi. "Apa sebabnya maka Bikam diadap oleh Raja Badarsyah ini. Kalau-kalau orang 407 lainkah ini daripada Bikam atau bukannya. Karena // Bikam ini sudah kudung kaki tangannya, karena orang (ini) baik kaki tangannya. Tetapi serupa orang ini seperti rupa Bikamlah." Maka Mangkubumi pun diamat-amat dilihatnya inilah Bikam yang diadap oleh raja itu.

Maka Mangkubumi pun suruh buat istana besar serta dengan balai (di) sisi rumah puteri bungsu itu. Maka Mangkubumi pun menyembah lalu keluar pergi keluar mengerahkan segala menteri hulubalang rakyat menghimpunkan segala tukang mengerjakan istana." Di dalam sepuluh hari ini juga aku hendak sudah lengkap dengan istananya itu." Maka Mangkubumi pun pergilah ke balai lalu dipersembahkan kepada baginda katanya, "Ampun Tuanku, akan istana itu sudahlah patik perbuat dengan selengkapny Tuanku." Maka titah baginda kepada raja perempuan, "Sudah Adinda, istana itu diperbuatkan oleh Mangkubumi." Maka kata raja perempuan, "Pindahlah

"anak kita bungsu ke istana baharu itu." Maka raja perempuan pun menyuruh memanggil segala dayang-dayang serta inang pengasuhnya dan hamba sahaya puteri bungsu itu kesemuanya berhimpun. Maka segala mereka itu pun 408 berhimpunlah // ia ke atas istana puteri bungsu itu. Maka masing-masing pun heranlah melihatkan kaki tangan nya Raja Fakir Madi sudah baik seperti adat sedia kala itu. Maka segala perburuan itu pun yang di dalam kita itu pun disuruh oleh Raja Fakir Madi tikam kepada segala menteri hulubalang rakyat sekaliannya yang di dalam negeri itu. Maka tatkala di dengar oleh mereka itu Raja Fakir Madi maka segala isi negeri itu pun baharulah tahu /orang/ bahwa akan Bikam itu Raja Fakir Madi. /Maka segala perburuan itu/ Maka Raja Badarsyah pun sangatlah kesukaan beroleh menantikan Raja Fakir Madi, raja besar lagi pulak kesaktian. Maka sekaliannya isi negeri pun ketahuilah akan suaminya puteri bungsu itu Raja Fakir Madi.

Maka pindahlah puteri bungsu itu kepada istana yang baharu itu. Maka Raja Badarsyah dan (raja) perempuan pun duduk berbicara hendak mengahwinkan anakda baginda itu. Maka titah Raja Badarsyah pada raja perempuan, "Karena anak kita yang keenam itu kita kawinkan seperti adat raja-raja akan anak kita bungsu ini supaya suka hatinya." Maka kata raja 409 perempuan, "Benarlah seperti bicara Kakanda itu, baiklah Adinda beritahu // kepada puteri bungsu itu." Maka raja perempuan itu pun memanggil puteri bungsu maka puteri bungsu pun datanglah mengadap bundanya. Maka /maka/ titah raja perempuan itu, "Bicara ayahanda Tuan, hendak mengahwinkan engkau dengan Raja Fakir Madi. Karena kaka-kakak engkau keenam itu kesemuanya dikahwinkannya /engkau dengan Raja Fakir Madi karena kakak engkau dikahwinkan/ seperti adat raja-raja besar."

Maka kata puteri bungsu itu, "Mana titah Ayahanda dan Bunda patik turut, apakah patik salahkan lagi." Maka titah raja perempuan pada puteri bungsu, "Anakku, berilah tahu Raja Fakir Madi." Maka kata puteri bungsu pada Raja Fakir Madi, "Kakanda, akan titah Ayahanda dan Bunda hendak mengahwinkan kita ini." Maka (kata) Raja Fakir Madi, "Apatah salahnya kerja yang kebajikan itu, baiklah."

Maka Raja Badarsyah pun bertitah kepada Mangkubumi, "Suruh segala menteri hulubalang rakyat segala dan memberi surat pada segala negeri dan jajahan, suruh berhimpun datang mari ke Negeri Kawal ini karena kita hendak 410 mengahwinkan Anakda puteri bungsu dengan Raja Fakir Madi." /Maka/ // Maka berhimpunlah segala isi negeri dan Mangkubumi pun membuat kelengkapan bersiap segala pekan dan pasar. Maka puteri bungsu itu pun menyampaikan Raja Fakir Madi itu, "Hendak dikahwinkan kita karena titah ayah

akan anakda keenam itu aku kahwinkan seperti adat raja-raja yang besar. Maka sudah ayah suruhkan Mangkubumi berkerah dan bersiap negeri." Maka kata Raja Fakir Madi, "Sebagaimana yang diperbuat oleh Ayahanda dan Bunda itu baik. Ditanya ia ada suatu rahasia Kakanda tanyakan pada Dinda katakan kepada Ayahanda supaya hilang malu kita diperbuat oleh orang, katalah kepada alam dan hadirat puan."

Setelah sudah rahasia itu dikatakan oleh Raja Fakir Madi kepada puteri bungsu maka puteri bungsu itu pun sangatlah kesukaan. Maka lalu puteri bungsu mengadap ayah bundanya serta dilihatnya oleh bundanya puteri bungsu itu maka segeralah /tegur/ ditegur ayah bundanya. Maka titah baginda, "Adakah Anakku beritahukan Raja Fakir Madi itu?" Maka sembah tuan puteri, "Barang yang mana Tuanku titahkan kepada patik, itulah patik
411 junjung /di atas/ // di atas jamala patik. Tetapi adalah patik ini dengan Raja Fakir Madi ini jikalau boleh Ayahanda serta turutkan dia. Patik ini maka mahulah patik kahwin dengan dia itu. Jikalau tiada Ayahanda turutkan kehendak patik, tiadalah kabul patik berkahwin dengan dia ini karena ia raja besar dan lagi saktiannya."

Maka terperanjat dan kejut besar Seri Paduka Raja Badarsyah itu mendengar akan perkataan anakda baginda itu. Maka baginda bertanya, "Apalah kehendak dan bicaranya pula puteri bungsu ini?" Maka titah baginda pada anakda supaya tahu hal ihwal anakda, "Maka puteri pun pura-pura berbuat nangis di atas ribaan bundanya katanya, "Akan kakak patik yang keenam itu Tuanku kahwinkan itu dengan antaranya dengan belanjanya dan pembawakannya segala anak raja-raja serta dengan persalinannya juga lengkap. Akan /dia ini/ patik, Tuanku ini hendak berikan sahaja akan dia lakunya karena Raja Fakir Madi itu Ayahanda melihat ia raja besar lagi dengan gagah
412 beraninya lagi dengan saktiannya. // Maka sebab itulah Ayahanda temukan dia itu. Tuanku, sudahkah patik kepadanya maka tiadalah kabul patik kahwin dengan dia jikalau tiada Tuanku pinta kepadanya sahaya enam kelamin. Sahaya itu turun temurun serta dengan tandanya. Maka kabullah patik dikahwinkan dengan serta belanjanya serta emas kahwinnya sekaliannya Ayahanda pinta kepadanya. Lepas Tuan orang sirih sekapur di atas tunggunya karena kemaluannya kamu jangan adinda berhati masgul Tuan terima apalah kami ini janganlah Tuan aibkan ulah ayah bundanya puteri bungsu itu. Maka segeralah tegur oleh ayah bundanya maka titah baginda, "Adakah Anakku beritahukan Kakanda itu Raja Fakir Madi kabullah /ayahandalah/ Ayahanda hendak kahwinkan dengan anakku itu." Maka sembah tuan puteri katanya, "Barang yang diperintahkan Ayahanda dan Bunda turut mahulah

- patik kahwin jikalau Ayah Bunda tiada turutkan tiadalah mahu patik kahwin dengan Raja Fakir Madi karena ia raja besar lagi saktian." Maka terkejutlah ayah itu apa pulak bicara anakku katakan pada Ayahanda Bunda." Maka
- 413 puteri bungsu pun pura-pura berbuat menangis katanya, "Akan segala // kakak patik keenam itu Tuanku kahwinkan itu dengan balai hebat dan membawanya akan persalinnya, akan patik sekarang Tuanku hendak berikan sahaja lakunya akan Raja Fakir Madi itu sebab Tuanku melihat saktinya sangat Tuanku berikan patik sahaja akan dia maka tiadalah kabul patik kahwinkan jikalau tiada Tuanku pinta kepadanya sahaya enam kalam turun temurun serta dengan tandanya maka kabullah patik dikahwinkan dengan Raja Fakir Madi itu." Maka kata Ayahanda bundanya, "Demikian dimatah ia hendak pergi cahari karena jauh." Maka sembah puteri bungsu, "Itulah patik hendak sudah sudi. Jikalau sungguh ia kasih akan patik akan saudara patik yang keenam itu." Maka titah ayah bunda, "Sungguh juga katamu itu. Malulah patik karena ia saktian apatah suka padanya." Maka baginda pun memanggil mangkubumi. Mangkubumi pun datanglah ia mengadap. Maka titah baginda, "Hai Mangkubumi maka adalah hamba hendak mekahwinkan anak bungsu ini. Pergilah saudara hamba dapatkan Raja Fakir
- 414 Madi adalah maksud dihamba kehendaki hamba kepada Tuan hamba /itu/ // itu dititah ayahanda suruh pinta sahaya turun temurun enam kelamin maka kabullah puteri bungsu itu dikahwinkan dengan anak hamba itu. Suka ia karena malu ia kata kakak yang keenam itu. Demikianlah kehendak hamba, silakanlah Mamak hamba ini naik." Maka mangkubumi pun sujud tunduk kepalanya ke tanah. Maka titah Raja Fakir Madi, "Kemana Mamak hamba, marilah mamak hamba. Apa maksud mamak hamba ini?" Maka sembah mangkubumi, "Adalah titah patik Paduka Ayahanda suruh patik mari memaklumkan pada Duli Tuanku juga. Akan Duli Paduka ayahanda bunda patik mari mengadap, hendak pada Tuanku sahaya enam kelamin turun-temurun pembawakan tuan puteri bungsu itu." Maka tersenyumlah Raja Fakir Madi berkata, "Dimanalah Mamak, hamba hendak carikan sahaya turun temurun ini. Di dalam pada itu pun adalah paduka untungan celaka di negeri hamba. Pada masa baiklah sahaya hamba mencarilah kesana kemari. Di dalam itu pun kalau-kalau ada di dalam Negeri Kawal ini. Setengahnya minta mamak pukulkan canang pada Negeri Kawal ini kalau-kalau ada setengahnya."
- 415 Maka mangkubumi, "Dimanatah dia // mau mengaku. Jikalau adapun, melainkan tiadalah ia mengaku. Jikalau ada dengan tandanya bolehlah patik tetapkan. Serta kata Raja Fakir Madi, "Adalah budak-budak hamba itu ada

dengan tandanya." Maka sembah Mangkubumi, "Apalah tandanya itu Tuan-ku?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Adalah tanda itu hamba hias telinganya sebelah kanan dan punggungnya sebelah kiri itu hingganya masa hamba kedatangan celaka. Jikalau ada seperti tanda yang hamba katakan itu ialah budak-budak hamba lari daripada masa hamba kedatangan celaka itu." Maka sembah mangkubumi, "Jikalau demikian adalah tandanya mudah patik cahari." Lalu ia menyembah lalu turun pergi mengadap baginda kedua laki istri. Maka dilihatkannya oleh mangkubumi seperti titah Raja Fakir Madi kepada baginda. Maka titah baginda, "Hendak segera suruh saudara hamba cari pada segala dusun dan jajahan negeri kita ini, kalau-kalau ada berjumpa seperti tanda itu yang dikata oleh Raja Fakir Madi.

Maka lalu Mangkubumi pun menyuruhkan segala anak biduanda pergi mencari sahaya itu pada segala dusun dan jajahan Negeri Kawal itu. Maka
 416 masyhurlah // orang mencari sahaya itu yang dikatakan oleh Raja Fakir Madi tanda danya seperti nyatakan ini pada segenap kampung dan segenap rumah /dan/ dan pada tiap-tiap di mana ada laki-laki dan perempuan habislah ditatapnya. Tiadalah bertemu seperti tandanya itu. Maka khabar itu pun kedengaranlah kepada suami putri keenam itu maka ia pun bersembunyikan dirinya seperti dengan ketakutan. Maka baginda lagi istri pun bertitah kepada dayang-dayang pergi memanggil puteri keenam hendak berlengkap menghawinkan saudaranya itu seperti suaminya dipanggil kemari ini bersama-sama. Maka pergilah dayang-dayang itu memanggil puteri keenam itu. Maka puteri keenam itu pun datanglah mari mengadap ayah bundanya. Maka titah baginda. "Adapun aku suruh panggil ini karena aku hendak kahwinkan puteri bungsu itu dengan Raja Fakir Madi." Maka sembah puteri keenam itu, "Mana titah disuruh itu patik kerjakan adalah sekalian ini." Maka titah baginda, "Mana suamimu keenam, tiada datang kemari ini?" Maka sembah puteri keenam, "Ia sakit telinganya Tuanku." Maka titah baginda, "Pergi panggil anakku itu mari."

417 Maka pergilah // dayang-dayang itu memanggil katanya, "Tuanku, titah Paduka Ayahanda panggil Tuanku keenam." Maka kata anak raja keenam itu, "Aku sakit telinga. Katakan pada Tuanku, Paduka Adinda sudah pergi sudah Adinda sembahkan titah suruh panggil juga." Maka pergilah raja keenam orang itu serta berkelambung semuanya pergi mengadap itu. Serta sampai kepada baginda lalu ia menyembah kedua baginda laki istri. Maka titah bundanya, "Apa mulanya anakku berkelambung ini dan apa sakit anakku?" Maka raja keenam itu, "Patik sakit telinga Tuanku." Maka titah raja laki istri, "Semuanya engkau sakit telinga keenamnya?" Maka

titah baginda kepada raja perempuan, "Pergilah Adinda periksa anakku itu, apa sebabnya telinganya itu."

Maka raja perempuan itu pun pergilah menatap telinganya yang keenam itu. Maka dilihatnya oleh raja perempuan suatu pun tiada apa sakitnya hingga dilihatnya raja perempuan telinganya sebelah kanan ekor dihias juping telinganya suatu sebelah kanan seperti dikatakan Raja Fakir Madi. Adalah
418 pikir raja perempuan, "Baiklah aku suruh buka /pinggang/ // pinggangnya jikalau ada sebelah kiri bekas cap menteri Raja Fakir Madi maka nyatalah sungguh hambanya."

Maka kata raja perempuan, "Hai Anakku, bukalah keenam pinggangnya engkau itu aku hendak melihat keenam itu." Maka lalu dibukanya oleh raja perempuan pinggang enam orang itu. Adalah sebelah kiri pinggang raja-raja itu bekas cap cincin menteri Raja Fakir Madi itu. Maka raja perempuan pun masamlah mukanya lalu ia pergi ke dalam istana, dipanggil raja laki itu katanya, "Sudahlah kita beroleh malu besar, aib yang amat sangat sekali ini." Maka terkejut raja laki-laki, "Malu apa pulak?" Maka kata raja perempuan, "Akan tanda seperti yang dikatakan Raja Fakir Madi itu adalah sudah kepada menantu kita yang keenam itu." Maka kata raja laki-laki, "Adakah sungguh?" Maka kata raja perempuan, "Sudah patik tatap sendiri akan telinganya sebelah kiri itu bekas cap cincin menteri Raja Fakir Madi."

Maka pikir raja laki-laki, "jikalau ada demikian malulah kita bermenantu-
419 kan hamba orang. Jikalau kita sembunyikan sekali pun tiada berani // pulak kita kalau dikahwinkan oleh Raja Fakir Madi karena raja besar lagi dengan saktinya." Maka kata raja perempuan, "Akan menantu kita keenam itu kita menampung malu pulak kita berikan pun tiada boleh. Baiklah kita zahirkan, melainkan lebih ampun anak kita puteri bungsu itu akan kakaknya keenam itu." Maka kata bundanya, "Akan puteri keenam pun sangatlah berkata-kata kepada kakaknya itu kalau-kalau ia tiada mengatakannya."

Maka kata raja laki-laki, "Panggil juga puteri keenam itu, marilah kita suruh pergi menyembah dengan minta ampun akan khilaf bebal kakaknya itu." Maka puteri keenam pun datanglah mengadap ayah bundanya. Maka (kata) raja laki-laki, "Hai Anakku keenam, apa bicara engkau akan suami itu, nyatalah sudah sahaya Raja Fakir Madi itu karena segala tandanya yang dikatakan oleh Raja Fakir Madi itu ada kepada suamimu." Karena itu karena segala tandanya dikatakan oleh Raja Fakir Madi itu ada kepada suamimu itu./ Maka sembah puteri keenam itu, "Mana titah Ayah Bunda itu tiadalah
420 patik lakukan karena suami itu pemberian ayah bunda // juga." Maka titah raja laki-laki, "Marilah kita pergi anak-beranak, kita berteriak-teriak puteri

bungsu itu. Lamun ia menyahut kita pinta tolong kepada Raja Fakir Madi boleh ia tolong." Maka raja laki-laki pun menyuruhkan dayang-dayang memanggil puteri bungsu itu.

Maka puteri pun datang maka (di)lihat oleh baginda anakda baginda datang itu maka titah baginda, "Silakan Anakku, mari dekat ayah bunda di sini. Ada bicara ayahanda bunda yang amat besar. Jikalau tiada ada dengan bicara anakda besarlah malunya ayah bunda dan kakanda ini /ini/ keenam." Maka kata puteri bungsu itu, "Malu apa pulak kakak keenam itu. Yang malu itu patiklah bersuamikan orang kudung rumpang ini. Alah besar malu Tuanku, akan saudara patik ini bersuamikan orang benar-benar dan anak raja-raja. Apa pulak malunya." Maka kata raja, "Bukannya begitu, adalah kita ini mengadukan kepada Raja Fakir Madi sahaya enam kelamin itu. Dikatakan kepada engkau suami adalah pada masa ini kedatangan celaka itu, hamba sahayanya banyaklah pecah belah pada segenap negeri; tetapi
421 semuanya ada dengan tandanya. // Maka sekarang lakunya terkenallah tandanya itu pada suami kakak engkau keenam seperti yang dikatakan oleh Raja Fakir Madi itu. Itulah aku memanggilkan anakku ini karena sudah terkena kepada suami sendirinya, melainkan dengan tolong anakkulah pada waktu ini akan saudara engkau keenam itu."

Maka kata puteri bungsu itu, "Mana pulak patik beroleh saudara karena patik ini sudah hina daripada kakak patik. Dari bangsanya patik karena patik bersuamikan orang kudung rumpang, hamba pandai emas. Apatah gunanya." Maka berbagai-bagai kata puteri bungsu itu akan kakaknya keenam itu. Maka berdiamlah dirinya puteri keenam tiadalah boleh mangatakan lagi. Maka bercucuran air matanya.

Maka (kata) puteri bungsu, "Apatah suami patik ini kudung rumpang, lagi pun pawang ikan dan pawang rusa, sapi, orang hina." Berbagai-bagai nista tuan puteri bungsu akan kakaknya itu. Maka kata raja perempuan, "Sungguh juga kata puteri bungsu itu, terlalu sangat menghina puteri
422 bungsu itu. Terlampau amat, patutlah dikatakannya." /Maka kata/ // Maka kata raja laki-laki, "Sungguh kata Adinda itu, melainkan lebih ampun puteri bungsu akan kakak keenam ini." Maka sembah titah raja laki-laki dan raja perempuan, "Marilah kamu keenam orang, pergi menyembah kaki puteri bungsu itu." Seraya katanya, "Busuk-busuknya daging itu diasah dimakan juga."

Adalah setengah mencium pipinya dan setengah mencium kakinya puteri bungsu itu seraya berkata, "Adik bungsu, ampunkanlah dosa patik ini dan kesalahan kakak ini, melainkan dengan ampun mengadap Tuankulah akan

salah tutur dan kata daripada ketakutan. Dan tiadalah malulah barang yang keluar itu tiada berketahuan lagi." Maka puteri bungsu pun tersenyum seraya memaling mukanya ke belakang katanya, "Apatah salahnya kakak keenam, melainkan sudah nasib patik juga." Maka kata kakak keenam, "Biarlah patik jadi hamba pada Tuan puteri. Dari jadi hamba orang lain kakak pun sudah salah, tiada berguna lagi akan jelek bebal kakak. Itu pun oleh Tuan puteri bungsulah minta patik buangkan saudara, lagi pun sudah jadi Tuan
423 pulak // pada kakak itu. Akan kakak ini adalah laksana benang putih, mana tuan hendak corakkan adalah kakak keenam ini."

Maka kata ayahanda bundanya, "Ampunlah akan dosa Kakanda itu. Sekarang ini jadi hambalah kepada Tuan ia laki istri semuanya itu. Mana perintah tuanlah akan dia." Maka puteri bungsu itu pun mendengar ribut bundanya maka ia pun lembutlah hatinya sedikit. "Adalah kasihan kakak keenam, jikalau aku salahkan pun malu aku. Jikalau sebagaimana pun saudara juga dikata orang kepada aku." Setelah sudah tuan puteri berpikir itu maka kata puteri bungsu itu, "Janganlah Ayah Bunda katakan yang demikian itu pada patik. Masyakan patik hendak mengaibkan diri patik." Maka puteri keenam pergi mengiringkan puteri bungsu itu lalu ia berbalik pulang ke istananya sendiri. Maka puteri keenam persembahkan pada ayahanda, "Sudahlah Tuanku patik hendak persembahkan perkataan yang benar itu
424 pada Duli Tuanku. Jikalau tiada patik berkata benar itu manatah Tuanku ketahui. Adalah pada masa itu /daripada/ // daripada dahu(lu)nya itu tiada sekali-sekali patik melihat tanda pada telinga dan pinggangnya itu. Baharulah pada masa Tuanku suruh mencahari ikan. Masa itu berbalik pulang daripada mencari ikan itu maka patik bertanya kepada suami patik, "Apa mulanya telinga berdarah-darah itu." Maka katanya, "Dikait oleh duri." Kemudian Tuanku suruh cahari rusa dan kijang, pelanduk, tapir itu. Maka ia berbalik daripada mencari rusa itu patik lihat pinggangnya itu ada cap. Maka patik tanya, "Apa tandanya ini kakanda?" Maka katanya, "Sahaja tanda daripada kecil." Maka patik pun terimalah. Baharu inilah patik ketahui akan pekerjaan ini." Maka titah baginda, "Tiada mengapa karena kita sudah pujuk kepada puteri bungsu itu."

Maka baginda pun bertitah kepada Mangkubumi suruh bersiaplah tujuh hari lagi memulakan pekerjaan hendak berjaga-jaga. Maka sembah perdana menteri kepada mangkubumi, "Sudah hadir Tuanku segala kelengkapan sudah sedia."

Maka puteri bungsu pun berceteralah kepada Raja Fakir Madi segala kelakuan ayahanda dan bundanya dan segala saudaranya itu. Maka tertawalah

425 // Raja Fakir Madi. Maka kata Raja Fakir Madi, "Apatah sahalanya bicaranya Adinda itu." Maka kata puteri bungsu, "Sudah puas hatinya patik menyerca kakak-kakak. Maka ia pun kabullah ia jadi hamba patik, Lamun jangan disohorkan pekerjaan ini." Maka kata Raja Fakir Madi itu, "Mana bicara Adindalah karena malu Adinda sudah lepas mana kala lagi raja hendak kahwin ini." Maka kata puteri bungsu itu, "Tujuh hari lagi konon raja hendak suruh berbuat balat di hulu dan diekor. Hamba halau ikan dan perburuan itu hamba hendak mari janganlah raja susah dengan kerbau, lembu, ayam, itukah makanlah suruh negeri ini."

Maka puteri bungsu pun pergilah mengadap ayah dan bundanya maka diiringkannya oleh dayang-dayang. Maka sembah puteri bungsu itu katanya, "Sembah Raja Fakir Madi kepada ayahanda bundanya, suruh perbuat balat serta pukat katanya. Apabila datanglah perburuan rusa dan kijang, pelanduk, janganlah tuan bersusah menyembelih kerbau, kambing, lembu, hingga perburuan di hutan itu pun dan ikan pun adalah."

426 Maka raja pun // terlalulah sukanya ia mendengar kata puteri bungsu itu. Maka dimulakan pekerjaan berjaga-jaga serta serbaneka segala permainan. Setelah genaplah tujuh hari maka dikahwinkan oleh baginda itu dengan Raja Fakir Madi itu, tiadalah tersebut lagi perkataannya berjaga-jaga itu, tiadalah tersebut lagi perkataannya berjaga-jaga itu. Maka masing-masing di negeri pun sangatlah kesukaan, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, boleh makan ikan dan perburuan sekehendak hatinya. Tiada pernah dilihatnya jenis ikan dan rusa itu. Maka baharulah diketahuinya oleh segala orang mereka itu mengatakan Bikam itu Raja Fakir Madi. Telah sudah diketahui oleh segala orang mengatakan Raja Fakir Madi. Maka Raja Badarsyah pun menghimpun segala isi negeri Kawal itu di perjamu oleh Raja Badarsyah makan dan minum bersuka-suka. Dan telah sudah selesai daripada makan dan minum maka segala mereka itu pun kembalilah ke rumahnya masing-masing. Maka Raja Fakir Madi itu pun duduk bersuka-sukaan dengan tuan puteri bungsu itu.

Pada ketika itu maka lalu ia ber(cu)curanlah air matanya. Maka puteri 427 bungsu pun amat heranlah di dalam hatinya melihat // kelakuan Raja Fakir Madi maka keluar air matanya suaminya, lalu ia bertanyakannya, "Apa mulanya dan mengapa Tuanku menangis. Apatah perbuatan patik yang salah jadi sesal Tuanku akan patik. Sekalipun lebih ampun mengapa Tuanku. Tetapi dengan segala mengatakan Tuanku dengan suatu pun tiada apa salah patik kepada Tuanku?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Suatu pun tiada apa salah buah hatiku kepada beta. Maka adalah beta terkenang istri beta yang dahulu, bernama Tuan Puteri Cinta Bakti. Itulah sebenarnya bercucuran

air matanya beta." Maka kata tuan puteri bungsu itu, "Di mana kakanda tinggalkan Tuan Puteri Cinta Bakti itu?" Maka kata Raja Fakir Madi, "Denganlah hal ihwalnya kepada istrinya. Serta mendengar perkataannya suami itu demikianlah itu maka terlalulah belas kasihan hatinya, lalu ia menangis seraya katanya, "Lebih baik maka sekarang Tuanku suruh orang pergi mencari kakanda itu."

Maka titah Raja Fakir Madi itu kepada Tala Batala, pergilah engkau
428 kedua mencari Tuan Puteri Cinta Bakti // itu barang di mana ada negeri dan hutan rimba." Telah demikian titahnya maka Tala Batala pun berjalanlah daripada suatu negeri kepada suatu negeri. Jangankan rupanya, khabarnya pun tiada. Maka lalu ia sampai ke Negeri Gangga Pura Segara /segala/ berjalan segenap negeri, pasar, dan lorong lalu di kampung orang dapat rumah saudagar. Maka Batala pun melihat Tuan Puteri Cinta Bakti duduk mengakut air dengan kain berlubang dan bertambal dan rambutnya pun kusut masai dan rupanya pun berubah, tubuh yang putih menjadi hitam.

Setelah /sampai Batala/ dilihat o(leh) Tala Batala mengatakan Tuan Puteri Cinta Bakti pada ketika itulah ia lah kembali datang memberi tahu kepada Raja Fakir Madi. Serta sampai sembahnya, "Tuanku, adapun Paduka Adinda Tuan Puteri Cinta Bakti itu ada di Negeri Gangga Pura Segara kepada saudagar yang bernama jun, di hadapan rumah saudagar." Serta dipersembahkan segala kelakuan dan kedudukan Puteri Cinta Bakti itu. Kabullah Raja
429 Fakir Madi mendengar hal ihwalnya isterinya itu lalu ia menangis dan menampar-nampar kepala // terkenangkan untung nasibnya tuan puteri itu merasa sengsara karena ia mengikut beta.

Maka kata puteri bungsu itu, "Biarlah patik memberitahu kepada ayahanda dan bunda patik, suruh segala menteri pergi sambut bawa kemari Paduka kakanda itu karena sangatlah kasihannya patik mendengar khabarnya paduka kakanda itu menjadi hamba orang." Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum mendengar katanya tuan puteri bungsu itu seraya katanya, "Tiadalah Tuan memberi tahu ayah bunda, biarlah Kakanda pergi seorang menyambut kakanda itu bawa kemari." Maka kata puteri bungsu itu, "Mana kala Kakanda pergi, segerlah Kakanda pergi menyambut Kakanda itu." Maka kata Raja Fakir Madi, "Sekarang juga beta berjalan." Maka kata puteri bungsu itu, "Jika demikian Kakanda, santaplah dahulu Kakanda." Maka baginda pun mengajak tuan puteri bungsu itu makan karena hari sudah tinggi hari. Maka puteri bungsu itu pun santaplah dengan suaminya.

Setelah sudah santap dan santap siri dan memakai bau-bauan maka puteri bungsu pun menyuruhkan dayang-dayang mengangkat hidangan itu

430 bawa kembali // ke dapur. Maka Raja Fakir Madi kedua laki istri pun makan sirih, bergurau-gurau dengan istrinya itu. Maka kata Raja Fakir Madi, kepada Tala Batala, "Pergilah engkau ambil panah dan pedang dan khojar yang aku taruh di atas mercu maligaiku di Negeri Ujan itu." Maka Tala Batala pun lalu segera pergi ke Negeri Ujan itu lalu ia pergi ke maligai Raja Fakir Madi maka diambilnya segala senjata itu.

Maka pada ketika itu baginda tengah duduk santap nasi ia. Setelah maka santaplah sirih dan memakai bau-bauan. Pada ketika itu Tala Batala pun datanglah serta ia membawa segala senjata Raja Fakir Madi itu. Maka diletakkannya ke hadap baginda laki istri. Maka puteri bungsu itu pun kheranlah melihat senjata itu, tiadalah terhantarlah di hadap baginda itu. Maka Raja Fakir Madi itu pun memakai dengan selengkapnya pakaian lalu ia pergi ke muka pintu istana itu serta katanya, "Hai Tala Batala, jadikan dirimu kuda terbang serta dengan selengkapnya pakaian itu dan Batala jadikan gembalanya." Maka Tala pun menjadilah kuda, seekor kuda terbang yang serta
 431 selengkapnya pakaian, terlalu // sekali indah-indah rupanya serta dengan gembalanya. Maka Raja Fakir Madi pun lalu melompat naik ke atas kuda terbang itu katanya, "Hai Tala Batala, terbangkan aku ke Negeri Gangga Segara pada tempat Puteri Cinta Bakti." Maka Raja Fakir Madi pun terbanglah ke Negeri Gangga Pura Segara itu. Maka puteri bungsu itu pun kheranlah melihat kesaktian itu baginda dan berapa lamanya maka Raja Fakir Madi itu pun sampailah ke Negeri Gangga Segara kepada halaman balai depan saudagar. Tatkala itu Adipati Saudagar pun duduk di balai diadap oleh segala hamba sahayanya sekalian. Maka dilihatnya Raja Fakir madi duduk di atas kudanya terbang itu ia berdiri di hadap balai. Maka adalah seorang terlalu indah rupanya ia berdiri di belakang Raja Fakir Madi itu. Maka Adipati Adipati saudagar pun mengenal Raja Fakir Madi lalu ia turun dari atas balai berlari-lari mendapatkan Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi pun turun dari atas kudanya maka kudanya serta dengan gembalanya gaiblah.

432 Bermula Adipati Saudagar pun memeluk mencium // akan Raja Fakir Madi katanya Adipati Saudagar, "Rindunya Mamanda akan Tuan, /puteri/ seperti tiada bertemu lagi rasanya memandang dengan Tuan ini." Maka sekarang mamanda bertemu dengan Anakda ini seperti Mamanda mendapat bulan jatuh pada rasa Mamanda ini." Maka Adipati Saudagar membawa Raja Fakir Madi naik ke balai maka dudukkan Raja Fakir Madi di atas hamparan yang mulia-mulia itu. Maka Adipati Saudagar pun duduklah bersama-sama dengan Raja Fakir Madi sera ia bercakap-cakap.

Bermula (di) ceterakan Jirak serta ia mendengar nama Raja Fakir Madi

itu datang itu maka Jirak itu pun berpikir di dalam hatinya, "Siapa pulak yang bernama Raja Fakir Madi itu, baik aku pergi melihat dia dahulu." Maka pada ketika itu Jirak itu lagi ia tengah mengakut air. Maka ia pun meletakkan buyungnya maka segeralah ia pergi berjalan hendak pergi mengintai akan Raja Fakir Madi. Maka dilihat oleh Ganjit serta dengan marahnya katanya, "Si anjing itu hendak pergi kemana pulak dengan kain bajunya seperti hantu itu rambutnya ini. Maka tiada mahu mengakut air ini." Maka disuruh oleh 433 Ganjit memanggil // Jirak itu kemari. Maka Jirak pun datanglah maka kata Ganjit, "Kemana engkau pergi tiada mengakut air?" Maka Jirak itu pun berdiamlah dirinya tiada berkata-kata. Maka Jirak pun kembalilah pergi mengambil air itu.

Bermula akan persantapan Raja Fakir Madi itu pun diangkat orang ke hadapan Raja Fakir Madi. Adipati Saudagar pun makan minumlah. Maka hari pun malam maka dibawa oleh saudagar naik Raja Fakir Madi ke rumahnya.

Bermula tempat peraduan Raja Fakir Madi itu sudah dihiasi oranglah seperti adat peraduan raja-raja besar demikianlah rupanya. Maka Raja Fakir Madi pun naiklah duduk di atas peraduan itu dengan seorang budak-budak perempuan kita suruhkan memijat dan meremas kaki. Maka kata saudagar kepada istrinya, "Siapa yang baik budak-budak perempuan kita suruhkan memijat?" Maka sahut Ganjit, "Barang siapa yang berkenan kepadanya, ialah baik kita suruh." Maka kata saudagar demikian itu, "Jirak jugalah kita suruh memijat kaki Raja Fakir Madi itu, karena ia baik rupanya serta dengan lakunya daripada budak-budak kita yang lain ini." Maka Ganjit pun tertawa 434 sambil menapar dadanya serta // katanya, "Jirak itu kita suruhkan memijat meremas kaki raja-raja yang besar-besar itu?"

Maka kata Adipati saudagar itu, "Apatah salahnya Jirak itu, patutlah ia memijat kaki Raja Fakir Madi itu. Apa kekurangan Jirak itu karena daripada sebab pakaian tiada baik dilihatnya. Orang tiada serupa, jika Adinda hendak melihat rupanya, Adinda hendak menyanggulkan kepalanya serta Adinda sisirkan rambutnya itu serta bubuh bau-bauan beri memakai kain yang baik-baik dilihat orang, kemudian Adinda lihat rupanya itu."

Maka Ganjit pun suruh panggil seorang sahayanya perempuan bernama Maya katanya, "Hai Maya, perbuat si anjing itu seperti dikata saudagar itu." Maka dibawa oleh sahaya itu pergi, dibedaknya dan dilimaunya serta diberinya pakaian. Segala pakaian yang indah-indah akan Jirak itu dan dipakai kain baju yang baik-baik dan dibubuh bau-bauan. Maka tampalah rupa Jirak itu serta menjelisnya dipandang orang lakunya. Maka kata segala budak

Ganjit itu, "Baik pulak rupanya Jirak itu kita lihat tatkala sudah ia memakai itu, seperti anak raja-raja lakunya kita pandang." Maka kata setengah budak-budak itu, "Sungguh seperti kata engkau itu." //

435 Maka didengar oleh Ganjit kata budak itu maka Ganjit itu, "Apatah baiknya /baiknya/ rupanya seperti kera. Dan buruk rupanya itu engkau kata baik sangat pada engkau itu." Maka diamlah masing-masing budak itu. Maka Ganjit itu pun suruh pergi memijat meremas kaki Raja Fakir Madi. Maka Jirak itu pun berpikir di dalam hatinya, "Aku pergi ke peraduan Raja Fakir Madi itu?" Sambil ia menangis tetapi tiada dilihat oleh orang ia menangis karena ia duduk di dalam kelambu. Setelah ia sampai ke pintu ke peraduan, Raja Fakir Madi itu maka Jirak berpikir di dalam hatinya, "Aku pergi memijat meremas akan Raja Fakir Madi ini karena aku sudah bersumpah tiada aku mau menjabat laki-laki yang lain daripada suamiku itu."

Setelah dilihat oleh Ganjit itu katanya kepada Jirak itu, /maka dilihatnya oleh Ganjit/ "Perangi si anjing celaka itu baik pulak perolehan sangat, lamun ada suara suamiku ia pulak pura-pura berbuat malu pulak akan lakunya itu. Jika tiada disuruh tersedu-sedu pulak seperti lengat lapar." Maka ditolakkan oleh Ganjit Jirak itu pun masuk ke dalam tirai kepada tempat ke peraduan Raja Fakir Madi itu. Maka Jirak itu pun // duduk di kaki Raja Fakir Madi. Adapun tatkala itu Raja Fakir Madi sudah beradu teramat tidurnya.

Syahdan tatkala Raja Fakir Madi itu beradu mengiring sebelah kanan maka tangan yang kiri itu diletakkannya di atas paha yang kanan Jirak. Bermula Jirak itu akan cahaya dian dan pelita itu pun cerah masuk kepada tempat peraduan Raja Fakir Madi maka dilihatnya oleh Jirak muka Raja Fakir Madi itu. Maka kata Jirak, "Akan suamiku ini karena tiada ia melihat karena kilau-kilauan ini pelita itu. Maka pikirnya Jirak itu, "Kalau gerangan suamiku ini jikalau ia suamiku dicahari ialah aku." Maka Jirak itu pun terpendanglah kepada tangan Raja Fakir Madi yang diletakkan di atas pahanya itu. Maka kata Jirak, "Karena ada parut pada jari kelingking baginda itu ada luka tatkala kedatangan celaka itu."

Setelah nyatalah diketahui oleh Jirak itu akan Raja Fakir Madi itu suaminya maka Jirak itu pun hampirlah ke sisi kaki Raja Fakir Madi. Maka di dalam hatinya Jirak itu, "Apa faedah aku hendak mencium kaki suamiku
437 ini, hendak kujagikan // ini baik masa aku dikenalnya aku. Jikalau tiada dikenalnya aku, alangkah malunya aku." Maka Jirak itu pun duduk menangis di kaki Raja Fakir Madi.

Maka baginda pun terkejut membukakan matanya maka dilihatlah oleh baginda seorang perempuan duduk menangis hampir kakinya itu. Maka

dilihat oleh baginda pun segera ingat katanya, "Siapa engkau ini?" Maka sahut Jirak itu, "Patik tuanku." Maka berdiri Raja Fakir Madi katanya baginda mendengar suara Jirak itu seperti suara Cinta Bakti. Maka kata Raja Fakir Madi, "Apa sebabnya engkau menangis itu?" Maka sahut Jirak dengan perlahan-lahan, "Tuanku akan patik terkenangkan suami patik yang bercerai itu di dalam hutan rimba raya." Maka Raja Fakir Madi segera memegang tangannya Jirak itu katanya, "Apalah tandanya suamimu itu?" Maka sahut Jirak itu, "Nama suami patik itu Raja Fakir Madi, Tuanku?" "Tuanku, apa nama Tuan? Maka Jirak menyahut dengan perlahan-lahan. "Akan nama patik Cinta Bakti, Tuanku."

Setelah baginda mendengar kata Jirak itu serta diangkatnya diribanya maka tertangis-tangisan keduanya. Maka Puteri Cinta Bakti pun berceteralah akan perihal tatkala // ia bercerai dengan baginda itu. Peri bertemu dengan Adipati Saudagar itu daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka Raja Fakir Madi pun lalu ia menangis mendengarnya itu maka istrinya itu. Maka Raja Fakir Madi pun berceteralah tatkala baginda bercerai dengan Tuan Puteri Cinta Bakti itu. Terlalulah sangat ia menangis duka nestapa sengsara suaminya.

Syahdan berapa dipujuk /oleh/ dan dipujinya puteri bungsu itu oleh Puteri Cinta Bakti itu maka kata Puteri Cinta Bakti itu, "Kakanda, bawalah patik ini supaya patik hendak menjadi hambanya karena berkasihnya akan kakanda itu." Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum seraya katanya, "Tiada adat Tuan pergi menjadi hambanya karena Adinda itu orang muda." Maka Tuan Puteri pun tersenyum maka Raja Fakir Madi itu pun memuja-muja isterinya serta kata yang manis-manis. Lalu baginda membawa isterinya beradu.

Setelah sudah maka Raja Fakir Madi laki istri pun bangunlah basuh mukanya dan makan sirih. Maka Ganjit pun bersungut katanya, Si anjing sudah itu seperti lakinya sungguh lakunya, /tiada bangkit/ // tiada bangkit. Sudah hari siang tiada ia bangun lagi." Maka kata Adipati Saudagar, "Biarlah Adinda karena ini baharu bertemu sama muda." Maka Ganjit pun gusarlah hatinya maka ia bangkit lalu ia pergi ke peraduan Raja Fakir Madi. Itu pun tatkala itu Raja Fakir Madi itu lagi tengah beradu maka tangan baginda sebelah kanan itu memeluk leher isterinya. Dan Ganjit itu pun dihelanya kaki Puteri Cinta Bakti itu katanya perlahan-lahan, "Hai anjing celaka, tidur apakah ini seperti anak raja-raja. Tiada sadarkan dirinya hamba orang, dibelai di kepalanya disuruh orang." Maka Ganjit itu pun undurlah perlahan-lahan dibalik berlindung dengan tirai. Maka dikatai Jirak serta kata yang

jahat-jahat tiada dapat didengarnya orang.

Bermula akan Puteri Cinta Bakti apabila dihela oleh Ganjit kakinya itu maka Puteri Cinta Bakti itu pun terkejut maka dilepaskannya tangan Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi itu pun jagalah lalu ia bangun duduk keduanya. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun mendengar maki nista 440 Ganjit // itu. Maka ia hendak keluar maka dipegang oleh Raja Fakir Madi tangannya Puteri Cinta Bakti itu.

Setelah baginda mendengar maki nista Ganjit itu laki isteri itu maka baginda pun memeluk puteri itu. Lalu dilihat oleh Ganjit itu Raja Fakir Madi memeluk puteri itu maka Ganjit itu pun larilah ke dalam rumahnya serta menyuruh segala dayang-dayang membawa air membasuh mukanya /muka/ Raja Fakir Madi.

Syahdan katanya kepada Adipati saudagar itu, "Kakanda sudah jaga dan anakda Raja Fakir Madi itu." Serta Adipati Saudagar pun keluarlah duduk menanti Raja Fakir Madi. Maka Raja Fakir Madi itu pun lalu basuh mukanya kemudian air itu pun diberinya oleh baginda masuk ke dalam tirai itu. Maka Puteri Cinta Bakti pun /memba/ membasuh mukanya.

Setelah sudah Puteri Cinta Bakti itu masuk muka maka Puteri Cinta Bakti itu pun mengambil makan sirih serta dikapurnya sirih itu sekapur diujukkannya pada Raja Fakir Madi. Maka disambut oleh baginda sirih itu lalu dimakannya. Telah sudah dilihatnya oleh Adipati Saudagar itu kelakuan Jirak itu dengan Raja Fakir Madi maka Adipati saudagar itu pun 441 tunduk berpikir di dalam hatinya, "Kasih sangat lakunya Raja // Fakir Madi akan Jirak itu. Entah pun hendak diambilnya akan gundik gerangan." Maka Raja Fakir Madi pun berkata kepada Adipati saudagar, "Minta beta /beta/ hendak bermohon kembali dan Anakda Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun beta hendak bawa kembali bersama." Maka Adipati saudagar itu pun terkejut katanya, "Di mana ada Adinda itu sekarang ini?" Maka Raja Fakir Madi pun tersenyum katanya, "Jirak inilah Puteri Cinta Bakti itu."

Setelah Adipati mendengar kata itu maka Adipati Saudagar itu pun menampar-nampar kepalanya seraya ia berseru-serukan isterinya, "Adinda, bukankah kataku." Pada pendengaran Ganjit kata suaminya itu, "Adinda mari, anakda hendak bertemu." Maka Ganjit pun berlari-larilah datang dengan manis mukanya duduk di sisi suaminya seraya katanya, "Apa kehendak Tuan memanggil beta ini?" Maka (kata) Adipati Saudagar itu, "Jirak itulah Anakda Puteri Cinta Bakti itu." Apabila Ganjit mendengar kata suaminya itu maka Ganjit pun terkejut dan berdebar-debar hatinya serta hitam mukanya karena ia sangat takutnya dan malunya memandang

442 muka Raja Fakir Madi itu katanya, "Perbuatan aku atas // Puteri Cinta Bakti itu bersalah amat."

Maka Raja Fakir Madi memanggil Tala Batala katanya, "Hai Tala Batala, pergilah engkau panggil celaka itu bawa kemari ini." Maka Tala Batala pun pergilah memanggil celaka itu. Itu pun datanglah mengadap Raja Fakir Madi itu. Maka saudagar itu pun ada bersama-sama maka dibawa oleh Tala Batala itu terlalu hebat sekali rupanya. Maka Raja Fakir Madi itu pun berkata pada celaka itu, "Mana segala /segala/ pakaian Puteri Cinta Bakti itu yang engkau ambil itu. Sekarang ini juga engkau pulangkan bawa kemari itu." "Ada Tuanku segala pakaian itu." Maka katanya segala Raja Fakir Madi, "Sekarang ini juga aku hendak." Maka celaka itu pun datanglah membawakan segala pakaian itu terhantar di hadap Adipati Saudagar itu. Dan di hadap Raja Fakir Madi itu penuhlah suatu tiada apaka celananya pakaian itu." Maka kata Raja Fakir Madi kepada Ganjit itu pun, "Inilah pakaian bunda dahulu itu yang dihilangkan oleh Anakda Puteri Cinta Bakti." Maka baginda pun lalu bangkit mengajak isterinya. Maka Puteri Cinta Bakti itu pun bangkit lalu
443 turun berjalan /mengikut/ // mengikut bersama-sama dengan suaminya Raja Fakir Madi itu.

Setelah dilihat oleh Adipati saudagar akan Raja Fakir Madi laki isteri turun ke tanah itu maka Adipati saudagar serta Ganjit itu pun ke tanah mengikut Raja Fakir Madi itu serta ia berkata Adipati saudagar, "Bukankah sudah aku katakan padamu, janganlah diperbuat akan Jirak itu berlebihan amat, tiada juga engkau perdulikan." Maka kata Ganjit, "Mana khilaf dan bebal kita, melainkan Kakanda mintalah ampun pada Raja Fakir Madi dan isterinya itu. Biarlah Adinda pergi sembah kakinya tiada sekalinya Adinda sangkakan Jirak itu akan Puteri Cinta Bakti. Baik Kakanda pujuk Raja Fakir Madi itu, aku pun sungguhlah takut akan dia."

Maka kata Adipati Saudagar kepada Ganjit itu, "Dengan sebab aku dan engkau boleh malu yang amat besar, lagi pun bukanlah akan Raja Fakir Madi itu anak saudagar aku." Maka Ganjit pun menampar-nampar kepalanya
444 menyalakan dirinya, "Akan perbuatannya // aku atas Jirak itu, habislah diberinya tahu kepada Raja Fakir Madi itu segala perbuat aku akan dia." Maka kata Adipati Saudagar itu, "Sekarang apalah bicara kita memandang muka Raja Fakir Madi itu." Maka (kata) Adipati Saudagar, /itu pun marilah duduk datang kita/ (pada) Raja Fakir Madi katanya, "Nantilah Tuanku dahulu, santap nasik sudah hadir." Maka sahut Raja Fakir Madi, "Janganlah mamanda susahkan beta karena itu, sudah terkenangkan dari semalam-malaman sampai pagi-pagi ini sangatlah sempurna kasih bunda akan hamba

ini."

Maka kata Adipati Saudagar itu kepada isterinya, "Pergilah engkau menyembah kaki Puteri Cinta Bakti itu bangat-bangat." Maka Ganjit itu pun berlari-larilah pergi menyembah kaki Puteri Cinta Bakti itu. Maka kata Puteri Cinta Bakti, "Apatah pulak Tuan mari menyembah hamba ini, tiada patut sekali Tuan menyembah hamba ini." Maka kata Adipati Saudagar itu, "Maafkanlah mana salah bebal orang tuha itu." Maka tersenyumlah Raja Fakir Madi. Maka kata Raja Fakir Madi kepada Tala Batala, "Jadikanlah
445 dirimu singa terbang serta dengan // selengkapnya pakaian dan Tata jadikan gembalanya." Maka jadilah segera singa terbang itu. Maka titah Raja Fakir Madi, "Terbangkanlah aku ke rumah puteri bungsu itu." Dan Batala itu mengiringkan singa terbang itu.

Berapa lamanya maka sampailah kepada istana puteri bungsu itu. Akan Raja Fakir Madi maka Batala itu pun datanglah memegang (bela)kangnya. Setelah sudah dilihat oleh puteri bungsu itu maka Raja Fakir Madi datang itu membawa isterinya Puteri Cinta Bakti itu maka puteri bungsu itu pun serta dengan segala dayang-dayang serta inang pengasuhnya dan hamba sahayanya itu pun turun membawa Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun turun dari atas singgasana. Maka singa dan gembalanya itu pun gaiblah.

Bermula puteri bungsu itu bertemu dengan Puteri Cinta Bakti itu sujud tersenyum katanya, "Silakanlah Kakanda ke rumahnya." Maka Puteri Cinta Bakti itu pun tersenyum seraya ia menyembah puteri bungsu itu serta ia
446 memegang tangan puteri itu dibawanya ber // berjalan naik ke rumahnya. Setelah sampai ke istana maka puteri itu bungsu itu pun mendudukkan dan dihamparkan beledu sakhalat kain buatan yang keemasan itu dan duduk di sisi Puteri Cinta Bakti serta diadap oleh segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian. Maka sirih pada corong emas dan tembaga suasa itu pun dibawa oranglah ke hadap Puteri Cinta Bakti. Maka kata puteri bungsu, "Santaplah sirih kakanda," Maka Puteri Cinta Bakti itu pun tersenyum katanya baik Tuan." Maka lalu dimakannya sirih. Maka Raja Fakir Madi pun datanglah mendukung anakda baginda lalu duduk di hadap puteri kedua itu. Maka kata Puteri Cinta Bakti itu, "Anak siapa itu Kakanda dukung ini?" Maka Raja Fakir Madi pun tertawa, "Inilah anak Kakanda dengan Puteri Bungsu itu tatkala di dalam sengsara Tuan." Maka Puteri Cinta Bakti pun mengambil /tuan puteri/ anak puteri bungsu itu daripada Raja Fakir Madi.

Bermula lalu diambilnya anakda baginda itu. Maka dicium dan lalu
447 diriba // nya. Maka kata Puteri Cinta Bakti itu, "Adinda apa namanya

anakda ini?" Maka kata Puteri bungsu, "Tiada lagi dinamakan budak ini." Maka Raja Fakir Madi itu pun tertawa katanya pada Puteri Cinta Bakti itu, "Adindalah baik namakan budak ini, mana yang berkenan kepada Adinda." Maka Puteri Cinta Bakti itu pun tersenyum katanya, "Baiklah kita namakan Raja Madewalah, baik dinama itu akan Anakda itu. Maka Puteri bungsu dan Raja Fakir Madi pun tertawa katanya, "Baiklah sudah namanya itu." Maka hidangan itu pun diangkat akan oranglah ke hadap Raja Fakir Madi.

Bermula dan tuan puteri kedua pun duduk bersama-sama baginda maka baginda itu pun mengajak isterinya kedua itu pun santaplah baginda tiga sehidangan seraya menyuapkan anakda baginda Raja Fakir Madewa. Setelah sudah santap sirih di dalam puan dan memakai bau-bauan yang amat harum /bau-bauan/ maka duduklah ketiganya. Masing-masing bercetera akan duka cintanya akan dirinya berganti-ganti. Setelah hari pun petanglah maka puteri 448 bungsu pun menyuruh inang pengasuhnya // bersimpan tempat peraduan Puteri Cinta Bakti, sebelah istana matahari naik itu. Tempat peraduan puteri bungsu itu sebelah istana matahari jatuh. Setelah hari pun malam maka puteri bungsu dan puteri kedua itu pun masing-masing kembalilah keperaduannya. Maka kata empunya cetera, apabila Raja Fakir Madi beradu pada puteri bungsu /apabila Raja Fakir Madi dua dengan puteri bungsu/ akan anakda Fakir Madewa itu beradu dengan Puteri Cinta Bakti. Demikianlah pada tiap-tiap hari, terlalulah kasih akan Anakda Raja Fakir Madewa seperti anaknya yang dijadikannya. Demikianlah Puteri Cinta Bakti itu kasih akan Raja Fakir Madewa itu.

Bermula akan Raja Badarsyah laki istri itu, itu pun sehari-hari ia mengadap Raja Fakir Madi. Demikian laki istri keenam janganlah dikatakan pada lakinya, sangatlah hormat mulianya akan puteri bungsu itu memerintahkan di dalam istana itu. Maka puteri keenam /itulah maka puteri bungsu/ itu pun tiada lagi peroleh istananya itu. Maka Raja Badarsyah pun menyuruhkan 449 mangkubumi mengerahkan rakyat segala negeri yang takluk pada // Negeri Kawal itu suruh bawa persembahan akan Raja Fakir Madi. Maka tiadalah berputusan lagi datang persembahan sehari-hari masing dengan kadarnya. Maka segala persembahan orang itu disuruh baginda makan pada segala fakir dan miskin dan segala cuki brahmana di dalam negeri itu. Maka sekalian fakir dan miskin itu pun mintakan doa akan Raja Fakir Madi itu.

Maka berapa hari antaranya maka Raja Fakir Madi itupun bermohonlah pada Raja Badarsyah laki istri katanya, "Ayahanda dan bunda, beta hendak bermohon kembali ke negeri beta yang bernama Negeri Ujan karena lamalah sudah beta tinggalkan negeri itu." Maka sembah Raja Badarsyah, "Jikalau

ada ampun dan kurnia Yang Dipertuan, baiklah juga jadi raja di dalam Negeri Kawal ini." Maka Raja Fakir Madi itu pun seraya tersenyum /katanya/ katanya, "Yang kasih ayahanda bunda itu sepenuh-penuhnyalah di atas beta. "Tetapi beta mohon juga patik kembali negeri beta itu." Maka Raja Badarsyah pun menyembah katanya, "Manakala Tuan kembali Duli Yang
450Dipertuan berangkat kembali?" Maka kata Raja Fakir Madi // "Sekarang ini juga beta hendak kembali." Maka Raja Badarsyah pun menyembah katanya, "Ampun kurnia Duli Yang Dipertuan akan patik ini hamba yang hina ini, patik hendak bertanggung barang tujuh hari lagi." Maka titah Raja Fakir Madi, "Baiklah mana bicara ayahanda bunda itu beta turut."

Maka kata Raja Badarsyah itu pun keluarlah lalu ke balai menyuruhkan mangkubumi berleengkap akan rakyat dan gajah dan kuda dan pedati hendak memuatkan segala dan perak dan segala arta mengantarkan anakda baginda itu.

Bermula akan raja itu bergajah kuda dan pedati, kedua pun bermohon kepada Raja Badarsyah kedua laki istri itu. Maka Raja Badarsyah pun memeluk mencium anakda baginda dan cunda baginda dan Raja Fakir Madi itu pun bertangis-tangisanlah. Syahdan bertaruhkan anakda baginda itu kepada Raja Fakir Madi serta kepada Tuan Puteri Cinta Bakti. Maka oleh tuan puteri bungsu itu, "akan Kakak pun pergi bersama-sama dengan Adinda
451ini karena Adinda ini hendak pergi ke negeri orang asing // itu. Karena sebab itulah kakak berkata benarlah." Maka puteri bungsu, "Janganlah Kakanda, apa sekalian bersusah-susah pergi sama-sama dengan Adinda ini karena Adinda pun tiada." Maka sangatlah hadi percintaan Paduka Ayahanda dan Budan itu. Lagi pun Akan Ayahanda dan Bunda kita sudah tuha maka tinggallah Kakanda sekalian ini."

Maka kata puteri keenam itu, "Baik-baik Adinda menaruhkan diri Tuan Adinda kepada Kakanda itu." Maka Raja Fakir Madi itu pun baik ia menyukakan hati Puteri Cinta Bakti serta dengan puteri bungsu itu. Maka puteri bungsu itu pun naiklah gajah duduk bertimbang rangkanya dengan baginda raja. Fakir Madi sendiri memendekkan gajah itu. Maka segala mak inang pengasuh dan dayang-dayang sekalian masing-masing dengan gajahnya. Maka Raja Fakir Madi itu pun berjalanlah keluar kota itu. Maka akan Baginda Raja Badarsyah laki istri dan isi Negeri Kawal itu pun daripada laki dan perempuan, kecil dan besar, segala pergi mengantarkan baginda itu sampai
452ke luar kota. Adapun akan mangkubumi /dengan segala/ // dengan segala menteri hulubalang dan rakyat dan gajah, kuda sesak dengan alat senjata sekaliannya itu sudah hadir sedia menantikan baginda di luar kotanya.

Setelah sampai baginda ke luar kota lalu berjalan menuju jalan ke Negeri Ujan. Maka Mangkubumi dengan segala rakyat senjata serta dengan bunyi-bunyian berjalan dahulu. /Setelah sudah maka Raja Fakir Madi serta dengan gajah, kudanya dan segala inang pengasuhnya dan sekalian dayang-dayang. Setelah sudah siap maka puteri yang dua bermula akan segala istri dan makanan itu dan sekalian hamba sahayanya puteri bungsu itu./ Setelah sudah jauh Raja Fakir Madi berjalan itu maka Raja Badarsyah laki istri dan segala isi Negeri Kawal itu maka ia pun kembalilah masuk ke dalam kota.

453 Berapa hari antaranya Raja Fakir Madi berjalan itu maka didengarlah khabar pada Raja Bahuja. Itu pun menyuruhkan orang bersimpan. Maka di dalam seketika itu maka datanglah orang membawa // khabar mengatakan Raja Fakir Madi sudah datang hampir negeri ini. Maka Raja Bahuja itu pun serta dengan segala orangnya pun tiada sempat makan lagi dan bersimpan segala harta maka segeralah turun berlari-lari berjalan di tanah. Maka Raja Bahuja itu pun pergilah dengan seribu rakyat sertanya keluar pintu malang lalu larilah ia kembali ke negerinya, berjalan siang malam tiada berhenti lagi dan segala perempuan kecil dan besar ikut.

Syahkan orang Negeri Ujana itu pun terlalu banyak beroleh arta Raja Bahuja yang lain-lain daripada itu. Bermula akan Raja Fakir Madi itu Mangkubumi Negeri Ujana itu sekaliannya itu terlalulah sangat kesukaannya itu tuannya datang itu. Masing-masing mari mengadap di tanah menyembah kaki Raja Fakir Madi. Maka baginda itu pun segeralah menegur dan menyam-
454 but sembah /mereka itu/ // mereka itu sebab ia mengambil hati segala rakyat itu. Maka kendang kesukaan itu pun dipalu oranglah ke dalam kota. Maka baginda itu pun berangkatlah masuk ke dalam kota Negeri Ujana.

Setelah sudah sampai ke dalam kota itu maka datanglah perempuan menyembah tuan puteri kedua itu. Maka segeralah ditegur oleh tuan puteri kedua itu karena sebab mengambil akan hati baginda itu. Maka baginda itu pun sampailah ke balairung. Maka baginda pun turun dari atas gajahnya lalu baginda menurunkan isterinya kedua itu. Maka anakda baginda itu Raja Fakir Madewa diturunkan sama-sama inang pengasuhnya sekalian itu. Maka pengasuh Tuan Cinta Bakti itu datanglah memeluk mencium kaki Raja Fakir Madi dan Tuan Puteri Cinta Bakti itu bertangis-tangisan/. Maka segala inang pengasuhnya datang itu pun segeralah ditegurnya oleh baginda dan Tuan Puteri Cinta Bakti serta dengan manis mukanya. Maka puteri kedua itu pun berangkat masuk ke dalam.

455 Maka Raja Fakir Madi itu pun naiklah duduk di atas singgasana yang kesaktian itu. Maka bangunlah // segala patung empat puluh empat keliling

singgasana itu. Maka Mangkubumi dan segala menteri hulubalang dan bintara dan rakyat sekaliannya itu pun duduk mengadap baginda, /baginda/ masing-masing daripada tempatnya seraya menyembah baginda. Maka Mangkubumi pun dipersembahkan segala hal ihwalnya Raja Bahuja mendatangi di Negeri Ujan ini lalu ia menjadi raja dan peri Raja Bahuja menyuruh memenggal singgasana yang kesaktian itu. Sekaliannya itu dipersembahkan pada baginda. Maka baginda itu pun tersenyum seraya bertitah katanya, "Apa sedikit pada Raja Bahuja kita tiadakah maka negeri kita ini diusilnya di belakang kita ini. Jikalau tiada kita sekalian halaukan dia dari sini, niscaya ringanlah kita pada segala raja-raja di tanah Hindi ini."

Maka Mangkubumi dengan segala menteri hulubalang itu pun menyembah baginda seraya berkata, "Benarlah seperti titah Duli Yang Dipertuan itu." Maka baginda pun bertitah kepada Mangkubumi, "Hai Saudara hamba, hendaklah saudara hamba lengkapkan sekalian menteri hulubalang yang //
456 baik-baik barang empat orang serta empat puluh orang hulubalang yang baik-baik, hamba hendak mendatangi Raja Bahuja." Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Mangkubumi pun mengikut dengan menteri yang tuha-tuha mencari ketika hendak disuruh mendatangi negeri Raja Bahuja itu. Maka diperoleh Mangkubumi empat orang menteri yang pahlawan. Seorang bernama Daladatjan dan seorang bernama Mamandajan dan seorang bernama Iramjan dan seorang bernama Aminjan.

Maka dipilihnya dari hulubalang keempat puluh itu dan yang berkuda dan empat ekor kuda dan empat gajah kenaikan empat orang menteri itu. Maka segala laskar itu pun berjalan di tanah dan empat laksa orang itu yang berpanah dan masing-masing dengan alat senjatanya diserahkan pada Mangkubumi keempat itu. Maka sekalian mereka itu pun masing-masing kembalilah ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya maka Mangkubumi pun pergilah mengadap baginda. Maka dipersembahkan panglima yang hendak disuruh mendatangi
457 Negara Bahuja // /bahuja/ itu. Maka titah baginda kepada panglima keempat itu dan hulubalang yang keempat puluh itu pun habislah dikurnia serta dipersalin dengan selengkapnya pakaian serta sudah dinugerah oleh baginda itu. Maka titah baginda kepada panglima keempat itu, "Pergilah Tuan-tuan keempat orang ini, serta dengan hulubalang rakyat sekaliannya yang disuruhkan pada saudara hamba yang keempat ini mendatangi negeri Raja Bahuja itu." Maka sembah menteri yang keempat itu pun menyembah, sembahnya, "Daulat Tuanku Syah Alam, serta dengan berkat daulat Syah Alam boleh Raja Bahuja." Maka lalu ia menjunjung duli baginda lalu ia turun berjalan

ke luar kota. Maka panglima keempat itu pun masing-masing naik ke atas gajahnya berkerah segala lasykar berjalan itu menuju negeri Raja Bahuja.

Hata beberapa lamanya antaranya berjalan itu maka sampailah terdengar khabar kepada Raja Bahuja bahwa Raja Fakir Madi menyuruhkan empat orang menteri hulubalang dan empat puluh ribu rakyat yang berkuda dan 458 empat laksa rakyat yang berjalan // di tanah serta dengan senjatanya. Maka Raja Bahuja itu pun menghimpunkan segala menteri hulubalang rakyatnya hendak bicarakan pekerjaan ini. Maka tita Raja Bahuja, "Maka sekalian menteri hulubalang, apa bicara Tuan-tuan sekaliannya itu? Maka akan Raja Fakir Madi menyuruhkan mendatangi negeri kita. Khabarnya hampirlah akan sampai ke negeri kita ini." Maka sekalian menteri, "Baik kita pergi halau, jika sungguh panglimanya sahaja mari baik kita lawan. Jika Raja Fakir Madi datang sendiri, mana titah Duli Tuankulah patik sekalian ini junjung karena raja samanya raja juga mencari akan dia itu."

Maka Raja Bahuja pun menyuruhkan dua orang hulubalang yang diharapkan pergi melihat orang itu pun datang itu berapa banyak lasykar dan hulubalangnya. Maka kedua orang itu pun menyembah lalu turun berjalan itu. Setelah pergi mereka itu sekaliannya ke tengah jalan maka kedua mereka itu pun memakai seperti pakaian brahmana lalu kedua mereka itu pun memakai seperti pakaian brahmana lalu ia berjalan pergi kepada lasykar 459 Ujan. Maka setelah sudah maka hulubalang kedua // pun bertemulah lasykar Ujan itu. Maka hulubalang kedua itu pun masuklah ke dalam lasykar Ujan itu. Maka setelah nyatalah Raja Fakir Madi itu tiada mari itu sekadar panglimanya sahaja mari baik kita lawan. Jika Yang Dipertuan datang itu mana bicara Tuankulah." Maka hulubalang kedua itu pun segeralah ia keluar dari dalam Negeri Ujan itu jualah sedikit daripada lasykar Ujan itu. Maka kedua itu pun berjalan dengan segeranya masuk ke dalam negeri lalu ia mengadap Raja Bahuja. Maka dipersembahkan kepada Raja Bahuja segala yang dilihat itu.

Setelah didengarlah segala menteri hulubalang Raja Bahuja akan Raja Fakir Madi tiada datang, melainkan panglimanya sahaja maka sekalian itu pun berjalanlah hendak melawan musuh itu. /Maka datang/ Maka titah Raja Bahuja pada segala menteri hulubalang, "Berlengkaplah Tuan-tuan sekalian, esok hari kita mengeluarkan musuh itu." Maka sekaliannya pun menyembah katanya, "Mana titah Duli Yang Dipertuan itulah patik sekalian junjung." 460 Maka Raja Bahuja pun /berangkat/ // berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka sekaliannya menteri hulubalang itu pun masing-masing kembalilah ke rumahnya.

Setelah keesokkan harinya maka segala menteri hulubalang itu Raja Bahuja itu pun keluarlah dari dalam kotanya serta dengan lasyarkarnya maka masing-masing dengan alat senjatanya. Dan gung gendangnya dan gendang perangnya itu pun dipalu oranglah. Maka kedengaranlah bunyi perang itu.

Syahdan setelah sudah daripada Raja Bahuja maka panglima keenam itu pun me(nge)raahkan segala lasyarkarnya disuruhnya bersiap dengan segeranya serta disuruhnya palu gendang perang. Maka berbunyiilah gendang perang kedua pihak tentaranya itu. Maka keduanya tentara itu pun /banyaklah/ banyaklah mati lukanya. Setelah hari pun petang maka /gendang perang/ itu pun kembalilah keduanya daripada medan perang itu lalu pulang pada tempatnya masing-masing. Maka panglima keempat itu pun berhentilah dan segala menteri hulubalang sekaliannya Raja Bahuja itu pun masuklah
461 ke dalam kota // nya.

Adapun Raja Fakir Madi semata sudah baginda menitahkan panglima keempat mendatangi negeri Raja Bahuja, sehari-hari baginda menyuruh akan Tala Batala pergi melihat segala kelakuan perang itu sekaliannya dikatakan o(leh) Tala Batala pada Raja Fakir Madi. "Tiap-tiap hari-hari engkau kedua orang engkau per(gi) bila kawal hendak engkau perangkan maka bunuh olehmu jangan bersampai pada lasykar kita itu."

Setelah keesokkan harinya segala menteri hulubalang lasykar Raja Bahuja itu pun keluarlah dari dalam kota serta dengan alat senjatanya ke medan perang. Maka masing-masing itu pun memalu gendangnya. Setelah sudah masing-masing itu pun ke medan tiba-tiba datang putus tangannya dan setengah putus kakinya. Maka segala lasykar Raja Bahuja itu pun terkejutlah terlalu amat kheran sekaliannya itu kelakuan perang itu pada sehari-hari tiada pernah yang demikian itu. Maka nyatalah lasykar Raja
462 Bahuja itu matilah pada hari itu sekalian mereka itu pun tiadalah // /mereka itu pun tiada/ berani keluar di dalam kota itu.

Maka panglima itu pun kembali mengadap Raja Bahuja. Maka sembahnya, "Daulat Tuanku Syah Alam, akan musuh itu tiada dapat dilawan karena itu tiada dilihat sehingga lasykar sahaja mati dan luka." Maka segala kelakuan perang itu sekaliannya dipersembahkannya kepada raja. Setelah sudah maka baginda mendengar sembah panglima segala menteri hulubalang rakyat, "Jikalau demikian, apatah bicaranya Tuan-tuan sekaliannya?" (Kata) mereka itu, "Mana titah Tuanku patik sekalian junjung. Maka akan patik sekalian tiadalah bicara lagi karena lawan itu tiada lihat, seperti angin tiba-tiba demikian lakunya."

Maka Raja Bahuja itu pun diamlah seketika tiada berkata-kata maka ia

pikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian, baik takluk kepadanya." Lalu baginda pun bertitah, "Jika demikian, baik kita memberi surat kepada 463 panglima keempat itu bahwa akan Negeri Bahuja ini // dengan segala isinya ini maka hamba persembahkan kepada Raja Fakir Madi itu. Syahdan kita itu pun takluklah kepada baginda itu."

Maka sembahlah segala menteri hulubalang itu, "Benarlah seperti titah Yang Dipjrtuan itu. Jika tiada demikian itu bicaranya kita ini, habislah kita sekalian ini mati dibunuhnya karena baginda itu sangat saktinya pada zaman ini." Maka Raja Bahuja itu pun menyuruhkan bintaranya menyurat, demikian bunyinya. "Inilah surat daripada Raja Bahuja datanglah pada panglima ini yang keempat ini datang dari Negeri Ujan. Bahwa akan Negeri Bahuja ini dengan segala isinya /sekaliannya/ ini beta persembahkan Negeri Bahuja ini dengan segala isinya sekaliannya kepada baginda itu. Mana titah kami sekalian junjunglah."

Setelah sudah surat itu maka disuruh baginda bawa surat itu pada seorang bernama Sidik serta bicara bijaksananya lagi budiman. /Menteri itulah 464 disuruh/ // Menteri itulah disuruhnya pergi kepada panglima keempat itu. Menteri itu pun menyembah Raja Bahuja lalu turun pergi serta dengan sepuluh orang yang baik-baik. Maka tiada mereka itu membawa senjatanya.

Bermula segala lasykar Negeri Ujan itu pun terlalulah heran melihatkan segala lasykar Raja Bahuja yang keluar itu berkusuk-kusukan itu pun habislah lari masuk ke dalam kota. Maka panglima itu yang empat itu pun mengikutkan rakyat masuk mengepung kota Negeri Bahuja itu. Maka menteri Raja Bahuja yang membawa surat itu pun keluarlah mendapatkan panglima keempat itu. Setelah bertemulah menteri Bahuja dengan panglima keempat itu maka surat itu pun diunjukkan pada panglima keempat itu serta dengan takzimnya. Maka disambut oleh panglima itu yang keempat itu lalu dibacanya surat itu.

Setelah didengar oleh panglima keempat /keempat/ itu maka ia pun 465 tersenyum seraya katanya, // "Sebaik-baiknyalah raja hendak berhambakan dirinya kepada baginda itu. Akan karena hal ihwalnya mula pekerjaan negeri itu pun raja juga mulanya." Maka sahut menteri Bahuja, "Akan segala khilaf bebal Yang Dipertuan itu, melainkan lebih maaf dan /dan/ ampun baginda itulah serta sekaliannya tetap-tetap masa dan ketika ini penuh dengan khilaf bebanya." Maka panglima keempat itu pun masuk ke dalam kota maka diperjamu olehnya makan dan minum serta diberikan baginda persalin akan panglima keempat itu dengan sepertinya.

Maka kata Raja Bahuja kepada panglima keempat itu, "Jikalau ada sudi

Tuan-tuan keempat ini, beta hendak minta bawa beta menghadap Duli Yang Dipertuan di Negeri Ujan itu." Maka sahut panglima keempat itu, "Jika dengan suka, apatah salahnya Tuanku hendak menghadap raja. Tetapi malulah dengan segeranya juga kita pergi menghadap itu." Maka sempurnalah pekerjaan
 466 akan Raja Fakir Madi takluk padanya. Maka berjenis-jenis /persembahan/ // akan persembahan itu tanda pertama kuda seekor dengan selengkapnya pakaian daripada emas bertahtahkan ratna mutu manikam dengan permata pudi yang amat merah. Dan lembu seekor sama dengan emas, tetapi diseling dengan suasa dan perak dan seratus sahayanya serta dengan selengkap pakaianya. Maka segala itu pun ada dengan orang berkawal serta dengan memegang senjatanya dan beberapa pulak arta bendanya yang indah-indah rupanya. Setelah sudahlah berengkap hendak berangkat pergi bersama-sama dengan panglima keempat itu maka diiringkan oleh segala menteri hulubalang itu.

Bermula akan Mangkubumi Negeri Ujan itu, apabila Raja Fakir Madi itu dan Puteri Cinta Bakti sudah datang ke Negeri Ujan itu dengan suaminya dan sempurnanya itu pun memberi tahu kepada Raja Gangga Pura. Memberitahu pada baginda itu Raja Fakir Madi dan Tuan Puteri Cinta Bakti sudah kembali ke negeri. Raja Gangga Pura laki istri itu pun diamlah serta ia
 467 mendengar // bunyi di dalam surat itu akan anakda Raja Fakir Madi dan Tuan Puteri Cinta Bakti itu sudahlah kembali ke Negeri Ujan itu. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun terlalu sangat sukanya dua laki istri pun suruh berengkapkan segala alat senjata. Setelah sudah lengkap maka Raja Gangga Pura Segara pun lalu berangkat mengikut jalan ke Negeri Ujan karena sangatlah baginda itu rindu dendamkan anakda itu.

Antara berapa hari lamanya berjalan itu maka Raja Gangga Pura Segara itu pun keluarlah mengelu-elukan ayahanda bunda Raja Gangga (Pura) Segara. Itu pun setelah bertemulah Raja Fakir Madi dengan Raja Gangga Pura Segara maka Raja Gangga Pura itu pun turunlah daripada atas kudanya dan gajahnya serta memberi hormat akan raja. Lalu ia memberi takzim serta ia hidmat lalu ia berpeluk bercium dengan Raja Fakir Madi. Setelah sudah berpeluk
 468 bercium itu, masing-masing itu pun naik ke atas gajah // lalu berjalan masuk ke dalam kota. Maka akan Raja Gangga Segara itu pun sudahlah hadir akan olehnya mangkubumi selengkap dengan balai serta dengan penuh sesaknya.

Syahdan akan Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun datanglah itu maka Raja Gangga Pura Segara pun dan datanglah tuan puteri itu pun datang menyembah ayahanda bundanya. Itu pun bertangis-tangisan ia melihat Anakda Baginda Puteri Cinta Bakti itu datang itu. Maka Raja Gangga Pura laki istri

pun memeluk mencium anakda baginda itu. Maka Puteri Cinta Bakti itu pun menyembah kaki ayahanda bundanya bertangis-tangisan ketiga berputera itu.

Bermula akan Raja Bahuja itu pun sampailah keluar kota. Panglima keempat itu pun masuklah lalu menghadap Raja Fakir Madi dipersembahkan segala perintah perang itu dengan Raja Bahuja itu. Syahdan datang sendirinya hendak menghadap Duli baginda. Itu pun maka baginda itu pun menitahkan pada seorang menteri pergi menyambut Raja Bahuja itu. Maka panglima
469 keempat // itu pun keluarlah bersama-sama dengan menteri yang disuruh

oleh Raja Fakir Madi pergi menyambut Raja Bahuja itu.

Setelah sampai mereka itu sekalian kepada Raja Bahuja lalu dibawa mereka itu akan Raja Bahuja masuk menghadap Raja Fakir Madi. Maka tatkala itu Raja Gangga Pura itu pun duduk di atas singgasana yang kesaktian itu bersama-sama itu Anakda Baginda Raja Fakir Madewa. Segala patung itu pun bergeraklah seperti alat dahulu itu masing-masing dibawa oranglah ke hadap baginda. Maka Raja Bahuja pun duduklah di atas kursi itu lalu ia menyembah pada /pada/ Raja Fakir Madi serta dengan takutnya.

Maka baginda itu pun menegur Raja Bahuja dengan manis maka. Maka dilihat oleh Raja Bahuja akan singgasana itu masa ia naik duduk segala patung itu tiada bergerak di atas itu. *habis mati*. "Maka sekarang kulihat segala patung itu semuanya bergerak belaka masing-masing dengan pekerjaannya." Maka pikir Raja Bahuja di dalam hatinya, "Sungguhlah, Raja Fakir Madi ini raja
470 kesaktian /dan/ // dan anak cucu raja keinderaan. Maka ia boleh juga aku takluk kepadanya tiadalah aku malu kepada segala raja yang lain-lain."

Maka mangkubumi itu pun menyuruhkan orang mengambilkan segala persembahan pada Raja Bahuja itu. Maka titah baginda kepada Mangkubumi, "Suruh beri tempat akan Raja Bahuja itu." Maka baginda menyembah Raja Gangga Pura Segara lalu baginda itu pun masuk ke dalam maligai. Maka Mangkubumi pun berjalanlah dengan Raja Gangga Pura itu hendak menjamukan Raja Fakir Madi empat berputera. Maka Mangkubumi itu pun menyuruhkan hulubalang dua orang dengan sekalian pergi menyambut Raja Kawal laki istri dan /dan/ menyuruhkan hulubalang Raja Gangga Pura Segara laki istri dan anaknya seorang saudagar laki istri. Dan memberi surat pada segala negeri takluk kepada Negeri Ujan itu. Maka sekalian mereka itu pun disuruhnya berhimpun masing-masing dengan persembahannya disuruh akan
471 sekalian // menteri hulubalang dan sekaliannya masing-masing pulang ke rumahnya menghimpunkan segala permainannya. Maka Raja Gangga Pura dan segala hulubalang sekaliannya pulang pada rumahnya.

Syahdan bermula akan Raja Bahuja itu pun diberi oleh Mangkubumi

tempat itu di sisi kampung lengkap dengan rumahnya dan balainya serta dengan pagarnya. Maka keesokan harinya antaranya maka di surat itu pun sampailan pada segala menteri serta pada segenap negeri. Maka sekaliannya mereka itu pun berhimpunlah kepada Negeri Ujan itu. Masing-masing mereka itu dengan persembahannya dan segala orang besar-besar sekaliannya itu pun membawa anak istrinya dengan sebab mereka itu melihat segala termasa kerajaan baginda itu.

Adapun akan Raja Badarsyah di Negeri Kawal itu maka tiada baginda itu datang hingga raja perempuan dengan yang mengiringkan Raja Fakir 472 Madi pun itu sahaja datang ke Negeri Ujan. /Bermula // itu/ Bermula akan istrinya Adipati Saudagar itu yang bernama Ganjit ia berjawab akan karena ia malu memandang muka Puteri Cinta Bakti itu. Maka karena itu maka beberapa dipujuk oleh suaminya tiada juga ia mau pergi katanya, "Diri beta sakit." Maka Adipati Saudagar itu pun pergilah ia dengan seorang dirinya serta diikuti oleh hambanya. Lain daripada segala raja-raja dan orang besar-besar sekalian itu pun berhimpun membawa anak istrinya sekali ke Negeri Ujan itu. Maka penuh sesak ia berjalan menuju Negeri Ujan segala raja-raja dan orang besar-besar.

Hata beberapa lamanya di jalan itu maka sampailah ke Negeri Ujan segala raja-raja dan segala orang besar-besar sekaliannya itu pun berhimpunlah ke Negeri Ujan membawa anak isterinya itu. Maka masuklah ke dalam 473 kota dan di luar kota bersesak // dengan manusia dan serta gajah dan kudanya. Segala pedati kenaikan segala istri raja-raja dan orang besar-besar itu sekaliannya itu disuruh oleh Raja Fakir Madi tempat sekalian.

Bermula akan Raja Gangga Pura Segara dan Raja Bahuja berbuat panca persada. Terlalu amat sekali permainya perbuatannya itu diperbuatnya oleh raja tiga buah negeri itu. Sangat permainya itu perbuatannya panca persada tiada pernah diperbuat oleh orang yang demikian itu.

Setelah sudah sepanangkat tingginya itu beberapa ribu laksa orang yang mengerjakan dia itu maka segala pekakas itu kurang. Maka titah baginda pada mangkubumi, "Ambil di dalam gudangnya baginda itu."

Syahdan akan Mangkubumi itu pun berbicara hendak berbuat perarakkan tempat baginda keempat /itu/ berputera buatkan pada segala raja-raja per- 474 arakkan // /perarakan/ itu. Biarlah diatur hamba seorang mengerjakan seorang itu." Maka titah baginda kepada mangkubumi, "Suruh hamba perbuat batas sungai dan perbuat kandang di dalam negeri masuk ke dalam balat dan beta halau buruan di dalam rimba kerjakan balat dan kandang tempat segala perburuan itu. Maka dikerjakanlah oleh orang.

Setelah sudah Mangkubumi itu pun masuklah memaklumkan pada baginda. Maka titah baginda suruh bersiap. Maka sembah Mangkubumi, "Sudah siap Tuanku, patik apa sekalian ada menanti akan titah Tuanku sahaja lagi." Maka titah baginda pada Tala Batala, "Hai Tala Batala, pergilah engkau halau segala ikan di dalam sungai itu dan segala perburuan yang di dalam rimba raya itu, janganlah tinggalkan."

475 Maka pergilah Tala Batala segala ikan dan segala perburuan itu // sekaliannya sampai semalam-malam itu juga. Maka sampailah segala ikan itu masuk ke dalam balat dan segala perburuan itu pun sampai ke dalam kandangnya. Maka Tala Batala itu pun pergilah memaklumkan pada baginda. Maka titah baginda pada mangkubumi, "Hai Saudara hamba, suruhlah panggil mamang-mamang di dalam kota dan di luar kota. Dan segala kita beritahu segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian segala rakyat suruh ia ambil ikan di dalam balat dan segala perburuan akan perjamunya beta janganlah siapa melarang lagi." Maka titah baginda kepada Tala Batala, "Hai Tala Batala pergilah pulak suruh beritahu. Suruh ia segala raja-raja itu tangkap segala perburuan itu yang di dalam kandang itu. Segala raja-raja itu akan rusa dan kijang dan pelanduk sekaliannya itu di atas kesukaannya. Itulah perjamuan hamba pada segala Tuan-tuan sekalian." Maka sembah Mangkubumi, "Tiada 476 pernah laki // /pernah/ raja dahulu kalanya itu pun demikian itu."

Maka Mangkubumi itu pun keluarlah menyuruhkan oranglah mehalaukan mamung menyuruh orang ambil segala perburuan itu masing-masing dengan kehendaknya dikurniai baginda pada segala raja-raja menteri hulubalang dan rakyat sekalian, hina dina sekalian isi negeri itu masing-masing suka makan sahaja. Maka heranlah segala orang melihat kesaktian baginda itu tiada daripada dahulu kalanya pun kebesaran seperti baginda ini. Maka ramailah orang tertawa dan orang menangkap segala ikan dan perburuan itu. Setengahnya di ambilnya ditaruhnya berpuluh-puluh, dipeliharanya pulak tiada ia kuasa makan lagi ikan itu. Tiada siapa melarang lagi daripada kebanyakan ikan. Setengah berbuat dayang-dayang dan setengah berbuat salai masing-masing pada kehendaknya.

Maka Mangkubumi itu pun masuklah mengadap baginda maka titah 477 baginda, "Datang saudara hamba Mangkubumi?" Maka sembah // Mangkubumi itu pun, menyuruhkan orang bermain-main perbagai jenis permainan. Maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun menyuruh keluar segala permainan yang dijadikan oleh baginda pada masa berenang petang. Baginda Raja Fakir Madi itu pun katanya, "Baik dan singgasana yang dari keinderaan itu maka segala patung itu pun bermailah ia bermain pada masa siang-siang dengan

ragamnya. Demikianlah patung itu daripada mem(bang)kitkan permainan cina. Itu pun ramailah orang tertawa masuk melihat kelakuan patung itu. Maka tiadalah berhenti masing-masing siang dan malam bermain, makan dan minum ada kira-kira tiga bulan lamanya berjaga-jaga itu. Tiadalah jemu mata orang memandang lagi masing-masing bermain itu. Maka Mangkubumi itu pun memberi jamuan pada segala raja-raja dan menteri. Segala hulubalang dan rakyat sekalian itu pun makan dan minum dan raja perempuan di Negeri
478 Gangga Pura Segara laki istri dan Mangkubumi di Negeri // Ujan itu pun berhampirkan segala istri raja-raja dan istri menteri. Sekalian itu tiada lagi tersebut perkataan itu.

Setelah genaplah tiga bulan lamanya berjaga-jaga itu, makan dan minum, serta bersuka-sukaan itu Raja Fakir Madi itu dan Tuan Puteri Cinta Bakti dan puteri bungsu itu pun dihiasi oranglah dengan selengkapnya pakaiannya yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam yang indah-indah. Maka titah Raja Fakir Madi kepada Tala Batala, "Hai Tala Batala, jadikan dirimu perarakan emas yang bertatahkan ratna mutu manikam puspa ragam serta berumbai-rumbai manikam yang berkilat-kilat dipandang orang seperti cermin habular putih, mancar-mancar sinarnya naik ke udara dari jalan sendirinya dan Batala jadi anaknya."

Maka jadilah suatu perarakan emas terlebih indah pulak rupanya daripada dahulu itu. Maka terhantarlal di seluruh balai itu. Maka heranlah
479 segala yang melihat rupanya perarakan itu // semuanya mereka itu memuji-muji akan kesaktian Raja Fakir Madi. Itu pun dan tuan puteri kedua itu pun dan Anakda Raja Fakir Madi itu pun naiklah dinaikan oleh orang ke atas perarakan itu baginda kedua putera dengan anakda baginda itu. Setelah sudah siap pakaian dan kelengkapan kerajaan itu daripada tunggul panji-panji sekalian dan payung kerajaan dan bertabuh jukan alam pahlawan alam syah habislah diatur oleh mangkubumi. Dan segala raja-raja sekaliannya diatur di hadap perarakan baginda itu dan gendang nobat itu pun berbunyi-lah lalu berjalan sedikit. Dan segala menteri Negeri Ujan itu pun keluarlah berkuda dan segala anak raja-raja dan menteri di hadap gendang nobat itu dengan selengkapnya. Dan Batalanya di hadap nobat berjalan itu dan segala menteri hulubalang itu pun ada hadirilah masing-masing dengan pakaiannya.

480 Setelah sudah Batala mengantarkan segala perbagai jenis itu // lalu dikerahkan oranglah maka men(jun)jung duli sekalian menteri hulubalang itu dan segala raja-raja itu pun men(jun)jung duli baginda itu. /Maka baginda maka baginda itu/ Maka baginda itu pun menyuruh akan orang mengiringkan bunga rampai emas dan bunga rampai suasa. Itu pun maka banyakkah

orang berapa ratus kati banyaknya orang menaburkan bunga itu. Maka ramailah segala cuki brahman dan segala fakir dan miskin diterima derma kurnia baginda itu. Maka segala miskin mendari kayalah dengan gambar kesaktian dan kebaikan derma kurnia baginda itu.

Setelah sudah maka lalu men(jun)jung duli pulak tujuh kali. Maka terangkat baginda itu dengan bunyi-bunyian gegap gempita terlalu azimat bunyinya itu. Dengan beberapa permainan berjenis-jenis permainan masing-masing dengan lakunya pada raja-raja itu. Maka orang yang melihat termasa itu pun. Maka baginda itu pun berarak keliling Negeri Ujan itu. Maka sampai 481 tujuh kali // berkeliling serta penuh sesak dan perbagai arakkan diangkat orang itu, penuh sesak segenap lorong tempat berjalan. Maka segala yang berbuat itu pun ada yang patah ada yang pekak ada yang tuli, itu pun datanglah juga serta dengan rebah rampah daripada ramainya ia mendengar termasa pada masa itu.

Akan perarakkan itu sangatlah terlalu indah-indahnya perbuatannya itu karena bukan perbuatan sama menolak perbuatan disegera oleh lakunya. Maka masing-masing itu pun saktian tiada pernah segala raja-raja di dalam dunia ini melakukan seperti kelakuan itu. Setengah katanya, "Sungguh juga, tiada dengan sakti Raja Fakir Madi masakan segala ikan dan perburuan datang sendirinya." Maka kata setengahlah, "Kita ini jatuh mari makan ikan 482 dan perburuan." Maka kata seorang pulak, "Baiklah /orang/ // orang menangkap segala pelanduk dan napuh dipelihara. Maka setengah tiada terambil oleh kita bukan ada orang melarangnya." Tatkala (itu) perarak berkeliling Negeri Ujan sampai tujuh kali. Setelah sudah sampai tujuh kali itu maka baginda keempat berputera itu pun turunlah dari atas perarakan itu lalu naik ke atas panji persada itu. Maka datanglah segala raja-raja sekalian dan perempuan mari memandikan baginda keempat berputera itu.

Setelah sudah maka baginda keempat berputera itu pun kembali ke maligai. Apabila Raja Fakir Madi keempat beranak sudah naik ke atas maligai maka akan perarakan itu pun gaiblah dari mata segala orang sekalian itu.

Syahkan maka baginda itu pun duduklah di atas kota yang keemas itu yang bertatahkan ratna mutu manikam serta di adap oleh segala raja-raja dan menteri dan segala perempuan dan segala istri menteri hulubalang segala. 483 Maka hidangan nasik itu pun diangkat oranglah ke hadap // baginda keempat berputera itu. Maka datanglah raja-raja perempuan Negeri Gangga Pura Segara dan perempuan Negeri Ujan dan perempuan Negeri Kawal itu. Maka menteri menyuapkan nasik sama angkat itu.

Setelah sudah maka istri Mangkubumi Negeri Ujan pun lalu ia berjamu

pada segala raja-raja perempuan dan segala istri menteri hulubalang sekalian. Apabila sudah masing-masing makan malam maka Raja Fakir Madi itu pun keluar ke balairung duduk di atas singgasana kesaktian. Maka bangkitlah segala patung empat puluh empat itu masing-masing dengan pekerjaannya. Maka heranlah segala yang melihatkan dia itu. Maka baginda itu pun menugerahkan segala cuki brahmana dan segala fakir dan miskin sekalian itu pun tiada lepas. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing dengan permainannya itu bersuka-sukaan. Dan sudah bekerja itu sebulan lamanya segala raja-raja di dalam Negeri Ujan itu, maka segala raja-raja itu pun pergi
484 menga(dap) // baginda; masing-masing hendak bermohon kembali ke negerinya.

Maka panglima johan itu pun berkhobar pada Mangkubumi, ia hendak kembali kepada tempat masing-masing. Dan lagi Tuan Puteri Cinta Bakti itu dan tuan puteri bungsu itu pun memberi anugerah akan segala raja-raja perempuan dan istri menteri hulubalang sekalian itu. Maka sekalian mereka itu pun masing-masing hendak bermohon kepada tuan puteri kedua itu. Sembah adinda saudagar kepada Tuan Puteri Cinta Bakti itu, "Adapun perempuan kecil lagi Tuanku bernama Cahaya Bintang, ia mari bersamalah dengan Ayahanda Baginda karena diambil oleh Baginda itu dari kecil itulah dibawanya mari. Maka itulah Tuan Puteri Cinta Bakti dipintanya pada ayahanda bundanya hendak dipegangkannya karena patik ini tiada beranak. Maka itulah sebabnya patik pohonkan pada Tuan kedua itu, tetap biarlah patik peliharakan anak patik ini."

Maka dipanggilkan baginda cunda itu. Maka kata Raja Fakir Madi,
485 "Ayahanda tinggal sekalian itu pun tiada // mengapa. Jikalau Ayahanda pergi mari, itu pun boleh patik suruhkan orang hantarkan." Maka segala raja-raja itu pun bermohonlah pulang masing-masing ke negerinya. Maka Raja Fakir Madi itu pun tetaplah duduk di atas tahtanya kerajaan Negeri Ujan itu. Maka terlalulah sentausanya segala isi Negeri Ujan itu. Maka segala dagang santri itu pun terlalulah ramainya pergi datang ia berniaga itu ke negeri itu. Maka orang sekalian itu pun memuja-mujakan perintah baginda itu. Sempurna segala periksa alim pada segala yang teraniaya dan mengenakan pada segala rakyat. Maka baginda itu pun tetaplah duduk di atas tahta kerajaannya. Maka segala negeri takluk kepada baginda itu pun datanglah tiap-tiap tahun ia mengantarkan upeti ke Negeri Ujan itu. Dan beberapa buah negeri yang berlingdung pada negeri itu.

Maka tatkala pada zaman itu baginda jadi raja di dalam negeri itu ber-
486 bagaikan hati baginda itu dan melakukan seperti adat /perintah/ // perintah

tanda turun-temurun seperti zaman dahulu kalanya itu juga.

Hata beberapa lamanya maka baginda itu pun sakitlah. Maka dipanggil oleh baginda Mangkubumi itu dan segala menteri hulubalang sekalian yang tuha-tuha itu. Maka baginda berpesan pada Mangkubumi dan segala menteri hulubalang sekalian akan anakda Raja Fakir Madewa oleh akan ganti raja ini. "Jikalau sudah sampai suatu hal ihwal hamba ini, hendaklah Tuan hamba rajakan ganti hamba ini." Maka sembah segala menteri hulubalang, "Sebenarnya seperti titah Tuanku, itulah patik sekalian kerjakan akan Paduka Anakda itu." Maka akan tuan puteri kedua itu mendengar pesan baginda itu maka keduanya itu pun bertangis-tangisan. Maka ada beberapa antara lamanya maka baginda itu pun mangkatlah. Maka diperintahkan oleh Mangkubumi seperti adat raja-raja besar-besar mangkat itu.

Hata maka sampailah empat puluh hari maka puteri bungsu pun sakit 487 pulak. Maka ketikanya mangkat pulak maka diperintahkan oleh // Mangkubumi seperti adat raja-raja besar-besar. Maka tinggallah Tuan Puteri Cinta Bakti itulah yang merintahkan negeri itu dan Mangkubumi sementara Anakda Raja Fakir Madewa itu besar.

Hata beberapa lamanya maka Raja Fakir Madewa itu besarlah. Maka disuruh oleh bundanya Tuan Puteri Cinta Bakti itu belajar segala permainan segala laki-laki. Maka akan /maka/ permainan itu pun telah pahami akan Raja Fakir Madewa itu sekaliannya itu. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan akan Raja Fakir Madewa itu lagi.

Maka tersebut pulak perkataannya Raja Fakir Madewa. Hata maka sampai umurnya Raja Fakir Madewa sepuluh tahun umurnya ia maka menjadi raja di dalam Negeri Ujan itu. Maka perintahnya terlebih baik daripada ayahandanya.

Syhadan maka tersebut pulak perkataan Raja Fakir Madewa telah menjadi raja di dalam Negeri Ujan adalah kira-kira empat puluh tahun lamanya. 488 Tatkala umurnya sepuluh tahun maka dikawinkan oleh bundanya // dengan anakda Mangkubumi yang tengahnya. Ia bernama Siti Sahara terlalu amat indah-indah rupanya tiadalah ada seorang bandingnya di dalam Negeri Ujan itu. Maka ia bersuka-suka dengan istrinya Siti Sahara di atas tahta kerajaannya.

Adalah pada suatu masa dan ketika maka Tuan Puteri Cinta Bakti itu pun mangkatlah. Maka tinggallah Raja Fakir Madewa di atas tahta kerajaan maka bersuka-sukaan senantiasa dengan diperintahnya dan budi bahasanya dan tegur sapaanya pada segala hulubalang dan rakyat sekaliannya. Maka ramailah segala dagang di dalam negeri itu pergi datang senantiasa, hari dan

bulan serta tahun, itulah adanya.

Tamat al kalam ba akhir sudah. Tamat surat ini di dalam Negeri Malaka kepada sanat 1278 kepada delapan hari bulan sembilan, hari Isyinin waktu 489 zuhur adanya. Inilah hikayat Raja Fakir Madi namanya // Sanat 1278 tahun adanya.

07-3454

URUTAN			
9	1	-	9548